

PERSEPSI SOSIAL MAHASISWA TERHADAP TOLERANSI BERAGAMA

SKRIPSI

Disusun Guna Memenuhi Salah Satu
Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata 1 (S1) Psikologi (S.Psi)



Risqi Ainuna

2007016166

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2024

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO FAKULTAS
PSIKOLOGI DAN KESEHATAN JURUSAN PSIKOLOGI
Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp.
76433370

PENGESAHAN

Judul : PERSEPSI SOSIAL MAHASISWA TERHADAP TOLERANSI
BERAGAMA
Penulis : Risqi Ainuna
NIM : 2007016166
Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang *munaqosah* oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Psikologi.

Semarang, 6 Mei 2024

DEWAN PENGUJI

Penguji I

Dr. Dina Sugivanti., S.Si., M.Si
NIP 198408292011012014

Penguji II

Lucky Ade Sesiani, M.Psi., Psikolog
NIP 198512022019032010

Penguji III

Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si.
NIP. 197502052006042003

Penguji IV

Dewi Khurun Aini, S.Pd.I., M.A
NIP. 198605232018012002

Pembimbing I

Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si
NIP 198002202016012901

Pembimbing II

Lucky Ade Sesiani, M.Psi., Psikolog
NIP 198512022019032010

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Risqi Ainuna
NIM : 2007016166
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Psikologi dan Kesehatan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PERSEPSI SOSIAL MAHASISWA TERHADAP TOLERANSI BERAGAMA

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya penulis sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya.

Semarang, 25 April 2024



Risqi Ainuna

NIM. 2007016166



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : PERSEPSI SOSIAL MAHASISWA TERHADAP TOLERANSI BERAGAMA
Nama : Risqi Ainuna
NIM : 2007016166
Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,


Dr. Nikmah Rochmawati, M. Si
NIP. 198002202016012901

Semarang, 24 April 2024
Yang bersangkutan


Risqi Ainuna
2007016166



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum. wr. wb.

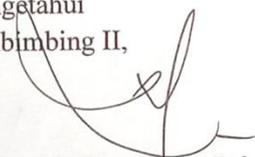
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : PERSEPSI SOSIAL MAHASISWA TERHADAP TOLERANSI BERAGAMA
Nama : Risqi Ainuna
NIM : 2007016166
Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,


Lucky Ade Sesiani, M.Psi., Psikolog
NIP. 198512022019032010

Semarang, 22 April 2024
Yang bersangkutan


Risqi Ainuna
2007016166

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Rasa syukur tak terhingga kepada Allah SWT atas segala kemudahan, nikmat, dan karunia yang telah diberikannya kepada peneliti dan keluarga. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi teladan dalam menjalani hidup, sehingga kita selalu mendapat *syafa'at* di *yaumul akhir* kelak, Aamiin. Atas segala rahmat, hidayah, pertolongan dan kelancaran yang diberikan, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Persepsi Sosial Mahasiswa Terhadap Toleransi Beragama”**.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan guna memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian dan penyusunan skripsi ini sangatlah tidak mudah, namun karena adanya bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini bisa selesai dengan baik dan tepat waktu. Sehingga pada kesempatan ini, secara khusus peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga tugas akhir ini dapat selesai dengan baik.
2. PLT Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Prof. Nizar Ali., M.Ag, beserta jajarannya.
3. Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan Bapak Prof. Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si., beserta jajarannya.
4. Ketua Jurusan Psikologi, Ibu Dewi Khurun Aini, M.A., beserta jajarannya
5. Dosen pembimbing I dan sekaligus Wali Dosen peneliti, Ibu Dr. Nikmah Rochmawati., M.Si., dan dosen pembimbing II, Ibu Lucky Ade Sessiani M.Psi., Psikolog., yang telah memberikan bimbingan, arahan, dukungan, motivasi dan waktu selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Dosen Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada peneliti selama di bangku perkuliahan.

Terakhir, peneliti menyampaikan permohonan maaf dan terima kasih yang sebesar-sebesaranya kepada seluruh pihak yang telah berjasa dalam menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.

Semarang, 25 April 2024



Risqi Ainuna

NIM. 2007016166

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah hirobbil alamiin, atas rahmat dan hidayah yang diberikan oleh Allah SWT, akhirnya tugas akhir ini dapat diselesaikan oleh peneliti dengan lancar dan semaksimal mungkin. Pada halaman ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih atas dukungan emosional, materi, dan waktu yang telah diberikan, kepada:

1. Kelima subjek (Mas S, Kak R, N, H, dan C) yang secara sukarela membantu dalam penelitian ini, tanpa adanya bantuan dari kelima subjek, penelitian ini bukan apa-apa.
2. Teman-teman Pondok Damai periode 2022 yang sudah menginspirasi peneliti untuk membuat skripsi dengan tema ini.
3. Bapak dan Ibu bagian TU Fakultas Psikologi dan Kesehatan, khususnya Bu Kiki, Pak Makruf, dan Pak Firman yang sudah membantu peneliti dalam mengurus berkas-berkas selama semester akhir.
4. Diri sendiri, Risqi Ainuna yang selalu mau untuk bangkit berjuang kembali walaupun sempat *down* berkali-kali, yang mau berusaha keras untuk segera menyelesaikan skripsi ini. *I'm so proud of you.*
5. Abah Imam Syarifudin dan Mama Bariroh, yang selalu memberikan *support* dalam hal apapun dan yang selalu mendoakan yang terbaik untuk peneliti.
6. Dua saudara peneliti, *my best trio*, Mba Iya dan Iren yang selalu memberikan *support* kepada peneliti dan menjadi tempat peneliti berbagi cerita selama menjalani perkuliahan.
7. Sahabat-sahabat peneliti selama menjalani perkuliahan hingga semester akhir, *support system* peneliti selama di Semarang, Maritza Ocky Saputra, Maulida Naura Alfiana, Nurma Erlyna, Siti Rahayu, dan Rizky Putri Rahmawati yang sudah meyakinkan peneliti untuk menyelesaikan skripsi segera agar dapat mengikuti wisuda bersama. Terima kasih banyak-banyak ya sudah selalu menemani dan untuk segala *support* tanpa henti dalam hal apapun yang sudah kalian berikan.
8. Sahabat-sahabat SMA peneliti, *Srimulat Reborn*, Nabila dan Tri yang sudah memberikan *support* dan menghibur peneliti dengan lawakan-lawakannya.
9. Teman kos peneliti, Nida Hazelnut yang sudah mendukung dan kebersamai peneliti. Semangat terus ya nid semoga bisa segera menyusul. Lalu Mba Umee yang selalu memberikan semangat dan masukan kepada peneliti, dan tak jarang memberikan asupan jajan agar peneliti bersemangat dalam mengerjakan skripsi.
10. Sahabat MTS peneliti, *my twin*, Lubna alias Upin yang sudah memberikan *support* kepada peneliti.
11. Sahabat-sahabat SMA peneliti, *Zig-zag gang* yang juga selalu memberikan *support* satu sama lain.

12. Teman-teman Asrama Al-Madinah, Bella, Ajeng, dan Reinanda yang selalu memberikan *support* satu sama lain selama peneliti menjalani perkuliahan.
13. Teman-teman kelas Psikologi D angkatan 2020, teman-teman LPM Esensi periode 2021-2022, dan teman-teman KKN MIT 2023 Posko 112 yang selalu menemani peneliti selama perkuliahan.
14. Teman-teman kos Bu Atik, Uyun, Vivi, Qori, Mba Nurul, Mba Mila, Mba Dea, Ahda, dan Syifa yang sudah memberikan semangat kepada peneliti dalam mengerjakan skripsi.
15. Dan seluruh pihak yang namanya tidak dapat saya tulis satu-persatu, yang telah memberikan kontribusi dalam bentuk apapun kepada penulis.

Semarang, 25 April 2024



Risqi Ainuna

NIM. 2007016166

MOTTO

“Pikiranmu adalah musuhmu sendiri. Jadi berhentilah terlalu banyak berpikir dan mulailah bergerak ”

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	viii
MOTTO	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRACT	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Keaslian Penelitian	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
1. Pengertian Persepsi Sosial	16
2. Aspek Persepsi Sosial	18
3. Faktor Persepsi Sosial	20
4. Pengertian Toleransi Beragama	24
5. Aspek Toleransi Beragama	31
6. Faktor Toleransi Beragama	32

7. Toleransi Beragama dan Kaitannya dengan Psikologi	40
8. Toleransi Beragama dalam Pandangan Agama-agama	48
9. Kerangka Konseptual	49
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Jenis Penelitian	51
B. Lokasi Penelitian	51
C. Sumber Data	51
D. Teknik Pengumpulan Data	53
E. Prosedur Analisis dan Interpretasi Data	60
F. Keabsahan Data	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	64
A. Deskripsi Subjek	64
1. Proses Penemuan Subjek	64
2. Deskripsi Subjek	66
B. Hasil Temuan dan Analisis Data	72
1. Deskripsi Hasil Temuan	72
2. Analisis Hasil Temuan	156
3. Hasil Observasi	163
4. Pembahasan Hasil Penelitian	168
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	178
A. Kesimpulan	178
B. Saran	179
DAFTAR PUSTAKA	180
LAMPIRAN	187
RIWAYAT HIDUP	352

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Blueprint Panduan Wawancara	54
Tabel 3.2 Pedoman Observasi	59
Tabel 4.1 Jadwal Wawancara	65
Tabel 4.2 Rekap Informasi Subjek	70
Tabel 4. 3 Rekap Persepsi Sosial Mahasiswa Terhadap Toleransi Beragama	150
Tabel 4.4 Data Hasil Observasi	165

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Persepsi Sosial Mahasiswa Terhadap Toleransi beragama	50
Gambar 4.1 Skema Gambaran Persepsi Sosial Subjek I (S) terhadap toleransi beragama	88
Gambar 4.2 Skema Gambaran Persepsi Sosial Subjek II (R) terhadap toleransi beragama	100
Gambar 4.3 Skema Gambaran Persepsi Sosial Subjek III (N) terhadap toleransi beragama	120
Gambar 4.4 Skema Gambaran Persepsi Sosial Subjek III (N) terhadap toleransi beragama	133
Gambar 4.5 Skema Gambaran Persepsi Sosial Subjek III (N) terhadap toleransi beragama	149

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Panduan Wawancara	188
Lampiran 2. Pedoman Observasi	190
Lampiran 3. Jadwal Pelaksanaan Penelitian	197
Lampiran 4. Lembar Informasi	198
Lampiran 5. Subjek I	203
Lampiran 6. Subjek II	206
Lampiran 7. Subjek III	209
Lampiran 8. Subjek IV	212
Lampiran 9. Subjek V	215
Lampiran 10. Transkrip Verbatim Wawancara 1 Subjek I	219
Lampiran 11. Transkrip Verbatim Wawancara 1 Subjek II	230
Lampiran 12. Transkrip Verbatim Wawancara 1 Subjek III	238
Lampiran 13. Transkrip Verbatim Wawancara 1 Subjek IV	253
Lampiran 14. Transkrip Verbatim Wawancara 1 Subjek V	265
Lampiran 15. Horizontalisasi Subjek I (S)	283
Lampiran 16. Horizontalisasi Subjek II (R)	296
Lampiran 17. Horizontalisasi Subjek III (N)	305
Lampiran 18. Horizontalisasi Subjek IV (H)	322
Lampiran 19. Horizontalisasi Subjek V (C)	332
Lampiran 20. Dokumentasi Wawancara dengan Subjek	350
Lampiran 21. Dokumentasi Kegiatan dan komunitas yang diikuti Subjek	351

ABSTRACT

Social perception of religious tolerance is a process of understanding, attitudes and ways of seeing a person towards existing religious diversity. This descriptive phenomenological qualitative research aims to describe the social perceptions of students in Semarang towards religious tolerance. The subjects in this research were 5 people from Islam, Christianity, Buddhism, Hinduism and Confucianism. The subjects were aged between 18-26 years and studying in Semarang. The data collection techniques used were interviews, observation and documentation. The findings of this research illustrate that the subjects' social perceptions of religious tolerance tend to be positive. It is shown that the five subjects feel comfortable during interfaith interactions, no longer have prejudice, and have the will to spread religious tolerance. The five subjects were also able to exercise religious tolerance while still upholding the teachings of their own religion. Researchers also formulated five factors that influence the social perception of students in Semarang towards religious tolerance, namely the level of belief in one's own religion, critical thinking skills, comfort, interaction experience, information and media coverage.

Keywords: social perception, students, religious tolerance

ABSTRAK

Persepsi sosial terhadap toleransi beragama merupakan proses memahami, sikap dan cara pandang seseorang terhadap keberagaman agama yang ada. Penelitian kualitatif fenomenologis deskriptif ini bertujuan untuk mengetahui gambaran persepsi sosial mahasiswa di Semarang terhadap toleransi beragama. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 5 orang dari agama Islam, Kristen, Buddha, Hindu, dan Khonghucu. Subjek berusia di rentang 18-26 tahun dan berkuliah di Semarang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil temuan penelitian ini menggambarkan persepsi sosial subjek terhadap toleransi beragama cenderung positif. Ditunjukkan dengan kelima subjek merasa nyaman selama berinteraksi lintas agama, tidak ada lagi prasangka, dan memiliki kemauan untuk menyebarkan toleransi beragama. Kelima subjek juga mampu menjalankan toleransi beragama dengan tetap memegang teguh ajaran agamanya sendiri. Peneliti juga merumuskan lima faktor yang mempengaruhi persepsi sosial mahasiswa di Semarang terhadap toleransi beragama yakni tingkat keimanan terhadap agama sendiri, kemampuan berpikir kritis, kenyamanan, pengalaman interaksi, informasi dan pemberitaan media.

Kata Kunci: persepsi sosial, mahasiswa, toleransi beragama

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pluralisme agama adalah sebuah kenyataan hidup yang tidak bisa dihindari di Indonesia, apalagi dengan keberagaman suku dan budaya bangsa ini yang kemudian melahirkan beragam agama dan kepercayaan. Diantaranya adalah umat Kristiani dari berbagai etnis seperti Tionghoa, Jawa, dan Madura, serta umat Islam dari berbagai etnis seperti Jawa, Madura, Tionghoa, dan Arab. Ada pula keberagaman agama Hindu yang dianut oleh masyarakat dari berbagai etnis, seperti Bali dan Jawa. Menurut (Zainuri, 2020: 1), hal tersebut merupakan contoh nyata pluralisme agama yang telah menjadi bagian penting dalam kehidupan Indonesia. Tak jarang pluralisme menimbulkan permasalahan seperti perbedaan pendapat dan konflik, namun disisi lain hal ini juga memberikan manfaat. Memahami keberagaman menjadi sebuah urgensi di dunia yang semakin terhubung ini. Hal ini memungkinkan kita untuk belajar satu sama lain, menerima perbedaan, dan bekerja sama untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Keberagaman merupakan kekayaan yang perlu dihargai dan ditanam dalam diri masing-masing, sebab melaluinya kita dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia yang mampu menghargai manusia lainnya.

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, Indonesia merupakan negara yang sangat plural dimana terdiri dari berbagai pulau, suku, ras, tradisi, bahasa, agama, dan latar belakang kehidupan sosial yang beragam.

Dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut, memunculkan adanya persepsi mengenai kebenaran agama masing-masing (Boiliu, 2021: 78). Menurut (Schilbrack, 2022: 2), agama merupakan seperangkat kepercayaan terhadap asal-usul, karakteristik, dan tujuan alam semesta, sering kali melibatkan ketaatan dan ritual serta kode moral. Dalam kaitannya dengan psikologi, agama dapat mempengaruhi sikap, perilaku, dan pemikiran seseorang.

Secara garis besar, sikap toleransi adalah bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap keragaman atau keberagaman (pluralitas), yang menempatkan aspek kemanusiaan (humanisme) dan etika sebagai landasan utama yang mendukung terbentuknya masyarakat yang inklusif dan dapat berkolaborasi dengan baik dalam situasi kemajemukan (Muawanah, 2018: 62).

Dalam sila pertama Pancasila, ditegaskan bahwa menjalankan ketaatan kepada Tuhan sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing adalah suatu keharusan mutlak. Dalam konteks ini, diartikan bahwa toleransi adalah kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai dalam berbagai aspek kehidupan (Digdoyo, 2015: 164). Dalam ajaran agama apapun, setiap individu memiliki tanggung jawab sosial untuk saling menghargai dan memelihara perdamaian.

Disisi lain, keragaman yang dimiliki Indonesia juga dapat menimbulkan resiko munculnya konflik sosial antara pemeluk agama yang dapat mengancam integritas Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), terutama jika keberagaman ini tidak ditangani dan dikelola dengan efektif

(Hisyam, 2006: 1). Sebagai contoh adalah sikap intoleransi. Salah satu jenis konflik yang kerap terjadi di Indonesia adalah pertikaian antara penganut berbagai agama atau intoleran yang terjadi antar penganut agama. Pertentangan ini bisa mencakup perselisihan antar agama atau pertikaian antara aliran-aliran khusus dalam satu agama. Intoleransi sebenarnya dapat merugikan agama itu sendiri sebab melalui tindakan intoleransi, agama tersebut menjadi objek ketakutan bagi orang lain (Haryani, 2019: 284).

Dalam catatan sejarah kelam, bangsa Indonesia pernah mengalami beberapa kasus intoleransi berupa konflik agama yang tersebar di beberapa wilayah. Seperti misalnya konflik agama di Poso pada tahun 1992, perselisihan antara Sunni dan Syiah di Jawa Timur disekitar sekitar tahun 2006, konflik agama di Bogor terkait pembangunan GKI (Gereja Kristen Indonesia) Yasmin sejak tahun 2000 dan menemui masalah pada tahun 2008 (Firdaus, 2014: 222). Kemudian tren kebebasan berbicara dan berpendapat di Jawa Tengah sepanjang tahun 2018 masih menunjukkan sisi negatif. Berdasarkan hasil penelitian Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Semarang, terdapat 29 kasus menonjol yang disorot selama tahun tersebut. Mayoritas pelanggaran yang terjadi masih didominasi oleh penolakan terhadap kegiatan berbasis agama. Beberapa kasus yang mencuat termasuk perusakan nisan salib di Magelang, penolakan jenazah di Brebes, penolakan pemakaman penganut aliran kepercayaan Sapta Darma di Jepara, dll

Sebagai kota dengan populasi yang beragam, Semarang memiliki sejarah panjang toleransi antaragama. Namun beberapa tahun terakhir, terjadi

beberapa insiden yang menunjukkan adanya ketegangan antar kelompok agama. Pada beberapa kasus, ketidaksetujuan terkait penataan ruang ibadah, perbedaan interpretasi agama, atau isu-isu ekonomi dapat menjadi pemicu terjadinya intoleransi.

Di kota Semarang, telah terjadi beberapa kasus intoleransi atau konflik antar penganut agama. Seperti yang dikutip dari (Rofiudin, 2017: 1) terjadi penolakan acara rutin Pork Festival (festival kuliner olahan daging babi) yang digelar menjelang hari raya imlek. Sehingga acara tersebut diganti nama menjadi Festival Kuliner Imlek. Kemudian pada tahun 2021, dilakukan penangkapan dua orang terduga teroris di Kota Semarang. Penangkapan ini terjadi tepatnya di daerah Mijen dan Tembalang. Ditahun yang sama, terjadi kasus penolakan penerimaan kerja seorang penganut kepercayaan disebabkan tidak terdapat “kolom kepercayaan” pada formulir (online) pendaftaran kerja. Dimana pada kartu tanda penduduk (KTP) miliknya sudah tertulis sebagai “penganut kepercayaan” (Redaksi, 2022: 1)

Mahasiswa dan civitas akademika seringkali menjadi sasaran yang potensial bagi individu atau kelompok yang ingin mempromosikan pandangan-pandangan radikal, ekstrimisme, maupun jihad. Hal ini dikarenakan adanya kekurangan dalam pemahaman yang tepat tentang agama secara menyeluruh (Nopriansyah & Faizal, 2023: 143). Dapat dilihat juga dalam riset yang dilakukan Badan Intelijen Negara pada 2017 tercatat sebanyak 39% mahasiswa dari beragam perguruan tinggi di Indonesia telah terkena paham-paham radikal (BIN, 2018: 1). Hasil survei yang dilakukan

oleh International NGO *Forum on Indonesia Development* (INFID) mengenai persepsi dan sikap generasi muda terhadap intoleransi dan ekstremisme, menunjukkan bahwa kecenderungan penolakan kekerasan bermotif agama telah meningkat, namun generasi muda tetap rawan menjadi intoleran. Generasi muda setuju bahwa toleransi adalah konsep normatif, tetapi mereka bimbang saat menghadapi masalah toleransi sekarang ini (Maulana, 2021: 1).

Sebagai contoh kasus intoleransi yang terjadi di media sosial yang dilakukan oleh mahasiswa, yakni kasus intoleransi yang melibatkan video yang dibuat oleh Sebastian Ulido Napitupulu, seorang mahasiswa di Universitas Pertamina di Kota Medan. Video tersebut diunggah pada tanggal 25 April 2020 melalui akun instagramnya dan menimbulkan protes dari berbagai pihak karena isi kontennya yang menghina lafadz Allah. Setelah video tersebut ramai, pelaku akhirnya membuat video klarifikasi sekaligus permintaan maaf serta mengunjungi Majelis Ulama Indonesia (MUI) wilayah Sumatera Utara. Pelaku juga membuat pernyataan tertulis berupa permintaan maaf atas tindakan intoleransi yang telah dilakukannya (Latipah & Nawawi, 2023: 30). Dari kasus ini, dapat disimpulkan pula bahwa tidak hanya mayoritas yang dapat melakukan tindakan intoleransi agama melainkan pihak minoritas pun memiliki potensi tersebut.

Konflik-konflik intoleransi seperti yang telah disebutkan sebelumnya, tentu saja mengakibatkan dampak negatif baik pada korban yang terlibat maupun masyarakat lain yang tidak terlibat. Dampak negatif secara

psikologis yang dapat ditimbulkan seperti: Pertama, adanya tindakan intoleran dapat menciptakan stigma dan ketakutan pada kelompok tertentu, mengakibatkan perasaan terisolasi dan tidak aman. Kedua, individu yang terlibat atau menjadi saksi konflik intoleransi cenderung mengalami kecemasan dan stres akibat ketidakpastian secara ancaman terhadap keamanan pribadi maupun kelompoknya (Sandrian, 2018). Ketiga, konflik ini dapat merusak tingkat toleransi dan keharmonisan antar individu maupun kelompok, memberikan dampak negatif terhadap hubungan antar umat beragama di masyarakat. Keempat, konflik intoleransi dapat memecah belah masyarakat, khususnya dalam konteks keberagaman dan toleransi antar umat beragama, yang pada akhirnya mempengaruhi kohesi sosial dan solidaritas masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, penanganan konflik intoleransi tidak hanya memerlukan tindakan secara fisik, tetapi juga perlu perhatian pada aspek psikologis guna mendukung pemulihan mental dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Supriyanto, 2018: 23).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang persepsi mahasiswa di Semarang mengenai toleransi beragama, serta untuk dapat mengantisipasi infiltrasi paham-paham intoleran.

Sebelum itu, peneliti melakukan pra riset pada 3 orang mahasiswa yang berkuliah di 3 universitas yang berbeda di Semarang dan juga dengan latar belakang agama yang berbeda pada tanggal 27 dan 28 Februari 2024. Dalam pra riset ini, peneliti mengajukan 8 pertanyaan yang berkaitan dengan

persepsi terhadap toleransi beragama dan subjek diminta untuk menjawab sesuai dengan pengalaman mereka. Hasil dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa 2 dari 3 mahasiswa memiliki persepsi sosial yang negatif terhadap toleransi beragama.

Wawancara pertama dilakukan pada seorang mahasiswi berinisial A yang non-muslim disebuah universitas di Kota Semarang. Subjek mengungkapkan bahwa dirinya kurang suka berinteraksi dengan orang dari pemeluk agama lain dan membatasi dirinya dari orang-orang yang tak satu kepercayaan dengannya. Seperti yang dikatakan subjek *“Karena menurutku ya aneh aja agama yang mereka sembah. Mereka juga kelihatannya kurang suka sama agamaku”*. Subjek mengetahui tentang stereotip negatif yang disematkan pada sebuah agama , yakni stereotip bahwa agama tersebut terkenal radikal dan pemeluknya yang terlalu fanatik, dan Subjek menyadari stereotip tersebut memberikan dampak terutama bagi dirinya sendiri. Kemudian pada saat ditanya mengenai rasa cinta damai dan kepedulian dapat menjadi penguat toleransi beragama, Subjek menyatakan *“Menurutku cinta damai tu ya kaya menjaga batasan aja malah. Kalo peduli mungkin ngga ya. Cuma kaya kalo agama kamu urusan kamu aku gamau tau. Agama aku urusan aku. Jadi ya lebih ke bodo amat”*. Subjek menjelaskan belum pernah berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan orang-orang dari lintas agama. Subjek juga mengatakan kedepannya tidak tertarik untuk mengikuti kegiatan semacam itu, karena menurut Subjek kegiatan itu kurang penting baginya. Dan subjek mengatakan lebih baik memahami agama sendiri saja dahulu.

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek kurang terbuka dengan keberagaman agama. Persepsi sosial yang dimiliki subjek terhadap toleransi beragama masih tergolong negatif. Tidak terdapat kemauan dalam diri subjek untuk berkontribusi dalam penguatan dan penyebaran toleransi beragama baik bagi diri subjek sendiri maupun sekitarnya.

Subjek kedua adalah seorang mahasiswa muslim di sebuah universitas di Kota Semarang berinisial J. Wawancara yang dilaksanakan pada 29 Februari ini menunjukkan Subjek lebih terbuka dan memiliki rasa toleransi yang lebih baik dari subjek sebelumnya. Mengenai stereotip pada suatu agama, subjek mengatakan "*Kalau islam biasanya sih diframing teroris, dan agama lain banyak yang islamophobia*". Dikarenakan kerap diberi label teroris atau radikal ini, Subjek pernah beberapa kali diberi pandangan negatif saat baru pertama kali berinteraksi dengan pemeluk agama lain yakni teman-temannya sendiri. Namun setelah mereka berbincang dan mulai mengenal satu sama lain, pandangan negatif pada Subjek berubah. Dari pernyataan Subjek mengenai rasa cinta damai dan kepedulian sebagai penguat toleransi, yaitu "*Ini penting, karena negara juga mengakui ada 6 agama yang sah selain Islam. Pedulinya ya dengan berteman dengan mereka. Biasanya mereka kan ngerasa minoritas, jadi lebih ke ngerangkul aja*", menunjukkan bahwa Subjek memiliki kepedulian terhadap penganut agama lain. Kemudian sama seperti Subjek pertama, Subjek kedua juga belum pernah berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang benar-benar melibatkan orang dari berbagai agama. Subjek menyatakan pernah pergi ke Bali dan mempelajari tradisi-

tradisi disana dimana hal ini menurutnya sudah termasuk sebagai berpartisipasi menjaga toleransi. Ketika ditanya apakah terdapat keinginan untuk mengikuti kegiatan sosial yang berhubungan langsung dengan kegiatan lintas agama, Subjek menjawab “*Gak dulu lah. Masih banyak urusanku yang lebih penting yang harus diselesaikan*”. Pada wawancara dengan subjek kedua, hasil menunjukkan bahwa subjek terbuka dan menghargai perbedaan agama. Persepsi sosial subjek terhadap toleransi beragama cenderung positif. Namun disisi lain, subjek belum memiliki kemauan untuk berkontribusi dalam kegiatan maupun komunitas yang bergerak dalam toleransi beragama.

Subjek ketiga berinisial Z merupakan mahasiswa muslim di sebuah universitas di Semarang. Wawancara dilakukan pada 28 Februari 2024. Hasil wawancara dengan Subjek ketiga tidak jauh berbeda dengan Subjek pertama. Pada saat ditanya mengenai kesan pertama berinteraksi dengan pemeluk agama lain, Subjek menjawab “*Untuk kesan pertama pastinya semua orang bakal nunjukkin hal-hal baik. Bahkan sama orang yang beda agama sekalipun. Tapi kesan pertama yang baik itu tetep gak bikin aku ngerasa nyaman karena emang aku kurang suka aja sama orang yang beda agama*”. Subjek beberapa kali menyebutkan bahwa dia kurang suka dan kurang nyaman ketika harus berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Subjek juga memahami bahwa rasa cinta damai dapat menjadi penguat toleransi beragama, namun menurut Subjek bukan berarti dia harus peduli dan menunjukkan kepeduliannya pada penganut agama lain. Sehingga Subjek terkesan *bodo amat* ketika berhubungan dengan orang yang berbeda agama.

Subjek juga tidak pernah mengikuti kegiatan lintas agama, Subjek mengatakan *“Aku gak pernah ikut kegiatan-kegiatan kayak gitu. Karena menurutku itu gak bener. Harusnya kita ikut kegiatan agama sendiri aja, gak perlu campur aduk begitu”*. Hasil wawancara dengan subjek Z menunjukkan bahwa subjek tidak terbuka dengan perbedaan agama. Subjek juga menyebutkan bahwa dirinya kurang nyaman ketika harus berinteraksi dengan penganut dari agama lain. Belum diketahui lebih lanjut alasan dibalik sikap subjek tersebut. Subjek juga tidak menyukai kegiatan yang melibatkan penganut lintas agama.

Selain pra riset diatas, peneliti juga menyertakan hasil pengamatan yang dilakukan pada saat acara Pondok Damai 2022 yang dihadiri berbagai mahasiswa dari kampus di Semarang dengan latar belakang agama yang beragam, peneliti menemukan bahwa mahasiswa yang berkuliah di Semarang memiliki tingkat toleransi beragama yang tinggi. Dilihat dari bagaimana mereka memperlakukan peserta lain yang memiliki latar belakang agama yang berbeda dengan dirinya. Acara yang berlangsung dari tanggal 4-6 November 2022 ini berfokus pada pengenalan agama-agama yang berbeda melalui kunjungan tempat ibadah dan diskusi atau dialog antar agama yang dipimpin oleh perwakilan beberapa tokoh agama yang berbeda. Disini peserta juga diajak untuk lebih membuka mata dan pikiran mengenai perbedaan.

Dari pemaparan latar belakang dan hasil pra riset diatas, dapat dikatakan bahwa mahasiswa di Semarang dikategorikan memiliki persepsi sosial yang rendah terhadap toleransi beragama.

Dengan melihat situasi tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mendalami dan menganalisis apa yang terjadi di lapangan. Maka dari itu, peneliti ingin melakukan sebuah penelitian dengan judul “Persepsi Sosial Mahasiswa Terhadap Toleransi Beragama”.

B. Fokus Penelitian

Merujuk pada penjelasan peneliti tentang latar belakang penelitian di atas, maka fokus utama pada penelitian ini merupakan fenomena toleransi beragama. Sedangkan permasalahan yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana persepsi sosial mahasiswa terhadap toleransi beragama?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi persepsi sosial mahasiswa terhadap toleransi beragama?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memahami persepsi sosial mahasiswa terhadap toleransi beragama
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi sosial mahasiswa terhadap toleransi beragama.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan menambah referensi mengenai toleransi beragama yang terdapat pada mahasiswa serta dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mahasiswa khususnya dan masyarakat Indonesia umumnya, mengenai pentingnya toleransi beragama.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian disusun untuk menghindari duplikasi penelitian yang sudah ada dan untuk menentukan apakah topik yang diteliti telah dieksplorasi sebelumnya dalam bentuk skripsi atau publikasi lain.

Utari & Rosiana, (2022: 497) dalam penelitiannya “Toleransi Beragama Mahasiswa Muslim” mengeksplorasi pengaruh gender terhadap toleransi beragama di kalangan pelajar di Bandung, Indonesia. Studi tersebut menemukan bahwa perempuan cenderung lebih toleran dibandingkan laki-laki dalam hal agama. Hal ini juga mengidentifikasi pengaruh demografi gender terhadap toleransi beragama di kalangan pelajar di Bandung. Namun demikian, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi toleransi beragama secara lebih mendalam.

Kemiripan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penerapan metode penelitian yakni metode kualitatif dan subjek penelitian yaitu mahasiswa. Sedangkan perbedaannya terletak di tujuan masing-masing penelitian. Dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gender terhadap toleransi beragama di kalangan mahasiswa di Kota Bandung, Indonesia. Penelitian ini juga bertujuan untuk menyoroti pentingnya toleransi beragama dalam masyarakat yang beragam, serta faktor-

faktor seperti pendidikan, tempat tinggal, status pekerjaan, status ekonomi, dan usia yang dapat memengaruhi toleransi beragama. Sedangkan tujuan dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengetahui pengalaman, faktor yang mempengaruhi persepsi sosial, dan bagaimana bentuk perilaku toleransi beragama mahasiswa di Semarang.

Salmah et al. (2022: 14-31) dalam penelitiannya meneliti mengenai “Persepsi Mahasiswa dan Dosen PAI Terhadap Toleransi Beragama di Kota Bogor” menemukan bahwa mahasiswa dan dosen PAI di Kota Bogor memiliki persepsi yang baik terhadap toleransi beragama. Faktor-faktor seperti latar belakang budaya, nilai-nilai yang dianut, pengalaman masa lalu, dan berita yang berkembang mempengaruhi persepsi mereka terhadap toleransi beragama. Dosen PAI cenderung memiliki pandangan serupa terkait konsep toleransi beragama, namun terdapat perbedaan pendapat dalam beberapa indikator tertentu.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada salah satu subjeknya yakni mahasiswa, dan tema penelitian yang mirip yakni persepsi subjek. Sedangkan perbedaannya antar kedua penelitian adalah pada lokasi penelitian dan salah satu tujuan dari penelitian yang akan dilakukan, yaitu mengetahui bagaimana bentuk perilaku toleransi yang dilakukan oleh mahasiswa di Semarang. Pada penelitian sebelumnya, tidak dijelaskan mengenai hal ini.

Bukhori & Hasan, (2016: 1798) dalam penelitiannya bertajuk “Tolerance Model of Muslim Students for Christians in Indonesia” ini

membuahkan hasil yakni terdapat hubungan antara identitas agama, etnosentrisme, dan lingkungan pendidikan dengan prasangka terhadap etnis Tionghoa. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat pengaruh orientasi religius dan kontrol diri terhadap toleransi terhadap umat Kristiani. Studi ini juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara identitas sosial dengan prasangka. Dan yang penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara identitas etnis dengan munculnya etnosentrisme pada etnis Tionghoa.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada tema yang diangkat yaitu toleransi. Sedangkan perbedaannya adalah metode yang digunakan, dimana penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif. Perbedaan pada penggunaan responden penelitian ini yakni mahasiswa Muslim semester empat di beberapa perguruan tinggi di Kota Semarang, sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan subjek yang akan digunakan adalah mahasiswa lintas agama yang tergabung dalam komunitas Pelita.

Manuain et al. (2022: 224) melakukan penelitian “Persepsi Generasi Z Terhadap Toleransi Beragama di Media Sosial” pada tahun 2022 dan menghasilkan toleransi beragama generasi Z di media sosial tergolong pada kategori cukup yakni sebesar 64,1%. Selaras dengan hal tersebut, data kualitatif menunjukkan bahwa secara umum, generasi Z bersikap toleran terhadap berbagai perbedaan yang ada. Namun, terdapat kemungkinan

munculnya sikap intoleran yang dipengaruhi oleh faktor internal, seperti pengalaman hidup bersama yang beragam, dimana aspek ini menjadi penentu dalam menciptakan saling pengertian. Dalam bermedia sosial, generasi Z lebih mengedepankan identitas kebangsaan. Orang-orang yang berbeda keyakinan dengan mereka direspon dan disapa secara positif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tema penelitian yakni persepsi terhadap toleransi beragama, dan responden atau subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan responden yang adalah generasi Z di media sosial, dan penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek mahasiswa aktif komunitas Pelita yang pada saat penelitian dilakukan masih tergolong generasi Z. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan dan lokasi penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif. Dan lokasi penelitian ini menggunakan responden generasi Z di Kota Kupang, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek mahasiswa di Kota Semarang.

Dari seluruh penjelasan mengenai keaslian penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti tidak terindikasi menyerupai penelitian terdahulu secara keseluruhan. Terdapat perbedaan-perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Terutama pada aspek fokus penelitian, subjek penelitian, dan tujuan penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Persepsi Sosial

Persepsi sosial menurut (Robbins, 2001: 124) merupakan proses di dalam diri seseorang yang menunjukkan pengorganisasian dan interpretasi terhadap kesan-kesan indrawi dilakukan untuk memberikan arti kepada orang lain sebagai objek persepsi. Dalam rincian proses persepsi sosial, terdapat dua aspek yang menjadi fokus pengetahuan manusia, yakni perasaan dan situasi saat ini dari individu lain. Persepsi sosial merujuk pada kemampuan untuk menghasilkan penafsiran dan kesimpulan yang tepat mengenai orang lain berdasarkan penampilan fisik umum, serta pola komunikasi verbal dan nonverbal yang mereka tunjukkan.

Kulsum & Jauhar (2014: 55) menyatakan bahwa persepsi sosial adalah suatu proses yang melibatkan pengetahuan, interpretasi, dan evaluasi terhadap orang lain yang sedang diakui, seperti mengenai sifat-sifat, kualitas, dan keadaan lain yang ada dalam diri individu tersebut. Hal ini membentuk suatu gambaran mengenai individu yang menjadi objek persepsi. Sementara itu, (Walgito, 2002: 88) menjelaskan bahwa persepsi sosial merupakan suatu proses individu yang melibatkan pengetahuan, interpretasi, dan evaluasi terhadap orang lain, yang dapat dilihat melalui sifat-sifat, kualitas, dan keadaan yang ada dalam diri individu yang diakui. Dengan demikian, persepsi sosial menjadi suatu

proses yang membantu kita dalam mengetahui dan memahami orang lain berdasarkan aspek-aspek seperti sifat, kualitas, dan keadaan yang ada dalam diri individu tersebut.

Baron & Byrne (2003: 102) menyatakan bahwa persepsi sosial adalah upaya untuk memahami orang lain dan diri sendiri (*the process through which we attempt to understand other persons and ourselves*). Dalam konteks persepsi sosial, peran orang lain menjadi signifikan dalam kehidupan karena kita menghabiskan waktu dan usaha yang besar untuk mencoba memahami mereka, seperti mengetahui preferensi mereka sebagai individu.

Sarwono (1976: 22) menjelaskan bahwa persepsi sosial individu dapat sama atau berbeda, tergantung pada sejumlah faktor. Apabila terdapat perbedaan dalam persepsi sosial individu, hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor luar, seperti pengaruh sosial budaya dari lingkungan individu. (Sarwono, 1976: 22) juga menambahkan bahwa persepsi sosial sangat tergantung pada proses komunikasi antarindividu. Proses komunikasi ini mencakup bagaimana interaksi verbal dan nonverbal berlangsung antara dua individu, seperti gerak tubuh, ekspresi wajah, dan elemen-elemen lainnya. Komunikasi tersebut memiliki peran penting dalam membentuk dan memengaruhi persepsi yang dimiliki oleh kedua individu tersebut.

Berdasarkan penjelasan sejumlah ahli yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa persepsi sosial adalah proses dimana seseorang

mengenali, mengevaluasi, dan menginterpretasi individu yang menjadi objek persepsi. Dengan adanya persepsi sosial, individu dapat memperoleh pemahaman mengenai diri sendiri dan orang lain, sehingga dapat mengetahui serta memahami berbagai aspek seperti tingkah laku, karakteristik, perasaan, sikap, dan kebutuhan yang lainnya.

2. Aspek Persepsi Sosial

Menurut (A. A. Rahman, 2020: 78) terdapat empat aspek yang dapat dipersepsi dari manusia, yaitu:

1. Aspek Fisik: Ketahanan fisik, daya tarik fisik, kecepatan, kekuatan, tinggi badan, berat badan, kesehatan, kebugaran, kelenturan, warna kulit, kualitas suara, warna rambut, bentuk wajah, bentuk hidung, dan aspek-aspek lainnya.
2. Aspek Psikologis: Kepribadian, sikap, motivasi, kestabilan emosi, kecerdasan, minat, ketahanan, dan faktor-faktor lainnya.
3. Aspek Sosial-Kultural: Keterampilan dalam berinteraksi sosial, keberanian, kesesuaian dengan norma sosial, integrasi dalam lingkungan sosial, niat untuk bertindak secara pro-sosial, sensitivitas sosial, kemandirian, dan faktor-faktor lainnya.
4. Aspek Spiritual: Keteguhan dalam keyakinan agama, penerapan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, praktik ibadah, dan elemen-elemen lainnya.

Sedangkan (Borkowski & Ugras, 1992: 963) berpendapat bahwa terdapat lima aspek dalam persepsi sosial, seperti:

1. Efek Halo

Efek halo yakni keadaan psikologis yang muncul ketika kesan awal memiliki dampak signifikan pada penilaian keseluruhan terhadap individu atau objek. Jika individu memiliki pandangan positif terhadap seseorang atau sesuatu, individu tersebut cenderung melihatnya secara positif secara keseluruhan, bahkan jika kita belum memiliki pengalaman langsung dengan mereka.

2. Kontra Efek

Efek Kontras atau bisa juga disebut kontra efek terjadi ketika penilaian terhadap seseorang atau objek dipengaruhi oleh perbandingan dengan individu atau objek lain yang baru saja dievaluasi. Dalam konteks persepsi sosial, kontra efek dapat memengaruhi cara individu menilai seseorang berdasarkan perbandingan dengan individu lain yang baru saja ditemui atau dinilai.

3. Stereotip

Stereotip adalah penilaian terhadap seseorang berdasarkan ciri-ciri yang diasosiasikan dengan kelompok dari mana individu tersebut berasal.

4. Proyeksi

Proyeksi adalah cara kita memahami orang lain dengan merujuk pada keyakinan dan nilai-nilai yang kita miliki.

5. Manajemen Kesan

Manajemen kesan adalah upaya individu untuk menunjukkan kesan awal yang diinginkan kepada orang lain. Ini melibatkan usaha untuk menciptakan kesan positif atau sesuai dengan preferensi tertentu guna membentuk pandangan positif dari orang lain terhadap diri individu. Dalam konteks persepsi sosial, manajemen kesan dapat memengaruhi cara orang lain melihat dan menilai individu berdasarkan presentasi diri yang ditunjukkan individu tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa komponen-komponen dalam persepsi sosial terbagi menjadi lima bagian, meliputi efek halo, kontra efek, stereotip, proyeksi, dan manajemen kesan.

3. Faktor Persepsi Sosial

Kulsum & Jauhar (2014: 280) menyatakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi persepsi sosial, yakni:

1. Keadaan Stimulus

Situasi stimulus yang dimaksud mencakup stimulus personal yang identik, namun bila situasi sosial yang mengiringi stimulus personal tersebut berbeda, hasil persepsi juga akan berbeda. Faktor-faktor seperti pikiran, perasaan, kerangka acuan, pengalaman-pengalaman, atau dalam kata lain, kondisi pribadi

individu yang melakukan persepsi, dapat memengaruhi cara individu tersebut mempersepsikan orang lain.

2. Situasi atau Keadaan Sosial yang Melatarbelakangi Stimulus

Jika konteks sosial yang mengelilingi suatu situasi berubah, hal itu dapat menghasilkan perbedaan dalam persepsi seseorang. Seorang individu yang biasanya bersikap tegas, namun karena situasi sosial tidak mendukung untuk menunjukkan sikap tegasnya, hal tersebut dapat memengaruhi orang tersebut untuk berperan sebagai stimulus person dengan cara yang berbeda.

3. Keadaan Orang yang Mempersepsikan

Keadaan yang dapat memengaruhi individu yang melakukan persepsi. Oleh karena itu, situasi sosial yang menyertai stimulus personal akan memainkan peran yang signifikan dalam pembentukan persepsi.

Sementara itu menurut (Robbins, 2001: 124), terdapat tiga faktor utama yang memberi pengaruh terhadap pembentukan persepsi sosial seseorang, antara lain:

1. Penerima

Pemahaman terhadap orang lain sangat dipengaruhi oleh aspek kognitif dari pengamat, termasuk konsep diri yang dapat memengaruhi kognitif pengamat, seperti sikap, motif, preferensi, pengalaman, dan harapan. Komponen ini dikenal sebagai faktor penerima, atau dalam bahasa Inggris, *the perceiver*.

Di samping faktor-faktor yang telah dijelaskan sebelumnya, nilai-nilai budaya juga berperan dalam memengaruhi persepsi sosial seseorang terhadap orang lain. Sebagai contoh, di Indonesia, seringkali ketika seseorang yang berasal dari Jawa berinteraksi dengan teman dari Indonesia bagian timur, mungkin muncul persepsi bahwa wilayah timur Indonesia dianggap kurang berkembang dalam hal pendidikan dan teknologi. Pandangan yang bersifat rasis ini sebenarnya dipicu oleh bias sosial budaya dan tidak mempertimbangkan kepribadian objektif dari individu tersebut. Prasangka semacam itu dapat dihindari dengan memahami konsep persepsi sosial, terutama pada faktor penerima, sehingga kita dapat menghindari persepsi yang kurang objektif dalam menilai orang lain.

2. Situasi

Situasi merujuk pada penafsiran yang diberikan oleh seseorang terhadap keadaan atau interpretasi pribadi terhadap faktor-faktor sosial yang mereka hadapi dalam suatu konteks ruang dan waktu. Dalam proses persepsi sosial, dampak dari faktor situasi dapat dibagi menjadi tiga bagian berikut:

- i. Seleksi. Seseorang cenderung memusatkan perhatian pada objek yang dianggap lebih menarik dan disukai dibandingkan dengan objek yang kurang disukainya.

Proses kognitif ini dikenal sebagai seleksi informasi, yang mencakup objek baik secara fisik maupun sosial.

- ii. Kesamaan. Kesamaan adalah kecenderungan manusia untuk mengidentifikasi pola yang serupa, termasuk dalam penilaian lingkungan sosialnya. Manusia cenderung mengklasifikasikan orang ke dalam kategori-kategori tertentu, seperti latar belakang suku, status sosial, dan jenis kelamin.
- iii. Organisasi. Dalam persepsi sosial, manusia memiliki kecenderungan untuk melihat orang lain sebagai objek dalam suatu sistem yang memiliki struktur logis, teratur, dan berurutan. Proses pemahaman sistematis semacam itu dikenal sebagai organisasi perseptual.

3. Objek

Dalam persepsi sosial, fokusnya adalah pada pengamatan terhadap orang lain. Terdapat empat karakteristik dalam diri objek yang mempengaruhi persepsi sosial, yakni keunikan, kontras, intensitas, dan jarak (Rahmawati, 2021: 354). Berikut penjelasan dari keempat ciri tersebut:

- i. Keunikan. Bisa diinterpretasikan sebagai karakteristik yang mendominasi pada seseorang. Salah satu faktor kunci yang membuat orang lain tertarik untuk fokus pada mereka.

- ii. **Kekontrasan.** Keunikan yang dimiliki seseorang akan mempermudah orang lain dalam membentuk persepsi terhadapnya.
- iii. **Intensitas.** Seseorang memiliki wajah atau tubuh yang dianggap menarik oleh orang yang mengamati. Oleh karena itu, kesan yang timbul akan memengaruhi persepsi sosial pengamat terhadap objek yang diamatinya.
- iv. **Kedekatan.** Hal ini seringkali membuat kita kehilangan objektivitas dalam mempersepsikan orang lain di lingkungan sosial kita. Kedekatan membuat kita cenderung memandang orang lain dalam dua kategori, yaitu teman dan orang asing. Kedua klasifikasi tersebut memiliki pengaruh yang lebih besar daripada yang kita sadari.

4. Pengertian Toleransi Beragama

Toleransi adalah perilaku atau tindakan manusia yang sesuai dengan norma-norma, dimana seseorang menghargai dan menghormati segala tindakan yang dilakukan orang lain (Muawanah, 2018: 62). Toleransi merupakan konsep modern yang merepresentasikan sikap saling menghargai dan kooperatif di antara golongan-golongan komunitas yang beragam dalam hal etnis, budaya, bahasa, politik, ataupun agama (Aslati, 2012: 52). Manusia sebagai makhluk sosial sangat perlu mengembangkan sikap toleransi guna terciptanya kerukunan hidup. Toleransi juga menjadi

semacam alat dalam interaksi sosial, dimana secara sosial manusia tidak dapat menolak fakta bahwa mereka harus menerima keberadaan manusia lainnya, bahkan apabila hal tersebut harus berbeda dalam bentuk agama (Schuon, 1993, 44).

Dalam *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English* dipaparkan makna toleransi sebagai sikap membebaskan, menerima, dan menghargai kepercayaan orang lain tanpa memerlukan persetujuan (Hornby, 2005: 1615). Didalam buku *Webster's World Dictionary of American Language* disebutkan bahwa kata "toleransi" berasal dari bahasa latin *tolerare* yang mengandung makna sabar membiarkan sesuatu (Neufeldt & Guralnik, 1988: 1407). Sementara itu didalam bahasa Arab, istilah yang sering digunakan sebagai sinonim dari kata toleransi adalah *samanah* atau *tasamuh*, yang bermakna lapang hati atau menerima dengan terbuka segala perbedaan dimana sikap tersebut berasal dari diri yang mulia (Engineer & Effendi, 2004: 4). Maka dari itu, makna kata *tasamuh* memiliki keutamaan, sebab menggambarkan sikap pada kemuliaan diri dan keikhlasan.

Menurut KBBI, toleransi berasal dari kata "toleran", yang mengindikasikan sikap menghargai, memungkinkan, atau membiarkan perbedaan maupun pandangan yang berlawanan dengan pandangan sendiri. Toleransi juga mencakup batasan dalam hal penambahan atau pengurangan yang masih dapat diterima (Nasional, 2008: 1102).

Toleransi secara terminologi diartikan oleh Umar Hasyim (dalam Muawanah, 2018: 62) yakni pemberian keleluasaan kepada sesama manusia atau pada sesama warga untuk melaksanakan kepercayaan atau menjalankan hidupnya dan menetapkan nasibnya masing-masing, selama dalam melaksanakan atau menentukan sikapnya tersebut tidak menyalahi dan tidak berlawanan dengan syarat-syarat terciptanya ketertiban dan kedamaian dalam masyarakat. Sementara itu, Kementerian Agama RI dalam buku *Moderasi Beragama* menyebutkan toleransi mencakup penghormatan terhadap individu yang berbeda, berpikiran positif, dan berlaku dalam konteks antar-agama dan intra-agama, baik dalam aspek sosial maupun politik. Toleransi didasarkan pada apresiasi perbedaan dengan sikap yang terbuka, penerimaan sukarela, dan kelembutan (Agama RI, 2019: 33). Toleransi merupakan kemauan dan kemampuan untuk mengakui dan menghargai perbedaan antara satu pihak dengan pihak lain (Hakim, 2019: 1).

Agama sebagai sebuah konsep umum masih diperdebatkan (Gallie, 1994, 1) dan dicirikan oleh banyaknya persaingan pemahaman, definisi, dan penerapan, baik di dalam maupun di luar akademi. Menurut Fachrudin dalam (Kurnia Muhajarah & Muhammad Nuqlir Bariklana, 2021: 3), secara etimologi, agama berasal dari *a* dan *gama* yang berarti tidak tercerai-berai, atau berasal dari *aa* dan *gam* yang artinya langkah-langkah mencapai keridhaan Allah. Sementara itu menurut (Manaf, 1994, 1), dalam bahasa Indonesia kata agama sama dengan “*diin*” (dari bahasa

Arab), bahasa Eropa menyebutnya “*religi*”, bahasa Inggris menyebut dengan “*religion*”, *la religion* (bahasa Perancis), *the religie* dalam bahasa Belanda, dan *die religion* dalam bahasa Jerman. Dalam bahasa Semit, “*diin*” berarti undang-undang (hukum), dan dalam bahasa Arab, “*diin*” berarti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, dan kebiasaan.

Didalam *Merriam Webster Dictionary*, dideskripsikan agama sebagai sekumpulan nilai, keyakinan, dan praktik keagamaan yang disosialisasikan. William James yang dikenal sebagai bapak psikologi agama mengatakan dalam bukunya yang terkenal, *The Varieties of Religion: A Study in Human Nature*, bahwa agama memiliki peran penting dalam pengaruh perilaku manusia. Baginya, motivasi agama pada individu paling tidak setara dengan motivasi lainnya. Karena itu, agama seharusnya diperhitungkan dalam setiap analisis sosial yang lebih komprehensif (James, 1902).

Toleransi beragama menjadi topik yang sering dibicarakan dan masih banyak diperdebatkan guna mewujudkan perdamaian dunia. Di Indonesia, istilah toleransi antarumat beragama juga dikenal dengan kerukunan umat beragama. Istilah ini sudah diresmikan oleh pemerintah. Salah satu tujuan pembangunan sektor keagamaan di Indonesia adalah untuk memastikan kerukunan hidup umat beragama. Hubungan antarumat beragama yang buruk selama Orde Baru adalah penyebab utama gagasan ini. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor di luar agama dan faktor-faktor dalam agama (Tohri et al., 2021, 564). Pada dasarnya,

toleransi merupakan aspek penting dalam Kerukunan umat beragama. Menurut Indeks Kerukunan Umat Beragama, toleransi adalah salah satu indikator paling penting untuk menciptakan kerukunan umat beragama dengan interaksi yang harmonis, toleran, damai, saling menghargai, serta menghormati perbedaan agama dan kebebasan menjalankan ibadah masing-masing. Oleh karena itu, menanamkan nilai toleransi di tengah-tengah keberagaman menjadi sangat esensial (Fitri, 2022: 130).

Dalam penelitian (Talib et al., 2013: 1383) dipaparkan definisi toleransi beragama yakni sikap saling menghormati agama lain dan perilaku yang membolehkan dan menerima perbedaan agama dianut dalam masyarakat majemuk tanpa diskriminasi dan prasangka. Dalam konteks ini, membolehkan dan menerima perbedaan agama tidak berarti seseorang menjadi pemeluk atau pengikut agama tersebut. Dengan kata lain, setiap individu memiliki hak kebebasan untuk memeluk dan mengamalkan agama apa pun. Kekuasaan untuk menolak atau mengingkari keyakinan dan praktik agama yang beragam dapat berbentuk apa pun, seperti menggunakan otoritas hukum, kekuasaan politik, lembaga keagamaan, tekanan komunitas, dan tindakan individu. Toleransi beragama juga tidak berarti bahwa seseorang memandang agama lain sama benarnya, namun menjunjung tinggi hak orang lain untuk menjalankan keyakinannya

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut maka peneliti merumuskan definisi toleransi beragama sebagai sebuah sikap menghargai dan

menghormati keberagaman agama yang ada. Dimana hal ini bukan berarti meyakini kebenaran agama lain namun tidak pula memaksakan kebenaran agama sendiri, serta membebaskan penganut agama lain menjalankan aktivitas peribadatnya dengan tenang sehingga dapat terwujud keharmonisan dalam lingkungan sosial.

Kota Semarang sendiri merupakan kota yang terbilang plural yakni dengan keberadaan berbagai suku dan agama yang terdapat disini. Bahkan hewan yang menjadi ikon dari kota ini merepresentasikan keragaman yang dimiliki kota Semarang. *Warak Ngendok* merupakan ikon Kota Semarang berwujud seekor binatang rekaan berkepala naga, berbadan *bouroq* atau onta, dan memiliki empat kaki peliharaan orang Jawa. Kepala naga mewakili simbol kecinaan, sedangkan badannya yakni onta merupakan simbol dari kearaban. Kota Semarang memiliki 1,7 juta penduduk yang penopangnya adalah kawasan megaurban Semarang dimana kawasan ini tergabung dalam kawasan metropolitan Kedungsepur (Kendal, Demak, Ungaran, Kabupaten Semarang, Kota Salatiga, Kota Semarang, dan Purwodadi). Pluralitas masyarakat di kota ini terdiri dari suku Jawa, Arab, Tionghoa, dan Melayu. Sebab keragaman etnis ini memiliki karakter individu, nilai, norma, agama, dan kepercayaan yang berbeda, menimbulkan potensi terjadinya konflik etnoreligius. Komposisi penduduk yang tercatat pada tahun 2020 berdasarkan agama yaitu Islam 1.470.442 jiwa, Hindu 1.236 Jiwa, Budha 10.894 jiwa, kristen protestan 11.6744 jiwa, Katolik 86.166 jiwa, dan kategori lainnya 427 jiwa (BPS,

2020: 1). Maka dari pemaparan diatas, peneliti merangkum beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan kondisi keberagaman di Kota Semarang.

Dalam penelitian (Hidayat & Sari, 2022: 169) yang membahas mengenai karakteristik di Kampung Kauman Semarang, ditunjukkan salah satu bukti keragaman di Kota Semarang. Bersebalahan dengan Pasar Johar Semarang, terdapat kota lama yang disebut Kampung Kauman. Wilayah ini merupakan sebuah kampung tradisional yang terdiri dari beberapa kampung-kampung kecil seperti Bangunharjo, Patehan, Getekan, Mustaram, dll. Kampung Kauman ini dikenal sebagai kampung santri. Salah satu versi menyebutkan bahwa kata Kauman berasal dari bahasa Arab *qo'ummudalin* yang maknanya pemuka agama islam . Sehingga kampung ini dimaknai sebagai tempat tinggal para pemuka agama islam (Wijanarka, 2007: 1). Pada perkembangannya, Kampung Kauman ditempati oleh berbagai etnis seperti Jawa, China, Arab, dan Melayu. Aktivitas warganya pun sekarang tidak hanya terkait keperluan agama, tetapi juga keperluan bisnis.

Bahkan hubungan antar umat beragama yang terdapat di Kota Semarang ini disebut sebagai kearifan lokal dikarenakan hal ini merupakan bagian integral dari budaya dan kehidupan masyarakat setempat. Kearifan lokal mengacu pada nilai-nilai, praktik, dan tradisi yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu komunitas tertentu (Imron HS, 2011, 1)

5. Aspek Toleransi Beragama

Ghorbal & Lestari (2021: 188) memaparkan beberapa aspek toleransi beragama dalam penelitian mereka. Diantaranya (1) aspek kedamaian yang meliputi indikator peduli, ketidaktakutan dan cinta. Aspek ini penting adanya untuk mewujudkan toleransi beragama, sebab diperlukan kepedulian dan kemauan menciptakan lingkungan yang damai serta harmonis pada setiap individu. (2) aspek menghormati perbedaan orang lain dan individu meliputi indikator saling menghargai satu sama lain, menghargai perbedaan orang lain dan menghargai diri sendiri. (3) aspek kesadaran meliputi indikator menghargai kebaikan orang lain, terbuka, peka, kenyamanan dalam kehidupan, dan kenyamanan dengan orang lain.

Aspek-aspek toleransi beragama juga dipaparkan oleh (Hasyim, 1979: 22) dalam bukunya yang berjudul *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*. Aspek-aspek tersebut diantaranya:

- a. Mengakui hak setiap individu berarti mengakui hak asasi manusia secara umum yang telah diterima bersama-sama.
- b. Menghormati kepercayaan orang lain, yakni bertindak dengan penuh penghargaan dan sopan dalam memahami keyakinan yang berbeda.
- c. Mufakat dalam keberagaman, yaitu menerima perbedaan baik dalam keyakinan maupun pendapat di masyarakat.

- d. Saling pengertian, mengacu pada saling penerimaan dan pemahaman terhadap apa yang terkandung dalam keyakinan masing-masing.
- e. Kesadaran dan kejujuran yang mengacu pada upaya seseorang untuk melihat realitas sosial saat ini dan mengakui dengan jujur bahwa terdapat perbedaan yang nyata dalam keyakinan dan masyarakat.

6. Faktor Toleransi Beragama

a. Faktor Pendorong

Dalam rangka terwujudnya toleransi beragama dimasyarakat, terdapat faktor-faktor yang menjadi pendorong hal tersebut. Seperti yang dipaparkan oleh (Sebastian & Thomas, 2020: 1) dalam tulisannya yaitu:

1) Kesadaran dalam beragama

Agama mengajarkan hal-hal yang baik dan orang yang mempraktikkan ajaran agamanya akan berupaya sebisa mungkin untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya.

2) Kegiatan sosial

Melalui kegiatan sosial, kita diberi pengajaran untuk saling membantu, menghormati, serta menyebarkan kasih sayang dan perhatian kepada sesama.

3) Kebijakan peraturan yang dibuat pemerintah

Pemerintah dapat membuat kebijakan yang mendukung penguatan toleransi antar umat beragama.

Pohan (2014: 247) dalam bukunya yang bertajuk *Toleransi Inklusif: Menapak Sejarah Kebebasan Beragama dalam Piagam Madinah* menjelaskan beberapa faktor yang mendorong terjadinya toleransi beragama yaitu:

- 1) Meningkatkan hubungan yang lebih baik antara orang-orang dari berbagai latar belakang keagamaan, baik dalam komunitas beragama maupun dalam hubungan dengan pemerintah.
- 2) Membangun keselarasan sosial dan persatuan nasional melalui upaya untuk mendorong semua warga untuk hidup berdampingan secara damai, berlandaskan pada prinsip teologi dan menerapkannya untuk menumbuhkan rasa toleransi dan kebersamaan.
- 3) Membangun kehidupan keagamaan yang mendukung dalam upaya meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman keagamaan yang berkontribusi positif terhadap upaya memelihara kerukunan hidup, baik dalam komunitas beragama maupun di antara komunitas beragama yang berbeda.
- 4) Melakukan eksplorasi menyeluruh tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan yang dianut oleh berbagai keyakinan umat manusia. Dengan menunjukkan perilaku yang patut diteladani, nilai-nilai ini dijadikan panduan bersama dalam menerapkan prinsip-prinsip politik dan interaksi sosial. Dari perspektif ini, kita dapat melihat bahwa nilai-nilai kemanusiaan, yang tidak

bersifat formal, selalu memandu kita untuk melakukan penilaian moral individu dalam komunitas yang memiliki moralitas dan nilai solidaritas sosial yang tinggi.

- 5) Menggali lebih dalam makna nilai-nilai spiritual yang dapat digunakan untuk manusia, yang memberikan panduan menuju nilai-nilai Tuhan, sehingga mencegah nilai-nilai sosial menyimpang dalam masyarakat dan agama.
- 6) Mengintegrasikan cinta dan kasih dalam kehidupan umat beragama dengan menghilangkan kecurigaan terhadap penganut agama lain untuk mewujudkan suasana harmoni yang manusiawi yang tidak terpengaruh oleh faktor-faktor tertentu.
- 7) Mengakui bahwa perbedaan merupakan bagian dari realitas kehidupan sosial, sehingga seharusnya digambarkan sebagai mosaik yang menambah keindahan fenomena kehidupan beragama.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, penulis menyimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang mendorong toleransi beragama, yaitu:

- 1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan pendorong yang berasal dari dalam diri individu. Dalam hal ini mencakup kesadaran mengenai keberagaman, sikap menghargai agama lain, menyetujui dan mengakui keberadaan agama lain, dan memiliki

kepedulian dan kasih sayang terhadap orang dengan kepercayaan yang berbeda.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor pendorong yang berasal dari luar individu, meliputi kegiatan sosial, kebijakan pemerintah, dan lingkungan kehidupan beragama yang mendukung.

b. Faktor Penghambat

Selain faktor-faktor yang mendorong terjadinya toleransi beragama diatas, terdapat juga beberapa faktor yang dapat menghambat terwujudnya toleransi beragama. Seperti yang dipaparkan di penelitian (Dharmika, 1995: 63) dalam buku *Profil Kerukunan Hidup Umat Beragama: Seri 2*. Faktor-faktor penghambat tersebut antara lain:

a) Sosial Religius

Sekarang ini, terjadi krisis yang cukup masif akibat perubahan demografi, teknologi, organisasi, ideologi, ekologi, dan ekonomi. Hal ini diduga muncul sebagai reaksi terhadap perkembangan kebutuhan jasmani manusia yang mengungguli perkembangan kesadaran manusia mengenai aspek spiritual. Arus globalisasi yang membuat seakan dunia mengecil dikarenakan mudahnya komunikasi dan hubungan antar bangsa, tidak hanya menguntungkan tetapi juga memberikan dampak negatif. Seperti terjadinya pergeseran nilai-nilai dan orientasi

manusia yang menjadikan manusia lebih individualis dan kurang dapat memaknai hidup.

Selain itu, terdapat pula sikap-sikap keagamaan yang dapat menjadi faktor penghambat terwujudnya kerukunan umat beragama. Sikap-sikap tersebut yakni :

- *Fanatisme*

Fanatisme yakni sikap yang menonjolkan agamanya sendiri dengan kecenderungan merendahkan atau meremehkan agama lain, dan berusaha berlaku baik dengan tujuan tertentu seperti untuk kepentingan strategis atau politik, serta mengurangi peran dan hak hidup agama lain tersebut.

- *Eksklusivisme*

Eksklusivisme tidak jauh berbeda dengan *fanatisme*. Sikap ini berupa kecenderungan ingin selalu diistimewakan, baik dalam perlakuan, memperoleh bantuan, kesempatan pembinaan, dll.

- *Ekstremisme*

Ekstremisme merupakan faktor penghambat paling buruk diantara sikap-sikap keagamaan yang telah disebutkan. Sebab sikap ekstrem dalam praktik kehidupan beragama cenderung lebih menggunakan kekerasan dalam upaya mencapai tujuan atau

kepentingannya. Sikap ini tak jarang mengatasnamakan agama untuk berkelahi.

b) Sosial Ekonomi

Dalam aspek sosial ekonomi, konflik agama umumnya terkait dengan struktur organisasinya. Tak sedikit konflik agama didasarkan pada aspek organisasi itu sendiri. Yakni usaha mencari pengikut yang pada akhirnya selalu berhubungan dengan usaha mencari dana. Disamping itu, konflik agama juga seringkali disebabkan karena faktor ekonomi, dimana kesenjangan antara si kaya dan si miskin cukup lebar yang menyebabkan si miskin tak jarang menggalang dana mengatasnamakan agama.

Dijelaskan juga oleh (Brewer, 1996: 25) salah satu faktor yang dapat menurunkan toleransi adalah etnosentrisme. Hal ini terjadi akibat adanya penafsiran literal terhadap norma-norma agama. Pemahaman mengenai norma dapat menyebabkan masyarakat memiliki etnosentrisme yang lebih tinggi dan pada saat yang sama memiliki toleransi yang rendah. Sebagai contoh, hal ini dapat terjadi pada pemahaman akan perintah untuk berpegang teguh pada prinsip (*fanaticism*). Jika dimaknai secara harafiah, doktrin-doktrin tersebut bisa saja mengarahkan orang untuk mengklaim bahwa dirinyalah yang memiliki kebenaran paling mutlak. Pemahaman yang harfiah terhadap doktrin-doktrin tersebut dapat

mendorong masyarakat untuk mengabaikan hak-hak kelompok lain yang mempunyai pemahaman berbeda dengan dirinya dan penganut agama lain. Senada dengan pendapat Brewer, penelitian yang dilakukan oleh (Bukhori, 2011: 20) menunjukkan bahwa etnosentrisme mempengaruhi intoleransi pada etnis lain. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan seseorang yang memiliki etnosentrisme pada suatu agama lebih berpotensi memiliki tingkat toleransi yang rendah pada agama maupun kepercayaan lain.

7. Toleransi Beragama dan Kaitannya dengan Psikologi

Toleransi beragama terkait erat dengan psikologi manusia karena melibatkan pemahaman, sikap, dan interaksi antara individu dari berbagai latar belakang keagamaan. Dalam psikologi, konsep ini menunjukkan bagaimana seseorang dapat mengatasi perbedaan keyakinan dan praktik agama mereka dengan cara yang terbuka dan menerima. Toleransi beragama juga merepresentasikan konsep psikologis seperti empati, pengendalian diri, dan ketahanan psikologis. Orang-orang yang memiliki toleransi beragama yang tinggi cenderung memiliki tingkat empati yang lebih tinggi, kemampuan untuk mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif, dan kecenderungan untuk merasa lebih aman dan nyaman di lingkungan yang beragam secara keagamaan. Namun, ketidakmampuan untuk berlatih toleransi beragama dapat menyebabkan konflik, stres, dan ketegangan psikologis. Oleh sebab itu, memahami dan mendorong toleransi beragama menjadi urgensi sebab

guna membangun masyarakat yang beragam secara keagamaan dan sehat secara psikologis.

Menurut (Maimanah, 2013: 57) dipaparkan dalam penelitiannya, toleransi beragama dan psikologi memiliki kaitan erat sebab perilaku toleransi merupakan hasil dari kesadaran moral yang terkait dengan kepribadian. Berikut adalah beberapa kaitan antara toleransi beragama dan psikologi yang dapat dijelaskan:

1) Kematangan Beragama

Dalam psikologi agama, konsep kematangan beragama mengacu pada kemampuan seseorang untuk memahami, menerima, dan menghargai perbedaan agama (Ismail, 2012: 11). Dengan adanya kematangan tersebut, maka toleransi beragama dapat diwujudkan pada individu.

2) Potensi Psikologis

Dalam penelitian (Maimanah, 2013: 57) dijelaskan fakta bahwa wanita adalah makhluk sosial yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mereka memiliki potensi psikologis yang signifikan untuk berperilaku toleran. Oleh karena itu, wanita dapat menjadi subjek yang memiliki sumber daya yang signifikan dalam masalah toleransi beragama. Hal ini tentu tidak hanya berlaku pada wanita, tetapi juga pada laki-laki.

3) Empati

Empati mendorong seseorang untuk memiliki kemampuan memahami, merasakan, dan menempatkan diri pada perspektif penganut agama lain tanpa mengeluarkan penilaian atau kritik (Yulikhah et al., 2019: 71). Studi menunjukkan bahwa skema religius dan empati secara bersamaan sangat kuat membentuk perilaku toleransi beragama (Latuconsina et al., 2023: 17).

4) Religiusitas

Terdapat korelasi positif yang signifikan antara religiusitas dan kemampuan seseorang untuk beragama. Semakin religius seseorang, semakin mampu beragama mereka (Utama, 2015: 11). Dimana religiusitas itu sendiri berhubungan dengan keyakinan dan perilaku pribadi manusia. Semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, maka seharusnya semakin tinggi pula toleransi beragama yang dimilikinya. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian-penelitian sebelumnya bahwa religiusitas adalah faktor yang membawa perdamaian dan kesejahteraan sehingga meningkatkan kesejahteraan (Daulay et al., 2022: 58)

8. Toleransi Beragama Dalam Pandangan Agama-agama

a. Perspektif Agama Islam

Dalam perspektif islam sendiri, toleransi beragama yakni tidak melanggar aturan syariat agama (Rahman & Hambali, 2013: 84). Islam

tidak hanya membolehkan, namun juga menganjurkan umatnya untuk bersikap toleran dalam beragama. Namun, bukan berarti membiarkan penganutnya mengakui kebenaran agama lain.

Dalam penelitian (Abror Mhd., 2020: 149) dijelaskan bahwa dari sudut pandang doktrinal, Islam sepenuhnya menuntut toleransi. "Selamat", "damai", dan "menyerahkan diri" adalah definisi Islam. Konsep "Islam agama *rahmatat lil'ālamîn*", yang berarti "agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam," adalah salah satu definisi Islam yang paling umum. Hal ini menunjukkan bahwa agama Islam tidak datang untuk menghapus agama lain; sebaliknya, dia datang untuk mendorong diskusi, percakapan, dan toleransi dalam kerangka saling menghormati. Islam jelas mengakui bahwa ketidaksamaan atau penyatuan keyakinan dan agama umat manusia adalah hasil dari kehendak Allah.

Allah SWT telah banyak menyebutkan didalam Al-Quran tentang menghormati dan menghargai komunitas lain, baik menghargai keyakinan lain maupun suku bangsa yang ada sebagai realitas kehidupan, antara lain:

Bagimu agamamu dan bagiku agamaku (Q.S Al-Kafirun : 6)

Didalam Tafsir Al-Mishbah (Shihab, 2000: 580) dijelaskan ayat tersebut mengatur tata cara interaksi sosial yang melibatkan kehidupan beragama, yaitu bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk menjalankan agamanya sendiri tanpa campur tangan dari pihak lain.

Masing-masing dapat mengamalkan keyakinannya sesuai dengan kepercayaan masing-masing, dan hak untuk melakukan hal tersebut tidak boleh terganggu oleh orang lain. Ayat ke-6 dalam Surat Al-Kafirun ini adalah pengakuan saling menghargai keberadaan, *bagimu agamamu dan bagiku agamaku*. Dengan demikian, setiap pihak dapat menjalankan apa yang dianggap baik dan benar menurut keyakinannya masing-masing, tanpa mengesampingkan pandangan orang lain, tetapi tetap memperhatikan kepercayaan individu.

Ayat diatas menegaskan bahwa tidak diperbolehkan mencampuradukkan agama-agama. Umat islam bebas menutup aurat dan menjalankan ibadahnya, umat hindu diperbolehkan melakukan ritual-ritual keagamaannya, umat kristen dibebaskan beribadah setiap minggu di gerejanya, dan lain-lain.

Begitu juga dalam Surat Al-An'am ayat 108 berikut ini:

Dan janganlah kamu maki sembahhan yang mereka seru selain Allah, karena mereka akan memaki Allah dengan melampau batas tanpa pengetahuan (QS. Al-An'am/6:108).

Disebutkan dalam Tafsir Al-Misbah (Shihab, 2000: 242) bahwasannya ayat ini diturunkan sebagai bimbingan bagi kaum muslimin. Bimbingan ini terkait dengan larangan mencaci tuhan-tuhan kaum musyrikin sebab makian tidak memberikan manfaat apapun bagi kemaslahatan agama. Islam datang untuk membuktikan kebenaran dengan jalan yang benar, sementara celaan biasanya dipilih oleh mereka

yang lemah. Celaan juga dapat menimbulkan rasa tidak suka terhadap si pencela, sehingga jika hal itu dilakukan oleh seorang Muslim, maka orang yang dicela akan semakin menjauh.

Disebutkan pula bahwa pelarangan mencela tuhan-tuhan dan kepercayaan orang lain adalah petunjuk agama yang bertujuan untuk menjaga kemurnian agama-agama dan menciptakan rasa aman serta hubungan harmonis antar umat beragama. Sebab manusia cenderung merespon secara emosional ketika agama dan keyakinannya disentuh. Hal ini merupakan sifat manusia yang berlaku tanpa memandang status sosial atau tingkat pengetahuannya, karena agama tumbuh di dalam hati penganutnya, dan hati merupakan sumber emosi.

Menurut perspektif Islam, toleransi beragama tidak mengharuskan persamaan keyakinan atau bahkan pertukaran keyakinan dengan kelompok agama yang berbeda. Dalam hal ini, toleransi mengacu pada mu'amalah, atau interaksi sosial, yang berarti bahwa terdapat batasan-batasan yang disepakati bersama yang tidak boleh dilanggar. Ini adalah inti dari toleransi, di mana setiap orang memiliki kemampuan untuk mengontrol diri mereka sendiri dan memberikan ruang untuk menghargai keunikan setiap orang tanpa merasa terganggu atau terancam oleh keyakinan atau hak-hak mereka.

2) Perspektif Agama Kristen

Dalam hal nilai-nilai kerukunan yang ada dalam umat Kristen, penting untuk diingat bahwa kesatuan pelayanan yang berpusat pada kasih Kristus adalah kuncinya. Kesatuan ini didasarkan pada kesetiaan dan ketaatan terhadap misi yang diberikan kepada umat Kristen sebagai satu kesatuan yang menerima tugas tunggal dari Kristus. Hubungan kasih adalah inti dari kehidupan pengikut Kristus dalam kaitannya dengan Allah. Ini adalah hukum utama dan paling penting baik dalam hubungan kita dengan Allah maupun dengan sesama manusia, seperti kita mencintai diri kita sendiri. Dalam konteks masyarakat sipil, perdamaian sosial merupakan salah satu prinsip yang penting. Kekerasan bukanlah alat untuk mencapai perdamaian. Salah satu tanggung jawab umat Kristen adalah menyebarkan Injil damai sejahtera. *Shalom*, yang dalam bahasa Ibrani berarti damai sejahtera, mencakup damai dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam (Maulidyna, 2023: 253).

Sama halnya dalam agama islam, kitab umat kristen yaitu Injil juga mengajarkan pemeluknya mengenai toleransi dan perdamaian, seperti:

Hukum kasih tersebut ialah mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia (Mat. 22:37; Rum 13:10; Kor. 4; 13:4-7)

Menurut (Arifinsyah, 2018: 65) prinsip kasih yang Yesus praktikkan mengilhami perasaan empati pada orang-orang terhadap-Nya. Ia berusaha untuk bersama-sama dengan mereka dan menjadi

sumber cahaya yang menciptakan kedamaian di tengah-tengah keberagaman.

3) Perspektif Agama Buddha

Dalam hal toleransi terhadap kepercayaan atau keyakinan lain, seorang Buddha Gautama tidaklah membawa misi untuk membuat semua orang mengikuti ajarannya. Sebaliknya, dia hanya menawarkan pegangan hidup bagi mereka yang membutuhkannya. Bahkan ketika Buddha Gautama bersabda, *“Pergilah, O para biksu, demi kebaikan semua, demi kebahagiaan semua, atas dasar belas kasih kepada dunia, demi kebaikan, keuntungan, dan kebahagiaan para manusia, babarkanlah Dharma [ajaran Buddha] yang telah kuajarkan”*.

Biksu dan biksuni—juga dikenal sebagai bikhu dan bikhuni—digerakkan oleh kasih sayang duniawi daripada mengejar jumlah/kuantitas umat. Jika penyebaran agama Buddha melibatkan perang atau kekerasan, itu pasti bertentangan dengan ajaran Sang Buddha yang disebutkan di atas. Oleh karena itu, intinya adalah bahwa seorang penganut agama Buddha tidak dianjurkan untuk mengubah orang lain menjadi pengikut agama Buddha. Jika seseorang sudah merasa puas dengan agamanya sendiri, maka seorang Buddhis tidak perlu mengubah agama orang lain. Agama Buddha menyebar di seluruh dunia berdasarkan prinsip toleransi dan penghargaan terhadap ajaran agama lain (Hansen, 2008: 46).

4) Perspektif Agama Hindu

Dalam ajaran hindu terdapat tiga ajaran atau tuntunan suci yang sangat relevan dalam menumbuhkan toleransi beragama di Indonesia .

Diantaranya:

1. **Vasudhaiva Kutumbhakam** berarti semua orang adalah saudara. Tanpa membedakan agama, suku, bahasa, budaya, tradisi, atau warna kulit, manusia adalah satu keluarga. Agar kita dapat meningkatkan nilai kemanusiaan, yaitu cinta kasih terhadap semua makhluk hidup, kita harus menghilangkan pikiran-pikiran sempit yang dipengaruhi ego.
2. **Tat Twam Asi** berarti engkau adalah aku. Ajaran ini menyatakan bahwa Tuhan Yang Maha Esa memiliki semua makhluk hidup dan bahwa kita semua memiliki hak yang sama untuk hidup dan berkembang.
3. **Tri Hita Karana**, yang berarti tiga sumber kebahagiaan, mengacu pada keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan lingkungannya, dan manusia satu sama lain.

Selain tiga ajaran yang telah disebutkan diatas, didalam agama Hindu juga terdapat sebuah sloka dalam Kitab Suci Bhagawad Gita IV. 11 yang dapat dijadikan acuan mengenai ajaran toleransi beragama, yang berbunyi sebagai berikut:

Ye yatha mam prapadyante

Tams tathaiva bhajamy aham

Mama vartmanuvartante

Manusyah partha sarvasah

Artinya:

Bagaimanapun jalan manusia mendekatiku, Aku terima wahai arjuna.

Manusia mengikuti jalanku pada segala jalan.

Jadi, dari sloka tersebut dapat disimpulkan bahwa Ida Sang Hyang Widhi Wasa tidak pernah membedakan metode atau cara yang kita gunakan untuk menyembah-Nya. Sloka ini mengajarkan kepada umat Hindu untuk memahami perbedaan dan keberagaman sebagai sesuatu yang selalu ada di dunia ini. Oleh karena itu, umat Hindu diajarkan untuk tetap memegang tinggi sikap toleransi agar tercipta kehidupan yang harmonis, baik antara sesama umat beragama maupun dengan agama lainnya (Pratama, 2022: 57)

5) Perspektif Agama Khonghucu

Toleransi beragama, menurut agama Konghucu, sangat penting untuk menjaga kerukunan hidup antar umat beragama. Toleransi ini diwujudkan dalam sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain (Huda & Sari, 2019: 31). Dalam Kitab Sishu Agama Konghucu, terdapat ayat-ayat suci yang menunjukkan iman orang-orang Konghucu terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Lontoh, 2021: 1). Nabi Kongzi ingin menciptakan masyarakat yang penuh dengan kerukunan, kebahagiaan,

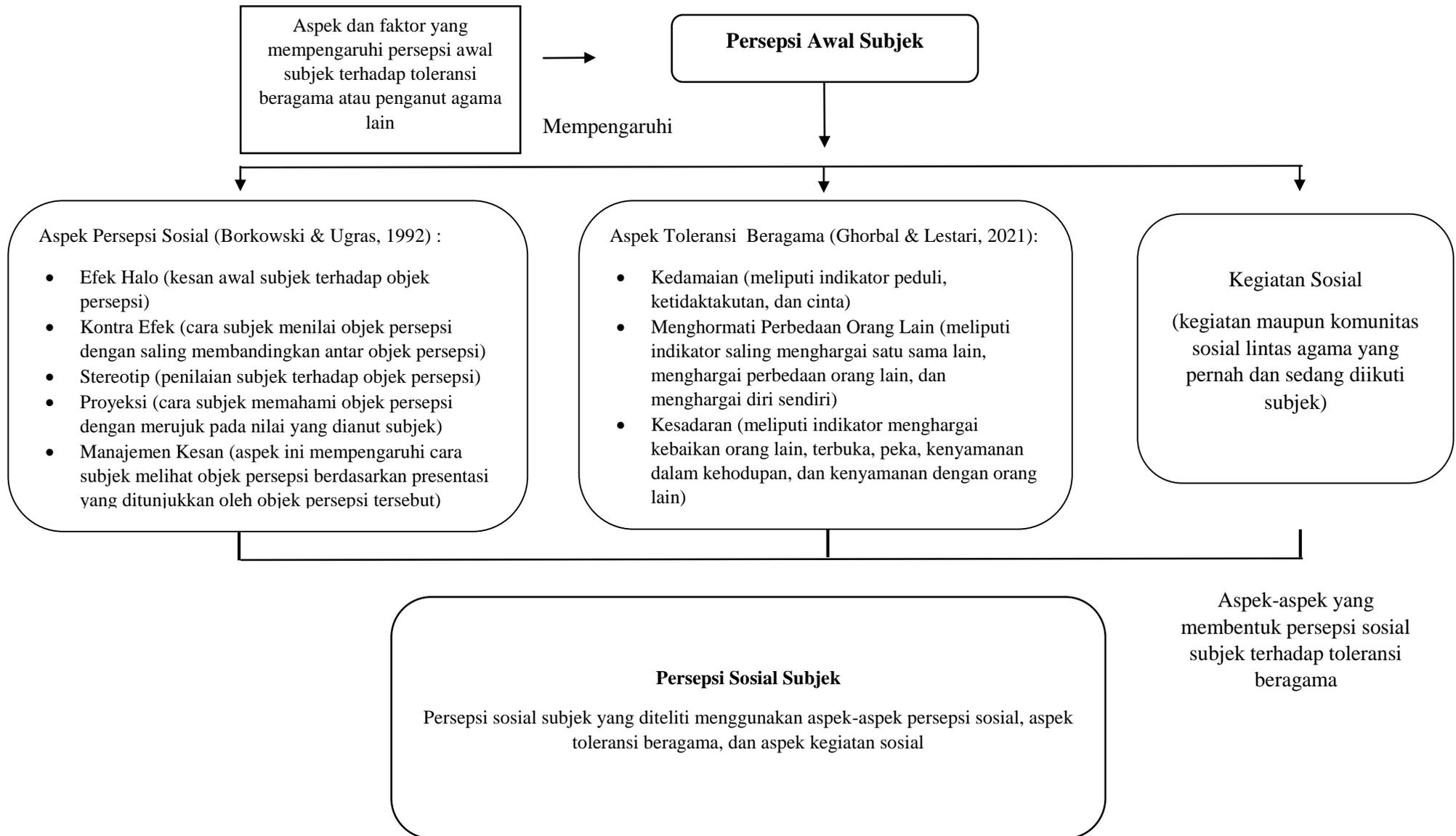
dan kemakmuran. Dia memulai dengan membina dan mendidik diri sendiri untuk menempuh Jalan Suci, juga dikenal dengan Jalan Kebenaran, untuk menjadi manusia yang berbudi luhur, memanusiakan diri sendiri dan orang lain, serta mencintai sesama, bangsa, dan negara mereka sendiri. Toleransi beragama dalam kehidupan nyata ditunjukkan melalui toleransi agama dan sosial. Ini terlihat dalam cara orang dari berbagai agama saling mengucapkan selamat dan bersilaturahmi saat merayakan hari besar keagamaan, serta melalui kerja bakti dan gotong royong (Kurnianto & Iswari, 2019: 575).

9. Kerangka Konseptual

Toleransi beragama secara umum didorong oleh dua faktor, yakni faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan yang berasal dari luar diri individu (eksternal). Faktor internal meliputi kesadaran mengenai keberagaman, sikap menghargai agama lain, menyetujui dan mengakui keberadaan agama lain, dan memiliki kepedulian dan kasih sayang terhadap orang dengan kepercayaan yang berbeda. Sedangkan faktor eksternal mencakup kegiatan sosial, kebijakan pemerintah, dan lingkungan kehidupan beragama yang mendukung. Apabila kedua faktor tersebut terdapat dalam masyarakat, maka toleransi beragama dapat terwujud. Walau begitu, ada kemungkinan terdapat faktor-faktor tambahan yang memengaruhi tingkat toleransi beragama seseorang, selain dari yang telah disebutkan, terutama dalam konteks mahasiswa.

Selain itu, perlu dicatat bahwa mahasiswa sering kali menjadi target gerakan radikal yang cenderung tidak toleran.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Persepsi Sosial Mahasiswa Terhadap Toleransi Beragama



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Kemudian penelitian ini menggunakan pendekatan Fenomenologis Deskriptif . Ciri utama dari jenis pendekatan ini adalah sikap *epoche* yakni peneliti menghilangkan semua asumsi, evaluasi, dan teori pribadi yang dia miliki tentang partisipan sehingga dia dapat melihat pengalaman peserta secara objektif tanpa terpengaruh oleh perspektif pribadi mereka. Peneliti berusaha menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis deskriptif agar dapat menghasilkan inti dari deskripsi alami dari pengalaman pribadi mahasiswa di Semarang mengenai toleransi beragama dan memusatkan pada pendapat dan persepsi individu mereka sebagai sesuatu yang sebenarnya dialami oleh manusia dan berdampak signifikan pada kehidupan mereka.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Jawa Tengah, lebih tepatnya wilayah Semarang. Lokasi dipilih dengan mempertimbangkan kemudahan bagi peneliti untuk mengakses subjek yang sedang menempuh studi di perguruan tinggi di wilayah Semarang, yang juga merupakan tempat dimana peneliti sedang belajar. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat lebih mudah berinteraksi dengan informan penelitian. Selain itu, melihat dari beberapa konflik-konflik intoleransi yang terjadi di wilayah Semarang yang telah disebutkan di latar belakang dan penelitian

oleh (Nopriansyah & Faizal, 2023) yang menyebutkan bahwa mahasiswa rentan terkena paham-paham radikal. Oleh karena itu, mahasiswa di Semarang dirasa sesuai sebagai subjek penelitian ini.

C. Sumber Data

Penelitian ini mengacu pada sumber data yang bersifat primer. Data primer diperoleh langsung di lapangan oleh peneliti melalui proses wawancara dengan informan penelitian.

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* merupakan teknik penentuan sampel yang dimulai dengan jumlah kecil terlebih dahulu, yang kemudian diperluas (Sugiyono, 2017, hal.85). Peneliti juga menentukan kriteria yang menjadi pegangan untuk mendapatkan informan. Adapun kriteria informan yang ditetapkan peneliti dalam penelitian ini adalah:

- a. Mahasiswa aktif di sebuah universitas di Semarang
- b. Seorang penganut agama dari Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan Khonghucu

Penelitian kualitatif bergantung pada kompleksitas dan keragaman fenomena yang diteliti, jadi tidak ada masalah dengan jumlah sampel atau informan yang digunakan (Harahap, 2020, hal.282). Informan kunci pada penelitian ini merupakan lima orang mahasiswa yang berkuliah di Semarang dan menganut agama yang telah disebutkan. Tidak terdapat tolak ukur usia untuk mengetahui tinggi maupun rendahnya toleransi beragama pada seseorang,

maka dari itu peneliti akan menggunakan informan dengan usia di kisaran antara 18 sampai 26 tahun berdasarkan usia mahasiswa aktif pada umumnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan guna mengumpulkan data pada penelitian ini merupakan wawancara, observasi, dan telaah dokumen.

1. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode wawancara semi terstruktur atau yang biasa disebut juga dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) sebagai metode utama dalam mengumpulkan data. Wawancara semi terstruktur yakni bentuk wawancara dengan pertanyaan dan jawaban terbuka serta fleksibel dimana informan bebas menjawab apa saja dan peneliti dapat mengajukan pertanyaan menyesuaikan jawaban informan (Herdiansyah, 2015, hal.190).

Peneliti memerlukan pedoman wawancara guna memudahkan dan memfokuskan pertanyaan yang akan ditanyakan. Peneliti menggunakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membuat pedoman wawancara semi terstruktur dari penelitian yang dilakukan oleh (Umma, 2022, hal.56), antara lain:

- a. Menentukan tujuan dan topik yang akan dibahas dalam wawancara.
- b. Menentukan aspek-aspek yang akan diteliti.
- c. Menuliskan indikator-indikator secara spesifik untuk setiap sasaran.

- d. Membuat butir-butir pertanyaan berdasarkan indikator sehingga dimungkinkan memperoleh informasi yang dibutuhkan.
- e. Meminta bantuan dosen pembimbing atau rekan yang dipandang ahli guna memeriksa validitas instrumen.
- f. Melakukan revisi jika diperlukan.

Berikut adalah blueprint panduan wawancara dalam penelitian ini:

Tabel 3.1 Blueprint Panduan Wawancara

No	Variabel	Pertanyaan
1.		<ol style="list-style-type: none"> 1) Dimana orang tua kamu tinggal saat ini? 2) Agama apa yang dianut orang tuamu? 3) Apa pekerjaan orang tuamu? 4) Menurutmu, bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tuamu pada anaknya? 5) Bagaimana keluargamu menyikapi keberagaman agama?
2.		<ol style="list-style-type: none"> 1) Apa agama/kepercayaan yang mayoritas dianut oleh masyarakat di lingkunganmu? 2) Bagaimana kondisi lingkungan beragama di tempat tinggalmu?
3.	Persepsi Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimana kesan pertamamu saat berinteraksi dengan penganut agama lain untuk pertama kalinya? 2) Bagaimana persepsi sosialmu pada penganut agama lain sebelum berinteraksi langsung dengan mereka? 3) Bagaimana persepsi sosialmu pada penganut agama lain setelah berinteraksi langsung dengan mereka? 4) Menurutmu, apakah orang yang berpenampilan alim sudah pasti adalah penganut agama yang taat? 5) Apakah kamu memandang tingkat ketaatan terhadap agama seseorang berdasarkan standarmu sendiri?
4.		<ol style="list-style-type: none"> 4) Bagaimana kamu memandang suatu agama ketika kamu

	<p>bertemu dengan dua orang penganut yang memiliki kepribadian berbeda?</p> <p>5) Apakah kamu memandang sebuah agama berdasarkan penilaian pada penganut-penganutnya?</p> <p>6) Menurut kamu sejauh mana penganut suatu agama menggambarkan seperti apa agama yang dianutnya?</p>
5.	<p>7) Apakah kamu pernah mendengar stereotip tentang agama lain? Jika iya, stereotip seperti apa?</p> <p>8) Apakah kamu sendiri pernah menyematkan stereotip pada agama lain? Jika iya, stereotip seperti apa dan apa alasannya?</p> <p>9) Apakah terdapat stereotip yang disematkan orang lain pada agama yang kamu anut? Jika iya, stereotip seperti apa?</p> <p>10) Bagaimana kamu melihat dampak stereotip terhadap penganut agama lain dalam membentuk persepsi dan interaksi sosial di masyarakat?</p> <p>11) Apakah kamu pernah mengalami atau menyaksikan situasi di mana stereotip terhadap penganut agama tertentu memengaruhi hubungan antarindividu atau kelompok?</p> <p>12) Bagaimana kamu berpikir stereotip terhadap penganut agama lain dapat memengaruhi pemahaman dan toleransi antarindividu dari berbagai latar belakang keagamaan?</p> <p>13) Pernahkah kamu berada pada situasi dimana stereotip memberikan dampak negatif atau positif pada suatu penganut agama?</p> <p>14) Pernahkah kamu mengalami bahwa stereotip yang disematkan pada agama tertentu tidak sesuai dengan kenyataannya?</p>
6.	<p>15) Bagaimana kamu memandang penganut agama lain yang bertentangan dengan nilai-nilai yang kamu yakini?</p>

		<p>Apakah kamu pernah bertemu dengan penganut agama lain yang bertentangan dengan nilai-nilai yang kamu yakini? Jika iya, bagaimana anda meresponnya?</p> <p>16) Bagaimana kamu memandang penganut agama lain yang memiliki nilai-nilai yang sama dengan yang kamu yakini?</p>
7.	Persepsi Sosial	<p>18) Bagaimana kamu ingin dipandang sebagai seorang individu?</p> <p>19) Bagaimana kamu ingin dipandang pemeluk agama lain sebagai seorang pemeluk agamamu?</p> <p>20) Bagaimana caramu membangun kesan tersebut?</p>
8.	Toleransi Beragama	<p>21) Bagaimana kamu mengekspresikan rasa peduli kamu pada penganut agama lain?</p> <p>22) Bagaimana agama kamu mengajarkan mengenai kepedulian pada penganut agama lain?</p> <p>23) Bagaimana kamu melihat peran kepedulian terhadap agama lain dalam membentuk dasar bagi toleransi dan kerukunan antarindividu dengan latar belakang keagamaan yang berbeda?</p> <p>24) Apakah kamu memiliki pengalaman pribadi dimana kepedulian terhadap agama lain telah memainkan peran penting dalam membangun hubungan yang saling menghormati dan memahami antarindividu atau kelompok?</p> <p>25) Menurutmu, sejauh mana peningkatan kesadaran dan kepedulian terhadap praktik keagamaan yang berbeda dapat mengurangi ketegangan dan konflik antarindividu atau komunitas?</p> <p>26) Apa yang kamu rasakan ketika berinteraksi dengan penganut agama lain? Apakah kamu merasa nyaman atau takut?</p> <p>27) Apakah kamu memiliki ketakutan tersendiri terhadap agama tertentu? Jika iya, apa alasannya?</p>

	<p>28) Menurutmu hal apa yang dapat menjadi pemicumu merasa takut untuk berinteraksi dengan penganut suatu agama?</p> <p>29) Bagaimana responmu terhadap suatu penganut agama yang terlalu mencintai agamanya?</p> <p>30) Apakah kamu pernah memiliki pengalaman negatif terkait interaksi dengan penganut agama lain? Jika iya, bisa ceritakan bagaimana pengalaman tersebut?</p> <p>31) Apakah kamu pernah memiliki pengalaman positif dengan penganut agama lain yang tidak pernah kamu lupakan? Jika iya, bisa ceritakan bagaimana pengalaman tersebut?</p>
9.	<p>32) Bagaimana caramu mengekspresikan bentuk penghargaan pada agama lain?</p> <p>33) Bagaimana responmu jika ada yang menghina agama lain atau agamamu sendiri?</p>
10.	<p>34) Bagaimana responmu jika penganut agama lain mengundang untuk datang ke rumahnya ketika perayaan hari raya?</p> <p>35) Apakah kamu pernah berpikir untuk mengundang teman atau tetangga yang menganut agama lain pada saat hari raya agama kamu?</p> <p>36) Bagaimana kesan pertamamu ketika pertama kali berinteraksi dengan orang yang berbeda agama?</p> <p>37) Apa yang akan kamu lakukan ketika mengetahui teman atau tetanggamu yang adalah seorang penganut agama lain membutuhkan bantuan?</p> <p>38) Bagaimana upayamu menjaga kenyamanan lingkungan dengan keragaman agama?</p>
11.	<p>39) Apakah kamu pernah berpartisipasi dalam kegiatan yang terkait lintas agama? Jika iya, bisa ceritakan bagaimana kegiatan tersebut?</p>

	<p>40) Apa dampak atau perubahan yang kamu rasakan setelah mengikuti kegiatan tersebut?</p> <p>41) Menurutmu, apakah kegiatan yang terkait lintas agama penting untuk dilakukan? Mengapa?</p> <p>42) Menurutmu, kegiatan sosial seperti apa yang perlu di perbanyak guna menguatkan toleransi beragama di Kota Semarang?</p>
--	--

2. Observasi

Pengamatan teknis adalah aktivitas yang dilakukan secara langsung oleh peneliti untuk memeriksa data dengan melakukan observasi yang mendalam terhadap sumber data primer atau subjek dalam suatu penelitian (Creswell, 2011). Dalam penelitian ini, tipe observasi yang diterapkan adalah *non-participant observer*, dimana subjek tidak menyadari bahwa peneliti sedang mengamati mereka selama berlangsungnya wawancara (Margono, 2005). Kegiatan observasi dilaksanakan dengan Subjek pada saat wawancara berlangsung.

Observasi dalam penelitian ini menggunakan metode pencatatan anekdot, di mana peneliti mencatat perilaku unik subjek pada selembar kertas kosong selama wawancara, yang relevan dengan tema penelitian (Herdiansyah, 2015:61). Teknik ini diharapkan dapat membantu mengumpulkan data yang mendukung hasil wawancara pada persepsi sosial mahasiswa terhadap toleransi beragama.

3. Telaah Dokumen

Dalam penelitian kualitatif, sebagian besar informasi diperoleh dari sumber manusia atau *human resources*, yakni melalui observasi dan wawancara. Namun selain itu, data juga dapat diperoleh melalui sumber non manusia atau *non-human resources*, seperti diperoleh dari dokumen, foto, dan bahan statistik. (Sangadji & Sopiah, 2010, hal.176) mendefinisikan dokumentasi sebagai sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis beberapa dokumen yang relevan dengan masalah yang diteliti. Tujuan dari dokumentasi adalah guna memperoleh sudut pandang yang murni dari suatu kejadian nyata dan memperoleh data pendukung penelitian.

Dokumen dalam penelitian ini menggunakan dokumen yang tidak berasal dari manusia melainkan berasal dari gambar tangkapan kamera. Pengambilan dokumentasi yang dilakukan peneliti membutuhkan bantuan telepon seluler (ponsel). Penggunaan ponsel bertujuan untuk mengabadikan gambar atau tangkapan layar dari proses wawancara serta mengambil tangkapan layar dari dokumen pengalaman informan yang relevan dengan penelitian.

Tabel 3.2 Pedoman Dokumentasi

No.	Aspek Dokumentasi
1.	Terdapat dokumen milik informan yang menyertai pengalaman mereka
2.	Dokumentasi proses wawancara peneliti dengan subjek

E. Prosedur Analisis dan Interpretasi Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis *Descriptive Phenomenological Analysis* (DPA). DPA merupakan metode analisis data dalam penelitian fenomenologi yang bertujuan untuk mendeskripsikan makna esensial dan struktur fenomena tanpa memaksakan prasangka atau interpretasi apapun. Melansir dari penelitian yang dilakukan oleh (Amaliyana et al., 2023, hal.105), alur DPA adalah sebagai berikut:

1. Berkomitmen menjalankan epoche

Epoche merupakan konsep dasar dalam fenomenologi dimana peneliti harus mengesampingkan segala anggapan atau penilaian pribadi mereka mengenai informan. Ini berarti peneliti harus berpikiran terbuka dan sepenuhnya melihat fenomena dari sudut pandang informan.

2. Membaca transkrip berulang kali dan memunculkan unit-unit makna

Peneliti harus berulang kali membaca transkrip wawancara atau data yang telah dikumpulkan. Pada proses ini, peneliti mencari unit-unit makna atau segmen yang mewakili pengalaman yang bermakna dalam narasi informan.

3. Membuat deskripsi psikologi untuk unit-unit makna

Setelah mengidentifikasi unit-unit makna, peneliti harus mengembangkan deskripsi psikologi yang mendalam untuk setiap unit. Hal ini meliputi pemahaman mengenai cara berpikir, perasaan, dan pengalaman psikologis yang mendasari setiap unit makna.

4. Membuat deskripsi struktural

Deskripsi struktural yaitu proses mengorganisasi unit-unit makna menjadi struktur yang menggambarkan pengalaman secara keseluruhan. Ini melibatkan pengidentifikasian pada hubungan antara unit-unit makna dan memahami bagaimana elemen-elemen ini saling berhubungan.

5. Menguraikan tema dari deskripsi struktural

Selanjutnya peneliti perlu menggali tema-tema yang muncul dari deskripsi struktural. Ini melibatkan mengidentifikasi pola, kesamaan, atau perbedaan yang muncul dalam pengalaman informan.

6. Membuat sintesis tema

Sintesis tema melibatkan penggabungan tema-tema yang telah diidentifikasi dalam satu narasi atau gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pengalaman yang diteliti. Hal ini membantu dalam memahami aspek-aspek utama dari fenomena yang tengah dipelajari.

7. Menemukan esensi dari pengalaman seluruh partisipan

Tahap terakhir yakni menemukan esensi atau inti yang mendasari pengalaman seluruh partisipan. Esensi ini adalah ide atau konsep abstrak yang menggambarkan inti dari fenomena yang diteliti.

F. Keabsahan Data

Formulasi pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan kriteria derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*)

(Hadi, 2016, hal.75). Pada penelitian ini menggunakan uji kredibilitas melalui diskusi dengan teman sejawat, memanfaatkan referensi, meningkatkan keuletan penelitian, dan triangulasi data. Empat tahap pengujian keabsahan data menurut (Sugiyono, 2013, 364) dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Credibility* (validitas internal)

Dalam penelitian kualitatif, kredibilitas data ditentukan jika kesesuaian antara laporan peneliti dengan realitas yang dialami oleh informan yang tengah diteliti (Mekarisce, 2020, 147). Untuk memastikan kredibilitasnya, pengecekan keabsahan dilakukan melalui penerapan teknik triangulasi, yang dijelaskan oleh (Helaludin, 2019, 22) sebagai proses pengecekan dan pengecekan ulang data. Triangulasi terdiri dari tiga jenis, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Dengan demikian, peneliti akan membandingkan data yang diperoleh dari observasi dengan data yang diperoleh dari wawancara.

2. *Transferability* (validitas eksternal)

Sugiyono (2013, 373) mengemukakan bahwa validitas eksternal mencerminkan tingkat ketepatan atau kemampuan untuk menerapkan hasil penelitian ke populasi dari mana sampel diambil. Oleh karena itu, peneliti akan menggambarkan data secara deskriptif tanpa mengurangi hasil data dan melakukannya secara sistematis. Seperti yang dijelaskan oleh (Sudarwan Danim, 2002, 203) satu-satunya cara untuk mencapai

keabsahan eksternal adalah dengan memberikan deskripsi yang mendalam dan beragam pada konstruksi realitas (reality construction).

3. *Dependability* (reliabilitas)

Dalam penelitian kualitatif, uji dependabilitas dilaksanakan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian (Sugiyono, 2013, 374). Tanpa menjalankan seluruh rangkaian kegiatan penelitian di lapangan, penelitian tersebut tidak dapat dianggap sebagai reliabel. Oleh karena itu, peneliti akan mengaudit seluruh proses, termasuk pelaksanaan penelitian lapangan, penentuan sumber data, analisis data, uji keabsahan data, dan pembuatan kesimpulan, dengan berkonsultasi dengan pembimbing untuk menghindari potensi kesalahan data.

4. *Confirmability* (obyektivitas)

Penelitian dianggap objektif ketika hasil uji confirmability mirip dengan uji dependabilitas. Pengujian obyektivitas melibatkan pemeriksaan hasil penelitian yang terkait dengan proses yang telah dilakukan. Jika hasil penelitian merupakan hasil dari proses penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut memenuhi kriteria obyektivitas (Sugiyono, 2013, 374). Obyektivitas penelitian tergantung pada kesadaran, identifikasi, dan deskripsi pengaruh nilai-nilai dalam penelitian (Sudarwan Danim, 2002, 182). Oleh karena itu, peneliti akan menyusun hasil data dengan penuh ketelitian dan kesungguhan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek

1. Proses Penemuan Subjek

Sebelum menjelaskan lebih lanjut mengenai hasil penelitian ini, peneliti akan memaparkan terlebih dahulu mengenai proses penemuan subjek hingga penelitian berlangsung. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh peneliti melalui studi pendahuluan dengan 4 orang mahasiswa yang berkuliah di Semarang dengan latar belakang agama yang berbeda, studi pendahuluan tersebut menghasilkan beberapa mahasiswa belum memenuhi aspek persepsi sosial untuk dapat disebut memiliki rasa toleransi beragama yang tinggi. Selanjutnya peneliti mengambil 5 orang mahasiswa lain yang juga berkuliah di Semarang dengan latar belakang agama yang berbeda, yakni dari agama Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Kelima mahasiswa tersebut sudah memenuhi kriteria yang sesuai dengan penelitian ini.

Setelah mendapat informasi kontak dari kelima calon subjek, peneliti menghubungi subjek satu per satu untuk menjelaskan maksud dari permohonan dan penelitian yang akan dilakukan. Kemudian, peneliti melakukan studi pendahuluan dan meminta kesediaan para subjek untuk diwawancarai di masa mendatang. Setelah kelima subjek menyetujui, peneliti menyusun panduan wawancara dan observasi

berdasarkan tema penelitian ini. Pengambilan data dilakukan pada bulan Maret 2024. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dan kuisisioner untuk mengetahui identitas subjek. Kedua teknik tersebut digunakan sebagai sumber data primer. Selanjutnya, peneliti juga melakukan observasi menggunakan teknik *anecdotal record*.

Peneliti kemudian melaksanakan wawancara dengan subjek II dan subjek IV melalui *video call whatsapp*, dan melakukan wawancara secara langsung dengan subjek I, subjek III, dan subjek V. Selanjutnya jadwal pertemuan subjek untuk penelitian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Jadwal Wawancara

No.	Inisial	Waktu	Tanggal	Tempat	Keperluan
1.	R	19.12	4 Maret 2024	<i>Video call whatsapp</i>	Wawancara I
2.	S	19.03	5 Maret 2024	Angkringan Pendopo, Ngaliyan	Wawancara I
3.	N	11.05	9 Maret 2024	Burjo Pantry Kariadi	Wawancara I
4.	H	12.30	17 Maret 2024	<i>Video call whatsapp</i>	Wawancara I
5.	C	17.34	24 Maret 2024	Star Steak Sambirejo, Gayamsari	Wawancara I

6.	S	20.05	17 April 2024	Chat Whatsapp	Wawancara II
7.	R	19.30	20 April 2024	Chat Whatsapp	Wawancara II
8.	N	09.14	5 April 2024	Chat Whatsapp	Wawancara II
9.	H	15.00	5 April 2024	Chat Whatsapp	Wawancara II
10.	C	19.06	24 April 2024	Chat Whatsapp	Wawancara II

2. Deskripsi Subjek

a) Subjek I (S)

Berdasarkan data informasi subjek yang telah diisi melalui kuesioner, subjek berinisial S berusia 23 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Subjek tinggal di Kabupaten Kendal dan beragama Islam serta berasal dari suku Jawa. Saat ini subjek tengah menempuh pendidikan S3 program studi Studi Islam di UIN Walisongo Semarang. Pendidikan terakhir subjek merupakan tingkat S2. Pada saat pengambilan data, subjek belum menikah. Kesibukan subjek saat ini adalah bekerja dan berkuliah. Keluarga subjek menganut agama Islam. Pekerjaan orang tua subjek yakni seorang Guru dan Pedagang. Pendidikan terakhir orang tua subjek adalah S2 dan SMA.

Berdasarkan lembar informasi subjek, lingkungan tempat asal subjek mayoritas beragama Islam dan kondisi sosial beragamanya terbilang rukun.

b) Subjek II (R)

Berdasarkan data informasi subjek yang telah diisi melalui kuesioner, subjek berinisial R berusia 21 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Subjek berdomisili di Kota Semarang dan beragama Hindu serta berasal dari suku Jawa. Saat ini subjek tengah menempuh pendidikan S1 program studi Akuntansi di Universitas Stikubank Semarang. Pendidikan terakhir subjek berada pada tingkat SMA. Pekerjaan orang tua subjek adalah seorang Karyawan dan Ibu Rumah Tangga. Keluarga subjek menganut agama Hindu. Pendidikan terakhir orang tua subjek adalah SMA. Berdasarkan lembar informasi subjek, lingkungan tempat asal subjek didominasi oleh umat Islam dan Kristen. Serta kondisi sosial beragama dilingkungan tempat tinggal subjek saling rukun.

c) Subjek III (N)

Berdasarkan data informasi subjek yang telah diisi melalui kuesioner, subjek berinisial N berusia 26 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Subjek berdomisili di Kota Semarang dan beragama Kristen serta berasal dari suku Tionghoa. Saat ini subjek tengah menempuh pendidikan S1 program studi

Teologi di STT Abdiel Semarang. Pendidikan terakhir subjek berada pada tingkat SMA. Pekerjaan orang tua subjek adalah seorang Ibu Rumah Tangga. Ayah subjek sudah meninggal dunia pada saat subjek berusia 11 tahun. Keluarga subjek menganut agama yang beragam. Namun mayoritas beragama Kristen. Pendidikan terakhir orang tua subjek adalah D3. Berdasarkan lembar informasi subjek, lingkungan tempat asal subjek didominasi oleh umat Islam dan kondisi sosial beragama dilingkungan tempat tinggal subjek sangat toleran.

d) Subjek IV (H)

Berdasarkan data informasi subjek yang telah diisi melalui kuesioner, subjek berinisial H berusia 20 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Subjek berdomisili di Dusun Deplongan dan beragama Buddha serta berasal dari suku Jawa. Saat ini subjek tengah menempuh pendidikan S1 program studi Pendidikan Keagamaan Buddha di STAB Syailendra Semarang. Pendidikan terakhir subjek berada pada tingkat SMA. Pekerjaan orang tua subjek adalah seorang Ibu Rumah Tangga. Keluarga subjek menganut agama Buddha. Pendidikan terakhir orang tua subjek adalah SMA. Berdasarkan lembar informasi subjek, lingkungan tempat asal subjek didominasi oleh umat Islam dan kondisi sosial beragama dilingkungan tempat tinggal subjek terbilang rukun.

e) Subjek V (C)

Berdasarkan data informasi subjek yang telah diisi melalui kuesioner, subjek berinisial C berusia 19 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Subjek berdomisili di Kota Semarang dan beragama Khonghucu serta berasal dari suku Tionghoa. Saat ini subjek tengah menempuh pendidikan S1 program studi Psikologi di Universitas Diponegoro Semarang. Pendidikan terakhir subjek berada pada tingkat SMA. Pekerjaan orang tua subjek adalah seorang Wirausahawan. Keluarga subjek menganut agama yang beragam. Namun mayoritas beragama Kristen. Pendidikan terakhir orang tua subjek adalah SMA. Berdasarkan lembar informasi subjek, lingkungan tempat asal subjek didominasi oleh umat Islam dan kondisi sosial beragama dilingkungan tempat tinggal subjek relatif rukun.

Tabel 4.2 Rekap Informasi Subjek

Karakteristik	Subjek I (S)	Subjek II (R)	Subjek III (N)	Subjek IV (H)	Subjek V (C)
Usia	23 tahun	21 tahun	26 tahun	20 tahun	19 tahun
Jenis kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Perempuan
Agama	Islam	Hindu	Kristen	Buddha	Khonghucu
Suku	Jawa	Jawa	Tionghoa	Jawa	Tionghoa
Pendidikan	S3	S1	S1	S1	S1
Program studi	Studi Islam	Akuntansi	Teologi	Pendidikan Keagamaan Buddha	Psikologi
Instansi	UIN Walisongo Semarang	Universitas Stikubank Semarang	STT Abdiel Semarang	STAB Syailendra Semarang	Universitas Diponegoro Semarang
Asal daerah	Brebes	Semarang	Tangerang	Banyumas	Tegal
Domisili	Kendal	Semarang	Semarang	Semarang	Semarang
Agama yang dianut keluarga	Islam	Hindu	Beragam (Kristen, Islam, Buddha, Hindu)	Buddha	Beragam (Buddha, Kristen, Khonghucu)

Pekerjaan orang tua	Guru dan Pedagang	Karyawan dan Ibu Rumah Tangga	Ibu Rumah Tangga	Ibu Rumah Tangga	Karyawan dan Ibu Rumah Tangga
Pendidikan terakhir orang tua	S2 dan SMA	SMA	D3	SMA	SMA
Mayoritas agama yang dianut dilingkungan tempat tinggal	Islam	Islam dan Kristen	Islam	Islam	Islam
Kondisi lingkungan sosial beragama	Rukun	Rukun	Sangat toleran	Rukun	Relatif rukun

Wawancara dengan kelima subjek penelitian dilakukan di masing-masing tempat yang telah disepakati. Lokasi wawancara dengan subjek I dilakukan di Angkringan Pendopo, Ngaliyan. Wawancara dengan subjek II dilakukan melalui *video call whatsapp*. Wawancara dengan subjek III dilakukan di Burjo Pantry Kariadi, Semarang. Wawancara dengan subjek IV dilakukan melalui *video call whatsapp*. Dan wawancara dengan subjek V dilakukan di Star Steak Gayamsari, Semarang.

B. Hasil Temuan dan Analisis Data

1. Deskripsi Hasil Temuan

Deskripsi hasil temuan ini akan menguraikan hasil yang terkait dengan fokus penelitian yang telah dipersiapkan sebelumnya. Informasi tentang hasil temuan ini berasal dari proses wawancara dengan subjek. Setelah wawancara, data akan diubah menjadi transkrip dan dihorizontalisasi agar lebih mudah ditinjau kembali oleh peneliti di masa mendatang. Untuk memastikan keakuratan data, peneliti juga menyusun deskripsi dari data mentah hasil temuan riset. Data mentah tersebut kemudian diorganisir dan ditulis menjadi beberapa bagian yang diberi kode agar lebih mudah dipahami, sesuai dengan sumber dan pengelompokan data saat proses pengkodean. Contoh dari kode tersebut (W1.S1.5) yang artinya W1 merupakan wawancara pertama, yang dilakukan kepada S1 yakni subjek pertama, yang dapat dilihat pada baris ke 5 di tabel transkrip wawancara.

Contoh kode (W2.S5.45) yang artinya adalah wawancara kedua, S5 yaitu dilakukan kepada subjek kelima, dan 45 adalah berada di transkrip wawancara baris keempat puluh lima.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan data hasil dari proses wawancara dan observasi terhadap setiap subjek yang terlibat dalam penelitian ini. Data-data tersebut kemudian dianalisis dengan cara memahami maknanya secara menyeluruh. Dalam melakukan proses wawancara terhadap kelima subjek, yaitu S, R, N, H, dan C peneliti berusaha untuk mengidentifikasi persepsi sosial terhadap toleransi beragama pada subjek. Dalam hal ini peneliti berusaha memaparkan sesuai dengan lima aspek persepsi sosial menurut (Borkowski & Ugras, 1992,) yaitu: 1) efek halo; 2) kontra efek; 3) stereotip; 4) proyeksi; 5) manajemen kesan. Kemudian tiga aspek toleransi beragama menurut (Ghorbal & Lestari, 2021, 188) yang terdiri dari: 1) kedamaian; 2) menghormati perbedaan orang lain; 3) kesadaran. Pada penelitian ini menambahkan penjelasan terkait kegiatan sosial yang dilakukan tiap subjek untuk mendapatkan informasi mengenai pengalaman subjek melakukan kegiatan maupun komunitas lintas agama, dimana hal tersebut dapat mempengaruhi persepsi sosial subjek terhadap toleransi beragama . Berikut merupakan deskripsi hasil dari data yang didapatkan oleh peneliti beserta kutipan hasil wawancara dengan subjek.

a) Subjek I (S)

Subjek pertama berinisial S merupakan seorang penganut agama Islam. Subjek juga merupakan seorang mahasiswa dan bekerja disebuah percetakan buku. Subjek sendiri juga pernah menulis dan menerbitkan bukunya sendiri. Pada saat bertemu, subjek mengenakan pakaian santai dengan kaus lengan panjang dan sarung. Pertemuan ini bukan merupakan pertemuan pertama subjek dengan peneliti, sebelumnya subjek dan peneliti pernah bersama dalam suatu acara. Selama proses wawancara berlangsung subjek selalu fokus mendengarkan pertanyaan, namun pandangan subjek lebih sering menghadap kebawah maupun kearah lain. Subjek jarang menatap peneliti pada saat mendengarkan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan. Penyampaian subjek tenang dan jelas. Sikap yang ditunjukkan subjek santai, ditunjukkan dengan subjek yang melakukan wawancara sembari makan dan beberapa kali menaikkan kaki keatas kursi untuk duduk bersila. Reaksi emosional subjek yang muncul ketika wawancara yakni suara yang ditekankan pada kata atau kalimat-kalimat tertentu.

Proses wawancara diawali dengan cerita subjek pada saat pertama kali berinteraksi dengan penganut agama lain. Subjek mengatakan bahwa dirinya tergolong baru dalam lintas agama. Karena subjek sudah bersekolah di pondok pesantren sejak kelas 4 SD sehingga sangat jarang untuk bisa bertemu dengan umat dari agama lain.

Subjek bercerita awal mula interaksinya dengan penganut agama lain adalah pada saat dia bergabung dengan komunitas punk pada saat dirinya masih di pondok pesantren. Menurut subjek, karena komunitas punk merupakan sekumpulan orang yang memiliki kesukaan yang sama, sehingga di komunitas ini tidak memandang latar belakang agama anggota-anggotanya. Disini kesan pertama subjek terhadap penganut agama lain terbentuk. Menurut subjek kesan pertamanya berinteraksi dengan penganut agama lain tergolong menyenangkan, meskipun subjek sempat terkena doktrinisasi di pondok pesantren mengenai agama-agama lain diluar agama subjek. Namun setelah subjek melakukan interaksi langsung dengan penganut agama lain, subjek menemukan bahwa doktrin yang didapatnya tidaklah benar.

“Ya kesanku dengan temen-temen lintas agama dulu ya cukup menyenangkan ya. Karena kebetulan meskipun doktrinasi di pondok pesantren terkait agama lain itu gini-gini-gini atau kristenisasi lah atau ada misi-misi agama tertentu lah. Tapi ketika aku dijalan pertama berkali bersua ya kayak gak ada apa-apa gitu kayak biasa aja” (W1.S1.1)

Kemudian ketika memasuki jenjang perkuliahan, subjek mulai aktif mengikuti organisasi dan kegiatan-kegiatan lintas agama. Pada masa ini kemampuan berpikir kritis subjek sudah semakin berkembang, sehingga subjek semakin memahami kekeliruan dari doktrinisasi yang dulu pernah didapatnya.

“Tapi berlanjut ketika kuliah, kebetulan ketika mahasiswa baru aku gabung Gusdurian, aku gabung ke Persaudaraan Lintas Agama yang notabenenya ketika langsung dengan lengkap semua agama ada bahkan kepercayaan itu ada. Jujur dari pertama sampe sekarang aku gak pernah dapet Kristenisasi atau

Katolikisasi, gak pernah sama sekali. Secara langsung ataupun tidak langsung. Karena aku juga bukan tipikal mahasiswa yang iya-iya doang gitu bahasanya” (W1.S1.1)

1) Aspek Efek Halo

Subjek menjelaskan bahwa dirinya justru merasa tingkat keimanannya lebih kuat karena berteman dan berinteraksi dengan penganut agama lain. Dikarenakan teman-temannya tersebut tak jarang mengingatkannya untuk beribadah. Disini terlihat bahwa teman lintas agama yang ditemui subjek merupakan pribadi yang sangat menghargai perbedaan serta peduli dengan orang lain tanpa melihat latar belakang agama apapun yang dianutnya.

“Justru ketika itu di lintas agama itu imanku makin kuat. Lah mereka yang sering ngingetin sholat, semisal kaya ‘Kamu udah sholat belum? Udah jam segini nih’, aku malu sendiri akhirnya” (W1.S1.1)

Sebelum bertemu dan berinteraksi langsung dengan umat dari agama lain, subjek sempat memiliki persepsi awal yang cukup negatif. Dikarenakan informasi-informasi yang salah yang didapat subjek dari video yang ditontonnya. Subjek menjelaskan terdapat perbedaan persepsi awal dan persepsi setelah bertemu dan berinteraksi langsung dengan penganut agama lain.

“Ya perbedaan jelas ada ya. Karena memang sebelumnya juga lebih ke hati-hati sih. Dulu kan kebetulan aku masih agak konservatif ya mikirnya. Dulu kan aku di pondok, ya pondoknya biasa aja cuman aku sering ke warnet sering bolos trus sering dengerin hal-hal yang tabu atau mungkin hal-hal yang seakan-akan orang yang berbeda itu jelek gitu loh. Orang yang berbeda itu bukan kita banget lah istilahnya. Jadi kita sebelum ya pasti ada prasangka segala macam, ketika udah ketemu ya ternyata mereka juga pengen beragama dengan tenang, kita juga pengen beragama dengan tenang. Jadi yaudah

masing-masing aja gitu. Toh ternyata mereka ramah ternyata mereka baik, mereka gak memaksa.” (W1.S1.4)

2) Aspek Kontra Efek

Subjek menjelaskan bahwa dirinya bukanlah tipe orang yang mempermasalahkan ibadah seseorang. Subjek tidak pernah menilai seorang penganut agama, baik yang seagama dengannya maupun yang berbeda agama, dari ibadah formal mereka. Menurut subjek, ibadah sosial lebih utama untuk diamati jika ingin mengetahui bagaimana seseorang tersebut. Ibadah sosial ini dapat meliputi hubungannya dengan sesama manusia lain, kontribusinya di masyarakat, kepeduliannya pada orang lain, dan lain-lain.

“Ya kalo aku gak pernah nilai orang dari seberapa sering atau seberapa rajin dia sholat tuh engga. Karena itu urusan masing-masing ya. Tapi gimana ibadah sosial mereka itu yang sering aku liat” (W1.S17)

Selain dirinya yang tidak menilai seseorang dari ibadah formalnya, subjek juga tidak melihat suatu agama dari satu orang penganut saja yang ditemuinya. Menurut subjek, satu orang tidak cukup merepresentasikan sebuah agama atau seluruh penganutnya. Disini terlihat subjek tidak menjadikan satu orang sebagai tolak ukur bagi sebuah agama.

“Oh kalo aku engga sih. Karna satu orang tidak cukup mewakili keseluruhan” (W1.S1.8)

3) Aspek Stereotip

Sebagai seorang yang sejak kecil tumbuh di lingkungan agama Islam yang tinggi, subjek sering melihat stereotip dari orang

disekitar lingkungannya memberikan stereotip pada agama lain yang akhirnya sempat membuat subjek pun memiliki pemikiran konservatif dikarenakan belum bertemu dan berinteraksi langsung dengan penganut agama lain.

“Sering. Bahkan dari pondokku sendiri ketika aku ke Wihara, waktu itu Wihara Watu Gong, dan *ndilalah* pake ada semacam logo pondok itu aku dimarahin habis-habisan sama Gus ku” (W1.S1.9)

Disisi lain, meskipun subjek merupakan penganut agama mayoritas, subjek juga pernah mendengar stereotip tentang agamanya. Subjek melihat stereotip yang disematkan pada agamanya yakni para penganutnya dinilai tidak toleran. Meskipun begitu, subjek menyadari dan membenarkan bahwa faktanya penganut dari agamanya masih cukup banyak yang tidak toleran

“Oh sering. Ya kita dinilai gak toleran. Meskipun memang bener banyak yang gak toleran” (W1.S1.11)

Subjek juga pernah mendapat pengalaman kurang menyenangkan secara tidak langsung dari penganut agama lain. Yaitu pasca terjadinya kasus teror yang dilakukan oleh oknum yang berasal dari agama subjek, subjek mendapat tatapan tidak menyenangkan dari orang lain hanya karena subjek mengenakan atribut keagamaannya pada saat dirinya pergi ke suatu tempat perbelanjaan.

“Ya beberapa kali. Misal ketika aku pake sarung ke Mall, atau pake sarung kemana dulu kan. Apalagi setelah penyerangan apa 11 September itu dan masa setelah itukan Islamphobia dimana tahun 2010an 2016an. Yang peristiwa Osama bin Laden. Dan sejak itu kan banyak Islamphobia dari berbagai macam film” (W1.S1.12)

Subjek menjelaskan bahwa dampak dari adanya stereotip pada suatu agama sangatlah buruk. Terutama bagi penganut agama diluar agama yang subjek anut. Bahkan menurut penuturan subjek adanya stereotip ini berdampak negatif pada kehidupan hingga menyulitkan bagi mereka yang terkena stereotip.

“Banyak banget. Kalo temen-temen non muslim disini ngeri. Mereka kadang susah untuk sekolah, susah untuk menikah gitu-gitu, itu ngaruh banget dimana-dimana. Kalo nikah itu harus ikut agama apa dulu maunya, biar tercantum di KTP nya kan itu kan” (W1.S1.14)

4) Aspek Proyeksi

Dengan berinteraksi dengan berbagai orang dengan latar belakang agama dan sosial yang berbeda-beda, tidak jarang subjek bertemu dengan orang yang memiliki nilai hidup yang berbeda dengan yang dipegangnya. Namun subjek tidak mempermasalahkan hal tersebut. Subjek memiliki tahapan sikap intoleransi seseorang yang menjadi tolak ukurnya untuk melihat sejauh mana sikap intoleransi tersebut dapat diterima dan bagaimana menghadapinya. Subjek membagi tahapan tersebut menjadi tiga bagian, yakni tahapan berpikir, tahapan mengajak, dan tahapan tindakan. Menurut subjek, jika intoleransi seseorang masih di tahap cara berpikirnya, hal tersebut masih dapat dimaklumi. Kemudian ketika intoleransi seseorang memasuki tahap mengajak orang lain untuk menjadi intoleran sepertinya, maka orang tersebut harus diwaspadai. Tetapi ketika intoleransi seseorang sudah sampai tahap tindakan, sebagai

contohnya adalah *bullying*, maka hal tersebut harus ditindak lagi.

Karena hal tersebut termasuk berbahaya bagi korban.

“Itu masing-masing aja. Mungkin yang dinamakan intoleran kalo masih dalam tahapan berpikir, istilahnya gak ngajak-ngajak orang disekitarnya ya *it's okay* lah. Biar dia sendiri. Gak papa lah. Tapi kalo udah masuk tahap berpikir, ngajak temen-temen nih, kita udah harus waspada. Nah ketika sampe pada tahap tindakan, itu yang memang harus ditindak lagi. Jadi batas ngasih toleran kepada orang-orang yang intoleran adalah ketika tahap tindakan itu menurutku” (W1.S1.15)

Subjek juga pernah mendapati langsung perilaku intoleran bahkan dilakukan di lingkungan pendidikan.

“Misal di UIN ada temen-temen Ahmadiyah atau temen-temen Syiah ketahuan trus di bully, itu baru tahap tindakan. Dan itu bener terjadi. Kadang-kadang dosen juga yang bully” (W1.S1.15)

5) Aspek Manajemen Kesan

Aspek manajemen kesan ditunjukkan dengan adanya kesan yang ingin ditampilkan subjek sebagai seorang individu maupun sebagai seorang penganut suatu agama. Sebagai seorang individu, subjek berkeinginan dipandang sebagai orang yang santai dan ramah dengan siapa saja. Subjek juga ingin dipandang sebagai pribadi yang mudah berteman dengan siapa saja, dan hal ini didukung dengan kemampuan dan hal yang disukai subjek yakni berkenalan dengan orang-orang baru.

“Ya aku pengen dipandang sebagai orang yang santai aja. Orang yang mungkin bisa bergaul dengan banyak jenis orang karena kesukaanku juga kenal orang baru gitu. Makanya aku pengen kelihatan seramah mungkin, kelihatan santai, kelihatan bisa sesrawungan” (W1.S1.16)

Sementara sebagai seorang pemeluk agama Islam, subjek ingin dipandang sebagai seorang Muslim yang tidak hanya bermanfaat bagi sesama agamanya saja, tetapi juga dapat bermanfaat bagi pemeluk agama lain serta makhluk hidup lain selain manusia.

“Sebagai Islam yang seperti Islam yang ada. Dalam artian Islam yang seharusnya, Islam yang *Rahmatan lil a’lamin*. Jadi gak cuma bisa di temen-temen Islam doang, bisa bermanfaat di temen-temen selain Islam juga, atau bahkan selain manusia” (W1.S1.17)

Subjek memegang prinsip ucapan salah satu tokoh di agamanya, yakni beragama dengan ramah bukan dengan marah. Menurut subjek, seharusnya suatu agama dijalani dengan tersenyum. Maksudnya disini adalah saling menghargai dan menghormati perbedaan satu sama lain.

“Kita beragama dengan tersenyum gitu lho. Beragama dengan tertawa lah” (W1.S1.18)

6) Aspek Kedamaian

Di aspek ini, ditunjukkan bagaimana kepedulian subjek terhadap orang lain, rasa nyaman atau ketidaktakutan, dan rasa cinta. Selama subjek berinteraksi dengan umat dari agama lain, subjek tidak pernah merasa tidak nyaman atau takut. Dibanding merasa takut, subjek merasa keimanannya semakin kuat ketika berteman dan berinteraksi dengan penganut agama lain. Subjek juga menyatakan dirinya jarang mendapat pengalaman negatif berinteraksi dengan mereka.

“Justru ketika itu di lintas agama itu imanku makin kuat. Lah mereka yang sering ngingetin sholat, semisal kaya ‘Kamu udah sholat belum? Udah jam segini nih’, aku malu sendiri akhirnya” (W1.S1.1)

“Karena biasa ketemu orang baru dan bisa deket sama orang-orang baru dengan gampang ya gak pernah ngerasa takut atau apa” (W1.S1.20)

“Aku jarang dapet pengalaman negatif gitu” (W1.S1.24)

Kepedulian subjek terhadap toleransi beragama guna terciptanya kehidupan yang harmonis ditengah masyarakat yang majemuk ditunjukkan melalui kontribusinya menyebarkan pesan perdamaian pada saat membina komunitas santri punk di pondok pesantren tempatnya dulu menempuh pendidikan. Selain itu, sampai saat ini pun subjek sudah banyak mengajarkan materi moderasi beragama di seminar, maupun acara-acara lain.

“Dan konsep beragama dengan tersenyum itu aku dapet ketika masih di pondok dulu. Ketika masih membina temen-temen komunitas santri punk di pondok” (W1.S1.18)

“Iya kan ngajar moderasi beragama udah puluhan kali aku. Itu secara teoritis ya. Secara praktik pun sama. Misal di kelas, katakanlah sekelas dosen pun bilang kayak gitu berani tak jawab gitu” (W1.S1.19)

Bentuk lain kepedulian subjek terhadap umat agama lain yaitu ketika subjek ikut serta dalam barisan pelindung Gereja pada saat terjadi penolakan pembangunan sebuah Gereja di Kota Semarang. Didorong kepedulian dan rasa cinta sesama manusia, subjek dan teman-temannya menghadapi pendemo yang merupakan umat Muslim sekitar Gereja.

“Pas dulu kan pernah Gereja nya didemo. Gereja itu kan udah 20 tahun gak jadi dibangun” (W1.S1.25)

“Namanya Gereja Tlogosari. Itu ngadepin pendemo aku saat itu. Ya itu ngadepin digedor-gedor, kan ada gerbang itu digedor-gedor. Kita didalam. Kita bahasanya pake sarung pake peci kita ngelindungin temen-temen Kristen yang didalam” (W1.S1.26)

7) Aspek Menghormati Perbedaan Orang Lain

Aspek menghormati perbedaan orang lain meliputi saling menghargai satu sama lain, menghargai perbedaan orang lain, dan menghargai diri sendiri. Subjek berpendapat bahwa setiap orang pasti memiliki prasangka terhadap suatu kelompok sebelum berinteraksi langsung dengan kelompok tersebut, namun setiap pemeluk agama apapun hanya ingin beragama dengan tenang, oleh karena itu tidak perlu memancing atau menimbulkan permasalahan yang berpotensi merusak kedamaian. Subjek juga tidak pernah mencampuri urusan ibadah orang lain. Menurut subjek, ibadah formal merupakan urusan seseorang dengan Tuhannya.

“Jadi kita sebelum ya pasti ada prasangka segala macam, ketika udah ketemu ya ternyata mereka juga pengen beragama dengan tenang, kita juga pengen beragama dengan tenang. Jadi yaudah masing-masing aja gitu” (W1.S1.4)

“Ukurannya kalo ibadah formal aku gak mau ikut-ikutan. Urusan dia sama Tuhan ya bukan sama kita” (W1.S1.7)

Subjek memiliki prinsip jika memang apa yang dipegang adalah benar, maka tidak perlu merasa takut pada hal lain. Begitupun dalam hal agama, jika merasa agama yang dianut memang benar, maka tidak perlu melarang atau merasa takut apabila terdapat upaya penyebaran agama lain. Subjek menekankan bahwa lebih baik melakukan pembuktian dalam kebaikan. Tidak perlu

melakukan semacam doktrinisasi atau semacamnya. Ini sebagai bentuk menghargai perbedaan orang lain dan menghargai diri sendiri.

“Kalo memang agama Islam bener ngapain takut. Kalo memang agama Islam bener, gak usah dilarang Kristenisasi itu. Tapi kita juga harus tunjukin bahwasannya kita juga bisa lebih dari mereka. Harus ada semacam praktek atau harus ada semacam pembuktian lah. Pembuktian dalam kebaikan itu, bukan dalam semacam doktrin apa itu engga” (W1.S1.4)

8) Aspek Kesadaran

Aspek ini meliputi menghargai kebaikan orang lain, terbuka, peka, kenyamanan dalam kehidupan, dan kenyamanan dengan orang lain. Seperti yang telah disebutkan di aspek kedamaian, subjek merasa nyaman dan tidak pernah merasa takut selama berinteraksi dengan penganut agama lain. Dikarenakan subjek tergolong pribadi yang mudah beradaptasi dan suka bertemu dengan orang baru. Subjek juga sangat menghargai bentuk kepedulian dan kebaikan teman-teman lintas agamanya mengenai ibadah subjek.

“Justru ketika itu di lintas agama itu imanku makin kuat. Lah mereka yang sering ngingetin sholat, semisal kaya ‘Kamu udah sholat belum? Udah jam segini nih’, aku malu sendiri akhirnya” (W1.S1.1)

“Engga sih. Karena aku bukan orang yang kagetan juga. Kalo ada hal baru ya oh yaudah. Karena biasa ketemu orang baru dan bisa deket sama orang-orang baru dengan gampang ya gak pernah ngerasa takut atau apa” (W1.S1.20)

Selain merasakan nyaman selama berinteraksi dengan penganut agama lain, subjek juga berupaya memastikan kenyamanan penganut agama lain selama berinteraksi dengannya maupun dalam

aspek beribadah sesuai agamanya. Subjek dengan tegas menunjukkan keberpihakan yang jelas terhadap pihak yang menjadi korban ketika terjadi peristiwa buruk antar agama.

“Pun ketika ada hal yang urgent, atau hal yang diskriminasi terhadap golongan tertentu ya kita bersikap gak cuma diam. Jadi keberpihakan yang jelas terhadap kaum minoritas, atau orang-orang yang mayoritas tapi tertindas tetep berpihak dong” (W1.S1.18)

Subjek juga secara sadar dan senang hati ikut merayakan hari besar agama lain. Subjek beberapa kali diundang dan menghadiri pada saat perayaan hari besar agama lain.

“Sering. Dan lebih banyak menerima. Kecuali kalo aku ada kegiatan diluar. Tiap Natal kan kemarin aku di Gereja deket Karyadi. Trus kadang beberapa kali orang Syiah juga ngundang. Pas hari besar apa itu, Asyura atau apa” (W1.S1.30)

“Biasanya pas Idul Fitri silaturrahi. Kalo di Semarang di Gerbang Watu Gong. Setiap hari raya apapun kita selalu rame” (W1.S1.31)

9) Aspek Kegiatan Sosial

Aspek ini meliputi pengalaman dan persepsi subjek mengenai kegiatan sosial yang berkaitan dengan penganut lintas agama. Subjek bercerita mengenai pengalaman pertamanya berkontribusi dalam kegiatan lintas agama, serta ikut aktif dalam organisasi lintas agama yang salah satu tujuannya untuk menguatkan toleransi beragama di Indonesia.

“Sejak awal aku ikut Sobat Muda Lintas Agama Salatiga. Itu di Kampung Percik Salatiga, itu kampung yang didirikan oleh dosen Universitas Kristen Setia Wacana. Dulu aku ikut dulu pertama, sebelum ke Pelita ya. Trus ke Pelita. Gusdurian dulu sih, trus ke Percik sana, trus ke Pelita. Semininim-minimnya 3 itu

sih. Gusdurian, Pelita, sama Sobat Muda Lintas Agama” (W1.S1.32)

Subjek menyadari bahwa Indonesia terdiri dari berbagai agama, bahwa negara Indonesia dapat berdiri bukan hanya karena peran pahlawan dari agamanya saja, sehingga menurut subjek menjaga kerukunan merupakan hal yang krusial.

“Ya tadi aku pengen punya temen tanpa batas aja gitu. Dan alasan lain ya karena Indonesia gak cuma didiriin dari 1 2 agama doang dari dulu tuh. Pahlawan kebangsaan dari temen-temen nasrani kan juga banyak istilahnya. Makanya yo bareng-bareng jaga kerukunan lah itu aja” (W1.S1.33)

Subjek juga menceritakan dampak yang dirasakannya selama mengikuti kegiatan-kegiatan lintas agama serta berperan dalam organisasi lintas agama. Subjek menjadi lebih terbuka dengan perbedaan yang ada. Dengan mengikuti hal-hal tersebut, subjek juga memiliki relasi yang luas, menambah teman.

“Dampaknya jelas aku bisa lebih terbuka gitu lho. Punya temen, punya relasi, punya jaringan, punya hal yang suatu waktu aku butuh atau mereka butuh kita saling bantu gitu lho. Punya saudara dimana-mana itu enak” (W1.S1.34)

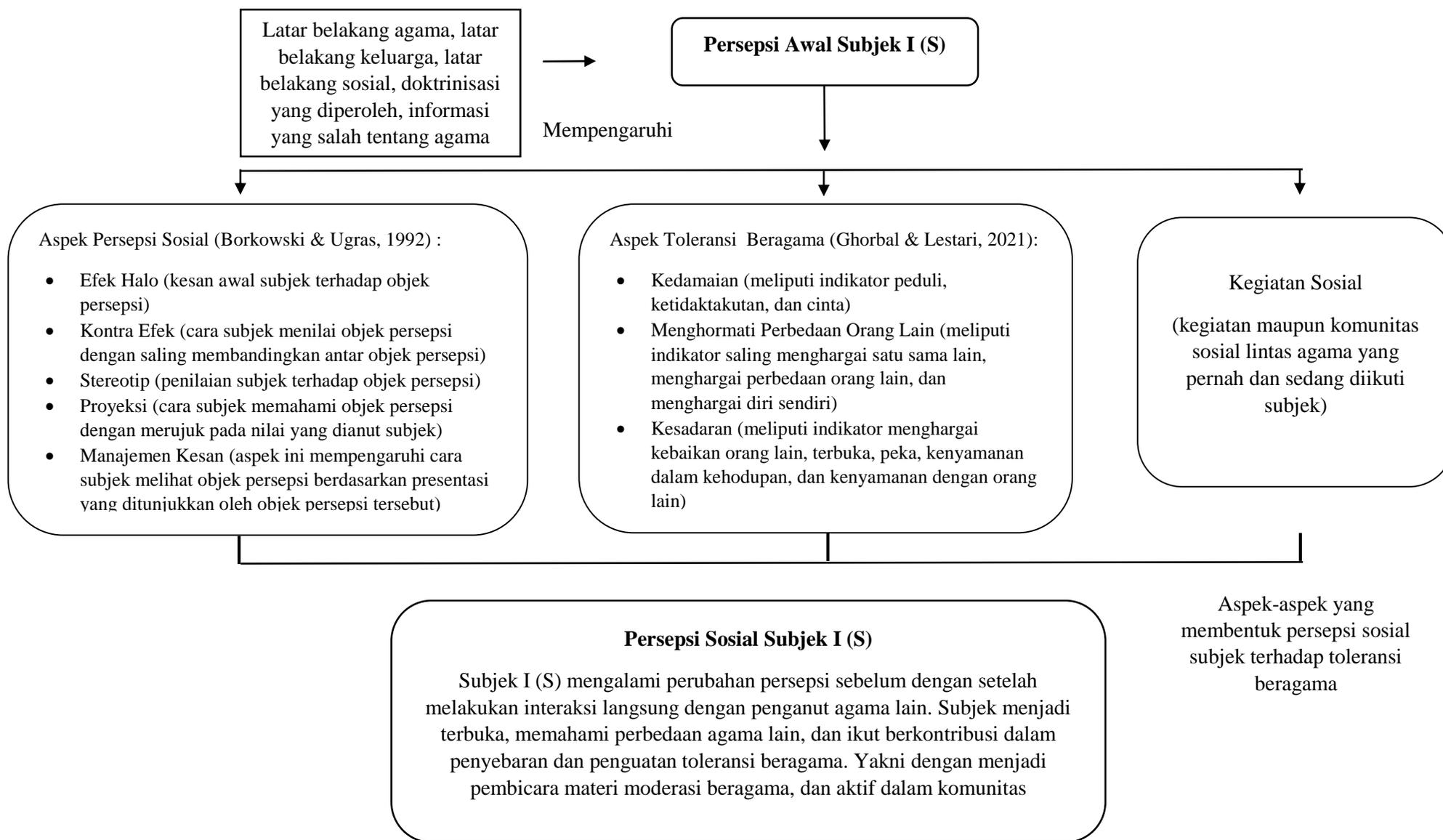
Subjek juga menceritakan pengalamannya berkontribusi dalam kegiatan sosial pada masa pandemi Covid-19. Salah satu komunitas lintas agama yang diikuti subjek membentuk sebuah posko penjagaan yang salah satu tugasnya adalah memberikan bantuan dari dan kepada berbagai agama di Kota Semarang maupun di Provinsi Jawa Tengah.

“Ya kemarin Pelita pas COVID bikin Posko saling Jaga Corona. Itu posko bantuan dan kita dari berbagai agama, di Kota Semarang maupun di Provinsi Jawa Tengah” (W1.S1.35)

Subjek berpendapat, untuk kedepannya kegiatan-kegiatan sosial lintas agama baik skala besar maupun skala kecil perlu diperbanyak. Hal ini sebagai bentuk upaya menjaga kerukunan serta memperkuat toleransi antaragama.

“Trus ya kegiatan-kegiatan srawungan itu. Ya semacam kegiatan sosial kayak Pelita kan termasuk sosial juga itu”

Gambar 4.1 Skema gambaran persepsi sosial Subjek I (S) terhadap toleransi beragama



b) Subjek II (R)

Subjek kedua berinisial R yang merupakan seorang pemeluk agama Hindu. Subjek saat ini adalah seorang mahasiswa disebuah perguruan tinggi di Kota Semarang. Subjek berasal dari keluarga yang juga menganut agama Hindu. Menurut penjelasan subjek, keluarganya terbuka dalam memandang keberagaman agama yang ada. Lingkungan sosial beragama di tempat tinggal subjek terbilang rukun, dengan mayoritas warganya menganut agama Islam. Sehingga dapat dibilang subjek dan keluarganya merupakan minoritas di lingkungan tempat tinggal mereka. Wawancara yang dengan subjek dilakukan melalui *video call whatsapp*. Wawancara ini merupakan interaksi pertama kali subjek dengan peneliti. Sikap awal subjek pada saat proses wawancara yakni ramah, sopan, dan sering tersenyum. Selama melakukan wawancara, subjek banyak melihat keatas dan mendengung ketika memikirkan sesuatu. Subjek tidak terlalu banyak menunjukkan reaksi emosional, namun beberapa kali subjek merubah nada bicara jika sedang menirukan ucapan orang lain. Penyampainnya subjek cukup jelas dan tenang. Proses wawancara diawali dengan cerita subjek mengenai pengalamannya berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Karena subjek lahir dan dibesarkan di lingkungan rumah yang mayoritas beragama Islam, sehingga subjek tidak terlalu merasakan perbedaannya ketika berinteraksi dengan mereka.

“Kesan aku kalo pertama berinteraksi dengan pemeluk agama lain itu sebenarnya bisa diomongin biasa-biasa aja, jadi kayak gak ada masalah apa-apa sih. Jadi kayak kita lebih ke ngobrol sama orang biasa gitu” (W1.S2.3)

1) Aspek Efek Halo

Subjek menceritakan bahwa dirinya tidak memiliki kesan khusus pada saat pertama kali berinteraksi dengan penganut agama lain.

Subjek merasa seperti mengobrol dengan orang biasa dan tidak terdapat masalah.

“Kesan aku kalo pertama berinteraksi dengan pemeluk agama lain itu sebenarnya bisa diomongin biasa-biasa aja, jadi kayak gak ada masalah apa-apa sih. Jadi kayak kita lebih ke ngobrol sama orang biasa gitu” (W1.S2.3)

Subjek mengungkapkan dirinya tidak memiliki persepsi khusus terhadap penganut agama lain. Menurut subjek, dirinya hanya merasa belum mengenal lebih dalam tentang agama lain.

“Persepsi dari aku mengenai suatu agama atau pemeluknya itu lebih kayak aku nyeritain tentang agamaku sih. Gak ada persepsi khusus ke mereka” (W1.S2.4)

Subjek juga tidak melihat tingkat ketaatan seseorang dari penampilan luarnya. Menurut subjek, penampilan luar tidak merepresentasikan hubungan seseorang dengan Tuhannya, melainkan adalah bentuk ekspresi kesukaan atau hobi.

“Kalo ini belum tentu. Jadi menurutku dari berpenampilan alim itu belum tentu alim karena dari penampilan itu dari cara kita berpakaian gitu tuh lebih kayak hobi pakai apa gitu” (W1.S2.6)

Subjek berpendapat selain tidak bisa dinilai hanya dari penampilan luarnya, tingkat ketaatan seseorang juga tidak bisa dinilai menggunakan standarnya. Menurut subjek, setiap orang memiliki

caranya sendiri untuk menjalankan ibadahnya sehingga tidak bisa menyamaratakan dengan satu standar.

“Karena setiap orang itu biasanya kan ada caranya sendiri-sendiri ya untuk beribadah misalnya. Trus untuk taat sama agama sama Tuhan kan ada cara-caranya sendiri. Jadi gak bisa sih kalo aku ngukur tingkat ketaatan itu dari standarku.”
(W1.S2.7)

2) Aspek Kontra Efek

Aspek ini merupakan bagaimana cara subjek menilai suatu agama dengan melakukan perbandingan antar penganutnya. Subjek menjelaskan bahwa dirinya tidak melihat agama dari bagaimana penganutnya.

“Jadi pandanganku itu sama aja. Tapi mengenai kepribadian yang berbeda itu juga kalo pribadinya baik-baik aja aman-aman aja ya gak papa” (W1.S2.9)

3) Aspek Stereotip

Aspek ini merupakan aspek tentang stereotip yang pernah didengar subjek tentang agama lain, stereotip yang pernah diketahui subjek tentang agamanya, dan stereotip yang mungkin pernah subjek sematkan pada sebuah agama. Subjek bercerita bahwa stereotip yang biasa didengar tentang agamanya adalah bahwa pemeluk agama Hindu apabila sudah meninggal harus dibakar.

“Iya pernah. Jadi kalo stereotip yang biasa aku denger dari orang-orang tuh biasanya kalo orang Hindu itu mati harus dibakar” (W1.S2.11)

Selain itu, subjek juga pernah mendengar stereotip tentang agama lain, lebih tepatnya adalah agama Kristen. Subjek mendengar bahwa penganut agama Kristen harus mempunyai salib.

“...Terus kalo orang Kristen itu kayak harus punya salib...”
(W1.S2.11)

Meskipun subjek sudah beberapa kali mendengar tentang stereotip, subjek tidak pernah menyematkan stereotip apapun pada agama manapun.

“Enggak sih aku gak pernah ngasih stereotip ke agama lain”
(W1.S2.12)

Dampak dari stereotip tentang agamanya yang pernah diterima subjek cukup buruk. Walaupun tidak secara langsung berdampak pada fisik subjek, namun subjek secara tidak langsung mendapat *bullying* verbal. Subjek bercerita bahwa pada saat dirinya masih sekolah dasar, temannya yang belum mengetahui biasanya akan menganggap subjek aneh.

“Jadi dulu pas SD itu biasanya temenku yang gak tau itu jadi tau. Biasanya mereka mikirnya kayak *freak* atau aneh gitu”
(W1.S2.15)

4) Aspek Proyeksi

Aspek proyeksi ini berkaitan dengan cara subjek memahami orang lain dengan merujuk pada keyakinan dan nilai-nilai yang dimiliki subjek. Subjek menjelaskan bahwa dirinya tidak mempermasalahkan dengan perbedaan nilai yang dimiliki dengan orang lain. Menurut subjek, pemikiran setiap orang tidak bisa disamakan.

“Kalo nilai yang bertentangan itu dengan aku sendiri gak papa. Pasti orang ada kayak rasa atau kayak pemikirannya masing-masing. Jadi kita gak bisa nyamain pemikiran kita sama orang lain” (W1.S2.17)

5) Aspek Manajemen Kesan

Subjek menjelaskan bahwa dirinya tidak memiliki keinginan khusus untuk dipandang sebagai pribadi yang seperti apa. Subjek berpikir karena setiap orang memiliki pemikiran yang berbeda, jadi tidak masalah bagaimana dirinya dipandang selagi hal tersebut baik.

“Sebenarnya kalo aku gak ada kayak keinginan untuk dipandang seperti ini seperti itu, karena pemikiran orang beda-beda jadi selagi orang memandang aku dengan baik ya itu *it's okay* gak papa” (W1.S2.18)

Sementara itu sebagai seorang pemeluk agama Hindu, subjek ingin dipandang sebagai sosok yang percaya kepada Tuhan. Subjek juga ingin dipandang sebagai orang yang menghormati agamanya dan agama lain.

“Tentunya percaya sama Tuhan. Trus saling menghormati agamaku sama agama yang lain” (W1.S2.19)

Subjek juga menjelaskan bagaimana cara dirinya membangun kesan sesuai dengan yang diinginkannya. Menurut subjek, menghormati peribadatan agama lain dan memiliki sikap yang ramah kepada siapapun merupakan hal yang penting untuk dilakukan.

“Aku membangun kesan itu, jadi kalo misalnya kalo ada orang yang lagi doa itu jangan berisik. Terus jangan lupa senyum, salam, sapa” (W1.S2.20)

6) Aspek Kedamaian

Di aspek ini, ditunjukkan bagaimana kepedulian subjek terhadap orang lain, rasa nyaman atau ketidaktakutan, dan rasa cinta. Subjek menunjukkan rasa pedulinya kepada sesama agamanya maupun pada penganut agama lain dengan cara keramahan dan sikap saling menghargai.

“Gimana aku mengekspresikan rasa peduliku ya jadi tetep kayak menunjukkan rasa ceria dan menghargai satu sama lain gitu sih” (W1.S2.21)

Selama subjek berinteraksi dengan pemeluk agama lain, subjek tidak pernah merasa takut dan merasa nyaman selama interaksi berjalan positif.

“Jadi kalo aku nyaman-nyaman aja. Selagi itu interaksinya positif aja sih” (W1.S2.22)

“Gak ada sih kalo aku, gak ada ketakutan terhadap agama tertentu” (W1.S2.23)

Namun meskipun subjek tidak pernah merasa takut berinteraksi dengan agama lain, subjek mempunyai pengalaman negatif dengan pemeluk agama lain yakni bertemu dengan seseorang yang terlalu fanatik dengan agamanya. Subjek menceritakan bahwa orang tersebut beragama Islam, kemudian orang tersebut menceritakan tentang agamanya yang lebih cenderung sebagai tindakan Islamisasi yang membuat subjek berpikir bahwa orang tersebut terlalu fanatik dengan agamanya. Pada saat itu subjek meresponnya

dengan tenang dan tidak terlalu memikirkan perilaku orang tersebut.

“Kalo aku diemin aja sih. Aku dengerin aja tetep aku hormati. Tapi aku gak kasih komentar apa-apa. Jadi ibaratnya cuma aku iya-iyain aja. Kalo pengalaman pribadi itu iya aku pernah. Jadi dulu waktu aku SD, ada bapak-bapak yang kayak nanya mengenai agama, trus bilang kalo di agama Islam itu gini-gini. Jadi kalo misalnya orang penganut agama lain mau pindah ke agama Islam tuh boleh. Tapi kalo dari agama Islam ke agama lain itu tidak boleh” (W1.S2.24)

Pada saat masih duduk dibangku sekolah dasar, selain pernah dianggap aneh, subjek juga pernah mendapat *verbal bullying* dari teman-temannya. Subjek menjelaskan bahwa dirinya disinggung mengenai kepercayaan yang diyakini oleh agamanya yakni larangan mengonsumsi daging sapi.

“Iya. Jadi ini lebih ke waktu pas kecil. Jadi ada temen SD beragama Muslim, jadi dia kayak gak suka kalo ada agama yang selain Muslim jadi bisa dibilang fanatik juga. Tapi posisinya masih kecil sih sekitar kelas 3 SD gitu. Jadi kayak contohnya kalo di Hindu kan gak boleh makan daging sapi, jadi waktu itu dibilang *eman-eman* gak makan daging sapi banyak nutrisi, kayak nyindir-nyindir gitu. Tapi ya aku biasa aja” (W1.S2.25)

Disisi lain, subjek juga pernah mendapat pengalaman positif dalam berinteraksi dengan penganut agama lain. Subjek bercerita pada saat dirinya menginjak bangku sekolah menengah kejuruan. Saat itu dirinya masuk ke sekolah Katolik, sehingga setiap ada perayaan hari besar Katolik, seluruh siswa diminta untuk ikut ke Gereja didekat sekolah dan merayakannya bersama. Dan pengalaman subjek ikut ke Gereja dan melihat proses peribadatan agama Katolik meninggalkan kesan positif pada subjek.

“Dulu aku sekolah di SMK yang notabenenya Katolik. Jadi pas kaya perayaan agama Katolik kayak pas Paskah trus Natal gitu dideket sekolahku kan ada Gereja ya Gereja Santo Paulus jadi disitu sih. Kita ngikut ke Gereja” (W1.S2.27)

7) Aspek Menghormati Perbedaan Orang lain

Aspek menghormati perbedaan orang lain meliputi saling menghargai satu sama lain, menghargai perbedaan orang lain, dan menghargai diri sendiri. Contohnya jika bertemu dengan seseorang yang memiliki perbedaan pandangan. Subjek menjelaskan jika bertemu dengan orang yang seperti itu, bahkan sampai menghina agamanya atau agama lain, subjek tidak berusaha mengingatkan. Subjek lebih memilih mengalah daripada harus menimbulkan keributan. Namun meskipun begitu, subjek akan menunjukkan empatinya kepada teman atau orang sekitar yang menjadi sasaran hinaan agama. Subjek akan mendekat dan menemani korban sembari memberi kata penenang.

“Kalo respon mengingatkan itu kalo aku mungkin engga ya. Soalnya kalo mengingatkan gitu takutnya itu kalo orangnya ga nerima gitu. Jadi kalo aku gak mengingatkan tapi aku ke orang yang dihina itu nemenin dan bilang ‘udah gak papa’ gitu” (W1.S2.29)

8) Aspek Kesadaran

Aspek ini meliputi menghargai kebaikan orang lain, terbuka, peka, kenyamanan dalam kehidupan, dan kenyamanan dengan orang lain. Subjek bercerita dirinya belum pernah diundang secara pribadi untuk datang atau ikut merayakan hari besar agama lain. Namun subjek mengatakan dirinya ikut merayakan ketika sekolah

mengadakan perayaan. Meskipun awalnya mengikuti perayaan agama lain karena peraturan sekolah mewajibkan semua siswanya dari agama apapun untuk ikut merayakan, subjek dan teman-teman diluar agama tersebut tidak merasa keberatan dan mengikuti perayaan dengan khidmat.

“Mmm belum pernah. Jadi lebih ke kalo ada acara di sekolah gitu-gitu. Tapi kalo dari pribadi orang tersebut mengundang itu belum pernah” (W1.S2.32)

“Iya tetep ikut. Kalo dulu sih wajib. Dulu gurunya ngomong gini ya ‘Kita kalo udah masuk yang terikat kayak sekolah gitu, ada kegiatan itu sudah seharusnya ikut’ gitu sih. Tapi kalo dulu temen-temenku gak ngerasa terpaksa, aku pun gak ngerasa terpaksa gitu sih. Jadi kayak yaudah ikuti aja gitu” (W1.S2.33)

Dilingkungan tempat tinggal subjek, dirinya juga ikut berupaya menjaga ketentraman lingkungan. Subjek menceritakan dirinya akan bersikap menghormati dan menghargai setiap melewati tempat ibadah agama lain yang tengah melaksanakan kegiatan peribadatnya.

“Mmm iya ada. Kayak kalo misal lewat di Masjid, rumahku kan dekat Masjid ya, jadi kalo misalkan ada sholat Jumatan gitu kan rame. Jadi kalo seumpama lewat situ jangan berisik ya. Menghargai gitu” (W1.S2.36)

9) Aspek Kegiatan Sosial

Aspek ini meliputi pengalaman dan persepsi subjek mengenai kegiatan sosial yang berkaitan dengan penganut lintas agama. Subjek menceritakan pengalamannya mengikuti sebuah kegiatan sosial yang melibatkan anak-anak muda dari berbagai agama. Di kegiatan tersebut, salah satu agenda acaranya adalah mengunjungi

tempat ibadah lain seperti Masjid, Gereja, dan Pura. Kegiatan ini dilaksanakan pada tahun 2021 dan berpusat di Semarang.

“Iya pernah. Jadi kayak yang dulu Pondok Damai gitu ya”
(W1.S2.39)

“Jadi pas itu kunjungan 3 tempat agama. Pertama itu di Masjid, kedua di Gereja sama ketiga di Pura. Dan daerah di Semarang”
(W1.S2.44)

Subjek menjelaskan bagaimana awalnya dia merasa malu dan canggung dikarenakan subjek tidak mempunyai kenalan di kegiatan tersebut. Ditambah dirinya adalah satu-satunya perwakilan dari agama Hindu. Namun setelah menghabiskan waktu tiga hari dua malam bersama, dan melakukan aktivitas seperti berdiskusi, bermain game, dan mengunjungi tempat-tempat ibadah bersama, subjek merasa berat pada saat akan berpisah di hari terakhir.

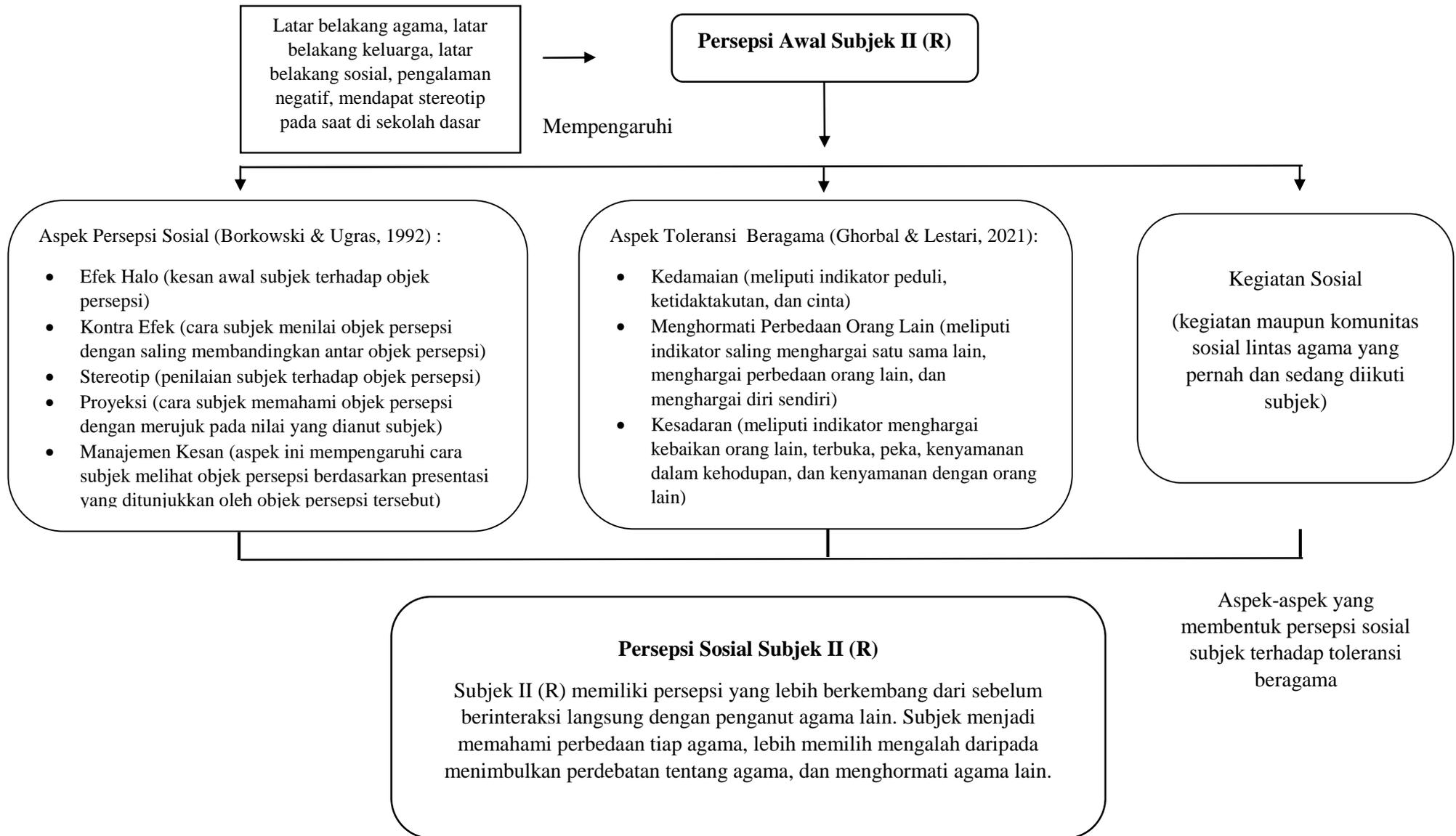
“Ada. Awalnya aku tuh disitu pemalu, karena kan disitu sendirian kayak gak ada yang kenal. Terus disitu kita ngingep 3 hari 2 malam. Awalnya aku kira ini kegiatannya kayak kuliah biasa, ketemu trus yaudah pulang. Nah tapi akhir-akhir itu pas pulang malah aku kayak pengen ngulang lagi. Bukan ke kegiatannya sih, tapi kayak nanti aku gak ketemu temen-temen ini lagi. Pas itu pesertanya ada yang dari luar Semarang. Pas itu ada yang dari Jogja, dari Banyumas” (W1.S2.47)

Menurut subjek, kegiatan semacam itu penting untuk dilakukan. Selain dampak dari mengikuti kegiatan ini yakni membuatnya menjadi lebih terbuka dan mengenal agama-agama lain. Subjek juga menyukai salah satu sesi dalam kegiatan tersebut yakni pada saat *sharing session*. *Sharing session* adalah peserta menceritakan pengalaman positif dan negatifnya selama menganut agama mereka dan berinteraksi dengan umat dari agama lain. Menurut subjek,

dengan adanya *sharing session* ini membuat para peserta menjadi saling mengenal lebih baik.

“Penting. Karena dari kegiatan kayak gitu, kita yang gak mengetahui latar belakang agama ini gitu, mengenal lebih dalam agama ini, jadi lebih tahu sih. Terutama di *sharing* kan kita semua cerita, kita jadi lebih mengenal”

Gambar 4.2 Skema gambaran persepsi sosial Subjek II (R) terhadap toleransi beragama



c) Subjek III (N)

Subjek ketiga berjenis kelamin laki-laki dan seorang penganut agama Kristen. Subjek yang berinisial N ini tengah berkuliah di sebuah sekolah tinggi Kristen dengan program studi Teologi. Latar belakang agama keluarga besar subjek terbilang beragam. Menurut penuturan subjek, salah satu kakak kandungnya ada yang menjadi mualaf karena masuk Islam, keluarga dari ibu subjek mayoritas beragama Islam, salah satu paman subjek beragama Hindu, namun mayoritas keluarga subjek memeluk agama Kristen. Wawancara yang dilakukan merupakan pertemuan kedua subjek dengan peneliti, karena sebelumnya subjek pernah mengikuti satu acara bersama dengan peneliti. Wawancara dengan subjek dilakukan secara langsung di sebuah tempat makan didaerah Kariadi. Subjek mengenakan pakaian kasual dengan kaus lengan pendek dan celana pendek. Selama proses wawancara, sikap yang ditunjukkan subjek cukup santai dan mendengarkan serta menjawab pertanyaan yang diajukan dengan fokus meskipun kondisi pada saat itu tengah hujan. Gestur subjek juga menunjukkan bahwa dirinya merasa nyaman melakukan proses wawancara ditandai dengan subjek yang terkadang menyilangkan kaki dan melakukan wawancara sembari merokok. Reaksi emosional yang ditunjukkan subjek adalah seringkali tertawa pada saat menyampaikan sesuatu yang menurutnya aneh atau lucu. Penyampaian subjek jelas dan tenang,

ritme bicaranya pun terbilang pelan tidak terburu-buru yang dimaksudkan agar ucapannya dapat terdengar jelas dan mudah dipahami.

Proses wawancara diawali dengan subjek menceritakan latar belakang agama keluarganya yang sangat beragam. Subjek juga menjelaskan bahwa pamannya yang beragama Hindu berasal dari kasta Brahmana, dimana pada tingkat kasta ini seseorang tersebut tergolong pemuka agama yang dapat memimpin upacara-upacara tertentu.

“Kalo kesan pertama, sebenarnya biasa aja. Karena keluargaku pun beragam. Dalam artian kakakku sendiri ada yang Muslim. Kakak kandungku ada yang Muslim, terus ibaratnya besarnya ibukku ada yang Buddha, terus kakake dari bapak itu ada yang Hindu. Jadi memang beragam keluargaku. Dan kalo dari ibukku, rata-rata Muslim” (W1.S3.1)

“Karena om ku itu kastanya Brahmana. Jadi kalo di kampung dia di Bali, karena dia domisili di Jakarta, ada yang meninggal dia harus pulang karena dia yang mengupacarakan” (W1.S3.3)

1) Aspek Efek Halo

Pada aspek ini, ditunjukkan bagaimana kesan pertama subjek berinteraksi dengan penganut agama lain, persepsi awal dan persepsi subjek setelah berinteraksi dengan penganut agama lain, pandangan subjek tentang penganut agama yang suka berpakaian alim dan hubungannya dengan tingkat ketaatan orang tersebut. Subjek bercerita bahwa dirinya tidak memiliki kesan khusus pada saat berinteraksi dengan penganut agama lain dikarenakan latar

belakang agama keluarganya yang membuat subjek menjadi terbiasa.

“Kalo kesan pertama, sebenarnya biasa aja. Karena keluargaku pun beragam” (W1.S3.1)

“Karena kami dalam artian kayak yang tadi aku sampaikan, keluargaku yang notabene banyak dari orang-orang dari agama lain. Jadi aku sendiri kayak terbiasa gitu” (W1.S3.3)

Subjek menjelaskan bahwa dirinya memiliki persepsi awal yang cukup negatif terhadap suatu kelompok aliran penganut agama tertentu. Menurut subjek, hal tersebut dikarenakan informasi yang diperolehnya dari media sosial dan berita yang mempengaruhi pandangannya. Selain itu, subjek juga berpendapat bahwa karena dirinya yang tidak memiliki akses untuk berinteraksi langsung dengan penganut dari aliran itu menjadi salah satu alasan mengapa persepsi awal tersebut dapat tumbuh. Namun setelah subjek memiliki kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan mereka, persepsi awal subjek berubah. Subjek menyadari rupanya perbedaan pada mereka hanyalah perbedaan cara pandang dan cara berpikir saja.

“Yang menjadi permasalahan kadang beberapa aliran Islam. Kayak contoh Islam kan yang aku tahu selama hidupku tuh NU sama Muhammadiyah. Maksudnya aku punya akses untuk ngobrol sama mereka. Karena untuk Ahmadiyah, Syiah, itukan baru di Pondok Damai. Akhirnya aku mencoba membatasi diri” (W1.S3.1)

Subjek menjelaskan bahwa orang yang taat beragama tidak membutuhkan validasi. Menurut subjek terlihat alim merupakan sebuah pengakuan, tidak masalah seseorang terlihat alim, tetapi

jangan membuat diri terlihat alim untuk mendapatkan pengakuan oleh orang lain sementara pada kenyataannya tidak seperti itu.

“Ketika orang taat beragama itu bukan orang yang butuh pengakuan. Ketika terlihat alim itu hanya sebuah pengakuan sosial dari orang. Bagiku ketika hanya terlihat alim itu biasa aja dibuat” (W1.S3.4)

Subjek juga memaparkan bahwa dirinya memiliki standar ketaatan yang tidak terlalu banyak, baik bagi dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Menurut subjek, ketaatan seseorang dilihat pada saat seseorang tersebut dapat menunjukkan cinta kasih pada sesama. Subjek berpendapat, standar tertinggi kealiman yakni seperti yang dilakukan oleh Tuhan Yesus yang memberikan cinta kasih pada sesama.

“Standarku tuh cuma satu. Ketika dia bisa menunjukkan cinta kasih” (W1.S3.6)

“Kalo manusia biasa kan berbuat baik kalo orang itu berguna bagi kita, tapi kalo Tuhan kalo si Yesus ini bahkan sama orang yang jahat pun itu dia biasa seperti itu. Itu standar tertinggi menurutku. Itu standar tertinggi orang alim” (W1.S3.7)

2) Aspek Kontra Efek

Dalam persepsi sosial, aspek ini dapat memengaruhi cara individu menilai seseorang berdasarkan perbandingan dengan individu lain yang baru saja ditemui atau dinilai. Subjek menjelaskan bahwa dirinya tidak dapat menyamaratakan pandangannya pada suatu agama ketika bertemu dengan dua penganut yang memiliki kepribadian sangat bertolak belakang. Subjek menyebutkan bahwa hal tersebut hanya oknum saja, tidak semua penganut agama

tersebut memiliki perilaku buruk. Sehingga tidak dapat dinilai sama.

“Itu cuma oknum sih. Jadi tidak semua orang bisa digeneralisasikan, makanya kataku itu cuma oknum dan gak bisa dilihat secara beda” (W1.S3.10)

Disisi lain subjek juga menjelaskan bahwa sebagai seorang penganut agama, sebaiknya tidak membuat diri sendiri sebaik mungkin hanya untuk dipandang oleh penganut agama lain. Sebab menurut subjek jika seorang penganut agama sudah benar-benar memahami agamanya, dia akan secara alami melakukannya. Subjek juga menjelaskan bahwa jika seorang penganut agama sadar bahwa dia juga termasuk menjadi sebagian kecil representasi dari agamanya, maka menjadi seorang penganut agama yang baik akan muncul secara alami tanpa dibuat-buat.

“Tetapi tidak boleh *mensetting* diri kita. *Mensetting* dalam artian gini, kalo kita sudah benar-bener paham agama, dengan secara alam bawah sadar kita akan melakukan hal itu. Maksudnya tapi secara alam bawah sadar kalo kita bilang kita sadar kalo kita adalah representasinya Tuhan, dalam artiannya dalam agama, ya itu harus secara natural. Ya memang kita itu representasinya Tuhan, gitu. Dengan mengimplementasikan ajarannya. Makanya jangan sampe ketika kita melihat oh kita tau nih kita merepresentasikan ajarannya ini, ajarannya ini, maka aku harus *mensetting* diriku sealim mungkin didepan orang” (W1.S3.12)

3) Aspek Stereotip

Subjek bercerita bahwa dirinya sempat memiliki stereotip tentang suatu aliran agama tertentu. Subjek menjelaskan alasannya

memiliki stereotip tersebut dikarenakan tidak memiliki akses untuk bertemu dan berinteraksi dengan penganut dari aliran tersebut.

“Aku gak punya akses gitu kan akhirnya aku mengstereotip ‘Wah aliran ini gak perlu *dikancani*, aliran ini gak perlu *dikancani*’ stereotipku itu” (W1.S3.16)

Subjek memaparkan informasi kurang tepat dari media sosial yang diperolehnya menjadi salah satu alasan munculnya stereotip terhadap aliran agama tersebut.

“Ya karena media sosial yang akhirnya ngebuat kesan mereka itu ya mereka teroris *ngene-ngene-ngene* gitu-gitu stereotipnya” (W1.S3.17)

Namun subjek menjelaskan bahwa meskipun dirinya sempat memiliki stereotip tidak membuatnya membenci penganut dari aliran tersebut. Setelah subjek memiliki kesempatan bertemu dan berinteraksi dengan penganut dari aliran agama tersebut, stereotip awal subjek berubah. Subjek menjadi memahami sudut pandang dari penganut agama tersebut.

“Jadi ya gak perlu aku benci karena cuma beda pandangan dan awalnya aku gak ketemu akses untuk ngobrol sama mereka awalnya. Tapi kalo sekarang ya biasa aja. Setelah ngobrol ‘Wah pandanganmu kayak gitu ya ternyata’” (W1.S3.17)

Setelah pertemuannya dengan penganut aliran agama tersebut, subjek menyimpulkan bahwa stereotipnya selama ini salah dan informasi yang didapatnya di media sosial terbukti tidak benar.

“Setelah ketemu langsung ya stereotipnya gak kebukti” (W1.S3.18)

Selain stereotip terhadap penganut aliran dari sebuah agama, subjek juga sempat memiliki stereotip terhadap agama lain. Subjek menyebutkan memiliki stereotip bahwa agama Hindu menyembah patung. Subjek juga menyebutkan stereotipnya terhadap agama Katolik. Meskipun agama yang dianut subjek dan agama Katolik memiliki beberapa kemiripan, namun subjek mempertanyakan salah satu perbedaan dari kedua agama ini yakni mengenai adanya patung corpus (Yesus) di salib pada agama Katolik. Sebab dalam agama subjek, pada salib tidak terdapat patung apapun. Kemudian setelah subjek mempelajari dan bertemu langsung dengan tokoh agama tersebut, subjek mengetahui alasannya.

“Agama lain stereotipnya Hindu, menyembah berhala. Bahkan sama Katolik pun aku sebenarnya ada stereotip loh. Jadi awalnya sebelum aku masuk sekolah teologi, aku gak paham kenapa sih Katolik akhirnya melambangkan patung corpus itu. Tapi ketika aku belajar, ketika aku bisa ketemu langsung sama Romo yang bisa ngobrol oh gitu toh maksudnya” (W1.S3.19)

Kemudian subjek juga menceritakan tentang stereotip tentang agamanya. Subjek biasa mendengar stereotip adalah mengenai kepercayaan mereka terhadap manusia, dalam hal ini Yesus.

“Palingan stereotip yang aku dapet tentang agamaku kenapa percaya sama manusia? Yesus. Itu palingan kaya gitu” (W1.S3.22)

Subjek menceritakan tentang adanya dampak negatif yang dirasakan dikarenakan stereotip. Pada saat subjek masih duduk dibangku sekolah, dirinya merasa lingkungan sekolahnya pada saat itu kurang toleran dikarenakan tidak dibukanya kantin pada saat

bulan puasa. Subjek menilai tindakan tersebut kurang toleran karena menurutnya siswa disana tidak semuanya adalah beragama Islam.

“Kalo dulu pernah. Waktu sekolah negeri. Sekolah negeri kan mayoritas Muslim toh. Ketika bulan puasa itu masa buruk bagiku. 30 hari tidak ada warung yang buka dikantin. Bagiku itu wah *iki* tidak toleran. Apakah kami disuruh untuk berpuasa selama 30 hari?”

4) Aspek Proyeksi

Subjek menjelaskan pandangannya terhadap orang-orang yang memiliki nilai hidup berbeda dengan yang dipegang olehnya. Subjek tidak mempermasalahkan hal tersebut karena menurutnya agama adalah proses pengenalan terhadap Tuhan. Menurut subjek, spiritualitas seseorang tidak bisa diatur maupun di sama ratakan. Subjek lebih menekankan pada bagaimana seseorang tersebut mengimplementasikan ajaran yang diyakininya.

“Gak papa. Karena agama itu kembali kepada pengenalan akan Allah. Kalo kita ngomong di awal tadi, agama itu kan diciptakan untuk sebuah kontrol sosial. Tetapi spiritualitas orang itu tidak bisa kita atur. Jadi bagaimana cara dia mengenal Tuhan. ya dengan cara itu dia akan hidup. Jadi kalo perbedaan *value*, perbedaan nilai ya itu gak masalah. Yang penting balik lagi mengimplementasikan ajarannya dia” (W1.S3.26)

Subjek juga menjelaskan pandangannya terhadap orang-orang yang radikal. Menurut subjek, respon yang dapat diberikan adalah dengan mendoakan orang tersebut. Subjek berpendapat jika sudah melakukan upaya agar orang-orang tersebut dapat kembali ke jalan

yang benar namun hal tersebut tidak berhasil, maka satu-satunya cara adalah dengan mendoakan.

“Kalo radikal bagiku perlu didoakan. Karena apa ya, balik lagi ke *value* kekristenan. Ibaratnya contoh ada jemaat yang tidak mau beribadah, ketika kita ajak terus-terus tidak mau juga, ya kita harus bilang backingan kita. Orang backingan pusat oh. Jalur langit” (W1.S3.27)

Subjek menceritakan pengalamannya bertemu dengan orang yang memiliki nilai yang berbeda dengannya, bahkan dikalangan tokoh agama. Subjek beberapa kali bertemu dengan Pendeta yang melarang seorang Pendeta merokok. Sedangkan subjek berpendapat tidak masalah seorang Pendeta untuk merokok, sebab subjek melihat pada kehidupan sosial bahwa rokok merupakan penyatu sosial.

“Wah banyak. Bahkan Pendeta pun banyak. Contoh masalah rokok tadi. Kalo bagiku Pendeta itu boleh merokok, kenapa harus mensucikan diri. Bagiku” (W1.S3.28)

5) Aspek Manajemen Kesan

Didalam aspek ini, dijelaskan bagaimana subjek ingin dipandang sebagai seorang individu, sebagai seorang penganut agamanya, dan bagaimana subjek membangun kesan tersebut. Sebagai seorang individu, subjek menjelaskan ingin dipandang sebagai individu yang mudah bergaul dengan siapapun.

“Yang supel, yang gampang bergaul, trus gampang berteman sama siapapun” (W1.S3.29)

Sementara sebagai seorang penganut agama Kristen, subjek ingin dipandang sebagai seorang yang punya kasih. Subjek sangat

memegang prinsip kasih sayang pada sesama dan ingin menyebarkan kasih sayang tersebut pada semua orang dari latar belakang agama apapun.

“Yang punya kasih” (W1.S3.30)

Subjek membangun kesan yang ingin ditampilkannya dengan cara menghargai setiap orang. Subjek menjelaskan menghargai dalam hal ini adalah dengan mengampuni masa lalu dan mengampuni hal-hal buruk yang didapat. Menurut subjek, menjadi orang buta dan tuli juga diperlukan dalam membangun kesan orang yang punya kasih. Menjadi orang buta adalah dengan belajar tidak menjustifikasi tanpa melihat dari semua sudut pandang. Dan menjadi orang tuli menurut subjek adalah tidak mendengar yang kemudian akhirnya menafsirkan.

“Ya dengan menghargai setiap orang. Dengan menghargai, dengan belajar mengampuni, belajar jadi orang buta” (W1.S3.31)

“Belajar jadi orang tuli. Jadi orang buta dan orang tuli, itu yang aku sedang pelajari. Menjadi orang buta dalam artian gini, ketika orang buta itu kan pasti tidak dapat melihat suatu kondisi tetapi dia tau kondisi itu. Belajar untuk tidak aktif dan reaktif. Menjadi orang tuli, dia melihat tapi dia tidak mendengar. Dia akhirnya menafsirkan” (W1.S3.32)

6) Aspek Kedamaian

Di aspek ini, ditunjukkan bagaimana kepedulian subjek terhadap orang lain, rasa nyaman atau ketidaktakutan, dan rasa cinta. Subjek menjelaskan bahwa dirinya sangat membenci perdebatan tentang

agama karena hal tersebut dapat memicu ketidaknyamanan satu sama lain.

“Aku paling benci yang namanya perdebatan tentang agama”
(W1.S3.22)

Subjek bercerita bahwa dirinya tidak pernah merasa takut berinteraksi dengan penganut agama apapun. Namun subjek sempat merasa tidak nyaman berinteraksi dengan penganut aliran suatu agama karena stereotip awal subjek yang disebabkan oleh misinformasi yang didapatnya dari media sosial.

“Takut sih engga. Ya biasa aja nyaman. Tapi waktu awal-awal yang Ahmadiyah itu ya gak nyaman” (W1.S3.39)

Subjek menceritakan pengalamannya mengenai kepedulian terhadap orang lain tanpa memandang latar belakang agama. Subjek pernah membantu mengambil keranda untuk salah satu tetangga yang suaminya meninggal dunia namun tidak ada yang dapat membawa mobil untuk mengambilkannya, sehingga akhirnya subjek yang membawa mobil tersebut.

“Dirumah Tangerang itu, ini pengalamanku, di tempat tongkrongkanku ini ada seorang muslim ketika si suami meninggal. Pada saat itu kondisi siang hari otomatis tidak ada orang, dilingkungan komplekku kan pekerja semua. Otomatis sulit kan. Saat itu kondisinya mau ngambil keranda mayat, terus tidak ada yang nyupir. Aku yang nyupir” (W1.S3.37)

Subjek berpendapat, Tuhan tidak mengajarkan umatnya untuk membatasi berbuat kebaikan. Berbuat baik tidak hanya kepada yang seagama saja, namun kepada siapapun bahkan yang telah berbuat jahat sekalipun.

“Misalnya kemaren beberapa minggu lalu aku khotbah, berbuat baik itu gak cuma untuk label sesama Kristen. Tuhan itu tidak mengajarkan untuk membatasi masalah, membatasi perbuatan baik kita. Yang Tuhan batasi adalah untuk kita menghakimi dan tidak mengasihi. Itu yang dibatasi Tuhan. mengasihi itu gak ada batasnya. Bahkan orang yang sudah melukai hati kita pun kita harus mengasihi” (W1.S3.36)

Subjek juga berpendapat kepedulian tidak harus dalam hal-hal besar saja. Menurut subjek, menunjukkan kepedulian melalui hal sederhana juga penting. Seperti misalnya subjek yang terbiasa memberikan sesuatu kepada tetangga Muslim ketika mereka mengadakan pengajian atau acara lain.

“Ya secara sederhana ketika mereka ada perkumpulan, atau pengajian, ya *nyengkuyung*. *Nyengkuyung* dalam artian memberi apa. Itu kan juga bentuk kepedulian. Ketika mengalami kesulitan, misalnya aku punya mobil terus ada tetangga Muslim yang misalnya anaknya mau masuk rumah sakit harus bersedia” (W1.S3.33)

“Peduli dari hal sederhana” (W1.S3.37)

Subjek juga menceritakan pengalaman negatifnya selama berinteraksi dengan penganut agama lain. Subjek pernah mendapatkan *verbal bullying* dari salah satu gurunya saat sekolah menengah pertama. Pada saat itu guru agama Islam subjek menyebut orang diluar agama Islam sebagai kafir. Namun subjek tidak menanggapi hal tersebut dan memilih untuk tidur.

“Guru agama Islam di SMP. Satu waktu aku didalem, terus kan mereka belajar ngene ngene ngene, terus nyindir-nyindir. ‘*Wong kafir ngene ngene ngene*’. *Yo aku turu wae ra popo. Kono nganggep kafir yo wis*” (W1.S3.46)

Selain mendapat verbal bullying, subjek juga pernah mendapat tindakan rasis dari teman-temannya dikarenakan subjek merupakan

etnis Tionghoa dan beragama Kristen. Dimana subjek termasuk minoritas di sekolahnya.

“Aku di bully. Lah kamu bayangin aku Kristen, keturunan Tionghoa, masuk sekolah negeri. Bayangin bully-nya kayak gimana ya *bullying* ya double dikatain Cina, dikatain kafir. Yah aku lebih milih diam. Berdoa” (W1.S3.48)

Disamping itu, subjek juga memiliki pengalaman positif selama berinteraksi dengan penganut agama lain. Salah satunya adalah ketika subjek masih bersekolah di sekolah negeri, pada saat bulan puasa teman-teman subjek mempersilahkan subjek untuk makan dan minum seperti biasa. Karena teman-teman subjek melihat subjek makan dan minum dengan sembunyi-sembunyi sebab menghargai teman-temannya yang sedang berpuasa.

“Pengalaman positifnya ketika balik lagi sekolah negeri. Ketika puasa temen-temen kelasku tuh ngomong ‘*Koe nek meh ngombe, ngombe wae ra popo*’. Maksudnya minum air putih” (W1.S3.50)

7) Aspek Menghargai Perbedaan Orang Lain

Aspek menghormati perbedaan orang lain meliputi saling menghargai satu sama lain, menghargai perbedaan orang lain, dan menghargai diri sendiri. Subjek menceritakan pengalamannya tentang rokok yang menjadi pemersatu sosial di masyarakat. Meskipun terdapat Gereja yang tidak sependapat dengan subjek mengenai boleh tidaknya seorang pendeta merokok, subjek tidak mempermasalahkan hal tersebut sebab menurutnya itu hanyalah perbedaan cara pandang. Subjek juga tidak mempermasalahkan

perbedaan nilai yang dipegang orang lain dengan dirinya. Karena yang lebih utama adalah bagaimana orang tersebut mengimplementasikan ajaran maupun nilai yang dipegangnya itu.

“Ada Gereja yang menganggap gak boleh ngerokok ya karena sudah dibebaskan. Tapi rokok ini setelah aku pelajari adalah penyatu sosial paling kuat. Bahkan kalo di Gereja yang aku layani kan ada banyak orangnya, kehidupannya plural lah, ada yang Islam ada yang Kristen gitu kan. Ketika ngumpul ya di persatukannya apa? Rokok” (W1.S3.14)

“Tapi aku bilang bagiku itu sebuah perbedaan kacamata. Jadi bagaimana cara dia mengenal Tuhan. ya dengan cara itu dia akan hidup. Jadi kalo perbedaan *value*, perbedaan nilai ya itu gak masalah. Yang penting balik lagi mengimplementasikan ajarannya dia” (W1.S3.26)

Subjek menjelaskan sebagai seorang calon Pendeta, dirinya diwajibkan untuk mempelajari agama-agama lain. Menurut salah satu dosen subjek, untuk dapat memahami suatu agama maka harus mempelajari dengan sudut pandang sebagai penganut agama tersebut.

“Kalo menurut dosen islamologi ku tuh ‘Kamu gak bisa baca Alquran pake perspektif kekristen, kamu harus menjelma menjadi orang Islam agar bisa memahaminya. Begitupun sebaliknya’ Maka dari itu aku mencoba mendalami gimana sih menurut orang Islam tentang kekristenan” (W1.S3.22)

Latar belakang keluarga subjek yang menganut bermacam agama, menjadikan subjek memiliki banyak pengalaman positif tentang menghargai perbedaan orang lain. Seperti misalnya ayah subjek yang melarang subjek untuk makan di meja makan ketika bulan puasa dan kakak subjek yang Muslim berada di rumah. Dan juga ketika merayakan Imlek, keluarga subjek memisahkan dan

memberi tahu kakak subjek mana makanan yang mengandung babi dan mana yang tidak.

“Ini kebiasaan kalo bulan puasa itu pasti main ke rumah, setiap bulan puasa itu pasti main ke rumah. Terus ketika dirumah, aku ya gak boleh makan dimeja makan, jadi dikamar. Terus ketika kakakku gak puasa pasti diomelin. Kakakku gak sholat yo *diseneni*. Bahkan ketika Imlek, kakakku yang Muslim dikasih tahu ‘*Kie ono babine, kie ra ono*’. *Kui mesti*. Jadi ya menghargai” (W1.S3.52)

8) Aspek Kesadaran

Aspek ini meliputi menghargai kebaikan orang lain, terbuka, peka, kenyamanan dalam kehidupan, dan kenyamanan dengan orang lain. Subjek menceritakan bentuk saling berbuat baik dan peka antaragama di lingkungan tempat tinggalnya yakni pada saat hari raya Natal, ketua RT beserta warga sekitar menyiapkan tenda untuk perayaan. Dan sebaliknya, pada saat terdapat pengajian atau acara keagamaan lain, pihak Gereja memberikan sesuatu untuk acara tersebut.

“Bahkan ketika kami natalan, RT itu yang nyiapin tenda loh. Tendanya gak dari kita, dari RT. Begitu juga ketika RT ada pengajian atau apa, kami yang dari Gereja memberikan misalnya kue atau apa untuk pengajian itu. Ya saling mengerti saling memahami” (W1.S3.23)

Subjek juga menceritakan pengalaman positifnya dibantu oleh warga sekitar tempat tinggalnya yaitu ketika ayah subjek meninggal dunia. Pada saat itu jenazah ayah subjek diletakkan di rumah duka, namun warga sekitar tetap memasang bendera kuning di rumah subjek.

“Positif lainnya ketika bapakku meninggal, walaupun jenazahnya tidak ditaruh dirumah, karena kan dirumah duka, tapi yo tetep dirumah dipasangin bendera kuning dipasangin tenda. Sama warga situ” (W1.S3.52)

Keluarga subjek juga memiliki tradisi setiap hari raya Natal. Subjek dan keluarga akan mengundang teman dan tetangga sekitar untuk datang bertamu untuk makan. Namun dikarenakan yang datang bukan hanya orang-orang Kristiani, keluarga subjek memilih membeli makan diluar untuk memastikan makanan aman dan halal dikonsumsi.

“Kalo dirumahku itu tradisi. Jadi yang Kristen akan *open house* ketika Natal. Ngundang kerumah, makan. Biasanya kalo kayak gitu aku gak pake makanan sendiri, dalam artian gak masak. Beli. Karena kan takut bekas masak babi atau apa, daripada mereka gak makan kan mending nasi ayam bakar ngonono to. Biar sama-sama enak.” (W1.S3.52)

Kemudian pengalaman lain adalah ketika subjek terbuka dengan kebiasaan di tempatnya mengabdikan. Di tempat tersebut ketika digelar suatu acara, warga yang khususnya adalah laki-laki melakukan mabuk bersama sebagai perayaan. Ketika mengetahui bahwa subjek merupakan mahasiswa sekolah teologi yang berarti adalah seorang calon Pendeta, para warga melakukannya secara diam-diam. Namun subjek tidak mempermasalahkan hal tersebut dan tetap bersikap santai.

“Trus ketika aku dateng mereka mabuknya diem-diem. Karena tau aku sekolah teologi, aku calon Pendeta. Jadi tuh gak papa, santai. Karena itu budaya yang sudah ada. Tetapi bukan berarti aku harus *ngetok aku melu*” (W1.S3.28)

Selain menceritakan pengalaman-pengalaman mengenai saling menebar kebaikan dan keterbukaan, subjek juga menceritakan bagaimana upayanya menjaga kenyamanan di lingkungan tempat tinggalnya. Sebagai seorang calon Pendeta, subjek terbiasa berkhotbah di Gereja. Melalui khotbahnya subjek mengajak jemaatnya untuk tetap menjaga kerukunan toleransi.

“Melalui khotbah. Ya kalo aku kan melalui khotbah toh. Dalam artian ketika aku di Gereja ya tetap menjaga toleransi. Tetap mendahulukan kepentingan agamaku, tidak hanya mendahulukan kepentingan jemaat”

Subjek menjelaskan bahwa tetap ramah dan membantu siapapun dan apapun merupakan salah satu cara menjaga toleransi. Subjek juga berpendapat dengan tetap membangun dan tidak mengeneralisasikan semua agama dapat menjadi upaya yang benar untuk menjaga toleransi beragama. Menurut subjek, perbedaan tidak boleh menjadi penghalang untuk berbuat baik kepada siapa saja.

“Tetap tegur sapa, tetap membantu kalo ada apapun ya dibantu. Itu caraku untuk menjaga toleransi. Tetap membangun. Tidak digeneralisasikan semua agama itu sama, itu tidak bisa. Karena akan ada perbedaan. Ya yang diajarkannya seperti itu. Tetapi perbedaan itu jangan menutup kita berlaku baik kepada mereka”
(W1.S3.54)

9) Aspek Kegiatan Sosial

Aspek ini meliputi kegiatan maupun komunitas sosial terkait lintas agama yang pernah dan sedang diikuti subjek. Serta dampak yang dirasakan oleh subjek selama bergabung dengan kegiatan dan

komunitas tersebut. Subjek bercerita dirinya pernah mengikuti kegiatan lintas agama yaitu acara Pondok Damai yang berlokasi di Semarang. Subjek juga berpendapat mengikuti karang taruna juga termasuk sebagai komunitas lintas agama, sebab yang tergabung di karang taruna terdiri dari banyak agama.

“Salah satunya Pondok Damai. Karang taruna di Jakarta, yang meskipun itu bukan acara tertentu ya tetapi ketika misalnya harus berorganisasi dengan orang-orang yang berbeda agama bagiku itu masuk” (W1.S3.55)

Kemudian dampak yang dirasakan subjek setelah berkontribusi dalam kegiatan dan komunitas sosial lintas agama tersebut adalah subjek merasa tidak lagi memiliki stigma. Karena sudah berinteraksi langsung, subjek menjadi memahami sudut pandang pihak lain.

“Tadi, gak ada lagi stigma. Udah gak ada stigma lagi, akhirnya mengerti sudut pandangnya mereka seperti apa” (W1.S3.58)

Selain itu subjek juga berpendapat bahwa kegiatan lintas agama perlu terus diadakan sebagai media bersosialisasi antaragama dengan lebih intens dan menguatkan toleransi beragama. Namun menurut subjek kegiatan semacam itu perlu dilakukan dengan skala yang lebih besar.

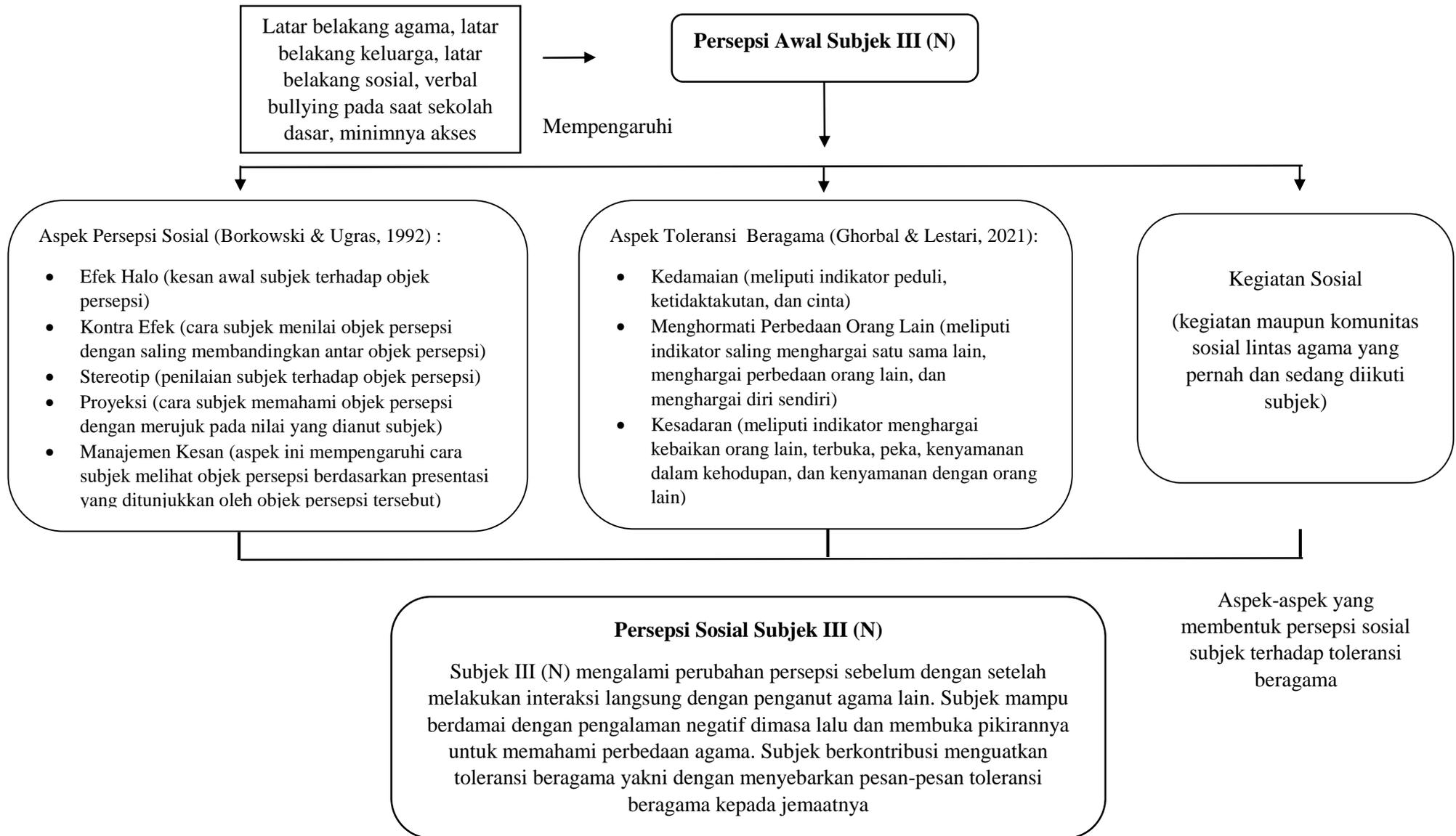
“Perlu sih ya mirip-mirip Pondok Damai. Tapi kalo bisa lingkupnya nasional. Skalanya lebih besar” (W1.S3.61)

Subjek menjelaskan, toleransi beragama sebaiknya sudah dibiasakan tidak hanya pada masyarakat biasa saja namun juga kepada calon-calon pemuka agama. Melalui pengajaran di sekolah-

sekolah keagamaan seperti Pesantren atau sekolah Alkitab. Subjek menyampaikan dengan membangun toleransi kepada generasi pemuka agama, maka generasi tersebut dapat mengajarkan pada umatnya di kemudian hari.

“Dan kalo bisa gini, namanya Pesantren, namanya sekolah Alkitab, baik agama apapun kalo bisa ada muatan mata kuliah agama-agama. Menurutku itu penting. Dan studi agama-agamanya kalo bisa yang mengajar itu yang bener-bener ahli. Otomatis dari situ kan kita bisa membangun toleransi. Itu dalam artian dalam rangka mempersiapkan generasi. Generasi pemuka agama. Jadi maka dari itu, ketika *value* itu diajarkan kepada *pembareppe*, otomatis akan mempengaruhi. Jadi tidak cuma umat yang dirubah, tetapi *pembareppe* juga perlu dirubah” (W1.S3.61)

Gambar 4.3 Skema gambaran persepsi sosial Subjek III (N) terhadap toleransi beragama



d) Subjek IV (H)

Subjek keempat berinisial H yang merupakan seorang penganut agama Buddha. Subjek berkuliah di sekolah tinggi agama Buddha di Semarang dan mengambil program studi pendidikan keagamaan Buddha. Wawancara ini bukan pertemuan pertama kali antara subjek dengan peneliti karena subjek pernah menghadiri suatu acara yang sama dengan peneliti. Proses wawancara dilaksanakan melalui *video call whatsapp*. Subjek meminta kepada peneliti untuk diwawancara dan dapat menjawab pertanyaan dengan sepenuhnya menggunakan Bahasa Jawa dikarenakan subjek kurang merasa nyaman jika menggunakan Bahasa Indonesia. Selama proses wawancara berlangsung, subjek dapat menjawab setiap pertanyaan peneliti dengan baik meskipun kurang fokus dikarenakan terhambat jaringan yang kurang bagus dikarenakan hujan. Reaksi emosional yang ditunjukkan subjek adalah subjek banyak tertawa dan bergurau. Ritme intonasi subjek stabil, subjek tidak banyak mengeluarkan intonasi yang menggambarkan emosi dari perkataannya. Subjek juga seringkali mengubah posisi duduk, memainkan benda-benda disekitarnya seperti menggunakan selimut sebagai penutup kepala, dan subjek juga sesekali meminum kopi selama proses wawancara.

Proses wawancara diawali dengan subjek yang menceritakan kondisi lingkungan sosialnya dimana subjek dan keluarganya

merupakan minoritas disana. Sehingga subjek sudah terbiasa berinteraksi dengan penganut agama lain. Sementara interaksi dengan penganut seagamanya baru pada saat subjek duduk dibangku sekolah menengah kejuruan.

““Karena memang aku kan *seko cilik yo seko SD tekan SMP* itu jarang banget berinteraksi *sing* seagama. Karena memang dari lingkungan. *Sebenere ono* beberapa tempat *sing ono* umat Buddha ne. Cuma kan *yo kui* karena ning tempatku, ning *Desoku yo aku tok*. Terus *seko cilik kui* jarang banget interaksi seagama. Mulai interaksi *kui* pas SMK, itu pun kadang-kadang *tok*. Jarang banget” (W1.S4.1)

1) Aspek Efek Halo

Subjek menceritakan bahwa kesannya biasa saja pada saat pertama kali berinteraksi dengan penganut agama lain. Dikarenakan dirinya yang memang sudah terbiasa hidup ditengah-tengah masyarakat yang mayoritas Muslim.

“Sebenere sih biasa *wae*. Karena *wis* terbiasa *seko cilik kui loh*” (W1.S4.3)

Bahkan sejak duduk di sekolah dasar, subjek tidak pernah terlintas pikiran tentang agama-agama lain dikarenakan keterbatasan keragaman agama di lingkungan tempat tinggal subjek. Setelah memasuki sekolah menengah pertama, subjek baru mengetahui keberadaan agama lain.

“Aku *mbiyen* sama sekali tidak berpikiran agama-agama lain *ki* sama sekali ra kepikiran jaman SD. Tapi terus karena SMP ne lumayan favorit, banyak *konco-koncoku seko* daerah-daerah lain. Dan kebetulan agamane macem-macem. Makane *wis* terbiasa *kui* melatarbelakangi aku saiki” (W1.S4.8)

Subjek menjelaskan dirinya tidak memiliki persepsi khusus tentang suatu agama lain. Subjek hanya merasa ingin mengetahui tentang bagaimana agama-agama lain.

“Mungkin persepsine kayak pengen ngerti *ngono-ngono kui tok*” (W1.S4.9)

Menurut pengalaman subjek, seseorang yang berpenampilan alim tidak selalu benar-benar alim pada kenyataannya. Menurut subjek, keyakinan tidak dapat divisualisasikan sebab keyakinan erat kaitannya dengan hati manusia. Sehingga tingkat ketaatan seorang penganut agama tidak dapat dilihat dari penampilan luarnya saja. Namun sesungguhnya jika ketaatan sudah melekat dengan hati orang tersebut, berpenampilan alim bukan menjadi kewajiban sebab yang penting adalah bagaimana hubungan dia dengan Tuhannya serta perannya bagi lingkungan sekitarnya.

“Nek pengalamanku *ora*. Jelas iku” (W1.S4.11)

“Karena ketika kita *ditakoni* masalah keyakinan itu kan *ra iso* di visualisasikan keyakinan *iku*. Keyakinan bener-bener melekat didalam hati manusia. Misale kita rajin ibadah menjalankan semua perintah dan sebagainya, tapi ketika kita tidak melakukan sesuatu untuk disekitar kita iku menurutku *hurung opo-opo sih*” (W1.S4.15)

2) Aspek Kontra Efek

Penilaian subjek terhadap suatu agama tidak berubah meskipun subjek bertemu dengan dua orang penganut agama yang sama namun memiliki kepribadian yang berbeda. Subjek tidak melihat bagaimana ibadah seseorang, namun bagaimana kontribusi seseorang untuk sesamanya.

“*Iku kan kadang iki sih yo ra ngerti. Bagaimana keadaan hatine mereka kan. Dadine ketika ketemu dua orang dengan agama yang sama, tapi sing siji rajin ibadah sijine ora, yo aku ra peduli karena kui kontribusimu opo*” (W1.S4.17)

3) Aspek Stereotip

Subjek menjelaskan dirinya memiliki stereotip penganut agama Islam kurang toleran. Hal ini disebabkan dari pengalaman subjek bertemu dengan orang-orang dari agama Islam kurang membuka mata tentang agama lain. Dan ketika sudah bersikap terbuka, mereka hanya berusaha mencari celah dari agama lain. Subjek juga pernah mendengar stereotip bahwa pelaku teror pasti dari agama Islam.

“*Contohe ki sejauh aku ketemu, wong seko agamamu sih. Islam. Karena yo kui aku ra ngerti entah faktore aku ra ngerti. Tapi nek sejauh pengalamanku yo kui kurang membuka mata tentang agama lain ngono loh. Tapi sekaline membuka mata ki kadang hanya untuk mencari celah-celahe tok*” (W1.S4.19)

“*Aku pernah krungu yo, teroris ki mesti Islam ngono*” (W1.S4.23)

Subjek juga pernah mendengar stereotip dari agama Kristen bahwa orang-orang diluar umat Kristiani akan masuk neraka karena tidak mengikuti jalan Tuhan.

“*Aku pernah krungu yo, teroris ki mesti Islam ngono. Terus nek Kristen ki aku tau krungu beberapa kali opo yo. Oh nganu ding, sing ora wong Kristen ngko mlebu neraka karena tidak mengikuti jalan Tuhan*” (W1.S4.23)

Selain stereotip tentang agama lain, subjek juga pernah mendengar stereotip tentang agamanya yaitu umat Buddha menyembah patung.

“*Yo sing njelas tentang ibadah dan sebagainya. Koyo misal wong Buddha nyembah patung misale*” (W1.S4.21)

Namun disisi lain, subjek juga menemukan bahwa salah satu stereotipnya terbukti salah. Yakni stereotip bahwa teroris sudah pasti orang Islam. Subjek menjelaskan bahwa pelaku yang melakukan teror secara administratif beragama Islam, namun menurut subjek hal tersebut hanya sekedar administrasi.

“Oh beberapa kan pernah ono kasus *sing* berhubungan *karo* teroris kan, aku menelusuri ternyata memang secara administrasi *yo* dia memang agamane Islam. *Koyo sing tak* omongi *mau*, menurutku *yo gur* sekedar administrasi. *Nek sing* Kristen kan soale kan *sing ora* paham Kristen nemen aku, *dadi* aku *ra* ngerti” (W1.S4.27)

4) Aspek Proyeksi

Dalam memandang perbedaan nilai yang dipegang antar individu, menurut subjek hal tersebut dipengaruhi oleh keadaan orang tersebut terutama keadaan lahirnya. Subjek juga berpendapat bahwa standar baik atau buruknya sesuatu berbeda setiap orang. Sehingga tidak menjadi masalah jika subjek bertemu dengan orang yang memiliki pegangan nilai yang berbeda dengannya.

“*Nek* masalah *iki* bergantung banget *karo* keadaan, terutama keadaanmu lahir. Karena ketika aku, bahkan *karo sing* agama Buddha pun mesti *bedo*. Karena lahir di kondisi yang berbeda, dididik dengan cara yang berbeda, dan mengalami pergolakan dunia yang berbeda. Secara otomatis mesti patokan moral *iku* beda. Ketika *nduwe* pandangan yang berbeda *yo ra* masalah *iku*. Karena standar baik dan buruknya sesuatu kan mungkin berbeda” (W1.S4.29)

Menurut subjek, bahkan nilai dalam agamanya pun tidak dapat di samaratakan pada semua orang. Dikarenakan bagaimana nilai hidup seseorang tersebut dipengaruhi juga oleh bagaimana keadaan perekonomian dan sebagainya.

“Karena dalam misale hukum *yo* tentang aturan, *nek ning* agama Buddha kan ono Pancasila Buddhis kan. Patokan nilaine *iku angel* banget *nek gon* distandarkan. Karena *kui* melihat keadaane *kowe ki urip ning ndi*. Dadine nilaine kan berbeda, dan keadaan ekonomi dan sebagainya ya ngaruh sih” (W1.S4.31)

5) Aspek Manajemen Kesan

Aspek ini meliputi bagaimana subjek ingin dipandanga sebagai individu, sebagai seorang penganut sebuah agama, dan bagaimana subjek membangun kesan tersebut. Subjek menjelaskan aspek ingin dipandang sebagai individu berkaitan dengan prinsip yang dipegangnya. Didalam agama Buddha terdapat pembagian 31 alam, dan umat Buddha percaya bahwa setelah meninggal mereka akan dilahirkan kembali dan ditempatkan ke alam-alam tersebut sesuai dengan perilaku semasa hidupnya. Disini subjek menjelaskan bahwa dirinya tidak memedulikan dia akan dilahirkan di alam mana nantinya, prinsip subjek adalah yang terpenting dia hidup dan dapat memberi manfaat dan tidak merugikan orang lain.

“Iki mungkin bagian dari prinsipku *yo*. Karena ning agama Buddha kan konsep alame kan ono 31 alam kan. Yang dimana 31 alam iku kita akan terlahir sesuai dengan perbuatan yang dilakukan. Saya gak peduli pak nanti ada alam, saya akan terlahir dimana atau alam itu ada atau gak. Yang penting saya sekarang hidup, saya bisa memberikan sesuatu, saya tidak merugikan orang lain, dan terlepas nanti apa yang akan terjadi saya gak mikir sampai kesana pak” (W1.S4.32)

Subjek menanamkan pada dirinya sikap menerima dan selalu introspeksi. Subjek tidak mempermasalahkan jika orang lain memandangnya buruk, namun subjek akan berusaha mencari tahu bagian mana yang dipandang buruk dan memperbaikinya.

“Ketika *ono wong sing* memandang aku *elek* misalkan, aku *ra* masalah. Justru *nek ono sing* memandang *elek* aku malah *tak delok*. *Sing* dipandang mereka *ki* bagian *opo*. Aku pas bagian *ngono ki tak renungke iyo po ra yo*. *Nek* misale *iki iyo yo* berarti aku *sing* salah. *Iku* bagian dari kehidupan *sing ora iso* dihindarkan” (W1.S4.32)

Kemudian sebagai seorang penganut agama Buddha, subjek ingin menjadi orang yang bermanfaat. Subjek tidak menyukai melakukan sesuatu dan mengumparnya agar diketahui orang lain.

“Aku berusaha memberikan manfaat. Dan aku sangat tidak suka dengan sensasi *dadi* misal pun ketika aku berbuat baik *yo* aku *ki* bukan berharap mendapatkan sesuatu buat kembali” (W1.S4.34)

Cara subjek membangun kesan tersebut adalah subjek berusaha menelaraskan ucapan dengan perbuatannya. Subjek tidak akan meminta orang lain melakukan sesuatu jika dirinya sendiri tidak melakukan itu.

“Aku selalu berusaha *iku sih*, aku bener-bener menjaga omongan *sih*. Ketika *kowe* ngomong sesuatu tapi *kowe* hurung menjalankan *kuwe ki* menurutku *ora layak*” (W1.S4.35)

6) Aspek Kedamaian

Di aspek ini, ditunjukkan bagaimana kepedulian subjek terhadap orang lain, rasa nyaman atau ketidaktakutan, dan rasa cinta. Subjek menceritakan bentuk kepeduliannya kepada sesama ditunjukkan melalui salah satu kebiasaan dalam agama Buddha yakni mendoakan semua makhluk di dunia. Subjek juga menjelaskan kepeduliannya ditunjukkan melalui perbuatan seperti membantu siapapun tanpa melihat perbedaan.

“*Ning* agama Buddha *ki ono ngene*, ketika kita misal mengawali perkuliahan berdoa semoga semua makhluk hidup berbahagia. Secara universal *ki* mendoakan semua makhluk, manusia, setan, apapun lah *iku*. *Nek* secara perbuatan *yo iku nganu* sih tergantung kita ketemu *opo ora* kan. Karena misale aku *lungo ono wong* susah aku ora mungkin *takon* agamane *opo*. *Sopo sing* butuh *yo kui sing tak bantu*” (W1.S4.36)

Subjek juga menyatakan selama berinteraksi dengan penganut agama lain selalu merasa nyaman. Subjek tidak pernah merasa takut, namun bersikap waspada kepada semua agama. Alasan subjek bersikap waspada bukan karena agama lain salah, tetapi karena subjek ingin menghindari kejadian buruk yang dapat terjadi kapan saja dan dimana saja.

“*Nek wedi sih ora*. *Nek jaga-jaga iyo*. Ke semua agama sih. Bukan karena aku ngerasa agama *iki* salah *ki ora*. . Tapi yo selalu jaga-jaga wae kadang yo ora ngerti kowe nang ndi ora ngerti agama *iki* dan sebagainya *iku* kan kejahatan juga kan” (W1.S4.39)

Subjek menceritakan pengalaman negatifnya selama berinteraksi dengan penganut agama lain yaitu anjing peliharaan subjek yang meninggal karena diracun. Menurut penjelasan subjek, pelakunya tidak diketahui hingga sekarang. Namun subjek berasumsi bahwa salah seorang tetangganya yang terlalu fanatik pada agamanya adalah pelaku peracunan tersebut. Asumsi subjek tersebut muncul bukan tanpa beralasan, karena salah seorang teman subjek merupakan adik ipar dari tetangga tersebut mengatakan bahwa dia pernah melihat kakaknya memberi makan anjing dan tak lama kemudian anjing tersebut mati.

“*Opo meneh sing tonggoku kui sing* dicurigai sebagai pelaku kasus *sing tau tak* ceritake. *Sing mateni* anjingku. Tapi *iki* juga bukan tanpa data *yo*. Karena *sing mateni iku* kan *duwe* adik ipar. Nah adik ipare *kui koncoku*. Nah adik ipare *iki* pernah cerito *ngene* ‘Aku pernah *weruh kakangku makani kirik* lho.

Dikei panganan'. Tapi ora ngerti tenan po ora tapi weruh ngei panganan dan beberapa waktu kemudian sing dikei kui mati. Nah ngono kui. Tapi entah karena ngono kui atau mangan sing liyane ora ngerti" (W1.S4.47)

7) Aspek Menghargai Perbedaan Orang Lain

Aspek menghormati perbedaan orang lain meliputi saling menghargai satu sama lain, menghargai perbedaan orang lain, dan menghargai diri sendiri. Subjek memandang perbedaan nilai hidup bukan menjadi permasalahan, namun subjek tidak menerima perilaku fanatik terhadap suatu agama. Respon yang diberikan subjek hanya bisa menggelengkan kepala. Subjek tidak mengerti dengan cara pandang orang-orang yang terlalu fanatik terhadap agamanya.

"Aku yo biasane geleng-geleng kepala tok sih. Opo yo pikirane sedangkal kui?" (W1.S4.42)

Subjek menceritakan pengalamannya memiliki tetangga yang terlalu fanatik dengan agamanya. Tetangga subjek merupakan seorang Muslim yang sering memberi kritik pada tradisi masyarakat setempat. Di lingkungan tempat tinggal subjek, masih terdapat tradisi sesajen. Tradisi ini dilakukan oleh semua warga dengan agama apapun. Namun pada satu waktu, tetangga subjek melakukan hal yang sama dan bahkan melakukannya dengan lebih ekstrem yakni meletakkan sesajen tersebut didekat sumur tua ketika pada umumnya warga hanya meletakkan sesajen didepan rumah.

“Tunggoku kan ono, tonggoku kui kan Islam ya. Mungkin rodo fanatik sih. Dia ki sering mengkritik masalah iki, ning nggonku kan esih ono sesajen kan. Tapi iku bukan bentuk menyekutukan Tuhan, tapi memang iku bagian tradisi. Tapi maksudku sing fanatik iki dia awale mengkritik menyalahkan hal kui. Satu waktu dia malah melakukane kui luwih ekstrem. Dadi ning mburi omahku kan ono kali kan, ono sumur tuo ngono lah. Nah dia malah melakukane ning tempat kui” (W1.S4.44)

Subjek tidak pernah bertemu orang yang menghina suatu agama secara langsung. Namun apabila yang menghina tersebut adalah teman subjek, subjek akan mengingatkan temannya untuk tidak bersikap seperti itu karena dapat menimbulkan keributan. Dan jika orang lain yang menghina agama subjek, subjek akan berusaha menenangkan temannya.

“Nek misale sing menghina iku aku kenal, koncoku misal, yo tak elingke. Ojo memancing permasalahan ngono. Nek misal ono wong liyo sing menghina dan koncoku ki panas, yo aku sing ngelerep” (W1.S4.55)

8) Aspek Kesadaran

Aspek ini meliputi menghargai kebaikan orang lain, terbuka, peka, kenyamanan dalam kehidupan, dan kenyamanan dengan orang lain. Subjek bercerita sering ikut merayakan hari agama lain yakni raya Idul Fitri dikarenakan mayoritas warga sekitar lingkungan subjek tinggal beragama Islam. Subjek juga bercerita masyarakat di lingkungan universitasnya sangat terbuka. Ditandai dengan hari raya Waisak dirayakan dengan meriah seperti hari raya Idul Fitri.

“Sering Lebaran. Opo meneh Islam yo, Lebaran. Opo meneh ning kene ki ning kampus, iki wong daerah kampusku ki malah terbuka banget. Bahkan nek Waisak pun iku dirayake koyo Lebaran” (W1.S4.58)

Subjek juga menceritakan bahwa dia sering mengikuti kegiatan keagamaan agama lain. Karena lingkungan tempat tinggal subjek didominasi oleh umat Islam NU sehingga terkadang mengadakan pengajian atau tahlilan, dan subjek selalu menghadiri setiap undangan yang datang. Namun menurut penjelasan subjek, tahlilan bukan lagi sebuah kegiatan suatu agama tetapi sudah menjadi tradisi masyarakat setempat.

“Nah *iki tak ceritake ki* unik. Aku *nek ning umah* karena memang ning umahku kan mayoritas Islame Islam NU kan. Mayoritas Islam NU kan, biasane NU kan *opo jenenge ono* tahlilan toh, aku nek ono tahlilan melu. Koyo misal *ono wong ninggal* terus tahlilan, kan otomatis karena mayoritas NU kan. Dan *iku* memang bagian dari agama Islam, tapi *nek ning nggonku* lebih koyo kita sebagai warga iku sebagai kerukunan” (W1.S4.61)

9) Aspek Kegiatan Sosial

Aspek ini meliputi kegiatan sosial lintas agama maupun komunitas lintas agama yang pernah dan sedang diikuti. Subjek menceritakan dirinya pernah berkontribusi dalam sebuah kegiatan lintas agama Pondok Damai. Subjek juga mengikuti sebuah seminar lingkungan yang pesertanya merupakan perwakilan anak-anak muda dari berbagai agama yang diadakan oleh Gereja Kristen Jawa di Salatiga. Seminar ini bertujuan merangkul anak muda dari berbagai agama untuk lebih memahami perubahan iklim dan menjaga bumi.

“Pondok Damai. Terus seminar terakhir *wingi. Ning* Salatiga. Pokoke *ki* seminar hubungane menjaga lingkungan. Nah *iku* pmaterine *ki seko* Kristen, acarane pun *ning* GKJ. *Yo sing melu ono seko* UIN Salatiga, *ono seko yo nggonku cah* kampus. *Yo lintas agama kui*” (W1.S4.64)

“Tentang intine saiki ki lagi krisis-krisi iklim, terus kita ki kudu menjaga dan sebagainya” (W1.S4.65)

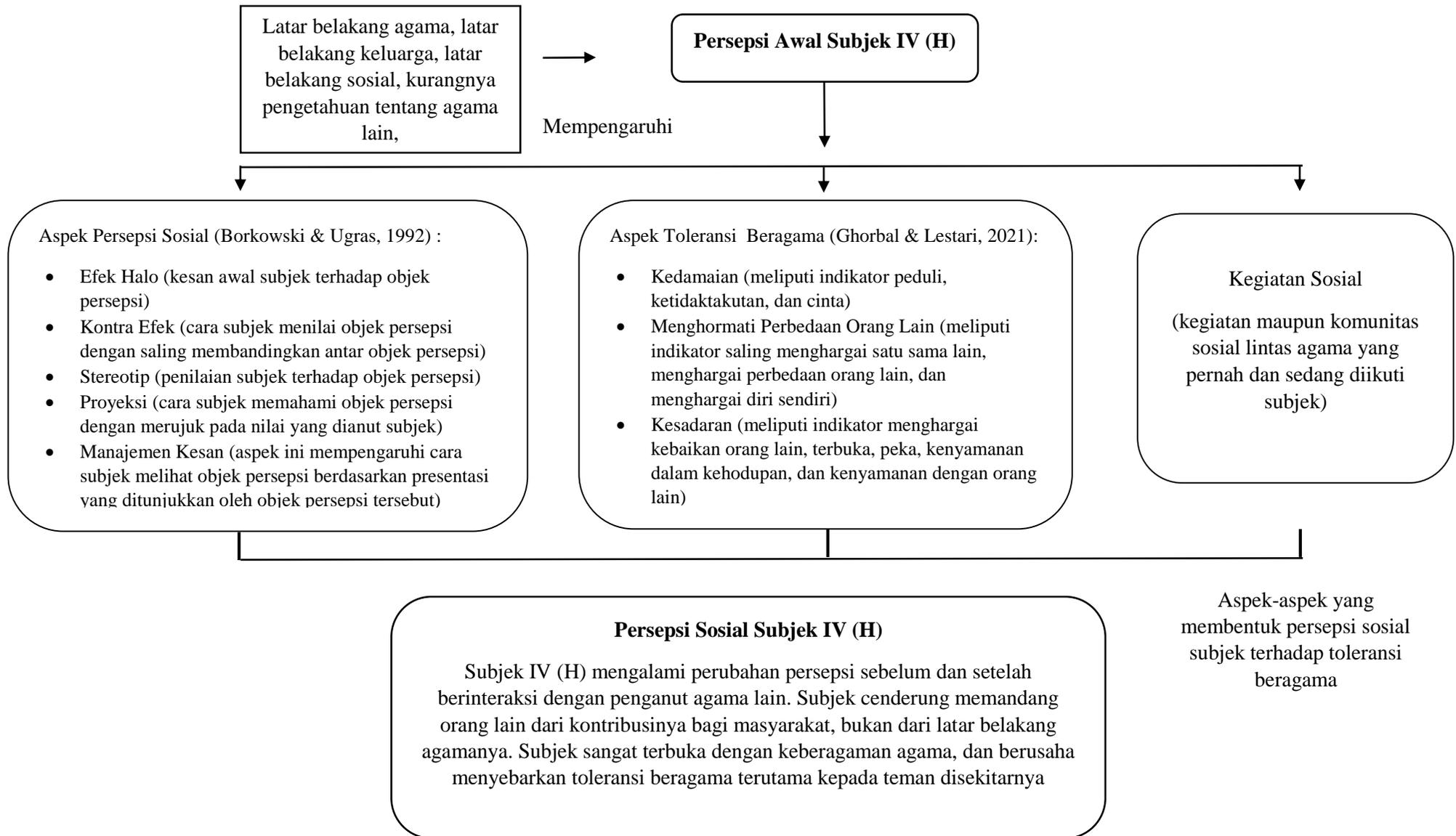
Subjek menjelaskan dampak yang dirasakannya setelah mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut seperti menambah wawasan, menambah teman, menjadi lebih terbuka dan sadar tentang agama lain.

“*Nek* misale pengetahuan *ki* jelas *yo*. Aku *ki ono* ngerti *ono* Islam Ahmadiyah *ki melu* Pondok Damai. Terus Islam Syiah *kui*. Terus Kristen Unitarian. *Iku nek* secara pengetahuan. Terus misale secara sosial *yo* jelas nambah relasi dan sebagainya, membuka mata, terus aku bahkan *nembe weruh* tata cara ibadahe agama Hindu pas *ning kono kui*” (W1.S4.67)

Menurut subjek kegiatan lintas agama seperti Pondok Damai perlu terus diadakan. Dikarenakan Indonesia terdiri dari berbagai macam agama dimana agama ini dapat menjadi media pemersatu sekaligus terkadang menjadi sumber perpecahan.

“Memang agama *iki* jadi salah satu media pemersatu. Tapi di sisi lain kadang jadi sumber perpecahan juga. *Dadine* memang agama, khusus *ning* Indonesia *iki* memang gak *iso* dipisahkan di kehidupan warga Indonesia. Makane *yo* atas dasar *kui* acara Pondok Damai, terus diskusi *koyo wingi aku yo* perlu sih digerakkan terus-menerus. Asal *ki* bener-bener *iso* membuka mata” (W1.S4.68)

Gambar 4.4 Skema gambaran persepsi sosial Subjek IV (H) terhadap toleransi beragama



e) Subjek V (C)

Subjek kelima berjenis kelamin perempuan dan berinisial C. Subjek merupakan penganut agama Khonghucu dan seorang mahasiswa di salah satu universitas negeri di Semarang. Orang tua subjek beragama Buddha dan keluarga besar subjek beberapa ada yang menganut menganut agama Katolik. Sementara subjek satu-satunya di keluarga yang memeluk agama Khonghucu. Wawancara dengan subjek merupakan pertemuan pertama subjek dengan peneliti. Pada saat wawancara, subjek menggunakan pakaian kasual dengan celana panjang dan baju lengan pendek. Selama proses wawancara, subjek fokus mendengarkan pertanyaan yang diajukan peneliti. Pembawaan subjek sangat santai dan penyampaiannya jelas dan mudah dipahami. Subjek sangat ekspresif dalam menjawab setiap pertanyaan wawancara, dan gestur tangannya aktif mendukung jawaban-jawaban subjek. Reaksi emosional yang ditunjukkan subjek adalah perubahan intonasi bicara menjadi lebih tinggi pada saat menjawab atau menceritakan sesuatu yang membuatnya bersemangat.

Proses wawancara diawali dengan cerita subjek sejak kecil dilahirkan dan dibesarkan oleh orang tua yang beragama Buddha, kemudian tanpa sengaja mengikuti ajaran Khonghucu yang akhirnya bertahan hingga sekarang. Subjek menjelaskan ketika masih di sekolah dasar swasta mendapatkan mata pelajaran inklusif

semua agama, dan subjek mengikuti salah satu temannya yang menganut Khonghucu masuk ke kelas Khonghucu. Sejak saat itu subjek juga mulai mengikuti kebaktian-kebaktian Khonghucu. Subjek bercerita merasa lebih nyaman beragama Khonghucu dikarenakan nilai yang di ajarkan di Khonghucu selaras dengan nilai yang subjek pegang.

“Jadi ini awalnya lucu sih ceritanya. Pas SD tuh kayak aku kan di sekolah swasta dan emang banyak agama gitu yang boleh kaya apa ya pelajaran agama itu inklusif gitu lho ada enam. Habis itu aku kayak gak di *briefing* gitu sama orang tuaku. Karena orang tuaku itu Buddha tapi gak yang saklek gitu lho” (W1.S5.1)

“Nah itu kan awalnya pas SD tuh. Aku kan udah masuk Khonghucu tuh. Jadi ada temen deketku ini yang masuk kelas Khonghucu, aku jadi ikutan. Aku lupa deh ini udah lama pas SD, pokoknya entah singkat cerita aku ke kelas yang Buddha atau Khonghucu tapi lama-kelamaan aku ikut kebaktiannya juga. Kebaktian itu semacam ibadah gitu lho setiap *weekend*. Tapi kok aku merasa nyaman dan aku *belong* di Khonghucu” (W1.S5.4)

Perubahan signifikan menjadi Khonghucu dirasakan subjek pada saat duduk dibangku sekolah menengah pertama dikarenakan subjek sudah dapat berpikir lebih kritis dan memahami nilai yang diajarkan agama Khonghucu. Orang tua subjek tidak melarang subjek untuk memeluk yang berbeda dengan mereka karena menurut subjek, orang tuanya sangat terbuka dengan perbedaan.

“Aku lupa deh ini udah lama pas SD, pokoknya entah singkat cerita aku ke kelas yang Buddha atau Khonghucu tapi lama-kelamaan aku ikut kebaktiannya juga. Kebaktian itu semacam ibadah gitu lho setiap *weekend*. Tapi kok aku merasa nyaman dan aku *belong* di Khonghucu.”

“Dan akhirnya kalo dibilang aku bener-bener mmm apa ya pindah Khonghucu dari Buddha itu mungkin SMP sih. SMP kelas dua. Aku ngerasa nyaman dan *value* nya juga sesuai sama yang aku percayai gitu” (W1.S5.4)

“Terus pulangnya aku cerita ke orang tua, tadi aku masuk kelasnya Khonghucu. Terus kayak wah harusnya Buddha. Terus kayak oh ya udah gak papa” (W1.S5.4)

“Karena orang tuaku itu Buddha tapi gak yang saklek gitu lho. Mereka tuh kayak ya udah sembahyang tapi, ibaratnya Khonghucu sama, tapi tradisional” (W1.S5.1)

1) Aspek Efek Halo

Subjek menjelaskan bahwa berinteraksi dengan penganut agama lain bukan hal baru baginya. Sehingga subjek tidak memiliki kesan khusus saat berinteraksi dengan penganut agama lain. Subjek hanya merasakan perbedaan signifikan ketika memasuki sekolah menengah pertama negeri yang mayoritas beragama Islam. Dikarenakan di sekolah tersebut memiliki tradisi melakukan tadarus setiap pagi sebelum memulai pembelajaran yang tidak ditemui subjek saat masih di sekolah dasar swasta. Namun subjek memahami bahwa subjek harus beradaptasi dan menyesuaikan diri.

““Engga. Biasa aja sih”(W1.S5.3)

“Cuman kerasa signifikannya itu pas aku mulai SMP. Kan aku dari SD swasta ke SMP negeri. Dan kebetulan disitu mayoritas 90% lah tuh Muslim. Tapi ya udah. Awalnya mungkin kagetnya itu lebih ke oh aku harus menyesuaikan mereka, di SMP ku tuh dulu tiap pagi tadarus. Jadi aku harus menyesuaikan dan menghargai waktu ibadahnya mereka yang sebelumnya mereka itu gak lihat kan di SD swastaku ini” (W1.S5.2)

Subjek pernah memiliki persepsi awal pada agama Islam yakni agama Islam memiliki aturan yang sangat banyak dan para penganutnya sangat menaati aturan-aturan tersebut. Persepsinya ini muncul dikarenakan salah satu saudara subjek yang masih memiliki pemikiran konservatif mengatakan subjek masuk ke sekolah negeri

maka harus menggunakan kerudung ketika bersekolah. Namun setelah subjek masuk sekolah dan berinteraksi langsung dengan penganut agama Islam, persepsi awal subjek berubah.

“Persepsi tuh menurut aku hal yang gak bisa dihindari ya. Pas sebelum aku masuk SMP negeri juga kayak biasalah, kan ada saudara yang masih konservatif banget pemikirannya. Kuno banget. Jadi kayak ngasih tahu eh nanti kamu kalo di negeri harus pake kerudung loh gitu-gitu. Jadi kan persepsi awalnya, impresi awal yang aku dapet ke temen-temen Muslim tuh kayak oh mereka tuh sangat taat banget aturannya banyak banget dan kita secara gak langsung yang dideketnya harus mengikuti aturan itu. Padahal setelah aku masuk dan nyemplung ke dalemnya ya engga” (W1.S5.6)

Subjek menjelaskan bahwa persepsi awalnya terhadap agama-agama lain sebagian besar mengenai banyaknya aturan di agama-agama tersebut.

“Ya sebenarnya sebagian besar persepsi aku sama sih kayak oh di agama mereka aturannya banyak, mereka tuh terikat aturan yang banyak banget. Aku mikirnya kayak gitu awalnya. Tapi setelah interaksi oh engga, mereka terbuka-terbuka aja” (W1.S5.10)

Subjek menjelaskan alasannya dapat memunculkan persepsi awal seperti itu pada agama lain dikarenakan di agama Khonghucu ajaran fundamentalnya mengenai kehidupan yang sederhana. Khonghucu juga merupakan agama yang dasarnya cukup filsafat. Di agama Khonghucu tidak mempercayai adanya konsep surga dan neraka. Inti ajaran Khonghucu adalah berbuat baik selama didunia.

“Karena kenapa aku bisa memunculkan persepsi itu, karena menurut aku Khonghucu itu agama yang dia lumayan dasarnya tuh filsafat gitu lho. Kehidupan aja. Jadi kita seperti surga aja gak ada di Khonghucu. Jadi intinya ajaran Khonghucu itu mengajarkan oh kita berbuat baik di dunia aja. Harus berbuat baik dengan sesama dan surganya kita ya di dunia. Kita harus gimana caranya kita mencapai kebahagiaan yang hakiki itu di dunia gitu” (W1.S5.10)

Subjek menceritakan bahwa dirinya tidak mempercayai orang yang berpenampilan alim sudah pasti alim juga dalam beribadah. Menurut subjek, penampilan luar seseorang tidak mendefinisikan diri mereka sebenarnya.

“Engga. Karena aku di *real life* juga banyak menemui temen-temen yang mungkin dari *physical appearance* nya sangat memenuhi aturan agama gitu. Tapi setelah aku berinteraksi ternyata nyeleneh juga nih. Gak mendefinisikan juga sih” (W1.S5.12)

Subjek juga tidak memiliki standar ketaatan terhadap orang lain. Subjek berpendapat bahwa hal tersebut bersifat subjektif dan personal sehingga standar ketaatan yang digunakan subjek untuk dirinya sendiri tidak selalu dapat diaplikasikan ke orang lain.

“Karena menurut aku standar ketaatan atau standar kealiman itu kan sifatnya subjektif ya, personal juga. Jadi mungkin aku merasa aku taat beragama kalo setiap hari aku seenggaknya meluangkan waktu untuk berdoa. Tapi itu mungkin gak *applied* ke orang lain, bisa jadi kalo orangnya gak berdoa tapi dia berbuat baik mereka juga taat beragama” (W1.S5.13)

2) Aspek Kontra Efek

Subjek memaparkan bahwa dirinya tidak melihat suatu agama dari bagaimana penganut agama tersebut yang pernah ditemuinya. Begitu juga ketika subjek bertemu dengan dua orang penganut agama yang sama namun memiliki kepribadian yang sangat bertolak belakang. Menurut subjek, agama tidak dapat direpresentasikan hanya dari satu dua orang penganut saja. Karena jika seorang penganut agama memiliki perilaku yang buruk maka

hal tersebut merupakan karakteristiknya, bukan gambaran dari agama yang dianutnya.

“Menurut aku itu normal aja sih. Karena kan agama dia *faith* ya kepercayaan ajaran. Bukan berarti semua orang yang menganut agama A karakternya tuh sama semua gitu lho tergantung orangnya” (W1.S5.16)

“Kalo tiap lihat orang aku gak langsung, saat aku lihat perilakunya entah itu baik entah itu *misbehave*, aku gak langsung ngincer oh pasti karena agamanya ini nih. Kalo misalnya mereka berperilaku apa ya menurut aku ya itu *represent* dirinya sendiri bukan *represent* agamanya gitu lho” (W1.S5.17)

3) Aspek Stereotip

Subjek menceritakan stereotip yang pernah didengarnya tentang agama Buddha yakni penganut agama ini sangat bebas. Maksudnya adalah penganut Buddha dipersilahkan melakukan apa saja selama dia bahagia.

“Kalo Buddha itu yang aku denger tuh mereka kayak bebas banget gitu. Bebas tuh dalam artian kamu melakukan apa aja tuh bebas asalkan kamu bahagia” (W1.S5.18)

Subjek juga pernah mendengar stereotip terhadap agama Kristen dan Katolik dimana para penganut kedua agama tersebut sangat mengagungkan sosok Tuhannya.

“Stereotip lain mungkin kalo yang Kristen dan Katolik itu mereka sangat apa ya, sangat mengglorifikasi sosok Nabinya dan Tuhannya” (W1.S5.18)

Stereotip terhadap agama Islam juga pernah didengar subjek yakni tentang aturan yang banyak didalam agama ini.

“Sedangkan kalo yang Muslim itu stereotipnya itu aturannya banyak” (W1.S5.18)

Subjek juga mengetahui tentang stereotip yang diberikan pada agamanya yakni agama Khonghucu pasti Cina. Subjek

berpendapat, stereotip yang diberikan terhadap agamanya selalu tentang Cina dikarenakan minimnya pengetahuan orang lain tentang agama Khonghucu. Dikarenakan agama Khonghucu termasuk sangat minoritas sehingga interaksi dengan penganut dari agama ini juga tidak sebanyak agama lain.

“Satu kata, Cina. Nah itu haha. Terus apa lagi ya aku merasa gak banyak orang buat stereotip tentang Khonghucu karena mereka gak tau banyak tentang Khonghucu. Kayak banyak banget di komunitas yang aku baru masuk atau sesimpel di Undip gitu, temen-temen aku kayak pasti kalo ketemu aku kayak agamamu apa? Khonghucu, pasti mereka kayak aku baru pertama kali lho interaksi sama orang Khonghucu. Iya kan, makanya orang tuh mungkin gak cukup banyak pengetahuannya buat bikin stereotip tentang Khonghucu gitu lho. Karena mereka pertama gak pernah tau seluk-beluk agamanya dan juga gak pernah ketemu orang beragama Khonghucu, jadi kan stereotipnya paling muter-muter di oh Cina, sembahyang” (W1.S5.23)

Subjek juga menceritakan salah satu dampak negatif dari stereotip yang disematkan terhadap agamanya adalah subjek sempat merasakan kebingungan terhadap agamanya sendiri dikarenakan pertanyaan tentang tata cara sembahyang agama Khonghucu yang menjadikan patung sebagai media. Menurut dosen agama Khonghucu di kampus subjek, fungsi patung atau gambar pada peribadatan agama Khonghucu sebagai media untuk memudahkan penganutnya lebih fokus dalam bersembahyang. Jadi yang disembah adalah Tuhan, dan patung atau gambar hanya media.

“Oh pernah ada satu mungkin ya stereotip yang menurut aku konotasinya lumayan negatif gitu kayak, ini bukan buat Khonghucu doang sih mungkin buat agama lain juga, oh berarti sembahyangnya ke patung ya? Nyembahnya ke patung ya? Itu juga aku sempet kayak nanya ke Pak Andi kan cara merespon saat orang berkomentar kayak gitu tuh gimana. Tapi memang mungkin dampaknya tuh jadi kayak aku bertanya-tanya gitu

lho, tapi setelah aku mendalami tuh kayak mmm kita bukan nyembah patungnya, Tuhan kita ada cuman kita butuh kayak semacam media, bentuknya gitu lho” (W1.S5.25)

Dampak negatif lain dari adanya stereotip terhadap suatu agama juga pernah dilihat subjek terhadap salah satu temannya. Stereotip tersebut merupakan stereotip yang sama dengan yang pernah didapat subjek yakni tentang tata cara peribadatan Khonghucu yang menggunakan patung sehingga orang lain yang tidak mengetahui mengira bahwa agama Khonghucu menyembah patung.

“Mungkin pernah tapi gak ke aku tapi ke temenku. Mungkin dia agak kurang terbuka gitu saat dikatain nyembah patung ya? Dia kayak marah banget. Langsung ribut lah tuh. Terus aku melihat itu kayak oh berarti emang dampak satu stereotip tuh bisa jadi buruk banget” (W1.S5.26)

Disisi lain, subjek merasa stereotip-stereotip yang pernah didengarnya tentang agama lain mayoritas terbukti salah setelah subjek berinteraksi secara langsung dengan penganut agama lain.

“Malah rata-rata stereotip yang aku denger tuh terbukti salah gitu lho, terpecahkan setelah aku ketemu orangnya beneran.” (W1.S5.29)

4) Aspek Proyeksi

Subjek berpendapat sulit untuk menjelaskan bagaimana pandangannya tentang perbedaan nilai yang dipegang orang lain dengan subjek karena agama Khonghucu lebih merupakan pandangan hidup atau gaya hidup daripada sekadar seperangkat aturan atau doktrin yang jarang bertentangan dengan nilai-nilai lain.

“Sebenarnya cukup susah jawab pertanyaan ini karena balik lagi Khonghucu tuh lebih ke *way of life* gitu pandangan hidup. Jadi untuk menemukan satu nilai yang bertentangan banget sama Khonghucu tuh di agama lain ya kayaknya aku gak menemukan gitu. Tapi kalo suatu saat aku menemukan nilai yang berbeda dengan Khonghucu kayak gitu ya udah, gak bisa langsung *ngejudge* juga karena mungkin terpengaruh dari pengalaman personal dia. Atau dari dia berkembang di budaya yang mikir kayak gitu ya gak bisa disalahkan juga” (W1.S5.30)

Subjek menjelaskan tentang orang-orang dengan perbedaan nilai jarang ditemuinya di kehidupan nyata tetapi lebih sering ditemui di media sosial.

“Pernah sih. Mungkin gak ketemu tapi kayak banyak gak sih di sosmed” (W1.S5.31)

Subjek yang juga seorang mahasiswa Psikologi menjadikannya lebih mudah memahami perbedaan cara pandang dipengaruhi banyak hal dan hal tersebut tidak dapat dihindari.

“Makanya kenapa aku bisa memaklumi orang-orang yang berpikiran kayak gitu karena pertama aku sadar sebagai mahasiswa psikologi kan kadang mereka pola pikirnya sangat terpengaruh dari awal kehidupan mereka” (W1.S5.32)

5) Aspek Manajemen Kesan

Pada aspek ini ditunjukkan dengan adanya kesan yang ingin ditampilkan subjek sebagai seorang individu maupun sebagai seorang penganut suatu agama. Sebagai seorang individu, subjek menjelaskan bahwa dirinya ingin dipandang sebagai pribadi yang ramah dan dapat beradaptasi dimana saja. Sedangkan sebagai seorang penganut Khonghucu, subjek ingin dipandang sebagai

seseorang yang terbuka dan bisa berteman dengan siapapun walaupun dengan latar belakang agama yang berbeda.

“Kalo sebagai aku pribadi sih mungkin pengen dipandang sebagai orang yang ramah terus bisa adaptasi dimana aja sih kak” (W2.S5.2)

“Kayak yang udah aku jelasin sebelumnya ya kak. Aku tuh orangnya susah buat apa ya menilai orang dari agama lain tuh jelek cuma karena misal dia jarang ibadah atau punya pemikiran yang beda sama aku. Jadi aku pengen dipandang sebagai orang yang santai, terbuka sama temen-temen agama lain. Jadi bisa berteman sama siapa aja gitu” (W2.S5.3)

Subjek menjelaskan bagaimana dirinya membangun kesan tersebut. Menurut subjek dengan membangun kesadaran terhadap keberagaman agama pada diri sendiri. Dengan begitu, toleransi beragama dapat terbentuk dan subjek dapat berinteraksi dengan nyaman dan mampu berpikiran terbuka pada penganut agama lain.

“Kalo gimana buat ngebangun kesan itu tuh ya menurutku dari akunya sendiri harus membangun kesadaran sama perbedaan agama. Jadi kan kalo akunya udah paham toleransi jadi tau gimana caranya bersikap sama penganut agama lain terus jadi terbuka juga pikiranku” (W2.S5.4)

6) Aspek Kedamaian

Di aspek ini, ditunjukkan bagaimana kepedulian subjek terhadap orang lain, rasa nyaman atau ketidaktakutan, dan rasa cinta. Subjek menjelaskan bahwa selama berinteraksi dengan penganut agama lain, sikap lawan bicaranya mempengaruhi persepsi subjek terhadap kenyamanan dalam berinteraksi dengan mereka.

“Ada kalanya nyaman ada kalanya gak nyaman. Tapi lebih banyak nyaman. Kalo gak nyaman itu aku lebih mandangnya tuh oh orangnya aja yang gak beres gitu. Tapi mungkin karena aku orangnya juga cukup terbuka gitu lho kak” (W1.S5.34)

Subjek menjelaskan pengalamannya berinteraksi dan hidup dengan orang lain di luar negeri dengan agama dan budaya yang berbeda serta mengikuti kegiatan keagamaan lain disana.

“Aku pernah pertukaran pelajar kak ke Amerika, dan itu aku selama berbulan-bulan itu tinggal di keluarga angkat. Keluarga angkatnya itu benar-bener mereka tuh Protestan. Tiap *weekend* mereka ke Gereja. Terus ya udah aku ikut. Gak diharuskan ikut sih cuman aku merasa itu cara aku *bonding* sama mereka gitu lho karena di *weekday* tuh aku sekolah gitu lho disana” (W1.S5.34)

Subjek menceritakan pernah mengalami rasa inferioritas atau ketidaknyamanan dalam situasi di mana dia menjadi minoritas di antara mayoritas, seperti saat harus menghadiri kebaktian di Gereja.

“Mungkin ada kalanya gak ngerasa takut sih tapi ngerasa *inferior* aja sih misal kayak tadi deh aku harus ikut kebaktiannya Gereja itu yang tiap weekend. . Jadi gak yang takut berinteraksi gak kayak yang takut aduh ini aku pertama kali ketemu orang Hindu nih aku takut deh nanti kayak diapain gitu, engga sih” (W1.S5.40)

Subjek juga menekankan pentingnya keterbukaan dan kehati-hatian dalam menjalankan agama, tanpa terjebak dalam fanatisme yang ekstrem. Karena sebagai makhluk sosial, subjek menyadari pasti akan bertemu dengan perbedaan, dan jika terlalu terikat pada fanatisme, kemungkinan untuk berkembang akan terbatas.

“Menurut aku sebenarnya kan hak masing-masing orang ya mereka mau seerat apa memegang agamanya. Tapi kalo dari prinsip aku pribadi di agama apapun jangan terlalu fanatik lah takutnya tuh malah menyebabkan perilaku-perilaku yang nantinya radikal gitu loh kak. Karena kan kita hidup sebagai makhluk sosial pasti menemukan perbedaan gitu lho kalo misalnya kita terlalu fanatik gimana kita mau berkembang” (W1.S5.41)

Subjek menjelaskan pengalaman negatifnya dengan penganut fanatik dari kalangan keluarganya. Subjek menceritakan dirinya pernah mendapat tindakan yang secara tidak langsung merupakan pemaksaan suatu agama. Subjek merasa tidak nyaman dengan situasi tersebut dan mencoba untuk menjaga suasana agar tetap baik.

“Pernah. Ya itu kayak saudara aku gitu kak. Ada yang beberapa fanatik banget sampai dia dititik yang kayak misal dia main ke rumahku terus dia kayak mencoba mengubah agamaku” (W1.S5.42)

“Aku kayak syok gitu. Diem aku sambil senyum-senyum aja. Karena kayak balik lagi kalo misalkan aku ngelawan takutnya jadi gak enak juga kan suasananya. Cuman setelah itu aku lebih menghindari saudara yang itu aja sih” (W1.S5.42)

Subjek juga menceritakan pengalaman positif selama berinteraksi dengan agama lain. Subjek sangat menghargai momen-momen sederhana yang berkesan baginya.

“Pengalaman positif itu sesimpel kayak gini aja. Kayak kemaren temen-temenku yang Muslim mereka lagi buka terus mereka masak bareng-bareng ngajak aku. Itu aja udah kayak *memorable* banget menurut aku. Sesimpel kayak gitu aja sih menurut aku udah kayak ngasih kesan yang berharga banget buat aku” (W1.S5.50)

7) Aspek Menghargai Perbedaan

Subjek menjelaskan orang tuanya mengajarkan untuk bersikap terbuka dan mencoba memahami alasan tindakan buruk seseorang. Seperti misalnya tindakan mendoakan subjek secara paksa oleh saudara-saudara subjek yang menurut mereka sebagai

bentuk upaya mengembalikan subjek ke agama yang menurut mereka benar.

“Kalo Papa juga kayak ketawa-ketawa aja mereka emang kebetulan sekeluarga aku tuh apa ya bukan gak *takes thing seriously* sih tapi kita lebih yang kayak terbuka aja. Kalo kayak gitu yang kayak oh emang orangnya aja yang aneh tapi kita menyadari kalo perilaku kayak gitu tuh gak bener” (W1.S5.45)

Subjek menekankan pentingnya mengingatkan dan memperhatikan kebutuhan keagamaan orang lain, serta menunjukkan penghargaan terhadap waktu ibadah. Ini mencerminkan sikap toleransi dan saling menghormati dalam mempraktikkan keyakinan agama masing-masing.

“Sebenarnya kayak sesimpel temenku nih misalnya kita lagi di Mall terus kayak udah mau lewat jam sholatnya terus aku ngingetin eh tadi kamu belum Sholat kan. Iya itu aja udah peduli. Terus kayak kalo gak ngingetin ya menghargai waktu Sholat atau waktu ibadah, kalo waktunya Sholat ya udah kita biarin” (W1.S5.51)

Subjek juga menjelaskan ketidaksetujuannya dan sikap negatifnya terhadap perilaku menghina suatu agama dengan menggunakan ekspresi yang menunjukkan keheranan dan ketidakpercayaan.

“Gak banget. Kayak ngapain. Kayak respon aku *speechless* dulu lebih ke gak tau mau ngomong apa. Kayak gak suka aja sih. Sikap aku sama perilaku kayak gitu gak setuju sih” (W1.S5.52)

Subjek menceritakan pengalamannya bertemu dengan individu yang bertindak rasis terhadap agama tertentu dan memutuskan untuk tidak lagi berteman dengan orang yang memiliki pandangan seperti itu. Hal ini menunjukkan sikap penolakan terhadap diskriminasi dan nilai-nilai negatif dalam hubungan sosial.

“Pernah. Kebetulan aku dulu pernah punya temen yang dia tuh kayak entah kenapa, aku tidak tau dia dikasih makan apa atau punya pengalaman apa, intinya tidak suka banget sama temen-temen yang Muslim. Terus aku udah gak temenan sama dia sih kare kayak itu *value* nya berbeda dia itu rasis juga. Terus kayak gak asyik aja orangnya jadi ya udah gak temenan lagi sama orang kayak gitu” (W1.S5.55)

8) Aspek Kesadaran

Aspek ini meliputi menghargai kebaikan orang lain, terbuka, peka, kenyamanan dalam kehidupan, dan kenyamanan dengan orang lain. Subjek menceritakan pengalamannya ikut merayakan hari raya agama lain yakni Natal dan Idul Fitri.

“Baru Natalan sama Lebaran sih. Lebaran aku sering banget diundang sama temen-temenku karena kebetulan aku deket banget kan sama temen-temenku terus kayak sering main ke rumah mereka juga jadi kayak deket sama orang tuanya juga jadi disuruh dateng” (W1.S5.58)

Subjek juga menceritakan pengalamannya mengundang teman untuk ikut merayakan hari besar agama Khonghucu.

“Pernah. Terus ya udah mereka juga *welcome* seru-seru aja. Cuma misalnya aku kalo Imlek sering ke keluarga jadi keluar kota gitu. Jadi akhir-akhir ini udah jarang sih”

Subjek menjelaskan upayanya dalam menjaga kenyamanan lingkungan yang majemuk adalah dengan bersikap toleran dan saling menghargai perbedaan antaragama.

“Yang pertama, dengan tidak memaksakan ajaran atau agama ke orang lain ya itu paling mendasar. Yang kedua ya kita mencoba memahami juga nilai yang mereka pegang” (W1.S5.63)

9) Aspek Kegiatan Sosial

Aspek ini meliputi kegiatan maupun komunitas sosial terkait lintas agama yang pernah dan sedang diikuti subjek. Serta dampak yang

dirasakan oleh subjek selama bergabung dengan kegiatan dan komunitas tersebut. Subjek menceritakan pengalamannya mengikuti sebuah kegiatan lintas agama antar negara-negara ASEAN. Serta kontribusinya dalam komunitas pemuda Khonghucu yang membawanya sering mengikuti kegiatan lintas agama lain.

“Iya pernah. Ini *Asean Youth Interfaith Camp*. Itu kayak dimana kita *camp* selama 3 hari itu sama *sharing-sharing* sama orang agama berbeda-beda gitu” (W1.S5.64)

“Dan selain acara ini kan kebetulan aku ini kan kak aku gabung kepengurusan yang tadi komunitas pemuda Khonghucu. Terus ada dewan pengurus wilayahnya di Jawa Tengah. Dan kebetulan aku disitu dipercaya jadi wakil ketuanya. Jadi aku sering banget disuruh kayak ikut kegiatan lintas agama dari FKUB. Nah itu kadang kayak ada pertemuan atau apa kadang aku ikut” (W1.S5.66)

Subjek menjelaskan dampak yang dirasakannya setelah berkontribusi dalam kegiatan-kegiatan lintas agama seperti menjadi lebih memahami ajaran agama lain sehingga subjek dapat lebih mudah berinteraksi dengan penganut agama lain.

“Aku merasa lebih bisa memahami ajaran-ajaran dari temen-temen agama lain, terus kayak yang kedua lebih tahu cara berinteraksi dengan lebih baik gitu lho sama umat agama lain karena aku jadi ada topik gitu” (W1.S5.68)

Subjek juga menjelaskan nilai penting diadakannya kegiatan lintas agama seperti ini karena menjadi sarana yang efektif untuk memfasilitasi dialog antarumat beragama. Serta memiliki arti yang besar dalam menjaga kerukunan, baik dalam skala lokal maupun nasional.

“Penting. Karena itu jadi salah satu media dimana, kayak gini mungkin di *real life* kita sehari-hari tuh kita jarang banget bisa ketemu dalam sehari tuh ketemu sama orang yang beda agama 6

gitu. 6 agama yang beda-beda. Jadi menurut aku kegiatan kayak gitu penting buat menjaga kerukunan kalo misalnya secara universal gitu menjaga kerukunan negara, tapi dari gerakan-gerakan kecil kayak gitu kan sebenarnya kalo gerakan kecil dilakuin bersama kan dampaknya besar” (W1.S5.69)

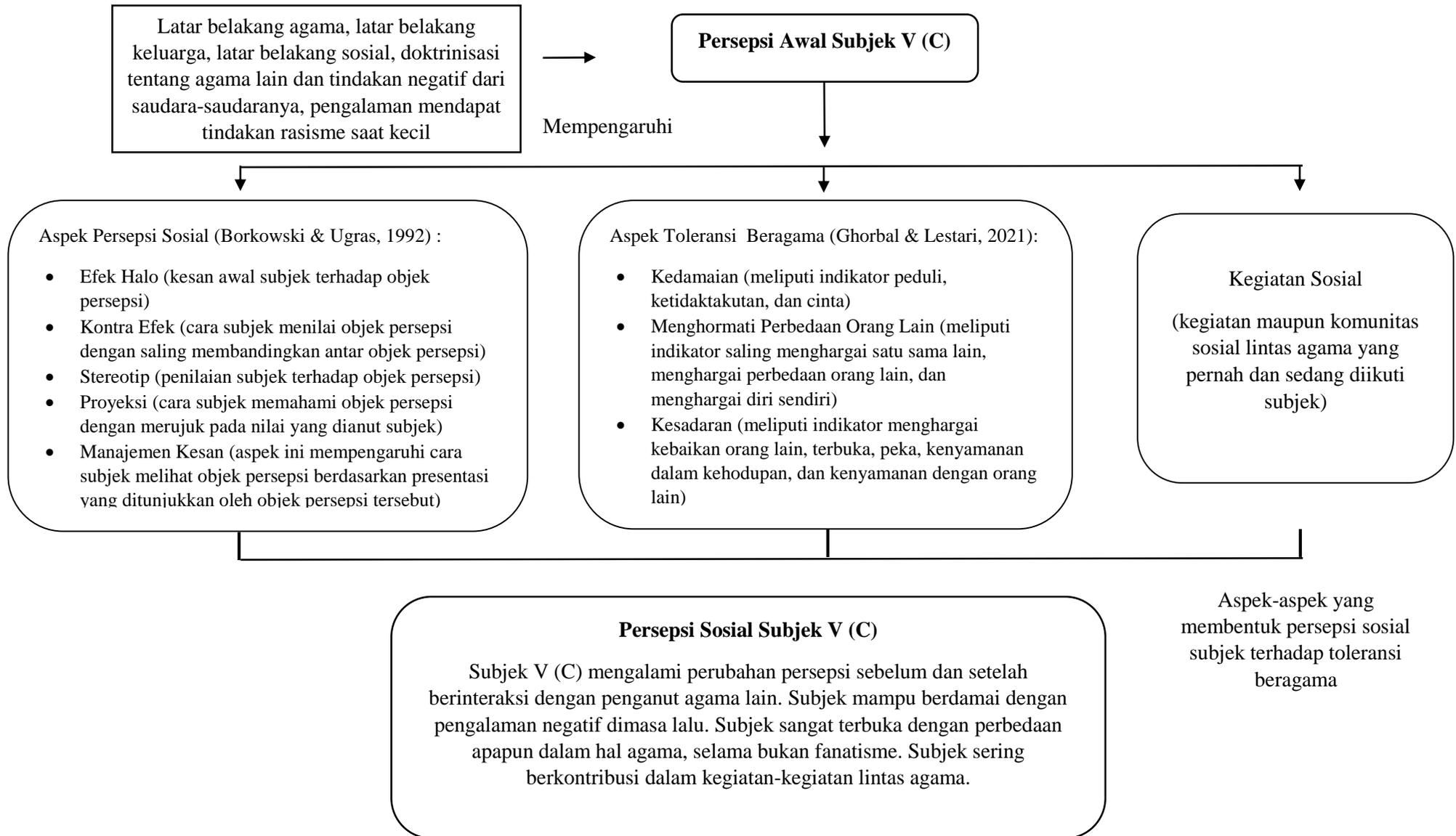
Subjek menggarisbawahi pentingnya meningkatkan kegiatan lintas agama serta memodifikasinya agar lebih menarik bagi peserta. Hal ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya memperkuat kerukunan antarumat beragama melalui interaksi yang lebih aktif dan menarik.

“Mungkin perlu diperbanyak kegiatan kayak gini. Cuman mungkin lebih di modifikasi lagi biar lebih menarik gitu lho” (W1.S5.70)

Subjek menyatakan bahwa variasi dan inovasi diperlukan dalam kegiatan lintas agama seperti ini guna meningkatkan minat dan partisipasi yang lebih luas dari berbagai lapisan masyarakat.

“Karena sejujurnya kegiatan-kegiatan yang aku ikut itu sejauh ini aku selalu menemui orang yang itu-itu lagi gitu lho. Terutama dari agama yang minoritas dari Buddha, Hindu, ujung-ujungnya eh kamu lagi eh kamu lagi. Kan kalo kegiatannya lebih menarik nantinya bakal lebih banyak orang yang mau ikut gitu gak itu-itu lagi” (W1.S5.70)

Gambar 4.5 Skema gambaran persepsi sosial Subjek V (C) terhadap toleransi beragama



Tabel 4.3 Rekap Persepsi Sosial Mahasiswa Terhadap Toleransi Beragama

ASPEK	SUBJEK I	SUBJEK II	SUBJEK III	SUBJEK IV	SUBJEK V
Efek halo	S merasa setelah berteman dan berinteraksi dengan penganut agama lain imannya menjadi lebih kuat. Persepsi S sebelum dan sesudah berinteraksi dengan penganut agama lain berubah	R tidak memiliki kesan khusus saat pertama kali berinteraksi dengan penganut agama lain.	N awalnya tidak memiliki kesan khusus saat berinteraksi dengan penganut agama lain karena terbiasa dengan latar belakang agama keluarganya. Namun, persepsi awal N terhadap kelompok agama tertentu negatif, dipengaruhi oleh media sosial dan berita. Setelah berinteraksi langsung, subjek menyadari bahwa perbedaan hanyalah dalam cara pandang dan berpikir	H tidak memiliki kesan khusus saat pertama kali berinteraksi dengan penganut agama lain. H juga percaya bahwa penampilan tidak mencerminkan ketaatan agama, yang penting adalah hubungan pribadi dengan Tuhan.	C tidak memiliki kesan khusus pada saat pertama kali berinteraksi dengan penganut agama lain. Terdapat perubahan persepsi C sebelum dan sesudah berinteraksi langsung dengan penganut agama lain
Kontra efek	S tidak mempermasalahkan perbedaan sikap para penganut satu agama yang sama. S juga tidak memandang orang lain dari ibadah formalnya namun dari ibadah sosialnya		N menyadari bahwa tidak bisa mengeneralisasi suatu agama berdasarkan perilaku individu. Menurutnya, kebaikan seorang penganut agama sejati akan terlihat secara alami tanpa perlu mengatur diri sedemikian rupa untuk dipandang oleh orang lain.	H tidak mengubah penilaiannya terhadap suatu agama meskipun bertemu dengan dua penganut yang memiliki kepribadian berbeda. Menurut H lebih utama melihat kontribusi seseorang untuk sesama daripada bagaimana	C berpendapat bahwa agama tidak dapat direpresentasikan oleh satu dua orang penganutnya

				ibadahny	
Stereotip	S pernah memiliki stereotip terhadap suatu agama karena pemikiran S yang masih konservatif dan misinformasi yang didapatnya dari video yang ditontonnya. Namun setelah berinteraksi langsung stereotip S terbantahkan. S juga pernah mendapat stereotip dari penganut agama lain dikarenakan S menggunakan atribut keagamaannya ditempat umum. S menjelaskan dampak stereotip terutama bagi umat non Muslim sangat berdampak buruk bagi kehidupan agama tersebut	R pernah mendengar stereotip tentang agama lain. R juga mendapat stereotip tentang agamanya dan memberikan dampak cukup buruk bagi R	N sempat memiliki beberapa stereotip yang terhadap agama lain yang salah satu alasannya dikarenakan tidak memiliki akses untuk berinteraksi. Setelah bertemu secara langsung, N memahami bahwa hal tersebut hanya karena perbedaan cara pandang. N sendiri juga pernah mendengar stereotip tentang agamanya, dan merasakan dampak dari adanya stereotip	H pernah memiliki stereotip terhadap agama lain. Ha juga mengetahui tentang stereotip agamanya. Setelah berinteraksi dengan penganut agama lain, stereotip H pada agama lain berubah	C sempat memiliki banyak stereotip terhadap agama-agama lain. Namun stereotipnya terbantahkan setelah C melakukan interaksi langsung. C juga mendengar stereotip tentang agamanya, dan stereotip ini sempat berdampak negatif pada saat C masih kecil
Proyeksi	S tidak memperlakukan perbedaan nilai yang dipegangnya dengan	R tidak memperlakukan perbedaan nilai yang dipegangnya dengan nilai	R menganggap bahwa orang dengan nilai hidup yang berbeda tidak masalah karena agama adalah proses	H percaya bahwa nilai-nilai individu dipengaruhi oleh latar belakang, terutama keadaan saat	C berpendapat jarang menemukan perbedaan nilai orang lain dengan nilai yang diajarkan

	orang lain	yang dipegang orang lain	pengenalan terhadap Tuhan yang individual. Yang penting adalah bagaimana seseorang mengamalkan ajaran agamanya. Subjek juga percaya bahwa respon terhadap orang yang radikal sebaiknya dengan mendoakan mereka.	lahir, dan bahwa standar kebaikan bervariasi bagi setiap individu. Menurut H, bertemu dengan orang yang memiliki nilai-nilai berbeda tidak menjadi masalah. H menyadari bahwa bahkan dalam agamanya sendiri, nilai-nilai tidak disamaratakan karena dipengaruhi oleh faktor lain seperti situasi ekonomi.	agamanya. Karena ajaran Khonghucu sangat fundamental
Manajemen kesan	Sebagai seorang Muslim, S ingin dipandang sebagai pribadi yang bermanfaat bagi siapa saja. Cara s membangun kesan tersebut adalah dengan menjaga keramahan dan menghargai serta menghormati perbedaan satu sama lain	Sebagai seorang Hindu, R ingin dipandang sebagai pribadi yang menghormati agamanya dan agama lain. Dan cara R membangun kesan tersebut adalah dengan bersikap ramah kepada siapa saja dan menghormati peribadatan agama lain	N ingin dilihat sebagai individu yang mudah bergaul dan penganut agama Kristen yang penuh kasih sayang. N membangun kesan tersebut dengan menghargai setiap orang, termasuk dengan mengampuni masa lalu dan belajar melihat dari berbagai sudut pandang.	H menerapkan sikap menerima dan introspeksi, tak terlalu mempermasalahkan pandangan negatif orang lain tentangnya. Sebagai penganut agama Buddha, H berusaha menjadi bermanfaat tanpa menarik perhatian serta menyelaraskan ucapan dengan perbuatannya.	
Kedamaian	S tidak pernah merasa takut selama berinteraksi dengan penganut agama lain.	R menunjukkan sikap toleransi dan keramahan terhadap semua agama. R juga merasa nyaman	N peduli terhadap orang lain, nyaman dalam berinteraksi dengan penganut agama lain, dan	H menunjukkan kepeduliannya terhadap sesama dengan berdoa bagi semua makhluk dan	C selalu merasa nyaman berinteraksi dengan penganut agama lain selama interaksi tersebut

	<p>Kepedulian S terhadap toleransi beragama ditunjukkan dengan mengajar moderasi beragama. S juga pernah berkontribusi secara langsung menjaga perdamaian di sebuah kejadian penolakan pembangunan tempat ibadah agama lain</p>	<p>dalam berinteraksi positif dengan penganut agama lain. Namun, R memiliki pengalaman negatif dengan individu yang terlalu fanatik. Meskipun pernah mengalami bullying terkait kepercayaan agamanya di masa sekolah dasar, R juga memiliki pengalaman positif dalam berinteraksi dengan penganut agama lain di sekolah menengah kejuruan, terutama dalam peribadatan Katolik.</p>	<p>memiliki rasa cinta. Meskipun awalnya merasa tidak nyaman karena stereotip media sosial, N tidak takut berinteraksi dengan penganut agama apapun. N meyakini bahwa kebaikan tidak dibatasi oleh agama dan bahwa kepedulian tidak hanya dalam hal besar. Meski mengalami pengalaman negatif, N juga memiliki pengalaman positif, seperti diperlakukan dengan pengertian oleh teman-temannya di sekolah.</p>	<p>membantu tanpa memandang perbedaan. Meskipun nyaman berinteraksi dengan penganut agama lain, H tetap bersikap waspada. H memiliki pengalaman negatif di mana anjing peliharaannya mati diracuni oleh salah seorang tetangganya.</p>	<p>positif. C memiliki pengalaman positif dan negatif selama berinteraksi lintas agama</p>
<p>Menghormati perbedaan orang lain</p>	<p>S tidak pernah mengurus ibadah orang lain karena menurut subjek ibadah formal adalah urusan orang tersebut dengan Tuhannya. S memiliki prinsip jika yakin dengan apa yang dianut adalah benar, maka tidak perlu takut dengan upaya penyebaran</p>	<p>R cenderung menghindari konflik dengan orang yang memiliki perbedaan pandangan agama dan lebih memilih untuk mengalah demi menghindari keributan. Namun, R tetap menunjukkan empati terhadap korban hinaan agama dengan menemani, dan memberi dukungan</p>	<p>N juga belajar menghargai perbedaan nilai dengan orang lain, lebih fokus pada bagaimana nilai-nilai itu diterapkan oleh individu. Sebagai calon pendeta, N mempelajari agama-agama lain dengan sudut pandang mereka. Latar belakang keluarga N yang beragam mengajarkan N untuk menghargai perbedaan.</p>	<p>H menghormati perbedaan nilai hidup dengan orang lain tetapi menentang fanatisme agama. Meskipun H tidak pernah melihat secara langsung, H menolak perilaku yang menghina agama dan berusaha meredakan konflik jika terjadi.</p>	<p>C sangat terbuka dengan berbagai macam perbedaan baik agama maupun pandangan, tetapi C sangat menolak tindakan fanatisme</p>

	agama lain				
Kesadaran	S menyadari kenyamanan menjalankan ibadah sesuai agama masing-masing adalah hak setiap orang sehingga S berani mengambil sikap tegas untuk mendukung pihak manapun yang menjadi korban. S juga secara sadar dan senang hati menghadiri undangan untuk merayakan hari besar agama lain	R belum pernah diundang secara pribadi untuk merayakan hari besar agama lain, tetapi ikut merayakan saat perayaan di sekolah. Meskipun awalnya karena kewajiban sekolah, dan teman-temannya mengikuti dengan senang hati dan khidmat. R juga berusaha menjaga ketentraman lingkungan dengan menghormati dan menghargai tempat ibadah agama lain.	N menghargai kebaikan dan keberagaman agama di lingkungan tempat tinggalnya. Sebagai calon pendeta, N mendorong toleransi dan kerukunan antaragama dalam khotbahnya. N percaya bahwa membangun pemahaman dan tidak menggeneralisasi agama adalah cara penting untuk menjaga toleransi.	H sering ikut merayakan hari raya agama lain di lingkungannya yang mayoritas Muslim, serta berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan agama lain	C beberapa kali ikut merayakan hari besar agama lain. Pada saat Imlek, C terkadang mengundang teman-temannya untuk datang. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kesadaran akan kerukunan umat beragama
Kegiatan sosial	S sangat aktif dalam kegiatan dan komunitas lintas agama. S merasakan dampak dengan mengikuti kegiatan dan komunitas tersebut seperti pandangannya semakin terbuka, menambah teman, dan ikut serta menjaga kerukunan	R pernah mengikuti kegiatan lintas agama di Semarang tahun 2021 dengan anak-anak muda dari berbagai agama. Pada mulanya R merasa canggung karena satu-satunya dari perwakilan Hindu. Setelah tiga hari, R merasa terhubung dengan peserta lain, terutama melalui sesi	N pernah berkontribusi dalam kegiatan lintas agama, dan dampak setelah mengikuti kegiatan tersebut seperti tidak ada lagi stigma, dan lebih memahami pandangan orang lain. N percaya pentingnya pendidikan toleransi agama, terutama bagi calon pemuka agama melalui sekolah agama. N	H beberapa kali terlibat dalam kegiatan lintas agama yang memberi dampak meningkatkan pemahaman dan keterbukaannya terhadap agama lain, serta memperluas jaringan sosial. Menurut H pengalaman ini menunjukkan pentingnya kegiatan lintas agama	C pernah berkontribusi dalam kegiatan lintas agama skala internasional. C juga sangat aktif mengikuti kegiatan semacam diskusi atau pertemuan lintas agama sebagai perwakilan anak muda Khonghucu

	antaragama	<i>sharing</i> yang meningkatkan pemahaman lintas agama. R anggap kegiatan ini penting untuk toleransi.	yakin bahwa dengan mengajarkan toleransi kepada mereka, nilai-nilai tersebut akan tersebar kepada umat di masa depan.	sebagai sarana untuk memahami perbedaan dan mempersatukan masyarakat.	
--	------------	---	---	---	--

2. Analisis Hasil Temuan

Setelah memaparkan hasil penelitian secara keseluruhan dari masing-masing subjek terkait persepsi sosial mahasiswa terhadap toleransi beragama, tahap selanjutnya adalah menganalisis dan menyajikan paparan analisis dari data hasil penelitian ini. Guna memberikan gambaran persepsi sosial mahasiswa terhadap toleransi beragama, peneliti menggunakan aspek persepsi sosial menurut Borkowski & Ugras (1992, 962) dan aspek toleransi beragama menurut Ghorbal & Lestari (2021, 188). Persepsi sosial adalah proses di dalam diri seseorang yang menunjukkan pengorganisasian dan interpretasi terhadap kesan-kesan indrawi dilakukan untuk memberikan arti kepada orang lain sebagai objek persepsi (Robbins, 2001). Sedangkan toleransi beragama adalah sikap saling menghormati agama lain dan perilaku yang membolehkan dan menerima perbedaan agama dianut dalam masyarakat majemuk tanpa diskriminasi dan prasangka (Talib et al., 2013, 1383). Persepsi sosial mahasiswa terhadap toleransi beragama dinilai dari aspek efek halo, kontra efek, proyeksi, manajemen kesan, kedamaian, menghargai perbedaan orang lain, kesadaran, dan kegiatan sosial.

Hasil pada penelitian ini, kelima subjek memiliki persepsi sosial yang positif terhadap toleransi beragama. Ditandai dengan kelima subjek yang mampu berpikir kritis dalam menanggapi perilaku intoleran yang pernah dialami maupun informasi yang didapat, merasa

nyaman selama berinteraksi dengan penganut agama lain, tidak memiliki prasangka terhadap agama lain, dan memiliki kemauan untuk berkontribusi menguatkan toleransi beragama. Subjek I (S), Subjek III (N), dan Subjek V (C) memiliki persepsi awal terhadap agama lain yang cukup negatif dan persepsi tersebut berubah setelah melakukan interaksi langsung dengan penganut yang terkait. Subjek II (R) dan Subjek IV (H) tidak memiliki persepsi awal yang secara khusus ditujukan pada suatu agama.

Selama berinteraksi dengan penganut agama lain, para subjek mengalami berbagai macam peristiwa baik positif maupun negatif. Namun secara umum, kelima subjek merasa nyaman dan tidak pernah merasa takut berinteraksi dengan orang lintas agama. Subjek I (S) sejak kecil tinggal di lingkungan Pesantren sehingga minim akses untuk berinteraksi langsung dengan penganut agama lain. Ditambah dengan Subjek I (S) yang memperoleh informasi yang salah mengenai agama lain, menimbulkan persepsi awal yang negatif terhadap penganut agama lain. Namun persepsi subjek dapat berubah setelah melakukan interaksi langsung. Subjek II (R) pernah mendapat stereotip buruk tentang agamanya dan bertemu dengan individu yang terlalu fanatik dengan suatu agama. Subjek II (R) mampu memaafkan perilaku buruk yang didapatnya dan melupakan hal tersebut. Sehingga subjek II (R) tidak memiliki persepsi buruk tentang agama lain. Subjek III (N) pernah mendapat *verbal bullying* pada saat masih di

sekolah dasar dikarenakan etnis dan agama Subjek III (N) minoritas di sekolah tersebut. Disisi lain, Subjek III (N) memiliki keluarga yang sangat toleran terhadap perbedaan agama. Subjek III (N) juga tinggal di lingkungan yang sangat terbuka dengan perbedaan agama, saling menghormati dan membantu antar umat beragama, serta peka satu sama lain.

Subjek IV (H) dan keluarganya merupakan minoritas di lingkungan tempat tinggalnya. Lingkungan sosial tempat tinggal Subjek IV (H) yang terbuka dengan perbedaan agama dan saling memahami, menjadikan Subjek IV (H) mampu membentuk persepsi sosial yang positif terhadap toleransi beragama. Sebagai seorang penganut agama Khonghucu, Subjek V (C) merupakan minoritas di lingkungan tempat tinggal dan lingkungan keluarganya. Subjek V (C) mendapat doktrin negatif dari saudara-saudaranya tentang agama lain dan pernah mendapat perilaku rasisme dari penganut agama lain, yang menjadi penyebab Subjek V (C) memiliki persepsi awal yang cukup negatif dengan agama lain. Namun persepsi Subjek V (C) berubah setelah berinteraksi langsung dengan penganut agama yang dipersepsikan negatif oleh Subjek V (C).

Selanjutnya peneliti akan membahas persepsi sosial kelima subjek terhadap toleransi beragama berdasarkan aspek yang telah disebutkan. Aspek yang pertama adalah efek halo, kelima subjek tidak memiliki kesan pertama yang khusus saat pertama kali berinteraksi dengan

penganut agama lain dikarenakan mayoritas latar belakang sosial subjek cukup beragama. Subjek I (S) meskipun sejak kecil berada di lingkungan Pesantren sehingga tidak memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan umat agama lain dan sempat mendapat doktrin negatif tentang agama lain, tidak menemukan kesan khusus setelah berinteraksi langsung dengan penganut agama lain. Subjek III (N) yang berasal dari latar belakang keluarga dengan agama yang beragama sudah terbiasa berinteraksi dengan penganut agama lain sehingga tidak memiliki kesan khusus. Dan Subjek II (R), Subjek IV (H), dan Subjek V (C) bertempat tinggal di lingkungan yang mayoritas beragama lain, sehingga sebagai minoritas mereka sudah terbiasa berinteraksi dengan umat agama lain.

Meskipun kelima subjek tidak memiliki kesan pertama khusus terhadap agama lain pada saat berinteraksi dengan penganut agama lain, Subjek I (S), Subjek III (N), dan Subjek V (C) memiliki persepsi awal terhadap suatu agama disebabkan oleh pengaruh lingkungan dan informasi yang diperoleh. Subjek II (R) dan Subjek IV (H) tidak memiliki persepsi awal terhadap suatu agama.

Aspek kedua adalah kontra efek, Subjek I (S) dan Subjek II (R) tidak mempermasalahkan perbedaan sikap antara para penganut suatu agama.. Subjek III (N) menyadari bahwa tidak bisa mengeneralisasi suatu agama berdasarkan perilaku individu. Subjek IV (H) tidak mengubah penilaiannya terhadap suatu agama meskipun bertemu dengan dua penganut

yang memiliki kepribadian berbeda. Subjek V (C) berpendapat bahwa agama tidak dapat direpresentasikan oleh satu dua orang penganutnya.

Aspek ketiga adalah stereotip. Subjek I (S) dan Subjek V (C) memiliki stereotip terhadap suatu agama karena pemikiran yang masih konservatif dan misinformasi yang diperoleh. Subjek III (N) memiliki stereotip terhadap penganut aliran suatu agama dikarenakan tidak memiliki akses untuk berinteraksi langsung. Subjek II (R) dan Subjek IV (H) memiliki stereotip terhadap beberapa agama. Kelima subjek juga pernah mendengar stereotip tentang agama masing-masing. Adanya stereotip memberikan dampak kepada korban seperti yang dirasakan oleh Subjek I (S), Subjek II (R), dan Subjek V (C).

Aspek keempat adalah proyeksi, Subjek I (S) dan Subjek II (R) tidak mempermasalahkan perbedaan nilai yang dipegang dengan nilai yang dipegang orang lain. Subjek III (N) menganggap bahwa orang dengan nilai hidup yang berbeda tidak masalah karena agama adalah proses pengenalan terhadap Tuhan yang individual. Subjek IV (H) percaya bahwa nilai-nilai individu dipengaruhi oleh latar belakang, terutama keadaan saat lahir, dan bahwa standar kebaikan berbeda bagi setiap individu. Subjek V (C) berpendapat jarang menemukan perbedaan nilai orang lain dengan nilai yang diajarkan agamanya.

Aspek kelima adalah manajemen kesan. Sebagai seorang penganut agama, Subjek I (S) dan Subjek IV (H) ingin dipandang sebagai pribadi yang bermanfaat bagi siapa saja. Subjek II (R) ingin dipandang sebagai seorang penganut agama Hindu yang menghormati agamanya dan agama lain.

Subjek III (N) ingin dipandang sebagai seorang Kristiani yang penuh kasih sayang pada siapa saja.

Aspek keenam adalah kedamaian. Subjek I (S) tidak pernah merasa takut selama berinteraksi dengan penganut agama lain. Kepedulian Subjek I (S) terhadap toleransi beragama ditunjukkan dengan mengajar moderasi beragama. Subjek II (R) menunjukkan sikap toleransi dan keramahan terhadap semua agama. Subjek II (R) juga merasa nyaman dalam berinteraksi positif dengan penganut agama lain meskipun Subjek II (R) pernah mengalami pengalaman negatif dengan penganut agama lain. Subjek III (N) tidak takut berinteraksi dengan penganut agama apapun. Subjek III (N) meyakini bahwa kebaikan tidak dibatasi oleh agama dan kepedulian dapat dilakukan melalui hal-hal sederhana. Subjek IV (H) menunjukkan kepeduliannya terhadap sesama dengan berdoa bagi semua makhluk dan membantu tanpa memandang perbedaan. Subjek IV (H) selalu merasa nyaman selama berinteraksi dengan penganut agama lain. Subjek V (C) memiliki pengalaman positif dan negatif berinteraksi dengan penganut agama lain. Subjek V (C) selalu merasa nyaman berinteraksi dengan penganut agama lain selama interaksi tersebut positif.

Aspek ketujuh adalah menghormati perbedaan orang lain, Subjek I (S) tidak pernah menilai ibadah orang lain karena menurut subjek ibadah formal adalah urusan orang tersebut dengan Tuhannya. Subjek II (R) cenderung menghindari konflik dengan orang yang memiliki perbedaan pandangan agama dan lebih memilih untuk mengalah demi menghindari keributan. Subjek III (N) menghargai perbedaan nilai dengan orang lain. Subjek III (N) lebih mengutamakan pada bagaimana nilai-nilai itu diterapkan oleh individu.

Subjek IV (H) dan Subjek V (C) sangat terbuka dan menghormati perbedaan nilai hidup dengan orang lain namun menentang fanatisme agama.

Aspek kedelapan adalah kesadaran. Subjek I (S) berani mengambil sikap tegas untuk mendukung pihak manapun yang menjadi korban jika terjadi perselisihan antaragama. Subjek II (R) belum pernah diundang secara pribadi untuk merayakan hari besar agama lain, tetapi Subjek II (R) ikut merayakan saat perayaan diadakan di sekolah. Sebagai seorang calon pendeta, Subjek III (N) mendorong toleransi dan kerukunan antaragama dalam khotbahnya. Subjek IV (H) sering ikut merayakan hari raya agama lain di lingkungannya yang mayoritas Muslim, serta berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan seperti tahlilan dan sebagainya. Subjek V (C) beberapa kali ikut merayakan hari besar agama lain. Pada saat Imlek, Subjek V (C) terkadang mengundang teman-temannya untuk datang.

Aspek kesembilan adalah kegiatan sosial. Subjek I (S) sangat aktif dalam kegiatan dan komunitas lintas agama. Subjek I (S) merasakan banyak dampak positif mengikuti kegiatan dan komunitas lintas agama. Subjek II (R) pernah mengikuti kegiatan lintas agama di Semarang tahun 2021 bersama dengan anak-anak muda dari berbagai agama. Subjek III (N) pernah berkontribusi dalam kegiatan lintas agama, dan dampak yang dirasakan Subjek III (N) setelah mengikuti kegiatan tersebut seperti tidak ada lagi stigma, dan lebih memahami pandangan orang lain. Subjek IV (H) beberapa kali terlibat dalam kegiatan lintas agama. Subjek IV (H) berpendapat kegiatan lintas agama perlu untuk terus diadakan sebagai sarana untuk memahami perbedaan dan mempersatukan masyarakat. Subjek V (C) pernah

berkontribusi dalam kegiatan lintas agama skala internasional. Subjek V (C) juga sangat aktif mengikuti kegiatan diskusi atau pertemuan lintas agama.

3. Hasil Observasi

Dalam proses observasi, peneliti bertugas mencatat, menganalisis, dan kemudian membuat kesimpulan atau hasil analisis pengamatan yang dilakukan (Sugiyono, 2008). Observasi dilakukan pada kelima subjek berdasarkan pedoman yang telah disusun sebelumnya. Berdasarkan faktor-faktor lapangan dan berbagai data yang ditunjukkan oleh subjek penelitian, seperti kondisi fisik, gerakan tubuh, ekspresi wajah, intonasi suara subjek saat menjawab pertanyaan, serta penekanan subjek pada jawaban tertentu, observasi yang dilakukan dapat memberikan informasi tambahan dan mendukung sumber data. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada kelima subjek, peneliti menemukan hasil yang terlihat saat proses pengamatan ketika wawancara.

Tabel 4.4 Data Hasil Observasi

Subjek	Aspek				
	Ciri-ciri dan kondisi fisik	Penampilan	Sikap awal	Perilaku saat wawancara berlangsung	Reaksi emosional
S	<ul style="list-style-type: none"> - Kulit sawo matang - Badan sedikit berisi - Fisik sehat 	<ul style="list-style-type: none"> - Pakaian santai - Menggunakan kaus lengan panjang dan sarung 	<ul style="list-style-type: none"> - Ramah - Sopan santun - Santai - Serius - Tidak canggung 	<ul style="list-style-type: none"> - Selama proses wawancara lebih banyak menatap kebawah atau kedepan, jarang menatap peneliti - Menjawab dengan santai dan tersusun - Melakukan wawancara sembari makan karena wawancara dilakukan pada jam makan malam - Kaki dinaikkan ke kursi untuk bersila - Banyak menggerakkan kepala kekanan dan kiri 	<ul style="list-style-type: none"> - Suara terdengar lebih serius dan menekankan jawaban ketika menjawab pertanyaan tentang perilaku intoleran - Ekspresi wajah terlihat sedikit marah ketika menceritakan pengalaman terkait perilaku intoleran
R	<ul style="list-style-type: none"> - Kulit sawo 	<ul style="list-style-type: none"> - Pakaian santai 	<ul style="list-style-type: none"> - Ramah 	<ul style="list-style-type: none"> - Ketika menjawab pertanyaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Intonasi suara cukup stabil

	<ul style="list-style-type: none"> - matang - Fisik sehat 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan kaus lengan pendek 	<ul style="list-style-type: none"> - Sopan santun - Santai - Selalu tersenyum - Sedikit gugup 	<ul style="list-style-type: none"> - menatap keatas atau sekeliling seperti berusaha mengingat-ningat - Menjawab dengan tersenyum - Selalu fokus dan menatap peneliti ketika mendengarkan pertanyaan wawancara 	<ul style="list-style-type: none"> - Beberapa kali mendengar “mmm” ketika mengingat sesuatu dan memikirkan jawaban - Sangat fokus mendengarkan pertanyaan-pertanyaan wawancara
N	<ul style="list-style-type: none"> - Kulit sawo matang - Badan tinggi dan sedikit berisi - Fisik sehat 	<ul style="list-style-type: none"> - Pakaian santai - Menggunakan kaus lengan pendek dan jaket. Dan celana pendek - Menggunakan kacamata 	<ul style="list-style-type: none"> - Ramah - Sopan santun - Santai - Humoris - Tidak canggung 	<ul style="list-style-type: none"> - Beberapa kali menjawab pertanyaan dengan sedikit tertawa - Beberapa kali mengubah posisi duduk dan menggosok-gosok paha - Menggunakan benda sekitar sebagai perumpamaan - Menatap peneliti setiap menjawab pertanyaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Intonasi suara cukup stabil - Berbicara dengan cukup pelan namun sangat tertata - Bersemangat ketika menjelaskan pandangannya terhadap sesuatu - Ketika menceritakan kepedulian dan kepekaan tetangga sekitarnya pada saat ayahnya meninggal, ekspresi subjek terlihat sangat menghargai tindakan tetangga

					sekitarnya tersebut -
H	<ul style="list-style-type: none"> - Kulit sawo matang - Badan tinggi dan kurus - Fisik sehat 	<ul style="list-style-type: none"> - Pakaian santai - Menggunakan kaus lengan pendek dan celana pendek 	<ul style="list-style-type: none"> - Ramah - Sopan santun - Santai - Humoris - Tidak canggung 	<ul style="list-style-type: none"> - Beberapa kali menjawab pertanyaan dengan sedikit tertawa - Sering mengubah posisi duduk - Beberapa kali melakukan hal diluar dugaan seperti tiba-tiba menggunakan selimut untuk dipakai seperti kerudung, dan meminta ijin mengangkat jemuran ditengah wawancara - Beberapa kali menatap kosong kedepan atau samping ketika berusaha mengingat sesuatu 	<ul style="list-style-type: none"> - Intonasi suara cukup stabil - Ekspresi subjek santai namun berubah lebih serius ketika menceritakan stereotipnya terhadap penganut suatu agama yang suka mencari-cari celah pada agama lain ketika berinteraksi - Beberapa kali meminta peneliti menjelaskan ulang karena belum memahami maksud dari pertanyaan
C	<ul style="list-style-type: none"> - Kulit putih - Badan ramping dan agak tinggi - Fisik sehat 	<ul style="list-style-type: none"> - Pakaian santai - Menggunakan baju lengan pendek dan celana 	<ul style="list-style-type: none"> - Ramah - Sopan santun - Santai - Tidak canggung 	<ul style="list-style-type: none"> - Sangat ekspresif dalam menjawab pertanyaan wawancara - Gestur tangan cukup aktif - Beberapa kali merapikan 	<ul style="list-style-type: none"> - Intonasi suara cenderung berubah-ubah - Beberapa kali suara menjadi lebih keras dan bersemangat ketika menceritakan

		<p>panjang</p> <ul style="list-style-type: none"> - Rambut sebah dan sedikit dikuncir ke belakang 	<ul style="list-style-type: none"> - Mudah tertawa 	<p>rambut</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menjawab pertanyaan dengan jelas dan banyak menceritakan pengalaman masa lalu yang berkaitan dengan pertanyaan 	<p>pengalaman yang menurutnya lucu dan pengalaman mengesankan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sangat ekspresif dalam menjawab pertanyaan - Ekspresi subjek terlihat sangat bahagia dan bangga ketika menceritakan tentang teman-teman dekat subjek yang didominasi oleh penganut agama lain
--	--	--	---	--	--

4. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah menyajikan hasil penelitian secara menyeluruh untuk setiap subjek terkait persepsi sosial terhadap toleransi beragama pada mahasiswa di Semarang, langkah berikutnya adalah menganalisis dan menyajikan ringkasan analisis dari data penelitian ini. Dalam rangka memberikan gambaran tentang persepsi sosial mahasiswa terhadap toleransi beragama, peneliti menggunakan aspek persepsi sosial menurut (Borkowski & Ugras, 1992). Persepsi sosial adalah suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka (Borkowski & Ugras, 1992, 963). Aspek tersebut meliputi 1) efek halo; 2) kontra efek; 3) stereotip; 4) proyeksi; dan 5) manajemen kesan. Persepsi sosial ini mempengaruhi bagaimana individu mempersepsikan dan memfikirkan tentang orang lain, sifat-sifat dalam hubungannya dengan individu lain, dan bagaimana mereka dipahami sebagai salah satu bagian yang terintegrasi dengan kepribadian individu yang memilikinya. Dan aspek toleransi beragama menurut (Ghorbal & Lestari, 2021, 188) yang meliputi 1) kedamaian; 2) menghormati perbedaan orang lain; dan 3) kesadaran. Toleransi beragama merupakan sikap yang saling menghormati dan menghargai setiap keyakinan orang, tidak memaksakan kehendak, serta tidak mencela. Ini merupakan sikap yang mengacu pada hak dan kewajiban setiap individu, serta menghindari perilaku yang mencela atau mengakibatkan konflik (Ghorbal & Lestari, 2021). Pada penelitian ini menambahkan penjelasan terkait kegiatan sosial yang dilakukan tiap subjek untuk mendapatkan informasi mengenai pengalaman subjek melakukan kegiatan maupun komunitas lintas agama,

dimana hal tersebut dapat mempengaruhi persepsi sosial subjek terhadap toleransi beragama.

Hasil pada penelitian ini, kelima subjek memiliki persepsi sosial yang positif terhadap toleransi beragama. Ditandai dengan kelima subjek yang mampu berpikir kritis dalam menanggapi perilaku intoleran yang pernah dialami maupun informasi yang didapat, merasa nyaman selama berinteraksi dengan penganut agama lain, tidak memiliki prasangka terhadap agama lain, dan memiliki kemauan untuk berkontribusi menguatkan toleransi beragama. Subjek I (S), Subjek III (N), dan Subjek V (C) memiliki persepsi awal terhadap agama lain yang cukup negatif dan persepsi tersebut berubah setelah melakukan interaksi langsung dengan penganut yang terkait. Subjek II (R) dan Subjek IV (H) tidak memiliki persepsi awal yang secara khusus ditujukan pada suatu agama.

Selama berinteraksi dengan penganut agama lain, para subjek mengalami berbagai macam peristiwa baik positif maupun negatif. Namun secara umum, kelima subjek merasa nyaman dan tidak pernah merasa takut berinteraksi dengan orang lintas agama. Subjek I (S) sejak kecil tinggal di lingkungan Pesantren sehingga minim akses untuk berinteraksi langsung dengan penganut agama lain. Ditambah dengan Subjek I (S) yang memperoleh informasi yang salah mengenai agama lain, menimbulkan persepsi awal yang negatif terhadap penganut agama lain. Namun persepsi subjek dapat berubah setelah melakukan interaksi langsung. Subjek II (R) pernah mendapat stereotip buruk tentang agamanya dan bertemu dengan individu yang terlalu fanatik dengan suatu agama. Subjek II (R) mampu memaafkan perilaku buruk yang didapatnya dan melupakan hal tersebut. Sehingga subjek II (R) tidak memiliki persepsi buruk

tentang agama lain. Subjek III (N) pernah mendapat *verbal bullying* pada saat masih di sekolah dasar dikarenakan etnis dan agama Subjek III (N) minoritas di sekolah tersebut. Disisi lain, Subjek III (N) memiliki keluarga yang sangat toleran terhadap perbedaan agama. Subjek III (N) juga tinggal di lingkungan yang sangat terbuka dengan perbedaan agama, saling menghormati dan membantu antar umat beragama, serta peka satu sama lain.

Subjek IV (H) dan keluarganya merupakan minoritas di lingkungan tempat tinggalnya. Lingkungan sosial tempat tinggal Subjek IV (H) yang terbuka dengan perbedaan agama dan saling memahami, menjadikan Subjek IV (H) mampu membentuk persepsi sosial yang positif terhadap toleransi beragama. Sebagai seorang penganut agama Khonghucu, Subjek V (C) merupakan minoritas di lingkungan tempat tinggal dan lingkungan keluarganya. Subjek V (C) mendapat doktrin negatif dari saudara-saudaranya tentang agama lain dan pernah mendapat perilaku rasisme dari penganut agama lain, yang menjadi penyebab Subjek V (C) memiliki persepsi awal yang cukup negatif dengan agama lain. Namun persepsi Subjek V (C) berubah setelah berinteraksi langsung dengan penganut agama yang dipersepsikan negatif oleh Subjek V (C).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan kaitannya dengan hasil penelitian oleh (Salmah et al., 2022) bahwa nilai-nilai yang dianut sangat mempengaruhi persepsi sosial seseorang terhadap toleransi beragama. Memiliki nilai seperti menghormati setiap perbedaan dan kesadaran akan keberagaman yang ada di Indonesia. Sehingga dengan adanya nilai-nilai tersebut, individu dapat memahami bahwa setiap agama memiliki pandangan dan ajarannya masing-

masing. Dengan menerima setiap perbedaan yang ada, toleransi beragama dapat diwujudkan.

Subjek I (S), Subjek II (R), dan Subjek III (N) tidak memperlakukan perbedaan nilai antara yang dipegang mereka dengan orang lain. Dikarenakan agama adalah proses pengenalan terhadap Tuhan yang individual, dan selama nilai yang dipegang orang lain toleran terhadap perbedaan antaragama. Subjek IV (H) percaya bahwa nilai-nilai individu dipengaruhi oleh latar belakang, terutama keadaan saat lahir, dan bahwa standar kebaikan bervariasi bagi setiap individu. Sehingga menurut Subjek IV (H) tidak masalah memiliki perbedaan nilai-nilai yang dianut. Subjek V (C) jarang menemukan perbedaan nilai orang lain dengan nilai yang diajarkan agamanya. Subjek V (C) berpendapat bahwa ajaran agama Khonghucu merupakan *way of life* (bagaimana menjalani hidup), sehingga nilai yang diajarkan merupakan nilai yang sangat fundamental dalam hidup.

Pengalaman menghabiskan waktu dengan penganut agama lain baik hidup bersama ataupun berinteraksi dalam kegiatan lintas agama dengan umat agama lain juga dapat menjadi faktor kesalingpahaman sehingga persepsi sosial yang positif terhadap toleransi beragama dapat terbentuk. Sesuai dengan hasil penelitian (Manuain et al., 2022) bahwa dengan memiliki pengalaman tersebut menyebabkan antar individu saling berbagi, baik itu berbagi nilai, maupun berbagi pengalaman hidup. Sehingga antar penganut agama dapat semakin terbuka dan memahami satu sama lain.

Pada penelitian ini ditunjukkan juga bahwa kelima subjek memiliki kemampuan *forgiveness* atau pengampunan terhadap pengalaman-pengalaman negatif yang pernah didapat. Dimana menurut (Tessy et al., 2022, 84)

pengampunan membantu emerging adults (orang dari usia 18-25 tahun) mengatur perasaan mereka dan berperan dalam berkontribusi terhadap peningkatan emosi positif, keterlibatan, hubungan, makna dan pencapaian yang semuanya merupakan bagian dari perkembangan. Dengan kemampuan *forgiveness*, kelima subjek mampu berdamai dengan pengalaman masa lalu yang negatif dan membangun persepsi sosial yang positif terhadap toleransi beragama.

Kelima subjek memiliki pengalaman mengikuti kegiatan atau komunitas lintas agama. Subjek I (S), Subjek II (R), Subjek IV (H), Subjek V (C) merasakan dampak dengan mengikuti kegiatan dan komunitas tersebut seperti pandangannya semakin terbuka, menambah teman, dan ikut serta menjaga kerukunan antaragama. Subjek III (N) memandang dengan mengikuti kegiatan lintas agama, dampak setelah mengikuti kegiatan tersebut seperti tidak ada lagi stigma, dan lebih memahami pandangan orang lain.

Selanjutnya peneliti akan membahas gambaran persepsi sosial kelima subjek terhadap toleransi beragama berdasarkan masing-masing subjek.

1) Subjek I (S)

Subjek I (S) mengalami perubahan signifikan dalam pandangan terhadap agama dan perbedaan keagamaan setelah berinteraksi langsung dengan penganut agama lain. Subjek I (S) tidak mempermasalahkan perbedaan sikap atau nilai yang dipegang oleh orang lain. Selain itu, Subjek I (S) menunjukkan keprihatinan terhadap toleransi beragama dan berusaha menjadi agen perdamaian dengan mengajarkan moderasi beragama dan menghargai perbedaan. Partisipasi aktif S dalam kegiatan dan komunitas lintas agama telah

menghasilkan pandangan yang lebih terbuka, pertemanan baru, dan kontribusi positif terhadap kerukunan antaragama.

2) Subjek II (R)

Subjek II (R) awalnya tidak memiliki kesan khusus terhadap penganut agama lain, namun Subjek II (R) mendengar beberapa stereotip seputar agama lain. Meskipun pernah mendapat stereotip dan pengalaman negatif terkait agamanya, Subjek II (R) menunjukkan sikap toleransi dan keramahan terhadap semua agama. Subjek II (R) berusaha membangun citra yang menghormati agama lain dengan bersikap ramah dan menghormati peribadatan mereka. Subjek II (R) pernah berkontribusi dalam kegiatan lintas agama, menunjukkan kesediaannya untuk terlibat dalam dialog antaragama demi perdamaian dan toleransi.

3) Subjek III (N)

Subjek III (N) tidak memiliki kesan khusus pada saat berinteraksi dengan penganut agama lain. Persepsi awal yang dimiliki Subjek III (N) dipengaruhi oleh media sosial dan berita, menciptakan pandangan negatif terhadap suatu kelompok agama. Namun, setelah berinteraksi langsung, Subjek III (N) menyadari bahwa stereotipnya didasarkan pada pandangan yang sempit dan tidak akurat. Subjek III (N) membangun sikap yang terbuka, penuh kasih, dan menghargai perbedaan, serta berkontribusi dalam kegiatan lintas agama untuk memperluas pemahaman dan mengurangi stigma. Sebagai calon pendeta, Subjek III (N) mendorong toleransi dan kerukunan antaragama dalam khotbahnya.

4) Subjek IV (H)

Subjek IV (H) memiliki stereotip terhadap agama lain, namun sikapnya berubah setelah berinteraksi langsung dan merasakan bahwa stereotipnya terhadap agama lain tidak selalu benar. Subjek IV (H) percaya bahwa nilai-nilai individu dipengaruhi oleh latar belakang individu tersebut, baik latar belakang keluarga maupun latar belakang ekonomi. Subjek IV (H) tidak mengeneralisasi agama berdasarkan perilaku individu. Subjek IV (H) menunjukkan kepedulian terhadap sesama, aktif dalam kegiatan lintas agama, dan menolak fanatisme agama serta perilaku yang menghina agama. Meskipun tetap waspada, H tetap terbuka untuk menjalin persahabatan dan memperluas pemahaman terhadap agama lain.

5) Subjek V (C)

Subjek V (C) memiliki stereotip pada suatu agama dikarenakan mendapat perlakuan rasisme pada saat kecil oleh orang dari agama tersebut. Subjek V (C) mendengar beberapa stereotip lain tentang agama lain. Namun mayoritas stereotipnya tersebut terbukti salah setelah berinteraksi langsung dengan penganut agama lain. Subjek V (C) merasa nyaman dan terbuka dalam berinteraksi dengan penganut agama lain, selama interaksi tersebut positif. Subjek V (C) jarang menemukan perbedaan nilai yang dianut orang lain dengan nilai yang diajarkan agamanya. Subjek V (C) sangat menolak tindakan fanatisme agama, menurutnya perbedaan adalah hal yang mutlak dalam kehidupan sosial. Subjek V (C) aktif dalam kegiatan lintas agama, dirinya bahkan pernah mengikuti kegiatan lintas agama berskala internasional.

Dari hasil penelitian ini, peneliti merumuskan lima faktor yang mempengaruhi persepsi sosial mahasiswa di Semarang terhadap toleransi beragama, yaitu:

1) Tingkat Keimanan Terhadap Agama Sendiri

Faktor ini mempengaruhi persepsi sosial subjek dikarenakan tingkat ketauhidan seseorang berperan penting dalam menentukan sikap dalam bertoleransi beragama. Seseorang yang mampu bertoleransi terhadap agama lain tanpa mengesampingkan ajaran agamanya sendiri cenderung mampu menjalankan toleransi beragama dengan baik tanpa terpengaruh agama apapun. Sebaliknya seseorang yang menjalankan toleransi beragama namun dengan dasar aqidah yang lemah terhadap agamanya sendiri, cenderung mudah terpengaruh ajaran agama lain dan berpotensi berpindah keyakinan.

2) Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis mempengaruhi persepsi sosial terhadap toleransi beragama dilihat dari bagaimana orang tersebut memandang keberagaman agama yang ada. Kemampuan berpikir kritis seorang penganut agama juga akan diuji ketika dihadapkan dengan situasi intoleran terhadap suatu agama atau ketika dihadapkan dengan seseorang yang terlalu fanatik pada agamanya atau bahkan sampai menghina agama lain. Dimana hal tersebut yang akhirnya akan menentukan persepsi sosial subjek terhadap toleransi beragama.

3) Kenyamanan

Perasaan nyaman dan aman pada saat berinteraksi dengan penganut agama lain sangat mempengaruhi persepsi sosial seseorang dalam memandang

toleransi beragama. Sebagai contoh seseorang yang selama hidupnya berinteraksi dengan penganut agama lain selalu diperlakukan dengan baik sehingga menciptakan rasa nyaman akan mempunyai persepsi sosial yang berbeda dengan seseorang yang selama hidupnya dipertemukan dengan penganut agama lain yang intoleran.

4) Pengalaman Interaksi

Memiliki pengalaman berinteraksi dengan penganut agama lain akan mempengaruhi persepsi sosial seseorang terhadap toleransi beragama dikarenakan bagaimana pengalaman itu berjalan akan membentuk persepsi sosial pada orang tersebut dalam memandang toleransi beragama. Seseorang yang selalu memiliki pengalaman negatif dalam berinteraksi dengan penganut agama lain cenderung akan memiliki persepsi yang negatif pula terhadap toleransi beragama. Disisi lain, pengalaman berinteraksi dapat menjadi pengubah persepsi sosial seseorang. Seseorang yang sejak kecil mendapatkan doktrin tentang suatu agama hingga membentuk persepsi terhadap agama itu, ketika orang tersebut berinteraksi secara langsung dengan penganut agama terkait terdapat kemungkinan persepsi awal orang tersebut berubah setelahnya.

5) Informasi atau Pemberitaan Media

Informasi mengenai agama lain yang diperoleh seseorang akan membentuk persepsi sosial berdasarkan informasi tersebut. Sebagai contoh penyebaran doktrin negatif tentang suatu agama secara masif oleh media informasi akan menciptakan persepsi pada pembacanya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, persepsi sosial mahasiswa terhadap toleransi beragama di Semarang cenderung

merupakan persepsi yang positif. Dengan latar belakang keluarga dan pengalaman-pengalaman negatif yang pernah dialami para subjek, tidak menjadikan persepsi yang mereka miliki negatif. Hal ini dikarenakan persepsi sosial kelima subjek dipengaruhi oleh empat faktor yang telah disebutkan peneliti sebelumnya. Kelima subjek memaknai toleransi beragama dengan menghormati dan menghargai perbedaan setiap agama, serta membebaskan tiap pengikutnya untuk menjalankan ibadahnya dengan tenang. Para subjek memandang dan menerapkan toleransi beragama dalam hal interaksi sosial sebagai penganut agama yang humanis. Namun dalam hal yang krusial maupun fundamental terkait agama masing-masing, para subjek mampu bersikap tegas dengan menarik batas toleransi. Seperti misalnya dalam hal perintah atau larangan agama.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan oleh peneliti pada pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi sosial mahasiswa di Semarang terhadap toleransi beragama cenderung positif. Dari kelima subjek terdapat tiga orang subjek yang mengalami perubahan persepsi sebelum dan setelah berinteraksi langsung dengan penganut agama lain, sedangkan dua orang lainnya tidak memiliki persepsi awal apapun sebelum berinteraksi langsung. Kelima subjek juga tidak pernah merasa takut dan selalu merasa nyaman selama berinteraksi dengan penganut agama lain. Semua subjek berpendapat bahwa memahami dan menghargai perbedaan antaragama berperan penting dalam menguatkan toleransi beragama.

Kelima subjek memaknai toleransi beragama dengan menghormati dan menghargai perbedaan setiap agama, serta membebaskan tiap pengikutnya untuk menjalankan ibadahnya dengan tenang. Para subjek memandang dan menerapkan toleransi beragama dalam hal interaksi sosial sebagai penganut agama yang humanis. Namun dalam hal yang krusial maupun fundamental terkait agama masing-masing, para subjek mampu bersikap tegas dengan menarik batas toleransi. Seperti misalnya dalam hal perintah atau larangan agama.

Pada penelitian ini disimpulkan juga lima faktor yang mempengaruhi persepsi sosial mahasiswa di Semarang terhadap toleransi beragama yaitu tingkat

keimanan terhadap agama sendiri, kemampuan berpikir kritis, kenyamanan, pengalaman interaksi, dan informasi dan pemberitaan media.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat memberi beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi subjek untuk terus melanjutkan upaya penyebaran dan penguatan toleransi beragama kepada orang lain agar kesadaran akan toleransi antaragama dapat meluas.
2. Bagi masyarakat untuk dapat mengambil manfaat dari hasil penelitian sebagai pengetahuan serta peneliti berharap hasil penelitian ini dapat semakin membuka pandangan masyarakat terkait kesadaran akan keberagaman agama di Indonesia.
3. Bagi universitas. Melihat dari hasil penelitian hendaknya, universitas menerapkan kebijakan tegas mengenai larangan perundungan terhadap kelompok-kelompok minoritas, seperti penganut agama minoritas maupun anggota kelompok agama minoritas.
4. Bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji fenomena persepsi sosial terhadap toleransi beragama dapat mengembangkan penelitian dengan jangkauan lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror Mhd. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam dan Keberagaman). *Rusydiah*, 1(1), 137–148.
- Agama RI, K. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Amaliyana, A., Suprayogi, N., & Korespondensi, P. (2023). Makna Laporan Keuangan Bagi Donatur Organisasi Pengelola Zakat : Analisis Fenomenologis Deskriptif. *Jurnal Equity*, 25(2), hal. 105. <https://doi.org/10.34209/equ.v25i2.4958>
- Arifinsyah. (2018). *Ilmu perbandingan agama dari regulasi ke toleransi*.
- Aslati. (2012). Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Prespektif Islam. *Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 4, hal. 52.
- Baron, R. A., & Byrne, D. E. (2003). *Social Psychology*. Allyn and Bacon. <https://archive.org/details/baron-byrne.-psicologia-social-2005>
- BIN. (2018). *39 Persen Mahasiswa Terpengaruh Paham Radikal*. Sindonews.com. <https://nasional.sindonews.com/berita/1301619/14/bin-39-persen-mahasiswa-terpengaruh-paham-radikal#:~:text=Menurut Budi Gunawan hasil survei BIN pada 2017,dengan jihad, untuk tegaknya negara Islam atau khilafah>.
- Boiliu, E. R. (2021). Pembelajaran PAK di Era Digital: Sikap Inklusivisme Di Tengah Kemajemukan. *Jurnal Luxnos*, 7(1), hal. 78. <https://doi.org/10.47304/jl.v7i1.66>
- Borkowski, S. C., & Ugras, Y. J. (1992). The ethical attitudes of students as a function of age, sex and experience. *Journal of Bussines Ethics*, 963. <https://link.springer.com/article/10.1007/BF00871962>
- BPS. (2020). *Jumlah Penduduk Agama (Jiwa) 2018-2020*. Badan Pusat Statistik Kota Semarang (Diakses Pada 1 November 2023 Pukul 22.03). <https://semarangkota.bps.go.id/indicator/155/41/1/jumlah-pemeluk-agama.html>
- Brewer, M. B. (1996). *Intergroup Relations*. Open University Press. <https://archive.org/details/intergrouprelati0000brew/page/n9/mode/2up?q=ethnocentrism>
- Bukhori, B. (2011). Pengaruh identitas agama, etnosentrisme, dan lingkungan pendidikan terhadap prasangka pada etnis Tionghoa. *IAIN Walisongo*.
- Bukhori, B., & Hasan, Z. (2016). Tolerance model of muslim students for christians in Indonesia. *Man in India*, 96(6), hal. 1794, 1795, 1798.
- Creswell, J. W. (2011). *Educational research : planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*.
- Daulay, N., Assingkily, M. S., & Munthe, A. K. (2022). The relationship between gratitude and well-being: The moderating effect of religiosity on university freshmen during the

COVID-19 pandemic. *Psikohumaniora*, 7(1), hal. 58.
<https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i1.11055>

- Dharmika, I. B. (1995). *Profil kerukunan hidup umat beragama: seri 2*. Departemen Agama RI.
- Digdoyo, E. (2015). *Ilmu sosial dan budaya dasar*. Ghalia Indonesia.
- Engineer, A. A., & Effendi, N. H. (2004). *Liberalisasi Teologi Islam: Membangun Teologi Damai dalam Islam*.
- Firdaus, M. Y. (2014). Konflik agama di Indonesia problem dan solusi pemecahannya. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, hal. 222–225. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/4930>
- Fitri, A. N. (2022). Moderasi Beragama dalam Tayangan Anak-anak; Analisis Isi Tayangan Nussa dan Rara Episode Toleransi. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 8(1), 129–146. <https://doi.org/10.18784/smart.v8i1.1523>
- Gallie, W. B. (1994). Essentially contested concepts. *Inquiry: Critical Thinking Across the Disciplines*, hal. 1.
- Ghorbal, S., & Lestari, S. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosi, Prasangka, dan Kualitas Pertemanan terhadap Sikap Toleransi Siswa pada Sekolah Berbasis Agama. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2), 185–196. <http://riset-iaid.net/index.php/jppi>
- Hadi, S. (2016). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi [Examination of the Validity of Qualitative Research Data on Thesis]. *Ilmu Pendidikan*, 22(1), hal. 75.
- Hakim, L. (2019). *Toleransi, Buah Moderasi Beragama*. Kemenag.go.id. [https://kemenag.go.id/nasional/lukman-hakim-toleransi-buah-moderasi-beragama-c9xd7x#:~:text=Jakarta \(Kemenag\) -- Menteri Agama Periode 2014-2019, Lukman,menghormati itu tidak bisa sekadar mayoritas dan minoritas. \(Diakses pada 28 September 2023 pukul 20.3](https://kemenag.go.id/nasional/lukman-hakim-toleransi-buah-moderasi-beragama-c9xd7x#:~:text=Jakarta (Kemenag) -- Menteri Agama Periode 2014-2019, Lukman,menghormati itu tidak bisa sekadar mayoritas dan minoritas. (Diakses pada 28 September 2023 pukul 20.3)
- Hansen, U. S. S. (2008). *Ikhtisar Ajaran Buddha*. Vidyasena Production. <https://www.scribd.com/document/8706578/Ikhtisar-Ajaran-Buddha-Revisi>
- Harahap, N. (2020). *PENELITIAN KUALITATIF*.
- Haryani, E. (2019). Intoleransi Dan Resistensi Masyarakat Terhadap Kemajemukan : Studi Kasus Kerukunan Beragama Di Kota Bogor , Jawa Barat Intolerance and Resistance of Communities Against Pluralism : a Case Study of Religious Harmony in the City of Bogor , West Java. *Jurnal Multikultural & Multireligius, Volume 18*, hal. 284.
- Hasyim, U. (1979). *Toleransi dan Kemerdekaan beragama dalam islam sebagai dasar menuju dialog dan kerukunan antar agama*. Bina Ilmu.
- Helaludin, W. H. (2019). *Analisis data kualitatif: sebuah tinjauan teori & praktik*. Sekolah Tinggi Theologia.

https://books.google.co.id/books/about/Analisis_Data_Kualitatif_Sebuah_Tinjauan.html?id=If7ADwAAQBAJ&redir_esc=y

- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Salemba Humanika.
- Hidayat, F. S., & Sari, S. R. (2022). Karakteristik dan Keberagaman Nilai-Nilai Islami di Kampung Kauman Semarang dan Kampung Arab Sugihwaras Pekalongan. *Jurnal Planologi*, 19(2), hal. 169. <https://doi.org/10.30659/jpsa.v19i2.21290>
- Hisyam, M. (2006). *Budaya kewargaan komunitas Islam di daerah aman dan rentan konflik*.
- Hornby, A. S. (2005). *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Oxford University Press. <https://archive.org/details/oxfordadvancedle00asho/page/1616/mode/2up?q=tolerance>
- Huda, M. T., & Sari, R. S. I. (2019). TOLERANSI DAN PRAKTIKNYA DALAM PANDANGAN AGAMA KHONGHUCU. *Duke Law Journal*, 1(1), hal. 31–32.
- Imron HS, A. (2011). Kearifan Lokal Hubungan Antara Umat Beragama Di Kota Semarang. *Riptek*, 5(I), hal.1.
- Ismail, R. (2012). Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama). *Religi*, VIII(1), hal.12. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/view/1007>
- James, W. (1902). *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*. New York: Modern Library. https://archive.org/details/the-varieties-of-religious-experience_202109/mode/2up?q=influence+human
- Kulsum, U., & Jauhar, M. (2014). *Pengantar Psikologi Sosial*. Prestasi Pustaka.
- Kurnia Muhajarah, & Muhammad Nuqlir Bariklana. (2021). Agama, Ilmu Pengetahuan Dan Filsafat. *Jurnal Mu'allim*, 3(1), hal. 3. <https://doi.org/10.35891/muallim.v3i1.2341>
- Kurnianto, R. D., & Iswari, R. (2019). Bentuk Toleransi Umat Beragama Islam dan Konghucu di Desa. *Universitas Negeri Semarang*, 8(1), hal. 575.
- Latipah, H., & Nawawi. (2023). Perilaku Intoleransi Beragama dan Budaya Media Sosial: Tinjauan Bimbingan Literasi Media Digital di Masyarakat. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 6(2), hal. 10, 26. <https://jurnal.pabki.org/index.php/alisyraq/article/view/336>
- Latuconsina, A., Pelupessy, M. K. R., & Lating, A. D. (2023). Pengaruh Skema Religius dan Empati terhadap Perilaku Toleransi Masyarakat Ambon di Maluku. *Dialog*, 46(1), hal. 17. <https://doi.org/10.47655/dialog.v46i1.689>
- Lontoh, W. L. L. (2021). *Moderasi Beragama Menurut Perspektif Agama Khonghucu*. [Kemenag.go.id](https://kemenag.go.id) (Diakses Pada 04 Oktober 2023 Pukul 23.15).

<https://kemenag.go.id/khonghucu/moderasi-beragama-menurut-perspektif-agama-khonghucu-n7p6bw>

- Maimanah. (2013). Wanita dan Toleransi Beragama (Analisis Psikologis). *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1(1), hal. 57.
- Manaf, M. A. (1994). *Ilmu perbandingan agama*. Raja Grafindo Persada.
- Manuain, L. M. M., Moru, O. O., Renda, T., & Naitboho, J. (2022). Persepsi Generasi Z Terhadap Toleransi Beragama di Media Sosial. *Asketik*, 6(2), 213–224. <https://doi.org/10.30762/asketik.v6i2.269>
- Margono, S. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Maulana. (2021). *Survei Persepsi dan Sikap Generasi Muda Terhadap Intoleransi dan Ekstremisme 2020*. International on NGO Forum In Indonesian Development. <https://infid.org/survei-persepsi-dan-sikap-generasi-muda-terhadap-intoleransi-ekstremisme-kekerasan/>
- Maulidyna, Y. (2023). Kerukunan Umat Beragama sebagai Wujud Implementasi Toleransi (Perspektif Agama-Agama). *Gunung Djati Convference Series*, 23, 854–874.
- Mekarisce, A. (2020). *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat*. 147.
- Muawanah. (2018). PENTINGNYA PENDIDIKAN UNTUK TANAMKAN SIKAP TOLERAN DI MASYARAKAT. *Jurnal Vijjacariya*, 3(1), hal. 62. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Nasional, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Neufeldt, V., & Guralnik, D. B. (1988). *Webster's New World Dictionary of American English*. Webster's New World. <https://archive.org/details/webstersnewwor00neuf/mode/2up?q=tolerare>
- Nopriansyah, W., & Faizal, M. (2023). Penguatan Pemahaman Agama dalam Menangkal Pemahaman Radikalisme , Ekstrimisme dan Jihadi Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, hal. 143–144.
- Pohan, R. A. (2014). *Toleransi inklusif: menapak sejarah kebebasan beragama dalam Piagam Madinah*. Kaukaba Dipantara.
- Pratama, P. R. (2022). Esensi Toleransi Umat Beragama Dalam Hindu di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Buleleng. *Danapati: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), hal. 57. <http://jurnal.ekadanta.org/index.php/danapati/article/view/269>
- Rahman, A. A. (2020). *Psikologi sosial: Integrasi pengetahuan wahyu dan pengetahuan empirik*. Rajawali Pers.
- Rahman, N. F. A., & Hambali, K. M. K. (2013). Religious Tolerance in Malaysia : Problems and Challenges. *International Journal of Islamic Thought*, 3, hal. 84.

- Rahmawati, I. (2021). *Pengantar Psikologi Sosial*. Sinar Grafika Offset.
- Redaksi, T. (2022). Kasus Intoleransi, Semarang Jadi Sorotan. *Joglo Jateng*, 1. <https://joglojateng.com/2022/02/22/kasus-intoleransi-semarang-jadi-sorotan/>
- Robbins, S. . (2001). *Organization Theory: Structure, Design, and Appliacations*. Englewood Cliffs.
- Rofiudin. (2017). eLSA: Kasus Intoleransi Bermunculan di Semara. *Tempo.co*, 1. <https://nasional.tempo.co/read/847866/elsa-kasus-intoleransi-bermunculan-di-semarang>
- Salmah, S. S., Mujahidin, E., & Syafrin, N. (2022). Persepsi Mahasiswa dan Dosen PAI terhadap Toleransi Beragama di Kota Bogor. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 7(2), 14–31. <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v7i2.629>
- Sandrian, S. D. (2018). HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN TOLERANSI BERAGAMA PADA MAHASISWA UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA SEMARANG. *Repository Unika*. <http://repository.unika.ac.id/17564/>
- Sangadji, E. M., & Sopiah. (2010). *Metodologi penelitian pendekatan praktis dalam penelitian*. ANDI.
- Sarwono, S. W. (1976). *Pengantar Umum Psikologi*. Bulan Bintang.
- Schilbrack, K. (2022). The Concept of Religion. *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, 2.
- Schuon, F. (1993). *Islam and the Perennial Philosophy*. Mizan.
- Sebastian, D., & Thomas, N. M. (2020). *Toleransi dalam Kehidupan Beragama*. Suara Mahasiswa BINUS University. <https://binus.ac.id/character-building/2020/05/toleransi-dalam-kehidupan-beragama/>
- Shihab, Q. (2000a). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran Volume 4*. Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2000b). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran Volume 15*. Lentera Hati. [https://archive.org/details/tafsir-al-mishbah-prof-dr.-m.-quraish-shihab-/Tafsir Al-Mishbah Jilid 15 -Dr. M. Quraish Shihab-pages-deleted/page/580/mode/2up](https://archive.org/details/tafsir-al-mishbah-prof-dr.-m.-quraish-shihab-/Tafsir%20Al-Mishbah%20Jilid%2015%20-Dr.%20M.%20Quraish%20Shihab-pages-deleted/page/580/mode/2up)
- Sudarwan Danim. (2002). *Menjadi peneliti kualitatif*. CV. Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. ALFABETA.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Supriyanto. (2018). *Memahami dan Mengukur Toleransi dari Perspektif Psikologi Sosial*.

Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam, 15(1), 23.
<https://doi.org/10.18860/psi.v15i1.6659>

Talib, A. T., Gill, S. S., Kawangit, R. M., & Puvaneswaran, K. (2013). Religious Tolerance: The Key between One ASEAN One Community. *Life Science Journal*, 18(4), hal. 1383.

Tessy, N. R. B., Setiasih, & Nanik. (2022). Forgiveness, gratitude, and the flourishing of emerging adults with divorced parents. *Psikohumaniora*, 7(1), 84.
<https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i1.10606>

Tohri, A., Rasyad, A., Sulaiman, S., & Rosyidah, U. (2021). Indeks Toleransi Antarumat Beragama Di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(3), hal. 564. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i3.38822>

Umma, Y. C. (2022). Studi Analisis Fenomenologis Interpretatif Kesepian Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua. *Eprints.walisongo.ac.id*, hal. 56–57.

Utama, A. (2015). Hubungan antara tingkat religiusitas dengan toleransi agama di salatiga. *Uk*, hal. 11.

Utari, A. N., & Rosiana, D. (2022). Toleransi Beragama Mahasiswa Muslim. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 492–498.
<https://doi.org/10.29313/bcsps.v2i3.3106>

Walgito, B. (2002). *Psikologi Umum (Suatu Pengantar)*. CV Andi Offset.

Wijanarka. (2007). *Semarang Tempo Dulu*.

Yulikhah, S., Bukhori, B., & Murtadho, A. (2019). Self concept, self efficacy, and interpersonal communication effectiveness of student. *Psikohumaniora*, 4(1), hal. 71.
<https://doi.org/10.21580/pjpp.v4i1.3196>

Zainuri, A. (2020). MERAJUT KEHARMONISAN DALAM BINGKAI KEMAJEMUKAN AGAMA DI INDONESIA. In *Academia.edu*. CV. Kanaka Media.
<https://indonesia.go.id/profil/agama>

LAMPIRAN 1

Panduan Wawancara

Pedoman Observasi

Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Lampiran 1. Panduan Wawancara

Panduan Wawancara

Nama/Inisial :

Agama :

Tanggal :

Durasi :

Tempat Wawancara :

No	Variabel	Aspek	Informasi yang ingin diungkap	Pertanyaan
1.		Identitas Informan	1) Nama/Inisial 2) Usia 3) Jenis kelamin 4) Agama 5) Status pernikahan 6) Asal instansi 7) Program studi 8) Semester kuliah 9) Asal daerah 10) Suku 11) Domisili	
2.		Latar Belakang Keluarga	1) Tempat tinggal orang tua 2) Agama yang dianut orang tua 3) Pekerjaan orang tua 4) Pola asuh orang tua 5) Sikap keluarga mengenai	6) Dimana orang tua kamu tinggal saat ini? 7) Agama apa yang dianut orang tuamu? 8) Apa pekerjaan orang tuamu? 9) Menurutmu, bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tuamu pada anaknya?

			keberagaman agama	10) Bagaimana keluargamu menyikapi keberagaman agama?
3.		Latar Belakang Sosial	1) Mayoritas kepercayaan yang dianut warga di tempat tinggal 2) Kondisi lingkungan beragama Subjek	3) Apa agama/kepercayaan yang mayoritas dianut oleh masyarakat di lingkunganmu? 4) Bagaimana kondisi lingkungan beragama di tempat tinggalmu?
4.	Persepsi Sosial	Efek halo	1) Kesan pertama 2) Persepsi sosial subjek sebelum berinteraksi dengan penganut agama lain 3) Persepsi sosial subjek setelah berinteraksi dengan penganut agama lain 4) Penampilan	6) Bagaimana kesan pertamamu saat berinteraksi dengan penganut agama lain untuk pertama kalinya? 7) Bagaimana persepsi sosialmu pada penganut agama lain sebelum berinteraksi langsung dengan mereka? 8) Bagaimana persepsi sosialmu pada penganut agama lain setelah berinteraksi langsung dengan mereka? 9) Menurutmu, apakah orang yang berpenampilan alim sudah pasti adalah penganut agama yang taat? 10) Apakah kamu memandang tingkat ketaatan terhadap agama seseorang

				berdasarkan standarmu sendiri?
5.		Kontra efek	1) Penilaian Subjek terhadap suatu agama dengan cara membandingkan antar penganut suatu agama	7) Bagaimana kamu memandang suatu agama ketika kamu bertemu dengan dua orang penganut yang memiliki kepribadian berbeda? 8) Apakah kamu memandang sebuah agama berdasarkan penilaian pada penganut-penganutnya? 9) Menurut kamu sejauh mana penganut suatu agama menggambarkan seperti apa agama yang dianutnya?
6.		Stereotip	1) Pandangan Subjek tentang stereotip suatu agama 2) Pandangan Subjek tentang stereotip agamanya sendiri 3) Pandangan Subjek tentang dampak stereotip 4) Pengalaman subjek terkait stereotip	15) Apakah kamu pernah mendengar stereotip tentang agama lain? Jika iya, stereotip seperti apa? 16) Apakah kamu sendiri pernah menyematkan stereotip pada agama lain? Jika iya, stereotip seperti apa dan apa alasannya? 17) Apakah terdapat stereotip yang disematkan orang lain pada agama yang kamu anut? Jika iya, stereotip seperti apa? 18) Bagaimana kamu melihat dampak stereotip terhadap penganut agama lain dalam membentuk persepsi dan interaksi

				<p>sosial di masyarakat?</p> <p>19) Apakah kamu pernah mengalami atau menyaksikan situasi di mana stereotip terhadap penganut agama tertentu memengaruhi hubungan antarindividu atau kelompok?</p> <p>20) Bagaimana kamu berpikir stereotip terhadap penganut agama lain dapat memengaruhi pemahaman dan toleransi antarindividu dari berbagai latar belakang keagamaan?</p> <p>21) Pernahkah kamu berada pada situasi dimana stereotip memberikan dampak negatif atau positif pada suatu penganut agama?</p> <p>22) Pernahkah kamu mengalami bahwa stereotip yang disematkan pada agama tertentu tidak sesuai dengan kenyataannya?</p>
7.		Proyeksi	<p>1) Pandangan Subjek tentang perbedaan nilai yang dipegang oleh penganut agama lain</p> <p>2) Pandangan</p>	<p>17) Bagaimana kamu memandang penganut agama lain yang bertentangan dengan nilai-nilai yang kamu yakini?</p> <p>18) Apakah kamu pernah bertemu dengan penganut</p>

			<p>Subjek pada penganut agama lain yang memiliki pegangan nilai yang sama</p>	<p>agama lain yang bertentangan dengan nilai-nilai yang kamu yakini? Jika iya, bagaimana anda meresponnya?</p> <p>19) Bagaimana kamu memandang penganut agama lain yang memiliki nilai-nilai yang sama dengan yang kamu yakini?</p>
8.	Persepsi Sosial	Manajemen kesan	<p>1) Kesan yang ingin ditampilkan Subjek sebagai individu</p> <p>2) Kesan yang ingin ditampilkan Subjek sebagai seorang pemeluk suatu agama</p> <p>3) Cara Subjek membangun kesan</p>	<p>21) Bagaimana kamu ingin dipandang sebagai seorang individu?</p> <p>22) Bagaimana kamu ingin dipandang pemeluk agama lain sebagai seorang pemeluk agamamu?</p> <p>23) Bagaimana caramu membangun kesan tersebut?</p>

9.	Toleransi Beragama	Kedamaian	<p>1) Cara Subjek mengekspresikan kepeduliannya pada orang lain</p> <p>2) Pengalaman Subjek mengenai rasa peduli dapat menjadi penguat toleransi</p> <p>3) Pengalaman positif dan negatif Subjek selama berinteraksi dengan penganut agama lain</p>	<p>32) Bagaimana kamu mengekspresikan rasa peduli kamu pada penganut agama lain?</p> <p>33) Bagaimana agama kamu mengajarkan mengenai kepedulian pada penganut agama lain?</p> <p>34) Bagaimana kamu melihat peran kepedulian terhadap agama lain dalam membentuk dasar bagi toleransi dan kerukunan antarindividu dengan latar belakang keagamaan yang berbeda?</p> <p>35) Apakah kamu memiliki pengalaman pribadi dimana kepedulian terhadap agama lain telah memainkan peran penting dalam membangun hubungan yang saling menghormati dan memahami antarindividu atau kelompok?</p> <p>36) Menurutmu, sejauh mana peningkatan kesadaran dan kepedulian terhadap praktik keagamaan yang berbeda dapat mengurangi ketegangan dan konflik antarindividu atau komunitas?</p> <p>37) Apa yang kamu rasakan ketika berinteraksi dengan</p>
----	--------------------	-----------	---	---

				<p>penganut agama lain? Apakah kamu merasa nyaman atau takut?</p> <p>38) Apakah kamu memiliki ketakutan tersendiri terhadap agama tertentu? Jika iya, apa alasannya?</p> <p>39) Menurutmu hal apa yang dapat menjadi pemicumu merasa takut untuk berinteraksi dengan penganut suatu agama?</p> <p>40) Bagaimana responmu terhadap suatu penganut agama yang terlalu mencintai agamanya?</p> <p>41) Apakah kamu pernah memiliki pengalaman negatif terkait interaksi dengan penganut agama lain? Jika iya, bisa ceritakan bagaimana pengalaman tersebut?</p> <p>42) Apakah kamu pernah memiliki pengalaman positif dengan penganut agama lain yang tidak pernah kamu lupakan? Jika iya, bisa ceritakan bagaimana pengalaman tersebut?</p>
10.		Menghormati perbedaan orang lain	<p>1) Rasa hormat Subjek terhadap agama lain</p> <p>2) Bentuk rasa hormat Subjek</p>	<p>34) Bagaimana caramu mengekspresikan bentuk penghargaan pada agama lain?</p> <p>35) Bagaimana responmu jika</p>

				ada yang menghina agama lain atau agamamu sendiri?
11.		Kesadaran	<p>1) Kesadaran keberagaman agama Subjek</p> <p>2) Kesadaran atau keinginan berpartisipasi menyebarkan toleransi Subjek</p>	<p>39) Bagaimana responmu jika penganut agama lain mengundang untuk datang ke rumahnya ketika perayaan hari raya?</p> <p>40) Apakah kamu pernah berpikir untuk mengundang teman atau tetangga yang menganut agama lain pada saat hari raya agama kamu?</p> <p>41) Bagaimana kesan pertamamu ketika pertama kali berinteraksi dengan orang yang berbeda agama?</p> <p>42) Apa yang akan kamu lakukan ketika mengetahui teman atau tetanggamu yang adalah seorang penganut agama lain membutuhkan bantuan?</p> <p>43) Bagaimana upayamu menjaga kenyamanan lingkungan dengan keragaman agama?</p>
12.		Kegiatan sosial	<p>1) Pandangan Subjek tentang kegiatan sosial lintas agama</p> <p>2) Partisipasi Subjek dalam</p>	<p>43) Apakah kamu pernah berpartisipasi dalam kegiatan yang terkait lintas agama? Jika iya, bisa ceritakan bagaimana kegiatan tersebut?</p>

		kegiatan sosial lintas agama	<p>44) Apa dampak atau perubahan yang kamu rasakan setelah mengikuti kegiatan tersebut?</p> <p>45) Menurutmu, apakah kegiatan yang terkait lintas agama penting untuk dilakukan? Mengapa?</p> <p>46) Menurutmu, kegiatan sosial seperti apa yang perlu di perbanyak guna menguatkan toleransi beragama di Kota Semarang?</p>
--	--	------------------------------	--

Lampiran 2. Pedoman Observasi

Pedoman Observasi

1. Ciri-ciri dan kondisi fisik
2. Penampilan
3. Sikap awal
4. Perilaku saat wawancara berlangsung
5. Reaksi emosional

Lampiran 3. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No.	Inisial	Waktu	Tanggal	Tempat	Keperluan
1.	R	19.12	4 Maret 2024	<i>Video call whatsapp</i>	Wawancara I
2.	S	19.03	5 Maret 2024	Angkringan Pendopo, Ngaliyan	Wawancara I
3.	N	11.05	9 Maret 2024	Burjo Pantry Kariadi	Wawancara I
4.	H	12.30	17 Maret 2024	<i>Video call whatsapp</i>	Wawancara I
5.	C	17.34	24 Maret 2024	Star Steak Sambirejo, Gayamsari	Wawancara I
6.	S	20.05	17 April 2024	<i>Chat whatsapp</i>	Wawancara II
7.	R	19.30	20 April 2024	<i>Chat whatsapp</i>	Wawancara II
8.	N	09.14	5 April 2024	<i>Chat whatsapp</i>	Wawancara II
9.	H	15.00	5 April 2024	<i>Chat whatsapp</i>	Wawancara II
10.	C	19.06	24 April 2024	<i>Chat whatsapp</i>	Wawancara II

LAMPIRAN 2

Lembar Persetujuan Subjek

Lampiran 4. Lembar Informasi

(INFORMATION SHEET)

Judul Penelitian : Persepsi Sosial Mahasiswa Terhadap Toleransi Beragama
Peneliti : Risqi Ainuna
Status : Mahasiswa Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Sebelum Anda menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, penting bagi Anda untuk membaca penjelasan peneliti di bawah ini. Lembar persetujuan ini menjelaskan mengenai tujuan, prosedur pelaksanaan, dan kerahasiaan dari penelitian yang akan dilakukan.

Tujuan Penelitian:

Penelitian ini merupakan tugas akhir atau skripsi dari peneliti. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran persepsi sosial mahasiswa di Semarang terhadap toleransi beragama.

Prosedur Penelitian:

Proses pengambilan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai topik penelitian, yaitu persepsi sosial mahasiswa di Semarang terhadap toleransi beragama. Waktu yang diperlukan dalam proses wawancara berkisar antara 1-2 jam dan terdapat kemungkinan untuk dilakukan lebih dari satu kali. Oleh karena itu peneliti memohon ketersediaan waktu subjek untuk proses pengambilan data lanjutan bila diperlukan.

Selama proses wawancara, peneliti menggunakan alat bantu perekam suara untuk membantu seluruh proses pengelolaan data. Oleh karena itu peneliti memohon kesediaan Anda untuk direkam melalui perekam suara selama proses wawancara berlangsung. Informasi yang diterima oleh peneliti selanjutnya akan ditranskripsi untuk proses analisis data.

Kerahasiaan:

Informasi yang Anda sampaikan dalam keseluruhan proses pengambilan data ini akan diolah untuk kepentingan dan bersifat rahasia. Jika hasil penelitian ini diterbitkan, segala bentuk identitas dan keterangan yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi subjek akan disamarkan. Pihak yang mengetahui identitas asli hanyalah peneliti dan dosen pembimbing dalam penelitian ini. Sehingga Anda diharapkan dapat memberikan informasi yang jujur dan apa adanya.

Dalam proses penelitian ini, Anda memiliki kesempatan untuk menyampaikan pengalaman, perasaan, serta pemikiran yang Anda miliki. Selanjutnya Anda memiliki hak untuk mengajukan keberatan jika merasa terdapat hal yang tidak sejalan dengan kehendak Anda. Penelitian ini bersifat sukarela tanpa paksaan dari pihak manapun, sehingga Anda berhak untuk menolak dan bebas mengundurkan diri. Partisipasi Anda sebagai subjek sangat dihargai dalam penelitian ini. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti dibimbing oleh dosen pembimbing Ibu Dr.Nikmah Rochmawati, M.Si dan Ibu Lucky Ade Sessiani, S.Psi, M. Psi., Psikolog, yang keduanya merupakan dosen Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang. Anda dapat menghubungi peneliti Risqi Ainuna melalui nomor seluler dan *whatsapp* (082-313-542-627) atau melalui *e-mail*: risqainu03@gmail.com

INFORMED CONSENT

Lembar Persetujuan Subjek

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang akan dilakukan untuk keperluan penelitian oleh saudara Risqi Ainuna, Mahasiswa Fakultas Psikologi & Kesehatan UIN Walisongo Semarang, maka saya mengisi lembar kesediaan informan guna mengikuti rangkaian penelitian. Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama/Inisial :

Usia :

Alamat :

Menyatakan **bersedia/tidak bersedia** untuk mengikuti rangkaian wawancara guna menghindari beberapa hal yang tidak diinginkan, maka saya sebagai informan memutuskan terdapat beberapa catatan selama proses penelitian (jika ada):

- 1.
- 2.

Semarang,

(.....)

CONSENT FORM

Lembar Persetujuan

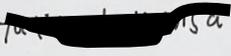
Mohon lengkapi daftar pertanyaan berikut, berikan tanda (√) pada jawaban yang anda setuju.

No.	Pertanyaan	YA	TIDAK
1.	Saya sudah membaca dan memahami lembar informasi untuk subjek		
2.	Saya mendapat waktu untuk mempertimbangkan partisipasi saya dalam penelitian ini		
3.	Saya menerima dengan jelas dari penjelasan yang diberikan peneliti kepada saya mengenai penelitian ini		
4.	Saya memahami bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini adalah sukarela (pilihan saya) dan saya dapat mengundurkan diri dari penelitian ini tanpa syarat apapun		
5.	Saya memahami bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini bersifat rahasia		
6.	Saya bersedia dan mengizinkan proses wawancara ini direkam menggunakan alat perekam		
7.	Saya tahu siapa yang harus saya hubungi jika saya memiliki pertanyaan mengenai penelitian ini		
8.	Saya ingin menerima hasil ringkasan penelitian ini		
9.	Saya sudah membaca dan memahami lembar persetujuan ini		

Lampiran 5. Subjek I

A. Informasi Subjek

1. Data Diri:

- a) Nama/Inisial : M. S 
- b) Usia : 23
- c) Jenis Kelamin : L/P (Coret yang tidak perlu)
- d) Agama : Islam
- e) Semester Kuliah : 1
- f) Program Studi : Studi Islam (S3)
- g) Instansi : UIN Walisongo
- h) Asal Daerah : Brebes
- i) Suku : Jawa
- j) Domisili : Boja, Kendal

2. Latar Belakang Keluarga

- 1) Dimana orang tua anda saat ini tinggal?
Jawab = Brebes
- 2) Apa agama yang dianut oleh orang tua anda?
Jawab = Islam
- 3) Apa pekerjaan orang tua anda?
Jawab = Guru, Pedagang
- 4) Apa pendidikan terakhir orang tua anda?
Jawab = S2, SMA
- 5) Bagaimana keluarga anda menyikapi keberagaman agama?
Jawab =

3. Latar Belakang Sosial

- 1) Agama apa yang mayoritas dianut oleh orang dilingkungan tempat asal anda?
Jawab = Islam
- 2) Bagaimana kondisi sosial lingkungan beragama di tempat asal anda?
Jawab = Rukun

CONSENT FORM

Lembar Persetujuan

Mohon lengkapi daftar pertanyaan berikut, berikan tanda (✓) pada jawaban yang anda setuju.

No.	Pertanyaan	YA	TIDAK
1.	Saya sudah membaca dan memahami lembar informasi untuk subjek	✓	
2.	Saya mendapat waktu untuk mempertimbangkan partisipasi saya dalam penelitian ini	✓	
3.	Saya menerima dengan jelas dari penjelasan yang diberikan peneliti kepada saya mengenai penelitian ini	✓	
4.	Saya memahami bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini adalah sukarela (pilihan saya) dan saya dapat mengundurkan diri dari penelitian ini tanpa syarat apapun	✓	
5.	Saya memahami bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini bersifat rahasia	✓	
6.	Saya bersedia dan mengizinkan proses wawancara ini direkam menggunakan alat perekam	✓	
7.	Saya tahu siapa yang harus saya hubungi jika saya memiliki pertanyaan mengenai penelitian ini	✓	
8.	Saya ingin menerima hasil ringkasan penelitian ini	✓	
9.	Saya sudah membaca dan memahami lembar persetujuan ini	✓	

Lampiran 6. Subjek II

Informasi Subjek

Data Diri

Nama/Inisial : ██████████
Usia : 21
Jenis Kelamin : Pria
Agama : Hindu
Semester Kuliah: 6
Program Studi : Akuntansi
Instansi : Univ. Stikubank
Asal Daerah : Semarang
Suku : Indonesia
Domisili : Semarang, Indonesia

Latar Belakang Keluarga

Dimana orang tua anda saat ini tinggal?
Jawab = Semarang

Apa agama yang dianut oleh orang tua anda?
Jawab = Hindu

Apa pekerjaan orang tua anda?
Jawab = Karyawan dan Ibu Rumah Tangga

Apa pendidikan terakhir orang tua anda?
Jawab = SMA

Bagaimana keluarga anda menyikapi keberagaman agama?



INFORMED CONSENT

Lembar Persetujuan Subjek

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang akan dilakukan untuk keperluan penelitian oleh saudara Risqi Ainuna, Mahasiswa Fakultas Psikologi & Kesehatan UIN Walisongo Semarang, maka saya mengisi lembar kesediaan informan guna mengikuti rangkaian penelitian. Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama/Inisial : Roski P. S

Usia : 21

Alamat : Jl Puri Anjasmoro M 3/14, Semarang

Menyatakan **bersedia** untuk mengikuti rangkaian wawancara guna menghindari beberapa hal yang tidak diinginkan, maka saya sebagai informan memutuskan terdapat beberapa catatan selama proses penelitian (jika ada):

1. Data di simpan sebaik-baiknya
- 2.

Semarang, 5 Maret 2024



(Roski P. S)

CONSENT FORM

Lembar Persetujuan

Mohon lengkapi daftar pertanyaan berikut, berikan tanda (✓) pada jawaban yang anda setuju.

No.	Pertanyaan	YA	TIDAK
1.	Saya sudah membaca dan memahami lembar informasi untuk subjek	✓	
2.	Saya mendapat waktu untuk mempertimbangkan partisipasi saya dalam penelitian ini	✓	
3.	Saya menerima dengan jelas dari penjelasan yang diberikan peneliti kepada saya mengenai penelitian ini	✓	
4.	Saya memahami bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini adalah sukarela (pilihan saya) dan saya dapat mengundurkan diri dari penelitian ini tanpa syarat apapun	✓	
5.	Saya memahami bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini bersifat rahasia	✓	
6.	Saya bersedia dan mengizinkan proses wawancara ini direkam menggunakan alat perekam	✓	
7.	Saya tahu siapa yang harus saya hubungi jika saya memiliki pertanyaan mengenai penelitian ini	✓	
8.	Saya ingin menerima hasil ringkasan penelitian ini	✓	
9.	Saya sudah membaca dan memahami lembar persetujuan ini	✓	

Lampiran 7. Subjek III

A. Informasi Subjek

1. Data Diri:

- a) Nama/Inisial : N. [redacted]
- b) Usia : 26 Tahun
- c) Jenis Kelamin : L/R (Coret yang tidak perlu)
- d) Agama : Kristen
- e) Semester Kuliah : 8
- f) Program Studi : Teologi
- g) Instansi : STT Abdiel
- h) Asal Daerah : Tangerang
- i) Suku : Tionghoa
- j) Domisili : Gajahmungkur

2. Latar Belakang Keluarga

- 1) Dimana orang tua anda saat ini tinggal?
Jawab = Tangerang
- 2) Apa agama yang dianut oleh orang tua anda?
Jawab = Kristen
- 3) Apa pekerjaan orang tua anda?
Jawab = Ibu rumah tangga
- 4) Apa pendidikan terakhir orang tua anda?
Jawab = D3
- 5) Bagaimana keluarga anda menyikapi keberagaman agama?
Jawab = Cukup terbuka

3. Latar Belakang Sosial

- 1) Agama apa yang mayoritas dianut oleh orang dilingkungan tempat asal anda?
Jawab = Islam
- 2) Bagaimana kondisi sosial lingkungan beragama di tempat asal anda?
Jawab = Sangat toleran

INFORMED CONSENT

Lembar Persetujuan Subjek

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang akan dilakukan untuk keperluan penelitian oleh saudara Risqi Ainuna, Mahasiswa Fakultas Psikologi & Kesehatan UIN Walisongo Semarang, maka saya mengisi lembar kesediaan informan guna mengikuti rangkaian penelitian. Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama/Inisial : N~~o~~

Usia : 26 tahun

Alamat : Binong Permai Blok D9 No.11 RT.01/RW.011, Kab.Tangerang

Menyatakan ~~bersedia~~/~~tidak bersedia~~ untuk mengikuti rangkaian wawancara guna menghindari beberapa hal yang tidak diinginkan, maka saya sebagai informan memutuskan terdapat beberapa catatan selama proses penelitian (jika ada):

- 1.
- 2.

Semarang, 9 Maret 2024



(~~.....~~)

CONSENT FORM

Lembar Persetujuan

Mohon lengkapi daftar pertanyaan berikut, berikan tanda (✓) pada jawaban yang anda setuju.

No.	Pertanyaan	YA	TIDAK
1.	Saya sudah membaca dan memahami lembar informasi untuk subjek	✓	
2.	Saya mendapat waktu untuk mempertimbangkan partisipasi saya dalam penelitian ini	✓	
3.	Saya menerima dengan jelas dari penjelasan yang diberikan peneliti kepada saya mengenai penelitian ini	✓	
4.	Saya memahami bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini adalah sukarela (pilihan saya) dan saya dapat mengundurkan diri dari penelitian ini tanpa syarat apapun	✓	
5.	Saya memahami bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini bersifat rahasia	✓	
6.	Saya bersedia dan mengizinkan proses wawancara ini direkam menggunakan alat perekam	✓	
7.	Saya tahu siapa yang harus saya hubungi jika saya memiliki pertanyaan mengenai penelitian ini	✓	
8.	Saya ingin menerima hasil ringkasan penelitian ini	✓	
9.	Saya sudah membaca dan memahami lembar persetujuan ini	✓	

Lampiran 8. Subjek IV

A. Informasi Subjek

1. Data Diri:

- a) Nama/Inisial : H [redacted]
- b) Usia : 20
- c) Jenis Kelamin : L/P (Coret yang tidak perlu)
- d) Agama : ~~Hindu~~ Buddha
- e) Semester Kuliah : 6
- f) Program Studi : Pendidikan Keagamaan Buddha
- g) Instansi : STAB Stailendra
- h) Asal Daerah : Banjarnas
- i) Suku : Jawa
- j) Domisili : Dusun Deplongan

2. Latar Belakang Keluarga

- 1) Dimana orang tua anda saat ini tinggal?
Jawab = Banjarnas
- 2) Apa agama yang dianut oleh orang tua anda?
Jawab = ~~Hindu~~ Buddha
- 3) Apa pekerjaan orang tua anda?
Jawab = RT
- 4) Apa pendidikan terakhir orang tua anda?
Jawab = SMA
- 5) Bagaimana keluarga anda menyikapi keberagaman agama?
Jawab = Tenang & menerima

3. Latar Belakang Sosial

- 1) Agama apa yang mayoritas dianut oleh orang dilingkungan tempat asal anda?
Jawab = Islam
- 2) Bagaimana kondisi sosial lingkungan beragama di tempat asal anda?
Jawab = rukun

INFORMED CONSENT

Lembar Persetujuan Subjek

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang akan dilakukan untuk keperluan penelitian oleh saudara Risqi Ainuna, Mahasiswa Fakultas Psikologi & Kesehatan UIN Walisongo Semarang, maka saya mengisi lembar kesediaan informan guna mengikuti rangkaian penelitian. Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama/Inisial : HDK

Usia : 20 tahun

Alamat : Pageralang, Kemranjen, Banyumas

Menyatakan **bersedia**/~~tidak bersedia~~ untuk mengikuti rangkaian wawancara guna menghindari beberapa hal yang tidak diinginkan, maka saya sebagai informan memutuskan terdapat beberapa catatan selama proses penelitian (jika ada):

- 1.
- 2.

Semarang, 17 Maret 2024


(HDK)

CONSENT FORM

Lembar Persetujuan

Mohon lengkapi daftar pertanyaan berikut, berikan tanda (✓) pada jawaban yang anda setuju.

No.	Pertanyaan	YA	TIDAK
1.	Saya sudah membaca dan memahami lembar informasi untuk subjek	✓	
2.	Saya mendapat waktu untuk mempertimbangkan partisipasi saya dalam penelitian ini	✓	
3.	Saya menerima dengan jelas dari penjelasan yang diberikan peneliti kepada saya mengenai penelitian ini	✓	
4.	Saya memahami bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini adalah sukarela (pilihan saya) dan saya dapat mengundurkan diri dari penelitian ini tanpa syarat apapun	✓	
5.	Saya memahami bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini bersifat rahasia	✓	
6.	Saya bersedia dan mengizinkan proses wawancara ini direkam menggunakan alat perekam	✓	
7.	Saya tahu siapa yang harus saya hubungi jika saya memiliki pertanyaan mengenai penelitian ini	✓	
8.	Saya ingin menerima hasil ringkasan penelitian ini	✓	
9.	Saya sudah membaca dan memahami lembar persetujuan ini	✓	

Lampiran 9. Subjek V

A. Informasi Subjek

1. Data Diri:

- a) Nama/Inisial : ~~Christiana Wijaya~~
b) Usia : 19
c) Jenis Kelamin : ~~X~~/P (Coret yang tidak perlu)
d) Agama : Khonghucu
e) Semester Kuliah : 2 (dua)
f) Program Studi : psikologi
g) Instansi : universitas Diponegoro
h) Asal Daerah : Kota Tegal
i) Suku : Trongka
j) Domisili : Jawa Tengah, Semarang

2. Latar Belakang Keluarga

- 1) Dimana orang tua anda saat ini tinggal?
Jawab = Tegal
- 2) Apa agama yang dianut oleh orang tua anda?
Jawab = Budha
- 3) Apa pekerjaan orang tua anda?
Jawab = wirawusahawan
- 4) Apa pendidikan terakhir orang tua anda?
Jawab = SMA
- 5) Bagaimana keluarga anda menyikapi keberagaman agama?
Jawab = positif dan terbuka

3. Latar Belakang Sosial

- 1) Agama apa yang mayoritas dianut oleh orang dilingkungan tempat asal anda?
Jawab = Islam
- 2) Bagaimana kondisi sosial lingkungan beragama di tempat asal anda?
Jawab = Relatif rukun

INFORMED CONSENT

Lembar Persetujuan Subjek

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang akan dilakukan untuk keperluan penelitian oleh saudara Risqi Ainuna, Mahasiswa Fakultas Psikologi & Kesehatan UIN Walisongo Semarang, maka saya mengisi lembar kesediaan informan guna mengikuti rangkaian penelitian. Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama/Inisial : 

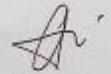
Usia : 19

Alamat : Jl. Jurang Blimbing RT03/RW05, Tembalang, Semarang.

Menyatakan bersedia/tidak bersedia untuk mengikuti rangkaian wawancara guna menghindari beberapa hal yang tidak diinginkan, maka saya sebagai informan memutuskan terdapat beberapa catatan selama proses penelitian (jika ada):

- 1.
- 2.

Semarang, 24 Maret 2024



(.....)

CONSENT FORM

Lembar Persetujuan

Mohon lengkapi daftar pertanyaan berikut, berikan tanda (✓) pada jawaban yang anda setuju.

No.	Pertanyaan	YA	TIDAK
1.	Saya sudah membaca dan memahami lembar informasi untuk subjek	✓	
2.	Saya mendapat waktu untuk mempertimbangkan partisipasi saya dalam penelitian ini	✓	
3.	Saya menerima dengan jelas dari penjelasan yang diberikan peneliti kepada saya mengenai penelitian ini	✓	
4.	Saya memahami bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini adalah sukarela (pilihan saya) dan saya dapat mengundurkan diri dari penelitian ini tanpa syarat apapun	✓	
5.	Saya memahami bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini bersifat rahasia	✓	
6.	Saya bersedia dan mengizinkan proses wawancara ini direkam menggunakan alat perekam	✓	
7.	Saya tahu siapa yang harus saya hubungi jika saya memiliki pertanyaan mengenai penelitian ini	✓	
8.	Saya ingin menerima hasil ringkasan penelitian ini	✓	
9.	Saya sudah membaca dan memahami lembar persetujuan ini	✓	

LAMPIRAN 3

Transkrip Verbatim Wawancara

Tabel Horizontalisasi

Dokumentasi

Lampiran 10. Verbatim Wawancara 1 Subjek 1

Nama/Inisial : S
 Agama : Islam
 Hari, Tanggal wawancara : Selasa, 5 Maret 2024
 Pukul : 18.50 WIB
 Tempat wawancara : Angkringan Pendopo, Ngaliyan
 Durasi : 50:46

Keterangan: P (Peneliti), S (Subjek)

No	Ket	Verbatim
	P	“Selamat malam Mas. Makasih banyak ya udah meluangkan waktunya di sela-sela kesibukan Mas”
	S	“Iyaa gak papa, Nu. Santai”
	P	“Oke kalo gitu kita langsung masuk ke pertanyaan aja ya. Gimana kesan pertama Mas saat pertama kali berinteraksi sama penganut agama lain?”
1	S	“Aku termasuk orang yang baru di lintas agama ya. Karena sejak kecil sejak kelas 4 SD aku di pondok, mungkin dengan aliran yang sama di NU, jadi jarang banget ketemu dengan orang berbeda agama. Tapi di sisi lain aku suka dijalan. Dijalan itu kita gak memandang apa itu agama temen-temen, atau aliran, atau suku segala macem. Kita dijalan nyampur ya nyampur, nongkrong ya nongkrong meskipun gak saling kenal. Atau kenal ditempat-tempat konser gitu-gitu. Aku pertama kali kenal dengan temen-temen lintas agama ya ketika nonton konser punk, ketika pergi dari pondok lah istilahnya kabur dari pondok buat nonton konser gitu-gitu. Itu pertama kali. Karena kita konteksnya jalanan yang notabenenya kita agamanya apa, kita gak mandang ininya apa yang penting ya kita satu tujuan. Konser-konseran. Mungkin gak saling serang aja gak saling pukul gak saling curi atau apa gitu. Ya kesanku dengan temen-temen lintas agama dulu ya cukup menyenangkan ya. Karena kebetulan meskipun doktrinasi di pondok pesantren terkait agama lain itu gini-gini-gini atau kristenisasi lah atau ada misi-misi agama tertentu lah. Tapi ketika aku dijalan pertama berkali bersua ya kayak gak ada apa-apa gitu kayak biasa aja. Tapi berlanjut ketika kuliah, kebetulan ketika mahasiswa baru aku gabung Gusdurian, aku gabung ke Persaudaraan Lintas Agama yang notabenenya ketika

		langsung dengan lengkap semua agama ada bahkan kepercayaan itu ada. Jujur dari pertama sampe sekarang aku gak pernah dapet Kristenisasi atau Katolikisasi, gak pernah sama sekali. Secara langsung ataupun tidak langsung. Karena aku juga bukan tipikal mahasiswa yang iya-iya doang gitu bahasanya. Aku juga bisa baca gimana orang ngomong, gimana temen-temen ketika ngajak atau apa. Justru ketika itu di lintas agama itu imanku makin kuat. Lah mereka yang sering ngingetin sholat, semisal kaya ‘Kamu udah sholat belum? Udah jam segini nih’, aku malu sendiri akhirnya. Kadang bolong-bolong juga gitu”
	P	“Tadi Mas sempet nyebutin dijalan gtu ya. Itu maksudnya gimana? Mas ikut komunitas atau apa?”
2	S	“Iya dulu aku nge-Punk. Ya sama temen-temen punk, temen-temen anak jalanan yang lain. Jadi ya nge-Punk itu ya tujuannya, saat SMP SMA itu ya, satu buat maen aja dijalan. Jadi kita jenuh di pondok, jenuh di sekolah pengen nongkrong pengen lihat hal yang berbeda gitu, pengen lihat dunia luar, ya akhirnya kita nge-Punk. Kadang juga tujuannya buat nonton konser. Kadang juga dulu aku di pondok kalo pengen ziarah ke pendiri atau wali-wali gitu agak jauh, di Cirebon dulu aku ya <i>ndayak</i> ”
	P	“Dan temen-temen yang dari Punk itu, ada yang lintas agama juga mas? Misal kristen atau apa”
3	S	“Kebanyakan Islam sih tetep. Cuman emang itu beragama. Pasti ada yang Kristen, Katolik banyak. Kalo bicara lintas agama ya Islam, Kristen, Katolik setauku. Di Semarang pun sama. Ketika aku gabung komunitas ye kebanyakan Katolik Kristen. Bahkan koordinator, penggeraknya lah istilahnya ya orang Kristen di Semarang”
	P	“Kan Mas udah sering berinteraksi sama temen-temen lintas agama, ada gak sih perbedaan persepsi Mas dari sebelum sama sesudah berinteraksi dengan temen-temen lintas agama?”
4	S	“Ya perbedaan jelas ada ya. Karena memang sebelumnya juga lebih ke hati-hati sih. Dulu kan kebetulan aku masih agak konservatif ya mikirnya. Dulu kan aku di pondok, ya pondoknya biasa aja cuman aku sering ke warnet sering bolos trus sering dengerin hal-hal yang tabu atau mungkin hal-hal yang seakan-akan orang yang berbeda itu jelek gitu loh. Orang yang berbeda itu bukan kita banget lah istilahnya. Bukan dari kita gitu. Dan itu mereka itu sesat segala macem, itu pasti. Tapi ketika <i>sesrawungan</i> langsung sama mereka, kita saling kenal. Bahkan dulu tuh aku pernah bilang ke temenku yang Buddha gitu, lah kamu ngapain kok beragama nyembah patung? Karena udah deket juga ya. Trus dia bales langsung, lah kamu

		<p>ngapain kok nyembah tembok?. Itu pas kita udah bener-bener deket banget ya karena kebetulan ketemu dia di acara Salatiga, kemudian ketemu lagi di Pondok Damai, trus ketemu lagi di acara yang lain. Bosen aku liatnya. Jadi kita sebelum ya pasti ada prasangka segala macam, ketika udah ketemu ya ternyata mereka juga pengen beragama dengan tenang, kita juga pengen beragama dengan tenang. Jadi yaudah masing-masing aja gitu. Toh ternyata mereka ramah ternyata mereka baik, mereka gak memaksa. Aku sering ngisi moderasi beragama dan sering dapet pertanyaan ketika ‘Ini gimana kalo emang ada orang Kristenisasi di daerah A misalnya? Kita sebagai umat gimana nanggapi?’’, yaudah santai aja gitu. Kalo memang agama Islam bener ngapain takut. Kalo memang agama Islam bener, gak usah dilarang Kristenisasi itu. Tapi kita juga harus tunjukin bahwasannya kita juga bisa lebih dari mereka. Harus ada semacam praktek atau harus ada semacam pembuktian lah. Atau bahasa Islamnya <i>Fastabiqul khoirot</i>. Pembuktian dalam kebaikan itu, bukan dalam semacam doktrin apa itu engga”</p>
	P	<p>“Menurut Mas, orang yang berpenampilan alim itu udah pasti taat agama gak sih?”</p>
5	S	<p>“Oke ini aku punya pengalaman banyak soal itu. <i>Yo coro aku dadi ustadz saiki gampang ae</i>. Dulu aku ketika di pondok sering ke warnet nonton ustadz-ustadz hijrah gitu-gitu, orang yang notabene keliatan alim, keliatan berilmu, keliatan ulama, kyai segala macam, mereka melabelkan sendiri dengan ustadz gitu-gitu. Ternyata belum tentu juga. Bahkan banyak kejadian semisal salah satu dulu kasusnya ustadz siapa yang dia salah baca, atau dia menganggap bahwasannya Nabi Muhammad itu pernah dalam kesesatan. Siapa itu aku lupa, nanti coba dicari di Google ya. Dia mengartikan ayat bahwasannya semua manusia mungkin termasuk Nabi Muhammad disitu merupakan orang yang pernah sesat gitu. Itu kan bahaya juga. Padahal kalo kita baca sejarah secara <i>real</i> kan keluarga Nabi Muhammad tuh keluarga yang terjaga lah bahasanya. Gak nyembah berhala juga. Nah maksudnya ternyata orang-orang yang berkedok sering bawa-bawa ayat segala macam tuh ternyata kebanyakan ya belum tentu paham secara mendalam juga. Itu fakta di masyarakat seperti itu. Sering aku temui. Dan ternyata orang-orang yang keliatan santai gitu, orang yang mungkin gak begitu menonjolkan sisi keagamanya, orang yang kek sama dengan orang Jawa pada umumnya orang Sunda pada umumnya. Paling bedanya pake peci lah gak begitu agamis banget. Tetep pake batik atau kemeja yang lusuh gitu-gitu, ternyata mereka lebih pintar. Ini gak bicara konteks kyai yang mungkin udah lama, udah bertahun-tahun di pondok pesantren tuh engga ya. Tapi bicara fenomena hijrah atau fenomena terbaru soal gimana banyak orang melabelkan atau menganggap dirinya paham agama padahal belajar agama tanpa</p>

		sanad yang jelas, bacaannya juga kadang gak jelas, nah itu. Jadi orang yang pake sorban atau berbau-bau agama itu belum tentu. Kenapa pada akhirnya aku lebih milih yaudah kayak orang biasa aja gitu. Padahal ya seandainya santri suruh khutbah, aku ketika disuruh khutbah Idul Fitri ya siap-siap aja. <i>Bahasane ya nek</i> dirumah ustadz untuk ngimami masjid tuh gampang bagi kita sebagai santri. Tapi ternyata toh agama gak semudah itu. Maksudnya gak segampang itu kita mengatakan kita ahli agama. Ternyata butuh proses yang panjang”
	P	“Itu konteksnya Islam ya Mas. Kalo misalkan diluar Islam, sempet ketemu orang-orang kayak gitu juga gak?”
6	S	“Diluar Islam pun sama. Mungkin kalo diluar Islam kita agak sulit nilainya ya. Mungkin karena kita gak terbiasa bareng sama mereka ya. Mungkin diberberapa agama kita bisa menilai oh yang agamis tuh kek di agama Buddha atau Hindu kan ada pakaian keagamaannya tersendiri gitu. Kalo di Kristen Katolik kita agak susah menilainya ya”
	P	“Oke next ya Mas. Lalu bagaimana Mas memandang suatu agama ketika Mas itu ketemu dua orang penganut agama yang sama tapi punya kepribadian yang berbeda?”
7	S	“Ya kalo aku gak pernah nilai orang dari seberapa sering atau seberapa rajin dia sholat tuh engga. Karena itu urusan masing-masing ya. Misal dia agama lain sering ke Gereja tiap Minggu. Aku gak pernah mikir dari kayak gitunya. Ibadah secara <i>mahdoh</i> -nya, ibadah formalnya. Tapi gimana ibadah sosial mereka itu yang sering aku liat. Ukurannya kalo ibadah formal aku gak mau ikut-ikutan. Urusan dia sama Tuhan ya bukan sama kita. Nanti kalo bicara soal ibadah sosial ketika memang ada teman yang kesusahan atau ketika ada masalah apa butuh gerak gitu-gitu aku nilainya dari situ”
	P	“Tapi diluar pandangan Mas yang kayak gitu, menurut sejauh mana seorang penganut agama merepresentasikan agamanya?”
8	S	“Oh kalo aku engga sih. Karna satu orang tidak cukup mewakili keseluruhan. Katakanlah ada kyai yang mungkin cabul atau apa itu gak bisa mewakili keseluruhan”
	P	“Trus Mas pernah denger stereotip tentang agama lain?”
9	S	“Sering. Bahkan dari pondokku sendiri ketika aku ke Wihara, waktu itu Wihara Watu Gong, dan <i>ndilalah</i> pake ada semacam logo pondok itu aku dimarahin habis-habisan sama Gus ku. Bahasanya beliau gak terima gitu ngapain bawa-bawa logo Al-Hikmah gitu. Logo-logo pondok disitu. Ya aku bilang, ya itu bukan di Gereja

		kok itu di Wihara dan itu acara lintas agama. Dan aku biasa aja. Maksudnya itu emang garis keras banget. Gus muda sih. Jadi biasalah masih kayak gitu. Bahkan aku ikut Gusdurian aja dia kayak gimana gitu, dia kayak gak seneng, anti Gus Dur mungkin. Ya kan masing-masing orang. Ya lagi-lagi sering dapet kayak gitu. Bahkan dari orang tua sendiri dapet kaya ‘Ati-ati kalo ke gereja’ atau apa, trus aku yaudah sante aja. Maksudnya kita kan tahu batasan kita sendiri gitu”
	P	“Kalo stereotip yang lebih spesifik gimana Mas?”
10	S	“Iya yang lebih jelas misal, setiap ada bencana temen-temen Kristen atau Katolik masuk dengan bawa mie gitu-gitu loh. Ya itu memang yang sejak dulu didenger ditengah masyarakat gitu. Bantu trus lama-lama ditarik keagamaannya. Misal gitu-gitu lho”
	P	“Kalo stereotip yang ke agama mas sendiri? Pernah denger misal dari agama Kristen ‘Bukannya Islam gini-gini ya”
11	S	“Oh sering. Ya kita dinilai gak toleran. Meskipun memang bener banyak yang gak toleran. Bahwasannya label intoleran di Islam karena memang ada sebagian orang Islam yang notabene nya gak bisa toleran dengan orang yang lain. Contoh kecil banyak toh umat Islam, jangankan sama agama lain. Orang Kristen orang Katolik mau membangun Gereja aja susahnya setengah mati. Di Semarang ada banyak kasus kayak gitu. Dan ketika Islam tanpa ini pun tetep bisa jadi Mushola tuh. Jangankan Gereja ya lha wong Masjid Ahmadiyah yang ibaratnya satu agama beda aliran gitukan tetep banyak penyerangan kok, banyak penyerangan dari temen-temen Syiah di Indonesia misal. Iya maka stigma atau stereotip kayak gitu memang bagiku ada faktanya juga. Gak seluruh salah juga. Kalo bisa dicek seluruh kasus intoleransi di negara kita tuh pasti melibatkan orang Islam sih mayoritas. Misal Islam dengan apa, Islam dengan apa gitu-gitu”
	P	“Mas sendiri pernah ketemu sama orang yang <i>Islamophobia</i> ?”
12	S	“Ya beberapa kali. Misal ketika aku pake sarung ke Mall, atau pake sarung kemana dulu kan. Apalagi setelah penyerangan apa 11 September itu dan masa setelah itukan <i>Islamphobia</i> dimana tahun 2010an 2016an. Yang peristiwa Osama bin Laden. Dan sejak itu kan banyak <i>Islamphobia</i> dari berbagai macam film. Kalo nonton Iron Man kalo gak salah kan kayak gitu juga. Atau film-film yang lain kan biasanya kayak gitu, film-film Barat kan biasanya pake cara itu”
	P	“Jadi melabelkan Islam tuh kayak teroris gitu-gitu?”
13	S	“Iya. Jadi ketika aku pake sarung ke mall orang-orang ngeliatin. Dulu tapi, kayaknya kalo sekarang udah agak santai”

	P	“Terus dampak dari stereotip pada suatu agama, Mas?”
14	S	“Banyak banget. Kalo temen-temen non muslim disini ngeri. Apalagi, mohon maaf, yang penghayat kepercayaan. Ini beda kasus lagi. Penghayat kepercayaan kan resmi via Kemendikbud bukan via Kemenag, makanya dianggap bukan agama, dianggap masih aliran. Padahal bagi mereka sendiri itu agama. Aku beberapa kali nginep di penghayat kepercayaan, dan ngisi di sarasehan penghayat kepercayaan. Mereka kadang susah untuk sekolah, susah untuk menikah gitu-gitu, itu ngaruh banget dimana-dimana. Kalo nikah itu harus ikut agama apa dulu maunya, biar tercantum di KTP nya kan itu kan. Kalo bikin KTP, bikin apa, harus ikut agama mana. Coba lihat di film apa itu film yang pernah viral itu yang 10 menit doang. KTP atau apa pokoknya tentang bikin KTP yang susah. Ada itu keren banget filmnya”
	P	“Lalu bagaimana Mas memandang penganut seagama atau agama lain yang memiliki nilai yang berbeda dengan yang mas pegang?”
15	S	“Itu masing-masing aja. Mungkin yang dinamakan intoleran kalo masih dalam tahapan berpikir, istilahnya gak ngajak-ngajak orang disekitarnya ya <i>it's okay</i> lah. Biar dia sendiri. Gak papa lah. Tapi kalo udah masuk tahap berpikir, ngajak temen-temen nih, kita udah harus waspada. Nah ketika sampe pada tahap tindakan, itu yang memang harus ditindak lagi. Jadi batas ngasih toleran kepada orang-orang yang intoleran adalah ketika tahap tindakan itu menurutku. Tindakan ketika misal mereka mengkafirkan temen yang lain, atau mempersekusi temen yang lain. Misal di UIN ada temen-temen Ahmadiyah atau temen-temen Syiah ketahuan trus di bully, itu baru tahap tindakan. Dan itu bener terjadi. Kadang-kadang dosen juga yang bully. Ada”
	P	“Bagaimana Mas ingin dipandang sebagai seorang individu?”
16	S	“Ya aku pengen dipandang sebagai orang yang santai aja. Orang yang mungkin bisa bergaul dengan banyak jenis orang karena kesukaanku juga kenal orang baru gitu. Sekedar perjalanan bolak-balik naik kereta aja minimal aku ngesave nomer 2 orang temen baru dari berbagai daerah. Kan 1 bulan sekali aku ke jakarta kan. Kenal orang baru itu enak. Makanya aku pengen keliatan ramah mungkin, keliatan santai, keliatan bisa sesrawungan”
	P	“Nah kalau sebagai seorang pemeluk agama Islam, ingin dipandang seperti apa?”
17	S	“Sebagai Islam yang seperti Islam yang ada. Dalam artian Islam yang seharusnya, Islam yang <i>Rahmatan lil a'lamin</i> . Jadi gak cuma bisa di temen-temen Islam doang, bisa bermanfaat di temen-temen selain Islam juga, atau bahkan selain manusia. Selain makhluk hidup, benda-benda atau apa ya <i>Rahmatan lil a'lamin</i> itu.

		Hubungan dengan manusia, dengan hewan, dengan lingkungan, segala macam”
	P	“Trus bagaimana Mas membangun kesan tersebut?”
18	S	“Ya tadi. Kita beragama dengan tersenyum gitu lho. Beragama dengan tertawa lah. Trus itu tak wacana kan. Dan konsep beragama dengan tersenyum itu aku dapat ketika masih di pondok dulu. Ketika masih membina temen-temen komunitas santri punk di pondok. Dulu sempet ada, sekarang udah konservatif pondokku. Udah ketat banget. Jadi beragama dengan tersenyum Islam yang ramah ya, bukan Islam yang marah kata Gus Dur. Dan tetep sesrawungan kemana-mana. Tetep ngobrol sama siapapun. Ini contoh Mas Ery dari temen-temen Katolik, ini mau syuting film pendek nanti. Disini kita gak mandang apa agama kita gitu. Mas Ery bawa temen-temen agama Buddha, Katolik. Ya kita sesrawungan dengan siapapun. Pun ketika ada hal yang urgent, atau hal yang diskriminasi terhadap golongan tertentu ya kita bersikap gak cuma diam. Jadi keberpihakan yang jelas kepada siapapun yang mungkin jadi korban. Itu yang gak semua orang bisa ngelakuin itu. Gak semua orang punya akses dan kepedulian kearah situ. Jadi keberpihakan yang jelas terhadap kaum minoritas, atau orang-orang yang mayoritas tapi tertindas tetep berpihak dong”
	P	“Mas kan udah jelas banget ya menunjukkan kepedulian Mas, nah apakah Mas mengajarkan kepedulian juga gak kepada sekitar?”
19	S	“Iya kan ngajar moderasi beragama udah puluhan kali aku. Itu secara teoritis ya. Secara praktik pun sama. Misal di kelas, katakanlah sekelas dosen pun bilang kayak gitu berani tak jawab gitu. Bahwasannya mereka apa pernah ketemu langsung, atau pernah bersua langsung. Kadang mahasiswanya yang gak bermasalah, kadang dosennya yang konservatif. Dan dosen mengajarkan hal itu pada mahasiswanya. Dan itu <i>real</i> . Dan aku sering debat sama dosen-dosen juga. Tapi saya kira UIN secara umum menganjurkan untuk toleran kok. Meskipun secara khusus beberapa kasus, beberapa dosen atau apa tertutup banget dan eksklusif banget”
	P	“Sejauh ini, selama berinteraksi dengan teman-teman beda agama selalu merasa nyaman ya? Gak pernah ada rasa takut misal kayak sebelumnya pas awal-awal?”
20	S	“Engga sih. Karena aku bukan orang yang kagetan juga. Kalo ada hal baru ya oh yaudah. Udah tau ya kan buat nambah ilmu nambah pengalaman. Karena memang terbiasa ngobrol atau biasa bareng sama temen-temen di jalan trus bisa akrab sampe sekarang. Saling <i>save-savean</i> nomer atau di <i>Facebook</i> ya dulu. Karena biasa ketemu orang baru dan bisa deket sama orang-orang baru dengan gampang ya gak pernah ngerasa takut atau apa”

	P	“Bagaimana Mas merespon orang yang terlalu fanatik sama agamanya?”
21	S	“Itu sering banget aku. Lagi-lagi ketika dia tahapnya ucapan <i>it's okay</i> bodo amat aku. Tapi kalo tahap fanatisme nya sampe intoleransi fisik atau tindakan, nah itu baru kita bareng-bareng lawan itu. Dan biasanya aku ngadepin temen-temen yang kayak gitu ya adu gagasan. Lebih sering gitu. Kalo memang dia menyebarkan faham itu”
	P	“Dan itu pernah sampai titik ke menghina?”
22	S	“Ya beberapa kayak gitu. Tapi semakin kesini aku semakin santai sih. Maksudnya gak begitu ngadepin. Buang-buang waktu”
	P	“Apakah Mas pernah bertemu orang yang benar-benar menghina gitu? Kata-katanya seperti apa?”
23	S	“Itu malah dari Gus ku itu. Bahasanya ‘Ngapain masuk ke tempat-tempat kotor, mana bawa-bawa logo pondok lagi’ gitu. Padahal kan aku biasa aja. Itu kan kemeja kamar ya, patungan di kamar. Seragam lah seragam kamar. Aku biasa pake itu dimana-mana”
	P	“Kan Mas udah berpengalaman bertahun-tahun, pernah gak Mas mengalami pengalaman negatif berinteraksi sama penganut agama lain?”
24	S	“Aku jarang dapet pengalaman negatif gitu”
	P	“Kalo gak salah Mas pernah ikut yang terkait pembangunan Gereja. Bagaimana dengan itu?”
25	S	“Tapi gak negatif-negatif banget sih. Temen-temen Gereja pun ada yang support ada yang engga. Yang gak support itu lebih ke dia gak berani ngelawan penolakannya. Ya untuk interaksi yang lain aku oke-oke aja sih. Paling ya itu pas ketika pake sarung di mall itu. Paling itu doang, secara langsung gak pernah. Kalo sama agama sendiri malah sering. Pas dulu kan pernah Gereja nya didemo. Gereja itu kan udah 20 tahun gak jadi dibangun. Namanya Gereja Tlogosari. Itu ngadepin pendemo aku saat itu. Jadi setiap abis Jumatan mereka demo disitu”
	P	“Pendemo nya siapa Mas?”
26	S	“Yaa orang-orang Islam sekitar yang gak terima. Kan ada yang ngompori juga. Itu kan kasus lama, jadi ketika dia mau membangun lagi diungkit lagi gitu loh. Ya itu ngadepin digedor-gedor, kan ada gerbang itu digedor-gedor. Kita didalem. Kita bahasanya pake sarung pake peci kita ngelindungin temen-temen yang didalem. Ya kayak gitu. Dengan agama sendiri malah”
	P	“Alasannya apa para pendemo itu menolak pembangunan?”
27	S	“Itu kasus lama banget sih. Tahun 2000 berapa gitu. Dengan alasan gak pernah ada

		izin dari apa atau apaa gitu aku lupa”
	P	“Kalo pengalaman positif jelas banyak ya Mas. Tapi ada gak yang paling berkesan?”
28	S	“Apa ya. Yang berkesan itu pertama kali ikut Live in. Kayak tinggal 3 hari gitu lho. Kayak Pondok Damai tapi kita di desa. Jadi Sobat Muda Lintas Agama. Jadi kita tinggal di salah satu rumah warga, rumahnya tua lah gitu. Masih pake kayu gitu-gitu. Agamanya apa aku lupa, kayaknya bukan Islam deh. Jadi misal kayak Pondok Damai 30 orang kan. Terus itu dibagi 4-4-4-4 tinggal di rumah warga. Jadi di desa itu ada 3 rumah ibadah. Pas itu aku masih mahasiswa baru. Pokoknya ada Islam, ada Kristen, ada Buddha, satu-satu pokoknya. Tinggal disitu selama 3 hari, tetep kegiatan apa. Nenek-neneknya itu ramah banget. Meskipun keterbatasan tapi ngasih enak terus makanannya. Kan itu berkesan ya enak. Ketika Live In lintas agama di Kabupaten Semarang. Desa Kenteng Kecamatannya apa aku lupa. Itu berkesan banget sih. Trus pas sama sedulur Sikep Samin di Kudus”
	P	“Itu kegiatannya apa mas?”
29	S	“Live in 3 hari. Kegiatannya bahas problematika Sedulur Sikep. Mbahas sekolahnya gimana, apanya gimana. Aku gak begitu inget. Tapi ya sama juga dari Sobat Muda Lintas Agama Salatiga juga”
	P	“Apakah Mas pernah diundang pada hari raya agama lain?”
30	S	“Sering. Dan lebih banyak menerima. Kecuali kalo aku ada kegiatan diluar. Tiap Natal kan kemarin aku di Gereja dekat Karyadi. Tapi pas di Gereja Katedral aku gak ikut karna pulang kerumah. Trus kadang beberapa kali orang Syiah juga ngundang. Pas hari besar apa itu, Asyura atau apa. Kan mereka punya hari besar sendiri selain Lebaran. Kadang pengajian Syiah juga diundang.
	P	“Kalo Mas sendiri, pernah ngundang temen-temen dari agama lain pas hari raya?”
31	S	“Kalo pas Lebaran engga sih soalnya kan jauh. Aku kan kalo Lebaran di Brebes. Biasanya pas Idul Fitri silaturrahmi. Kalo di Semarang di Gerbang Watu Gong. Setiap hari raya apapun kita selalu rame. Misal Islam ya tuan rumah, kalo hari raya Kristen ya mereka tuan rumah. Tapi kalo Lebaran aku jarang ikut sih. Kecuali H+ berapa gitu kan. H+5 H+7 aku bisa ikut”
	P	“Kegiatan sosial atau komunitas yang Mas ikutin ada apa aja?”
32	S	“Sejak awal aku ikut Sobat Muda Lintas Agama Salatiga. Itu di Kampung Percik Salatiga, itu kampung yang didirikan oleh dosen Universitas Kristen Setia Wacana. Dulu aku ikut dulu pertama, sebelum ke Pelita ya. Trus ke Pelita. Gusdurian dulu sih, trus ke Percik sana, trus ke Pelita. Seminim-minimnya 3 itu sih. Gusdurian,

		<p>Pelita, sama Sobat Muda Lintas Agama. Gusdurian kalo tingkat nasional memang ada, tingkat kampus kalo di Semarang. Kalo Pelita kan Cuma di Semarang. Ada Pelita di kota lain tapi gak ada garis koordinasi sama sekali. Trus Sobat Muda itu kaderisasi dari Sobat. Dulu tuh tahun 2002-2003 tuh ada komunitas Sobat Lintas Agama di Salatiga. Kalo kenal Pak Tedi Kholiludin itu salah satu pendirinya. Nah trus bikinlah Sobat Muda sekitar tahun 2016 buat mewedahi temen-temen muda yang ikut disitu lah. Pelita kan juga lahir dari kompleksitas yang ada di Semarang, mereka sepakat membentuk Pelita”</p>
	P	<p>“Apa alasan Mas mengikuti kegiatan atau komunitas lintas agama seperti itu apa?”</p>
33	S	<p>“Ya tadi aku pengen punya temen tanpa batas aja gitu. Katakanlah mereka yang tanpa agama juga pernah beberapa kali ketemu. Dan alasan lain ya karena Indonesia gak cuma didiriin dari 1 2 agama doang dari dulu tuh. Pahlawan kebangsaan dari temen-temen nasrani kan juga banyak istilahnya. Makanya yo bareng-bareng jaga kerukunan lah itu aja”</p>
	P	<p>“Dampak dari Mas mengikuti kegiatan atau komunitas tersebut apa?”</p>
34	S	<p>“Iya jelas. Aku punya banyak panggung dimana-mana, diundang terus. Dampaknya jelas aku bisa lebih terbuka gitu lho. Punya temen, punya relasi, punya jaringan, punya hal yang suatu waktu aku butuh atau mereka butuh kita saling bantu gitu lho. Punya saudara dimana-mana itu enak. Jadi kalo aku kemana-mana itu gak cuma orang islam doang. Misal aku pengen nginep ke temenku yang Kristen aku tinggal chat aja gitu. Jarang pesen hotel kalo pergi kemana-mana, hampir gak pernah. Karena banyak temen. Di Gusdurian kan kita sering ngadain kegiatan tingkat provinsi, tingkat nasional kan sering. Dan itu Gusdurian gak cuma orang Islam doang. Di Banyumas tuh banyak orang-orang non Islam. Trus di Jakarta apalagi banyak banget. Di Jogja juga banyak. Kebetulan Semarang doang nih yang kebanyakan Islam. Kalo di Semarang jarang yang non muslim soalnya kebanyakan dari UIN”</p>
	P	<p>“Menurut Mas, kegiatan sosial seperti yang perlu diperbanyak apa guna memperkuat toleransi beragama?”</p>
35	S	<p>“Ya kemarin Pelita pas COVID bikin Posko saling Jaga Corona. Itu posko bantuan dan kita dari berbagai agama, di Kota Semarang maupun di Provinsi Jawa Tengah. Bantuan dari mana misal trus salurin lewat posko ini trus langsung sampein ke yang bener-bener layak untuk dapet itu. Itu yang memang salah satu bentuk <i>real</i> selama 2 tahun kita di posko itu. Ya isinya Gusdurian, Pelita, eLSA, LBH, temen-temen agama yang lain dari setiap organisasi keagamaan yang ada. Trus ya kegiatan-</p>

		kegiatan srawungan itu. Ya semacam kegiatan sosial kayak Pelita kan termasuk sosial juga itu. Secara komunikasi apa kita bisa cerita, Pondok Damai itu termasuk kegiatan yang cukup berani karena bicara soal pengalaman gak enak dan pengalaman enak. Itu perlu, karena tujuan kita kan tadi merajut harmoni dan memupus prasangka. Dan ngomongin kelemahan di Pondok Damai itu kaderisasinya aja yang kurang. Setelah selesai trus yaudah itu lho”
	P	“Owalah begitu ya mas. Semoga kedepannya bisa berkembang jadi lebih baik biar makin banyak orang yang bisa berpartisipasi dan toleransi makin meluas. Oh iya ini pertanyaannya udah terjawab semua. Terima kasih banyak ya mas udah bersedia jadi subjek penelitianku dan udah mau meluangkan waktunya”
	S	“Sama-sama dek senang bisa membantu”

Lampiran 11. Transkrip Verbatim Subjek II

Nama/Inisial : R
 Agama : Hindu
 Hari, Tanggal wawancara : Senin, 4 Maret 2024
 Waktu : 19.57 WIB
 Lokasi wawancara : Video Call Whatsapp
 Durasi : 1:05:21

Keterangan (P: Peneliti) (S: Subjek)

No	Ket	Verbatim
	P	“Selamat malam Kak, kenalin aku Risqi Ainuna. Tadi pagi kan udah aku kirim <i>informed consent</i> -nya, apakah udah dibaca?”
1	S	“Sudah, kak”
	P	“Oke baik. Dengan begitu, Kakak udah menyetujui menjadi subjek penelitianku beserta syarat-syaratnya ya. Terima kasih banyak Kak udah meluangkan waktunya malam ini”
2	S	“Iya Kakak. Sama-sama”
	P	“Oke, langsung kita mulai ke pertanyaan aja ya, Kak. Kakak kan dari kecil udah tinggal dan berinteraksi dengan pemeluk agama lain, nah ketika Kakak udah dewasa dan udah lebih bisa berpikir kritis, kemudian berinteraksi dengan orang dari agama lain, bagaimana kesan pertama Kakak saat pertama kali berinteraksi?”
3	S	“Kesan aku kalo pertama berinteraksi dengan pemeluk agama lain itu sebenarnya bisa diomongin biasa-biasa aja, jadi kayak gak ada masalah apa-apa sih. Jadi kayak kita lebih ke ngobrol sama orang biasa gitu. Jadi bisa dibilang kesannya aman-aman aja, baik-baik aja, seru-seru aja gitu”
	P	“Oke, tapi gimana sih persepsi Kakak terhadap suatu agama/pemeluknya sebelum berinteraksi dengan mereka?”
4	S	“Persepsi dari aku mengenai suatu agama atau pemeluknya itu lebih kayak aku nyeritain tentang agamaku sih. Gak ada persepsi khusus ke mereka”
	P	“Kalau begitu berarti gak ada persepsi yang berubah setelah berinteraksi dengan pemeluk agama lain ya Kak?”
5	S	“Persepsinya lebih kayak ‘Oh berarti orang ini tuh awalnya gak tahu’ trus sekarang udah lebih tahu. Jadi kayak udah sama-sama paham gitu”
	P	“Oke baik, terus menurut Kakak nih, apakah orang yang berpenampilan alim sudah pasti adalah penganut agama yang taat?”

6	S	“Kalo ini belum tentu. Jadi menurutku dari berpenampilan alim itu belum tentu alim karena dari penampilan itu dari cara kita berpakaian gitu tuh lebih kayak hobi pakai apa gitu. Jadi misal orang yang pakai gamis atau hijab gitu belum tentu juga alim. Tapi kalo misal orang yang lebih pakaiannya biasa gitu bukan berarti juga gak alim gitu sih”
	P	“Terus kalo misalkan Kakak punya standar untuk mengukur tingkat ketaatan dalam beragama pada diri sendiri, apakah Kakak akan menggunakan standar itu kepada orang lain atau pemeluk agama lain juga?”
7	S	“Kalo aku punya standar untuk mengukur tingkat ketaatan sendiri dan akan ke orang lain juga engga. Karena setiap orang itu biasanya kan ada caranya sendiri-sendiri ya untuk beribadah misalnya. Trus untuk taat sama agama sama Tuhan kan ada cara-caranya sendiri. Jadi gak bisa sih kalo aku ngukur tingkat ketaatan itu dari standarku. Gitu”
	P	“Brarti gak ada standar tertentu ya Kak. Kita gak bisa liat tingkat ketaatan orang lain ya”
8	S	“Iya betul”
	P	“Oke kemudian. Bagaimana kakak memandang suatu agama ketika kakak bertemu dengan dua orang penganut yang sama namun memiliki kepribadian berbeda?”
9	S	“Pandanganku sama sih. Walaupun agamanya beda tapi kalo agamanya itu kan mengajarkan mengenai kebaikan ya. Tentang kerukunan. Jadi pandanganku itu sama aja. Tapi mengenai kepribadian yang berbeda itu juga kalo pribadinya baik-baik aja aman-aman aja ya gak papa”
	P	“Menurut kakak sejauh mana penganut suatu agama menggambarkan seperti apa agama yang dianutnya? Apakah seberpengaruh itu?”
10	S	“Ini antara iya atau tidak ya. Tapi lebih ke iya. Karena biasanya kan tiap agama punya negara-negara yang jadi tujuannya kayak misal kalo Muslim itu ke Arab untuk naik haji umroh gitu, trus kalo misalnya Kristen Katholik itu ke Yerusalem, kalo Hindu ke India. Biasanya kalo misalnya agama itu sejauh mana penganutnya itu biasanya kalo misalnya sudah sampai ke negara-negara yang tujuannya sesuai yang mereka anut”
	P	“Oke. Trus kan kadang tuh ada ya stereotip atau stigma yang disematkan ke suatu agama. Misal penganut agama A biasanya gini-gini, atau pemeluk agama B pasti gitu-gitu. Nah apakah kakak pernah mendengar stereotip tentang agama lain? Jika iya, stereotip seperti apa?”
11	S	“Iya pernah. Jadi kalo stereotip yang biasa aku denger dari orang-orang tuh biasanya kalo orang Hindu itu mati harus dibakar. Terus kalo orang Kristen itu kayak harus

		punya salib, terus kalo misalnya India itu menyembah patung. Gitu”
	P	“Kalo Kakak sendiri, pernah gak menyematkan stereotip pada agama lain? Kalo iya, stereotip seperti apa?”
12	S	“Enggak sih aku gak pernah ngasih stereotip ke agama lain”
	P	“Apakah terdapat stereotip yang disematkan orang lain pada agama yang kakak anut? Jika iya, stereotip seperti apa?”
13	S	“Ada. Jadi biasanya kalo Hindu itu dikenal menyembah patung. Lalu menyembah banyak dewa. Sama biasanya kalo mati itu dibakar”
	P	“Dari berbagai pembahasan stereotip tadi. Apakah kakak pernah mengalami peristiwa yang berkaitan dengan stereotip pada agama kakak atau agama lain? Jika pernah, bisa ceritakan bagaimana peristiwa tersebut?”
14	S	“Pernah. Jadi pengalaman stereotip yang aku alami itu seperti yang aku ceritain tadi. Biasanya stereotipnya itu mengenai agama yang menyembah patung. Seperti itu”
	P	“Terus pernah gak kakak berada pada situasi dimana stereotip memberikan dampak negatif atau positif pada suatu penganut agama?”
15	S	“Iya. Jadi dulu pas SD itu biasanya temenku yang gak tau itu jadi tau. Biasanya mereka mikirnya kayak <i>freak</i> atau aneh gitu”
	P	“Pernah gak kakak mengalami bahwa stereotip yang disematkan pada agama tertentu tidak sesuai dengan kenyataannya?”
16	S	“Stereotip yang gak sesuai itu sebenarnya gak ada ya. Tapi mengenai contohnya kalo agama Hindu kalo mati itu harus dibakar sebenarnya gak pengaruh sih. Biasanya kalo masalah mau dikremasi atau dibakar seperti itu dikubur, itu kembali lagi ke masing-masing orang sih”
	P	“Oke. Nah Kakak kan pasti punya nilai-nilai yang Kakak yakini sampai sekarang kan, lalu bagaimana kakak memandang orang yang seagama atau penganut agama lain yang bertentangan dengan nilai-nilai yang kakak yakini?”
17	S	“Kalo nilai yang bertentangan itu dengan aku sendiri gak papa. Pasti orang ada kayak rasa atau kayak pemikirannya masing-masing. Jadi kita gak bisa nyamain pemikiran kita sama orang lain. Jadi kalo aku gak papa aku diemin aku biarin aja gak papa”
	P	“Oke baik. Nah ini pertanyaan tentang kesan ya Kak. Bagaimana kakak ingin dipandang sebagai seorang individu”
18	S	“Sebenarnya kalo aku gak ada kayak keinginan untuk dipandang seperti ini seperti itu, karena pemikiran orang beda-beda jadi selagi orang memandang aku dengan baik ya itu <i>it's okay</i> gak papa”
	P	“Gak punya keinginan untuk dipandang sebagai individu tertentu ya, okay. Tapi

		sebagai seorang penganut agama Hindu nih. Kakak ingin dipandang sebagai seorang penganut yang seperti apa?”
19	S	“Tentunya percaya sama Tuhan. Trus saling menghormati agamaku sama agama yang lain. Terus jangan lupa senyum, salam, sapa”
	P	“Lalu bagaimana cara Kakak membangun kesan tersebut?”
20	S	“Aku membangun kesan itu, jadi kalo misalnya kalo ada orang yang lagi doa itu jangan berisik. Terus jangan lupa senyum, salam, sapa tadi”
	P	“Bagaimana kakak mengekspresikan rasa peduli kakak pada penganut agama lain?”
21	S	“Jadi tetep kayak menunjukkan rasa ceria dan menghargai satu sama lain gitu sih”
	P	“Lalu selama Kakak berinteraksi dengan penganut agama lain sampai sekarang, apa yang kakak rasakan ketika berinteraksi dengan penganut agama lain? Apakah kakak merasa nyaman atau takut?”
22	S	“Jadi kalo aku nyaman-nyaman aja. Selagi itu interaksinya positif aja sih. Bahasnya positif-positif aja. Kalo bercanda ya masih positif jadi ya nyaman-nyaman aja”
	P	“Apakah kakak punya ketakutan tersendiri terhadap agama tertentu? Jika iya, apa alasannya?”
23	S	“Gak ada sih kalo aku, gak ada ketakutan terhadap agama tertentu”
	P	“Alhamdulillah ya Kak. Jadi selama Kakak berinteraksi dengan penganut agama lain sampe sekarang gak pernah mengalami kejadian buruk yang traumatis ya. Oke, <i>next</i> . Gimana respon kakak terhadap suatu penganut agama yang terlalu fanatik pada agamanya? Jika kakak punya pengalaman pribadi mengenai hal ini, bisa ceritakan bagaimana pengalaman tersebut?”
24	S	“Kalo aku diemin aja sih. Aku dengerin aja tetep aku hargai. Tapi aku gak ngasih komentar apa-apa. Jadi ibaratnya cuma aku iya-iyain aja. Kalo pengalaman pribadi itu iya aku pernah. Jadi dulu waktu aku SD, ada bapak-bapak yang kayak nanya mengenai agama, trus bilang kalo di agama Islam itu gini-gini. Jadi kalo misalnya orang penganut agama lain mau pindah ke agama Islam tuh boleh. Tapi kalo dari agama Islam ke agama lain itu tidak boleh”
	P	“Lalu sejauh ini, apakah Kakak pernah memiliki pengalaman negatif terkait interaksi dengan penganut agama lain? Jika iya, bisa ceritakan bagaimana pengalaman tersebut?”
25	S	“Iya. Jadi ini lebih ke waktu pas kecil. Jadi ada temen SD beragama Muslim, jadi dia kayak gak suka kalo ada agama yang selain Muslim jadi bisa dibilang fanatik juga. Tapi posisinya masih kecil sih sekitar kelas 3 SD gitu. Jadi kayak contohnya kalo di Hindu kan gak boleh makan daging sapi, jadi waktu itu dibilang <i>eman-eman</i> gak

		makan daging sapi banyak nutrisi, kayak nyindir-nyindir gitu”
	P	“Oke lanjut. Kakak pernah gak mengalami pengalaman positif sama penganut agama lain yang sampe sekarang tuh Kakak gak pernah lupa?”
26	S	“Pengalaman pribadi yang positif ya? Hmm ada. Waktu pas sekolah ada”
	P	“Boleh diceritain Kak pengalamannya kayak apa?”
27	S	“Dulu yang kayak aku pernah cerita. Dulu aku sekolah di SMK yang notabenehnya Katolik. Jadi pas kaya perayaan agama Katolik kayak pas Paskah trus Natal gitu dideket sekolahku kan ada Gereja ya Gereja Santo Paulus jadi disitu sih. Kita ngikut ke Gereja. Jadi kayak misal Romo udah dateng jadi doa dan nyanyi-nyanyi apa gitu”
	P	“Jadi itu selalu teringat gitu ya Kak. Trus cara Kakak menghargai agama lain itu bagaimana? Beda gak sama cara Kakak mengekspresikan rasa peduli Kakak pada agama lain?”
28	S	“Mmm. Sama sih kayak ke ekspresi peduli. Jadi tetep Senyum, Salam, Sapa”
	P	“Trus kalo misalkan ada atau barangkali Kakak pernah ngalamin nih, orang yang dengan terang-terangan atau mungkin kayak secara implisit menghina agama lain atau agama Kakak, nah respon Kakak gimana?”
29	S	“Kalo respon mengingatkan itu kalo aku mungkin engga ya. Soalnya kalo mengingatkan gitu takutnya itu kalo orangnya ga terima gitu. Jadi kalo aku gak mengingatkan tapi aku ke orang yang dihina itu nemenin dan bilang ‘udah gak papa’ gitu”
	P	“Kakak sendiri pernah gak ketemu langsung orang yang kayak gitu?”
30	S	“Mmm pernah ya mungkin”
	P	“Atau mungkin Kakak pernah ketemu orang yang kalo bercanda berlebihan gitu”
31	S	“Iya pernah”
	P	“Oke next. Kakak pernah gak diundang sama penganut agama lain pas mereka itu hari raya?”
32	S	“Mmm belum pernah. Jadi lebih ke kalo ada acara di sekolah gitu-gitu. Tapi kalo dari pribadi orang tersebut mengundang itu belum pernah”
	P	“Brarti kalo misal di acara sekolah kayak Misa atau Natal itu semua siswa ikut? Walaupun ada yang non Katolik? Dan itu terserah mau ikut atau engga atau bagaimana?”
33	S	“Iya tetep ikut. Kalo dulu sih wajib. Dulu gurunya ngomong gini ya ‘Kita kalo udah masuk yang terikat kayak sekolah gitu, ada kegiatan itu sudah seharusnya ikut’ gitu sih. Tapi kalo dulu temen-temenku gak ngerasa terpaksa, aku pun gak ngerasa terpaksa gitu sih. Jadi kayak yaudah ikuti aja gitu”

	P	“Tapi kalo Kakak sendiri pernah kepikiran atau pernah ngundang temen yang beda agama buat dateng pas hari raya Hindu gitu?”
34	S	“Engga belum pernah”
	P	“Apa yang akan Kakak lakukan nih ketika temen atau tetangga yang beda agama butuh bantuan?”
35	S	“Tetep ditolongin sih”
	P	“Ada gak upaya dari Kakak sendiri untuk menjaga kenyamanan lingkungan yang penuh keragaman agama?”
36	S	“Mmm iya ada. Kayak kalo misal lewat di Masjid, rumahku kan dekat Masjid ya, jadi kalo misalkan ada sholat Jumatan gitu kan rame. Jadi kalo seumpama lewat situ jangan berisik ya. Menghargai gitu”
	P	“Udah berapa lama Kakak tinggal dilingkungan yang sekarang?”
37	S	“Udah 20 tahunan”
	P	“Tapi sejauh ini gak pernah ada konflik antar agama Kak? Atau pernah ada?”
38	S	“Konflik antar agama kalo disini gak ada. Konflik ada tapi gak menyangkut agama”
	P	“Oke baik. Terus Kakak pernah berpartisipasi sama kegiatan lintas agama? Kalo iya, boleh diceritain kegiatan itu kayak gimana?”
39	S	“Iya pernah. Jadi kayak yang dulu Pondok Damai gitu ya. Dulu awal-awal ketemu kan belum kenal, kenal paling sama temen sebelah bangku gitu. Terus karena belum kenal jadi disuruh kenalan gitu ya. Dulu cara kenalannya tuh harus hafalin nama dan agamanya. Terus ada game, dan game nya itu juga menyangkut agama. Kayak pas itu disuruh membentuk kelompok, dan kelompoknya disuruh megang lilin. Nah jadi nanti ada orang yang ngelempar air. Nah ibaratnya itu kita disitu tuh hidup disembuh lilin itu. Lilin itu ibaratnya kebersamaan kita, dan orang yang tadi ibaratnya adalah yang mau mengganggu. Jadi gimana caranya ngejaga api itu gak padam. Nah game nya kurang lebih kayak gitu. Dan juga isinya sharing-sharing gitu”
	P	“Sharing-sharing agama masing-masing atau pengalaman masing-masing gitu ya kak?”
40	S	“Iya, pengalaman kenapa bisa beragama itu trus pengalaman enak dan gak enak”
	P	“Itu kapan dan dimana Kak?”
41	S	“Itu tahun 2021 tempatnya di Wihara Watu Gong”
	P	“Seinget Kakak yang ikut waktu itu dari agama mana aja?”
42	S	“Kalo Hindu ada 2 orang. Kristen nya cuma 1. Terus Katolik itu ada 4 atau 5 orang. Buddha nya itu sekitar 5 atau 6 orang. Terus yang paling banyak itu kalo gak salah itu Islam nya”

	P	“Khong Hucu gak ada ya Kak pas itu?”
43	S	“Heem gak ada pas itu”
	P	“Selain game dan sharing-sharing, ada kegiatan selain itu Kak?”
44	S	“Ada. Jadi pas itu kunjungan 3 tempat agama. Pertama itu di Masjid, kedua di Gereja sama ketiga di Pura. Dan daerah di Semarang”
	P	“Itu gimana ceritanya Kakak bisa ikut acara itu?”
45	S	“Awalnya itu gak tahu mengenai kegiatan itu. Nah terus pas kuliah semester awal ada kuliah agama. Jadi pas masih jaman Covid jadi online. Trus sama guru agamaku bilang nanti mau dikasih praktek gitu tapi masih dicari. Nah kebetulan ada kegiatan Pondok Damai. Trus di share sama dosenku ke WA. Nah terus aku langsung daftar”
	P	“Pas ikut acara itu, Kakak mewakili suatu komunitas atau daftar mandiri?”
46	S	“Enggak. Aku daftarnya mandiri sih pas itu”
	P	“Dari kegiatan itu, ada gak sih dampak atau perubahan yang kakak rasakan setelah mengikuti itu?”
47	S	“Ada. Awalnya aku tuh disitu pemalu, karena kan disitu sendirian kayak gak ada yang kenal. Terus disitu kita nginep 3 hari 2 malam. Awalnya aku kira ini kegiatannya kayak kuliah biasa, ketemu trus yaudah pulang. Nah tapi akhir-akhir itu pas pulang malah aku kayak pengen ngulang lagi. Bukan ke kegiatannya sih, tapi kayak nanti aku gak ketemu temen-temen ini lagi. Pas itu pesertanya ada yang dari luar Semarang. Pas itu ada yang dari Jogja, dari Banyumas”
	P	“Mereka rata-rata mahasiswa yang kuliahnya di Semarang?”
48	S	“Iya rata-rata mahasiswa. Tapi ada yang kuliahnya di Jogja kalo gak salah”
	P	“Trus dari kegiatan itu yang Kakak inget atau Kakak dapatkan itu apa?”
49	S	“Yang paling diinget waktu sebelum pulang, kita dikasih kertas sama spidol tapi ditempelin dipunggung masing-masing. Jadi kita harus nulis kesan dan pesannya kita ketemu sama orang itu. Yang aku dapetin tuh kesannya baik, trus banyak yang nulis ini misalnya udah pulang jangan lupa gitu harus inget. Jadi aku kesannya tuh ‘oh walaupun baru 3 hari tapi udah kayak akrab gitu”
	P	“Terus menurut Kakak sendiri, kegiatan-kegiatan kayak gitu tuh penting gak sih?”
50	S	“Penting. Karena dari kegiatan kayak gitu, kita yang gak mengetahui latar belakang agama ini gitu, mengenal lebih dalam agama ini, jadi lebih tahu sih. Terutama di sharing kan kita semua cerita, kita jadi lebih mengenal”
	P	“Menurut kakak, kegiatan sosial seperti apa yang perlu diperbanyak untuk menguatkan toleransi beragama khususnya di Kota Semarang?”
51	S	“Kegiatan kayak misalnya nanti dari pemerintah gitu ya, atau perwakilan gitu

		membentuk perkumpulan, nanti saling cerita. Nanti ada game nya gitu. Jadi kayak dari sekolah-sekolah ada perwakilan. Jadi nanti tiap tahunnya beda gitu”
	P	“Jadi ini sasarannya anak-anak sekolah atau mahasiswa juga?”
52	S	“Kalo mungkin lebih ke anak sekolah. Jadi bisa lebih tahu sejak dini gitu”
	P	“Selain kegiatan Pondok Damai yang tadi, Kakak pernah ikut kegiatan sosial lain yang kaitannya dengan lintas agama?”
53	S	“Ini gak jauh beda dengan yang aku ceritakan sebelumnya. Jadi dulu pas aku sekolah kan yang agama Hindu cuma aku sendiri. Nah terus aku didatengin sama guruku diminta ‘Besok kamu ikut ke acara (menyebutkan nama acara). Jadi tuh isinya kayak pertemuan agama lebih ke cerita gitu, ada narasumbernya. Nah terus nanti kita dikasih kertas buat mencatat. Terus nanti dari panitianya nunjuk orang random buat bacain hasilnya”
	P	“Acaranya nginep trus diikuti sama semua perwakilan agama Kak?”
54	S	“Gak nginep Kak. Acaranya kurang lebih cuma 4 jam pas itu. Dan diikuti sama beberapa agama juga. Bisa dibilang kayak seminar gitu”
	P	“Oke Kak, mungkin segini dulu wawancaranya. Nanti semisal aku perlu wawancara lagi, Kakak keberatan gak?”
	S	“Gak papa, Kak. Nanti kabarin aja”
	P	“Oke Kak siap. Makasih banyak ya Kak udah meluangkan waktunya”
	S	“Iyaa Kak. Sama-sama”

Lampiran 12. Transkrip Verbatim Subjek III

Nama/Inisial : N
 Agama : Kristen
 Hari, tanggal wawancara : Sabtu, 9 Maret 2024
 Waktu : 10.55 WIB
 Lokasi wawancara : Burjo Pantry Kariadi
 Durasi : 1:29:07

Keterangan (P: Peneliti) (S: Subjek)

No	Ket	Verbatim
	P	“Halo, Nat. Selamat siang. Gimana kabarnya?”
	S	“Baik baik. Kamu gimana, Nu?”
	P	“Aku juga alhamdulillah baik. Oke, kita langsung mulai wawancaranya aja ya. Oke yang pertama ini tentang kesan ya. Kamu kan udah pernah nih ketemu sama orang yang beda agama. Tapi pertama kali berinteraksi ngobrol, kesan pertamanya gimana?”
1	S	“Kalo kesan pertama, sebenarnya biasa aja. Karena keluargaku pun beragam. Dalam artian kakakku sendiri ada yang Muslim. Kakak kandungku ada yang Muslim, terus ibaratnya besannya ibukku ada yang Buddha, terus kakake dari bapak itu ada yang Hindu. Jadi memang beragam keluargaku. Dan kalo dari ibukku, rata-rata Muslim. Jadi kalo untuk Muslim aku tidak begitu, maksudnya untuk perbedaan agama itu biasa aja. Yang menjadi permasalahan kadang beberapa aliran Islam. Kayak contoh Islam kan yang aku tahu selama hidupku tuh NU sama Muhammadiyah. Maksudnya aku punya akses untuk ngobrol sama mereka. Karena untuk Ahmadiyah, Syiah, itukan baru di Pondok Damai. Jadi kayak memang aku sedikit membatasi diri untuk aliran-aliran kayak gitu. Awalnya. Karena memang kayak kakakku kan alirannya NU. Terus keluarga-keluargaku rata-rata NU. Jarang yang Muhammadiyah. Tetapi temen sejawatku ya ada yang Muhammadiyah dan kami berteman baik. Untuk Syiah sama Ahmadiyah karena yang kita tau di media sosial seperti apa penggambarannya. Akhirnya aku mencoba membatasi diri”
	P	“Tapi setelah ngobrol langsung?”
2	S	“Ya ternyata ‘Oh ternyata cuma beda kacamata. Beda <i>point of view</i> ’ dan bagiku sekarang biasa aja”
	P	“Nah itukan secara gak langsung ngejawab persepsimu dari sebelum sama sesudah ketemu ya. Selain sama orang yang Ahmadiyah sama Syiah, ada gak?”
3	S	“Gak ada sih kalo selain sama orang-orang itu. Ada gak ya? Gak ada. Karena kami

		dalam artian kayak yang tadi aku sampaikan, keluargaku yang notabene banyak dari orang-orang dari agama lain. Jadi aku sendiri kayak terbiasa gitu. Kayak ngomong sama orang Hindu dengan segala tradisinya, dengan segala apanya ya sudah biasa. Karena om ku itu kastanya Brahmana. Jadi kalo di kampung dia di Bali, karena dia domisili di Jakarta, ada yang meninggal dia harus pulang karena dia yang mengupacarakan. Dan memang kalo masalah kayak gitu kan ngobrolnya enak. Jadi gak ada yang kayak ada hal lain yang ngebuat aku rancu untuk membatasi diri. Itu sih. Jadi ya cuma orang-orang Muslim yang aku gak punya akses kesana”
	P	“Terus menurutmu ya, Nat. Orang yang alim itu udah pasti taat agama gak?”
4	S	“Wah ini sulit nih. Gini. Ketika orang taat beragama itu bukan orang yang butuh pengakuan. Ketika terlihat alim itukan hanya sebuah pengakuan sosial dari orang. Bagiku ya. Contoh kayak <i>ngupload snap</i> WA yang berbau agama. Itukan sebenere pengakuan. Pengakuan ketika ‘Oh aku <i>ki</i> beragama <i>iki</i> ’. Atau yang lain. Bagiku ketika hanya terlihat alim itu biasa aja dibuat. Itu biasa aja sebuah pengakuan untuk orang itu seperti itu. Terlihat alim. Tapi kalo orang taat agama tidak perlu diperlihatkan. Tetapi memang tingkah lakunya seperti apa. Dari situ kan kalo menilai alim itu kan bukan membuat dirinya terlihat baik, tetapi orang lain yang menilai itu. Dari lakunya. <i>Nek</i> menurutku gitu”
	P	“Berarti orang yang beneran alim itu gak butuh validasi”
5	S	“Gak butuh”
	P	“Tapi kalo dari <i>awakmu dewe</i> , punya kayak standar tersendiri nih entah ke dirimu sendiri atau ke orang lain, kalo bisa dikatakan kamu alim gitu. Punya standar tersendiri?”
6	S	“Standarku tuh cuma satu. Ketika dia bisa menunjukkan cinta kasih”
	P	“Cinta kasih kepada?”
7	S	“Semua orang. Karena aku diajarkan misale didalam Kekristenan, kita bicara Kekristenan, bahkan junjunganku Yesus itu sendiri ketika dia harus kalo menurut Kristen kan di salib dia tuh masih bisa ngomong untuk mengampuni. Itu kan bentuk kasih tertinggi. Kalo manusia biasa kan berbuat baik kalo orang itu berguna bagi kita, tapi kalo Tuhan kalo si Yesus ini bahkan sama orang yang jahat pun itu dia biasa seperti itu. Itu standar tertinggi menurutku. Itu standar tertinggi orang alim. Meskipun kita dijahatin meskipun kita di apapun dilakukan itu ya tetep mengasihi itu. Tapi kalo standarnya ya melakukan baik. Bahkan sama orang yang gak kita kenal. Itu menurutku ya udah ngerti agama”
	P	“Kayaknya kalo untuk selevel Yesus gak mungkin deh”

8	S	“Heem. Tidak mungkin. Coba kamu ketika kita misalnya di kuliah kita berbeda pandangan terus akhirnya kita di <i>bully</i> apakah kita masih bisa mengasihi orang itu? Kan belum tentu. Nah itu yang menurutku lebih sulit. Makanya ketika kalo cuma terlihat alim semua orang bisa”
	P	“Oke selanjutnya. Gimana pandanganmu kalo ketemu dua orang penganut agama yang sama, tapi punya kepribadian yang berbeda nih. Pandanganmu terhadap agama tersebut bagaimana?”
9	S	“Maksudnya, misale sama-sama Muslim tapi punya perilaku yang berbeda?”
	P	“Betul”
10	S	“Itu cuma oknum sih. Heeh, dalam artian gini. Aku yakin dan percaya ketika agama itu dibuat didunia ini sebenarnya buat kontrol sosial. Otomatis tidak ada ajaran agama yang mengajarkan hal yang buruk. Makanya ketika misalnya contoh yang kemarin rame HTI sama NU, itu kan 180 derajat <i>toh</i> . Bagiku itu karena perbedaan cara tafsir dan oknum. Jadi tidak bisa generalisasi ‘Oh semua orang Muslim ganas’. Tidak gitu loh. Karena keluargaku sendiri meyakini itu. Bahkan kami ketawa. Karena contoh kalo keluarga Muslimku Lebaran, kami yang Kristen dateng <i>sowan</i> ke rumahnya. Dan ketika kami merayakan Natal, mereka <i>sowan</i> kerumah. Itu tradisi yang masih saat ini. Jadi tidak semua orang bisa digeneralisasikan, makanya kataku itu cuma oknum dan gak bisa dilihat secara beda. Karena oknum, contoh kayak anggota polisi yang suka di suap dikasih 50 ribu gak jadi ditilang, itu kan gak semua. Tapi ada orang-orang yang kayak gitu. Apakah membuat citra kita jelek sama polisi? Kan tidak. Nah itu”
	P	“Menurutmu sendiri nih, seberapa jauh sih seorang penganut agama itu merepresentasikan agamanya?”
11	S	“Seberapa jauh?”
	P	“Iya. Jadi misal nih aku kan seorang Muslim. Aku tuh dimata orang yang berbeda agama tuh seorang Muslim. Gitu”
12	S	“Itu akhirnya ngebuat kita apa ya. Nek menurutku memang betul. Tetapi tidak boleh <i>mensetting</i> diri kita. <i>Mensetting</i> dalam artian gini, kalo kita sudah bener-bener paham agama, dengan secara alam bawah sadar kita akan melakukan hal itu. Hukum itu bukan menjadi sebuah ‘kewajiban’. Jadi ketika misalnya representasi orang-orang Kristen, misal tuh kaya ‘Orang Kristen itu harus menjaga bait Allah dengan tubuhnya, dengan tidak merokok’. Tapi kalo Aku gak merokok hanya didepan orang, apakah itu menandakan aku alim? Kan enggak. Malah itu aku menyimpan kebohongan. Bener kan. Maksudnya tapi secara alam bawah sadar kalo kita bilang kita sadar kalo kita adalah representasinya Tuhan, dalam artiannya dalam agama, ya itu harus secara

		natural. Ya memang kita itu representasinya Tuhan, gitu. Dengan mengimplementasikan ajarannya. Kamu mengimplementasikan ajarannya Muhammad, aku mengimplementasikan ajarannya Yesus, itu kan ya sama. Makanya jangan sampe ketika kita melihat oh kita tau nih kita merepresentasikan ajarannya ini, ajarannya ini, maka aku harus mensetting diriku sealim mungkin didepan orang. Bagiku itu gak usah gitu loh. Percuma postingannya sholat-sholat-sholat gak taunya sering BO Michat. Kan gak mungkin. Makanya perlu bener-bener menyadari. Itu sih kalo menurutku”
	P	“Jadi tetep jadi diri sendiri tapi tetep terkontrol”
13	S	“Betul. Coba deh selama kamu ikut Pondok Damai, orang-orang yang Kristen yang ngerokok kayaknya baru aku sama Mas Cevin. <i>Nek</i> aku di Gereja ya tetep ngerokok”
	P	“Tapi juga gak ada larangan untuk merokok kan?”
14	S	“Balik lagi sih itu persepsi. Karena gini, memang secara di Alkitab ku tuh dikatakan ‘Untuk menjaga bait Allah’ dalam artian tubuh kita kan bait Allah. Ibaratnya Gereja lah. Unit terkecil Gereja ya kita sendiri. Baru keluarga, baru jemaat secara keutuhan. Nah kenapa aku tetep ngerokok di jemaat, karena ngerokok bagi mereka ya bukan sesuatu yang baru. Ini beda pandangan ya. Ada Gereja yang menganggap gak boleh ngerokok ya karena sudah dibebaskan. Tapi rokok ini setelah aku pelajari adalah penyatu sosial paling kuat. Bahkan kalo di Gereja yang aku layani kan ada banyak orangnya, kehidupannya plural lah, ada yang Islam ada yang Kristen gitu kan. Ketika ngumpul ya di persatukannya apa? Rokok. <i>Iki ono rokok iki merek iki, lah iki cobain rokok merekku</i> . Jadi pemersatu gitu lho. Jadi secara sosial melihat, apakah salah? Ya tidak. Ya balik lagi beda kaca mata”
	P	“Kamu pernah denger stereotip tentang suatu agama?”
15	S	(Mengangguk)
	P	“Boleh diceritain stereotipnya kaya apa?”
16	S	“Ya yang tadi yang aku bilang. Aku gak punya akses gitu kan akhirnya aku mengstereotip ‘Wah aliran ini gak perlu <i>dikancani</i> , aliran ini gak perlu <i>dikancani</i> ’ stereotipku itu”
	P	“Kenapa alasannya?”
17	S	“Ya karena media sosial yang akhirnya ngebuat kesan mereka itu ya mereka teroris <i>ngene-ngene-ngene</i> gitu-gitu stereotipnya. Karena memang gak punya akses untuk ketemu sama mereka dan ngobrol langsung sebenarnya. Tapi apakah aku membenci Islam? Tidak. Maksudnya karena kakakku sendiri Islam, yang aku bilang om tanteku ya banyak yang Islam. Jadi ya gak perlu aku benci karena cuma beda pandangan dan awalnya aku gak ketemu akses untuk ngobrol sama mereka awalnya. Tapi kalo

		sekarang ya biasa aja. Setelah ngobrol ‘Wah pandanganmu kayak gitu ya ternyata. Oiya iya’ itu sih stereotipnya palingan gitu-gitu sih. Dan itu sayangnya masih banyak banget di khalayak ramai”
	P	“Brarti stereotipmu gak terbukti ya. Setelah ketemu langsung?”
18	S	“Iya. Setelah ketemu langsung ya gak terbukti”
	P	“Itu kan kalo ke Islam ya, Nat. Kalo ke agama lain?”
19	S	“Agama lain stereotipnya Hindu, menyembah berhala. Bahkan sama Katolik pun aku sebenarnya ada stereotip loh. Jadi awalnya sebelum aku masuk sekolah teologi, aku gak paham kenapa sih Katolik akhirnya melambangkan patung corpus itu. Tapi ketika aku belajar, ketika aku bisa ketemu langsung sama Romo yang bisa ngobrol oh gitu toh maksudnya. Jadi ya stereotip penyembah berhala juga ada. Hindu Buddha sama lah mirip-mirip. Nah kalo Buddha stereotipnya gini, gimana mau masuk surga. Karena mereka itu ada tradisi ketika dimasa-masa, ini stereotip goblok sih, gimana caranya mereka sampai ke surga karena orang-orang Buddha itu ketika ada hari raya gitu mereka memanggil arwah untuk pulang. Makanya ada meja abu yang disediakan makanan buah-buahan itu pemanggilan arwah nenek moyang untuk kembali ke rumah, makan. Nah sekarang gimana ceritanya ketika orang udah mau sampe surga eh <i>jebule dipanggil muleh meneh mangan</i> . Logika dasarku kan kaya gitu toh itu kan stereotipku kayak gitu. Contoh kalo dalam <i>culture</i> nya Muslim kan harus ngelewat in jembatan apa itu yang seperti sehelai rambut. Coba kita bayangin udah susah-susah sampe ujung dipanggil pulang untuk makan. Itu stereotipku saat itu seperti itu”
	P	“Tapi terpecahkan gak alesannya?”
20	S	“Sampe sekarang belum sih. Karena sekarang keluargaku itu hampir udah gak ada yang Buddha karena sudah pindah ke Katolik atau ke Kristen. Bahkan sampe sekarang aku bingung, aku kasihan sebenere sama kakek nenekku dari papa gak ada yang mendoakan lagi, kalo di Buddha kan sama harus didoakan. Ya kasihan. Karena kami udah gak ada yang Buddha”
	P	“Tapi menurutku ya, selama kalo kamu niatnya untuk siapa walaupun dia beda agama kayanya tetep sampe gak sih? Kalo di Kristen gitu juga gak?”
21	S	“Kalo di Kristen sebenarnya gak ada budaya untuk mendoakan orang yang sudah meninggal. Kecuali di Katolik ya. Kalo di Kristen, lebih percaya ketika kita meninggal langsung sampai ke surga. Kenapa kita percaya seperti itu, karena ketika Yesus di salib, ada penjahat disebelahnya ketika dia bertobat kepada Yesus dia bilang ‘Sesungguhnya engkau hari ini telah bersamaku di firdaus’. Makanya kami percaya ketika kami mati ya langsung kembali ke rumah bapa di sorga. Beda sama temen-temen Katolik yang

		<p>percaya ada satu <i>step</i> sebelum sampai di surga. Yaitu purgatorium. Kalo orang-orang Katolik percaya semua orang Katolik itu masuk surga, tetapi sebelum masuk surga ada satu tahap yang dinamakan purgatorium itu untuk mensucikan dosa. Jadi nek menurutku ya tidak ada konsep neraka tetapi penyucian sementara. Karena pada akhirnya mereka percaya arwah-arwah itu akan kembali kepada Tuhan. Maka dari itu di Kristen gak ada konsep berdoa untuk orang yang udah meninggal. Bahkan tradisi <i>pitung dino, sewu dino</i>, kalo di Kristen fokusnya bukan pada orang yang meninggal. Tapi pada keluarga yang ditinggalkan. Bentuk sebuah penguatan. Maksudnya dari khotbah, dari lantunan doa, itu rata-rata meminta Tuhan untuk menguatkan keluarga yang ditinggalkan. Maka dari itu di Kristen berdoa untuk yang masih hidup. Karena coba dibayangkan aku ditinggal bapakku pas masih umur 11 tahun, harapan apa yang mau ku pegang. Sekolah ya mikir apa aku masih bisa sekolah, karena kondisi ibu adalah ibu rumah tangga. Maka dari situ Gereja menguatkan. Itulah fungsinya Gereja”</p>
	P	<p>“Nah itu kan stereotip ke agama lain ya. Kalo ke agamamu sendiri pernah denger gak?”</p>
22	S	<p>“Palingan stereotipnya kenapa percaya sama manusia? Yesus. Itu palingan kaya gitu. Aku paling benci yang namanya perdebatan tentang agama. Kalo menurut dosen islamologi ku tuh ‘Kamu gak bisa baca Alquran pake perspektif kekristen, kamu harus menjelma menjadi orang Islam agar bisa memahaminya. Begitupun sebaliknya’ Maka dari itu aku mencoba mendalami gimana sih menurut orang Islam tentang kekristenan”</p>
	P	<p>“Brarti sejauh ini belum pernah denger tentang agama sendiri ya. Tapi kamu pernah ngalamin kejadian atau peristiwa atau kayak situasi dimana stereotip itu ngasih dampak buruk?”</p>
23	S	<p>“Kalo dulu pernah. Waktu sekolah negeri. Sekolah negeri kan mayoritas Muslim toh. Ketika bulan puasa itu masa buruk bagiku. 30 hari tidak ada warung yang buka dikantin. Bagiku itu wah <i>iki</i> tidak toleran. Apakah kami disuruh untuk berpuasa selama 30 hari?. Itu hal-hal buruk. Tapi sampai saat ini engga. Karena gini, bapakku itu sempet membangun sebuah persekutuan di rumah. Iya kaya Gereja kecil. Tapi sebelum memulai itu, bapakku minta izin <i>sowan</i> kepada pengurus NU setempat. Tidak ada persekusi, jadi kami bener-bener <i>sowan</i> dan ngobrol ‘Pak saya mau bangun persekutuan’ trus ‘Oh gak papa bagus’. Karena saat itu anak-anak mulai terkena efek dari narkoba disekitar sana. Nah maka dari itu bapak tuh punya niatan yuk kita bersinergi. Nah akhirnya berjalan dengan baik. Bahkan ketika kami natalan, RT itu yang nyiapin tenda loh. Tendanya gak dari kita, dari RT. Begitu juga ketika RT ada pengajian atau apa, kami yang dari Gereja memberikan misalnya kue atau apa untuk pengajian itu. Ya saling mengerti saling memahami. Ketika kami natalan ya yang jaga</p>

		pemudanya NU, BANSER ANSOR. Jadi untuk skala besar stereorip itu gak ada. Tapi untuk lingkup pribadi ya itu tadi. Kami dipaksa untuk berpuasa”
	P	“Itu pas SMP atau?”
24	S	“SMP. Kalo SMA aku masuk di SMA Kristen”
25	S	“Tapi lucunya, kalo puasa kan sekolahnya lebih cepet pulang, jam 12 itu udah pulang. Nah ketika pulang itu aku otomatis mampir warteg <i>toh</i> , laper banget, nah pas <i>tak</i> buka isine <i>yo</i> temen-temenku yang Muslim malahan. Nah itu balik lagi ketika kamu ngomong alim atau tidak, tapi kalo yang memang niat ya gak usah ditutup-tutupi ya gak papa. Tapi kalo memang cuma <i>ketoke tok</i> dan membuat agama itu cuma sebagai hukum, ya begitu. Bahkan kalo lebih dalam, Habib Ja’far pun mengiyakan ketika Islam itu digambarkan sebagai agama hukum. Karena banyak hukum yang ada. Tapi kalo itu dianggap sebagai beban ya itu akan berat, tapi kalo mengenal dari dalam diri secara alam bawah sadar ya melakukan itu”
	P	“Bagaimana kamu memandang suatu pemeluk agama, baik itu satu agama sama kamu atau yang beda agama, yang punya nilai berbeda sama yang kamu pegang?”
26	S	“Gak papa. Karena agama itu kembali kepada pengenalan akan Allah. Kalo kita ngomong di awal tadi, agama itu kan diciptakan untuk sebuah kontrol sosial. Tetapi spiritualitas orang itu tidak bisa kita atur. Contoh kaya pendeta JAGI itu kan sangat berbeda jauh dengan ajaranku. Kalo kamu inget bahkan dia sudah siap untuk <i>mendefense</i> dirinya kan waktu tau ada anak STT datang ke Pondok Damai. Tapi aku bilang bagiku itu sebuah perbedaan kacamata. Jadi bagaimana cara dia mengenal Tuhan. ya dengan cara itu dia akan hidup. Jadi kalo perbedaan <i>value</i> , perbedaan nilai ya itu gak masalah. Yang penting balik lagi mengimplementasikan ajarannya dia. Apakah dia jadi batu sandungan dengan mengamalkan seperti itu atau dia malah jadi perubah pembawa damai, pembawa keadilan, ketentraman, <i>kerahayunan ning</i> tempat tinggalnya ya itu gak masalah”
	P	“Kalo pandangan seseorangnya itu cenderung ke radikal bagaimana?”
27	S	“Kalo radikal bagiku perlu didoakan. Karena apa ya, balik lagi ke <i>value</i> kekristenan. Ibaratnya contoh ada jemaat yang tidak mau beribadah, ketika kita ajak terus-terus tidak mau juga, ya kita harus bilang backingan kita. Orang backingan pusat og. Jalur langit. Karena yang bisa menggerakkan orang beribadah ya Tuhan itu sendiri. Dan bagiku kalo radikal ya perlu didoakan agar pandangannya tercerahkan, pandangannya bisa kembali sesuai dengan apa yang bisa menciptakan ketentraman. Nah ketika dijelaskan tidak bisa ya backingan pusat. Itu sih nek menurutku”
	P	“Tapi pernah ketemu sama orang yang pegangan nilainya beda sama kamu?”

28	S	<p>“Wah banyak. Bahkan Pendeta pun banyak. Contoh masalah rokok tadi. Kalo bagiku Pendeta itu boleh merokok, kenapa harus mensucikan diri. Bagiku. Karena Romo-romo Katolik juga ada yang ngerokok. Ada. Romo-romo di Timur itu ada, karena mereka mencoba sampai ke masyarakat. Ini kejadian nyata, ketika ada pernikahan di tempat aku pelayanan, disana itu ada tradisi ketika ada dangdutan ada tanggapan itu ada mereka menyediakan minuman keras. Mabuk lah. Trus ketika aku dateng mereka mabuknya diem-diem. Karena tau aku sekolah teologi, aku calon Pendeta. Jadi tuh gak papa, santai. Karena itu budaya yang sudah ada. Tetapi bukan berarti aku harus <i>ngetok aku melu. Ora</i>. Bapak-bapak monggo, tapi tau kapasitas diri sadar batasannya, jangan sampe terlalu mabuk. Kalo terlalu mabuk akhirnya apa, ribut, <i>gelut</i>. Yang penting minum satu-dua gelas gak papa. Yang penting untuk menghangatkan tubuh. Trus kalo masalah rokok ada Pendeta yang ekstrim gak boleh, ada Pendeta yang aku sendiri gak papa. Jangan sampe karena ada label itu akhirnya jadi beban. Sama aku lagi belajar sebuah parenting untuk jadi Pendeta. Ini ngomongin parenting ya. Ada Pendeta yang bilang ‘Oh anak Pendeta itu harus begini begini begini’. Bagiku yang Pendeta itu aku, bukan anakku. Jadi kalo anakku mau seperti apa ya itu urusan anakku. Tetapi aku mengajarkan yang baik. Karena akhirnya mereka <i>burn out</i> sendiri. Ada anak-anak Pendeta yang <i>burn out</i> karena dipaksa untuk hidup seperti itu. Padahal yang Pendeta <i>pak’e</i> tapi kok aku <i>melu rekosone</i>. Istilahe ngono. Trus misalnya perbedaan value, misalnya pak A, ya cukup didoakan. Ada lagi selain pak A, ada Pendeta besar yang namanya Pendeta Steven Tong yang aku bilang ekstrim kanan. Bagiku ya itu pandanganmu, yang penting gimana menciptakan damai didunia itu jauh lebih penting”</p>
	P	<p>“Oke, lanjut ya. Nah kamu nih. Seorang Natan ingin dipandang sebagai individu yang seperti apa?”</p>
29	S	<p>“Seperti Natan. Yang supel, yang gampang bergaul, trus gampang berteman sama siapapun. Terutama ini kadang menjadi dilema buat aku punya pasangan. Kadang aku cuek. Ini toh setelah wawancara, dirumah pasti aku diem. Untung kamu gak ngajakin aku kemaren, <i>meneng</i> aku, karena aku habis khotbah”</p>
	P	<p>“Tapi sebagai seorang pemeluk agama Kristen, kamu ingin dipandang seperti apa?”</p>
30	S	<p>“Yang punya kasih”</p>
	P	<p>“Trus bagaimana membangun kesan itu?”</p>
31	S	<p>“Ya dengan menghargai setiap orang. Dengan menghargai, dengan belajar mengampuni, belajar jadi orang buta. Belajar jadi orang tuli. Jadi orang buta dan orang tuli, itu yang aku sedang pelajari”</p>
	P	<p>“Itu secara harfiah atau hanya kiasan aja?”</p>

32	S	<p>“Kiasan. Menjadi orang buta dalam artian gini, ketika orang buta itu kan pasti tidak dapat melihat suatu kondisi tetapi dia tau kondisi itu. Bukan pura-pura gak liat. Belajar untuk tidak aktif dan reaktif. Ketika tau satu kejadian, ketika menjadi orang yang bisa melihat akan reaktif. Contoh kecelakaan, pasti kita reaktif. Tapi kalo orang buta, dia dengar. Mereka gak reaktif, tapi mereka tahu. Menjadi orang tuli, dia melihat tapi dia tidak mendengar. Dia akhirnya menafsirkan. Dan menjadi seorang Pendeta harus belajar seperti itu. Karena ketika menjadi orang yang buta dan tuli, akhirnya jemaatnya sehat. Kenapa sehat? Ketika kita gak jadi orang buta dan tuli, misalnya jemaat cerita sama aku, bla bla bla. Orang A mengalami masalah dengan suaminya misalnya, ketika aku jadi orang tuli, aku kan menafsirkan kira-kira perspektifnya yang benar yang mana. Ketika suaminya datang cerita sama aku, aku kan tidak menjustifikasi. Tetapi aku mendengarkan lagi. Akhirnya aku bisa menafsirkan oh kondisinya seperti ini, jalan keluarnya seperti ini, dengan karakter jemaat yang seperti ini ngasih tahunya kayak gimana. Orang buta ketika tau kejadian itu aku ya biasa saja. Seperti tidak ada apa-apa. Tetapi aku tahu. Kayak kemaren ini baru banget aku kejadian, aku dianggap selingkuh sama istrinya orang. Padahal kalo secara logika itu tidak mungkin. Karena aku gak punya nomer hapenya si istri, aku tidak pernah ketemu secara langsung dengan istrinya. Cuma setelah persekutuan, setelah apa ibaratnya kumpulan, salaman ya biasa. Cuman kayak gitu tidak ada hal yang istimewa. Tapi sampe aku mau dibawain arit. Tapi aku belajar jadi buta dan tuli. Aku dengan orang itu si suami, seolah tidak ada apa-apa padahal aku tahu kondisinya seperti apa. Nah ketika itu aku juga menceritakan usut punya usut oh ternyata latar belakangnya ini. Itulah akhirnya. Maka dari itu perlu jadi orang buta dan tuli. Jadi kesannya itu dulu, menjadi Kristen yang punya kasih”</p>
	P	<p>“Gimana caramu mengekspresikan rasa kepedulian kepada pemeluk agama lain?”</p>
33	S	<p>“Ya secara sederhana ketika mereka ada perkumpulan, atau pengajian, ya <i>nyengkuyung</i>. <i>Nyengkuyung</i> dalam artian memberi apa. Itu kan juga bentuk kepedulian. Ketika mengalami kesulitan, misalnya aku punya mobil terus ada tetangga Muslim yang misalnya anaknya mau masuk rumah sakit harus bersedia. <i>Nek</i> urusan bensin belakangan. Itu loh maksudnya kepedulian sederhana lah yang ada di masyarakat. Kalo masalah besar, aku belajar dari bapakku. Pedulinya dia itu bahkan menganggap seorang Muslim itu juga jemaatnya. Padahal Muslim. Dalam artian kondisinya tetangga pada saat itu mengalami masalah dalam rumah tangga. Dia bingung mau bercerai atau lanjut. Bapakku sampai ngomong bercerai itu paling dibenci Tuhan, tapi kalo memang itu jalan terbaik sholat tahajud dulu. Gak cuman satu hari, selama satu minggu sampe satu bulan minta petunjuk. Kalo memang Tuhan malah membukakan jalan untuk bercerai, ya sudah. Tapi itu jalan terakhir. Kalo masih bisa mengampuni, masih bisa</p>

		memaafkan, rujuk. Tapi kalo udah tidak bisa, berarti sholat tahajud dulu”
	P	“Bapakmu dulu Pendeta juga?”
34	S	“Bapakku dulu gak sekolah. Tapi dia mendalami kekristenan itu dari buku-buku. Makanya bapakku mau dijadikan Pendeta tuh gak mau, karena dia merasa tidak sekolah”
	P	“Berarti Pendeta harus punya titel?”
35	S	“Iya sekarang harus”
	P	“Tapi kamu sebagai seorang Kristen dan sebagai seorang calon Pendeta, mengajarkan kepada sesama tentang kepedulian?”
36	S	“Iya. Di khotbahku tuh aku bilang. Misalnya kemaren beberapa minggu lalu aku khotbah, berbuat baik itu gak cuma untuk label sesama Kristen. <i>Nek</i> sesama Kristen mah buat apa. Buat apa kita gak jadi saksi. Ibaratnya ngapain kita jadi lampu ditengah ruangan terang. Ngapain kita jadi lilin disaat listrik gak mati. Maka dari itu, kalo kamu memang mau bener-bener jadi saksi, ya jadi lilin o dirumah yang gelap. Jadi lilinlah di rumah yang mati listrik. Jangan cuma ditempat yang terang, buat apa gak <i>kanggo</i> . Dan jangan pernah milah-milah. Milah-milah koyo ‘ <i>Ah kae koncoku, ah kae koncoku lagek tak tolong</i> ’. ‘ <i>Ah kae satu iman, lagek tak tolong</i> ’. Gak boleh. Tuhan itu tidak mengajarkan untuk membatasi masalah, membatasi perbuatan baik kita. Yang Tuhan batasi adalah untuk kita menghakimi dan tidak mengasihi. Itu yang dibatasi Tuhan. mengasihi itu gak ada batasnya. Bahkan orang yang sudah melukai hati kita pun kita harus mengasihi”
	P	“Terus, punya pengalaman pribadi gak kepedulian yang kaitannya sama yang beda agama, berperan penting banget nih dalam menguatkan toleransi?”
37	S	“Oh, dirumah Tangerang itu, ini pengalamanku, di tempat tongkrongkanku ini ada seorang muslim ketika si suami meninggal. Pada saat itu kondisi siang hari otomatis tidak ada orang, dilingkungan komplekku kan pekerja semua. Otomatis sulit kan. Saat itu kondisinya mau ngambil keranda mayat, terus tidak ada yang nyupir. Aku yang nyupir. Tetep hal-hal sederhana itu tetap aku lakukan. Terus di kondisi lain ketika tujuh hari tahlilan ibukku bilang ‘ <i>Nang, mengko ngei opo yo?. Mboke rak ono duit</i> ’ ‘ <i>Tenango pikirku. Mbok pake duitku untuk beli kue</i> ’. Itu untuk tahlilan. Peduli dari hal sederhana. Terus misalnya ada orang meninggal kan ada motong-motong kembang, ibukku ya <i>nyengkuyung</i> itu. Ya jadi terbiasa hal-hal kayak gitu”
	P	“Berarti emang dari ibumu udah ngajarin toleransi banget ya”
38	S	“Ya gimana orang kanan-kiriku toleran banget. Indonesia banget lah semua agama ada”
	P	“Selama ini kamu berinteraksi dengan penganut agama lain itu apa yang kamu rasakan?”

		Apakah nyaman atau pernah terbersit rasa takut?”
39	S	“Takut sih engga. Ya biasa aja nyaman. Tapi waktu awal-awal yang Ahmadiyah itu ya gak nyaman. ‘ <i>Ki ngko ono Ahmadiyah ki, ngko aku dipateni po ra ya?</i> ”
	P	“Oh sempet merasa kayak gitu?”
40	S	“Iyalah. Karena kan gimana garis keras yang notabene melihat orang yang sesama Muslim pun dibilang kafir. Apalagi diluar Islam gitu”
	P	“Dan kamu ngerasa gitu juga ke temen-temen Kristen Unitarian?”
41	S	“Kalo Unitarian engga sih. Makanya kan pas sama Pak Ary bilang ‘Pak, ketika konteksnya di Pelita, di Pondok Damai ya kita bener-bener menjaga toleransi. Tapi ketika saya di Gereja saya akan menjaga value iman saya gitu”
	P	“Berarti pemicunya karena kamu sempet termakan dari yang di media sosial?”
42	S	“Iya”
	P	“Gimana respon kamu ke orang-orang yang terlalu fanatik sama agamanya?”
43	S	“Tak doain. Gak ada lagi, mau apa?. Ketika kita berbuat baik dan mereka fanatik itu kan mau apa? Mau apa lagi?. Tapi kalo mereka gak mau membalas berbuat baik ya mau gimana lagi? Ya didoakan kehidupannya baik, kehidupannya diberkahi”
	P	“Pernah ketemu orang kayak gitu?”
44	S	“Ada lah satu dua orang kaya gitu, yang nyeleneh menurutku. <i>Kepinteren</i> ”
	P	“Itu dari Islam kah? Kristen kah? Atau darimana?”
45	S	“Dari manapun. Apalagi itu wadah sosial, kelompok sosial. Tidak akan lepas yang namanya kepentingan politik dan kepentingan sosial. Kepentingan politik ketika saya berkuasa, memimpin. Kan itu gak menutup kemungkinan dia mensetting gimana caranya dia akan tetep disana”
	P	“Boleh ceritain satu pengalaman yang terkait fanatik sama orang yang beda agama? Sampe mungkin dititik kaya menghina agama lain”
46	S	“Guru agama Islam di SMP. Kan kalo di negeri jaman itu kan gak ada guru agama Kristen. Jadi kan pas pelajaran agama kan kosong, maksudnya karena pelajaran agama Islam jadi yang Kristen bebas mau didalem mau diluar toh. Satu waktu aku didalem, terus kan mereka belajar ngene ngene ngene, terus nyindir-nyindir. ‘ <i>Wong kafir ngene ngene ngene</i> ’. <i>Yo aku turu wae ra popo. Kono nganggep kafir yo wis</i> . Ya itu sih yang paling ekstrim. Kalo yang lebih ekstrim lagi yang dirasakan sama keponakanku sih. Karena dia itu sampe gak ditegur sama ayahnya. Sampe saat ini gak tegur sapa sama bapaknya. Karena dia masuk Kristen, bapaknya Islam keluarganya Islam yang <i>nuwun sewu</i> Islam garis keras. Kakaknya dia sih yang garis keras. Bapaknya kecewa aja. Ibunya aja Kristen aja bisa tak masukin Islam kok, ini Islam malah jadi Kristen,

		kecewanya gitu. Kalo ibunya sih tetep mendukung. Bahkan yang ngajari buka Alkitab ya ibunya. Masih hapal urutan-urutannya jadi diajari”
	P	“Oke, terus. Pengalaman negatif berinteraksi sama agama lain yang paling kamu inget apa?”
47	S	“Palingan ya dibilang kafir”
	P	“Kamu ngeresponnya?”
48	S	“Biasa aja. Aku di bully. Lah kamu bayangin aku Kristen, keturunan Tionghoa, masuk sekolah negeri. Bayangin bully-nya kayak gimana ya <i>bullying</i> ya double dikatain Cina, dikatain kafir. Tapi ketika aku cerita sama bapakku, bapakku cuma ngomong ‘ <i>Koe menengo wae. Nek koe sauri malah nambah rame. Mendingan koe meneng. Engko wis bosen yo diem sendiri</i> ’. Yah aku lebih milih diam. Berdoa. Backingane pusat”
	P	“Kalo ngelawan juga susah ya”
49	S	“Iya karena minoritas. Gak bisa melawan sama yang punya penguasa”
	P	“Kalo pengalaman positif yang paling kamu inget berinteraksi sama penganut agama lain?”
50	S	“Pengalaman positifnya ketika balik lagi sekolah negeri. Ketika puasa temen-temen kelasku tuh ngomong ‘ <i>Koe nek meh ngombe, ngombe wae ra popo</i> ’. Maksudnya minum air putih. Aku tuh pernah ke kamar mandi bawa tas ditanya ‘Ngapain?’ ‘ <i>Meh ngombe</i> ’ ‘ <i>Lah ngopo ning kamar mandi, ning kene wae ra popo. Koe bawa bekel makano ning kene ra popo</i> ’. Nah itu akhirnya itu positif ya. Positif lainnya ketika bapakku meninggal, walaupun jenazahnya tidak ditaruh dirumah, karena kan dirumah duka, tapi yo tetep dirumah dipasangin bendera kuning dipasangin tenda. Sama warga situ. Karena bapakku termasuk salah satu tokoh masyarakat. Jadi ya penghargaan lah. Itu yang aku rasain. Ketika bapakku mau masuk rumah sakit, ya dianter sama tetangga yang Muslim pake mobil. Ketika aku mau ke rumah sakit ya sampe dianter sama tetanggaku yang Muslim”
	P	“Oke terus, kamu kan tadi udah ngejelasin ya kalo diundang misal lebaran kah, atau misal Imlek atau Waisak gitu kan. Kamu dateng?”
51	S	“Dateng. Bahkan Imlek pun keluargaku masih merayakan”
	P	“Kalo ngundang sering gak Nat? Misal ngundang tetangga atau temen-temen Muslim pas Natalan”
52	S	“Kalo dirumahku itu tradisi. Jadi yang Kristen akan <i>open house</i> ketika Natal. Ngundang kerumah, makan. Biasanya kalo kayak gitu aku gak pake makanan sendiri, dalam artian gak masak. Beli. Karena kan takut bekas masak babi atau apa, daripada mereka gak makan kan mending nasi ayam bakar ngono to. Biar sama-sama enak.

		Bahkan ketika Imlek, kakakku yang Muslim dikasih tahu ‘ <i>Kie ono babine, kie ra ono</i> ’. <i>Kui mesti</i> . Jadi ya menghargai. Bapakku ngomel-ngomel ke kakakku. Ini kebiasaan kalo bulan puasa itu pasti main ke rumah, setiap bulan puasa itu pasti main ke rumah. Terus ketika dirumah, aku ya gak boleh makan dimeja makan, jadi dikamar. Terus ketika kakakku gak puasa pasti diomelin. Kakakku gak sholat yo <i>diseneni</i> . Karena bagi dia gini, bapakku tuh ya gak pernah melarang anaknya itu mau agama apa. Gak pernah nuntut harus ini. Biasanya pernikahan kalo orang Tionghoa kan harus sama orang Tionghoa, bapakku tuh engga. Keluargaku tuh ada yang orang Betawi, ada yang orang Sunda, ada yang orang Kalimantan, ada yang orang Batak. Bebas. Agama pun begitu. Bapak selalu mengajarkan secara Kristen karena bapak Kristen. Ketika kamu besar kamu memilih agama lain monggo. Tapi kamu harus jalani, jangan karena kamu pindah karena pernikahan. Ya itu dosanya besar, bapakku bilang”
	P	“Trus kesan pertama pas ngerayain misal Lebaran dirumah orang?”
53	S	“Dapet duit hahaha. Seneng. Iya toh. Lah ketika Imlek saudaraku yang Muslim yo dateng. Ngasih juga. Ketika aku main kerumah kakakku, kerumah mertuanya ya dikasih amplop. Apalagi kalau main kerumah sepupu-sepupunya mama, seneng. Makanya aku seneng ketika Lebaran. Udah makan ketupat ya kan, pake opor ayam masih dapet <i>sangu</i> . Ini <i>for your information</i> aku sampe saat ini masih dapet pas Imlek. Karena belum menikah. Jadi mau umur 30, belum nikah ya tetep dapet”
	P	“Wah lumayan banget ya. Terus upayamu sendiri buat menjaga kenyamanan lingkunganmu apa?”
54	S	“Melalui khotbah. Ya kalo aku kan melalui khotbah toh. Dalam artian ketika aku di Gereja ya tetap menjaga toleransi. Tetap mendahulukan kepentingan agamaku, tidak hanya mendahulukan kepentingan jemaat. Berkhotbah. Trus dari khotbah itu diimplementasikan dalam kehidupan. Tetap tegur sapa, tetap membantu kalo ada apapun ya dibantu. Itu caraku untuk menjaga toleransi. Dan ketika mengajarkan juga bukan berarti aku mengeneralisasi semua agama itu sama. Dalam artian gini, memang ada perbedaan tetapi perbedaan itu kita bisa lihat menjadi hal yang positif. Tetap membangun. Tidak digeneralisasikan semua agama itu sama, itu tidak bisa. Karena akan ada perbedaan. Ya yang diajarkannya seperti itu. Tetapi perbedaan itu jangan menutup kita berlaku baik kepada mereka. Itu sih”
	P	“Terus pasti pernah dong berpartisipasi dalam kegiatan yang kaitannya sama orang-orang lintas agama?”
55	S	“Salah satunya Pondok Damai. Karang taruna di Jakarta, yang meskipun itu bukan acara tertentu ya tetapi ketika misalnya harus berorganisasi dengan orang-orang yang

		berbeda agama bagiku itu masuk”
	P	“Selain Pondok Damai ada lagi?”
56	S	“Belum sih”
	P	“Tapi kedepannya ada keinginan untuk berpartisipasi dalam kegiatan semacam itu?”
57	S	“Huum”
	P	“Apa dampak atau perubahan setelah mengikuti Pondok Damai?”
58	S	“Tadi, gak ada lagi stigma. Udah gak ada stigma lagi, akhirnya mengerti sudut pandang mereka seperti apa”
	P	“Kalo komunitas atau organisasi yang kaitannya dengan kegiatan lintas agama?”
59	S	“Kemaren aku sempet mau diajak tapi belum kesampaian”
	P	“Terus menurutmu kegiatan yang kaitannya dengan lintas agama yang penting untuk dilakukan itu apa?”
60	S	“Mengajarkan untuk menghargai. Meskipun berbeda ya menghargai. Karena menghargai dan mengampuni masa lalu. Karena kan gak semua orang punya pengalaman seperti aku, dalam artian ya biasa aja dengan agama lain. Mungkin ada orang-orang yang di persekusi. Itu kan tetap harus diampuni. Tidak ada hanya konteks Kristen ya. Tapi Islam pun aku merasa di beberapa daerah yang mayoritas Kristen atau mayoritas agama lain ada persekusi itu. Kayak gak ada Masjid di suatu wilayah itu menurutku persekusi. Jadi tidak hanya menyatukan persepsi tentang bagaimana dua agama, tetapi harus belajar untuk mengampuni masa lalu”
	P	“Terus menurutmu kegiatan sosial yang kaitannya dengan toleransi beragama ya yang perlu diperbanyak buat menguatkan toleransi apa?”
61	S	“Perlu sih ya mirip-mirip Pondok Damai. Tapi kalo bisa lingkupnya nasional. Skalanya lebih besar. Dan kalo bisa gini, namanya Pesantren, namanya sekolah Alkitab, baik agama apapun kalo bisa ada muatan mata kuliah agama-agama. Menurutku itu penting. Dan studi agama-agamanya kalo bisa yang mengajar itu yang bener-bener ahli. Yang Islam misalnya yang bener-bener bagaimana Islam. Yang Hindu, yang bener-bener bagaimana Hindu. Otomatis dari situ kan kita bisa membangun toleransi. Itu dalam artian dalam rangka mempersiapkan generasi. Generasi pemuka agama. Iya kan kalo Pesantren kan otomatis jadi Ustadz, jadi Kyai. Ketika mereka bisa punya pemikiran toleran otomatis umatnya akan ngikut. Apalagi di NU. Guru dari guru gurunya itu pasti akan diagungkan. Nah maka dari itu begitu juga dengan Pendeta. Kalo Pendeta diajarkan yang benar, maksudnya perihal toleransi. Begitupun dengan yang Buddha, begitupun dengan yang Hindu. Jadi maka dari itu, ketika <i>value</i> itu diajarkan kepada <i>pembareppe</i> , otomatis akan mempengaruhi. Jadi tidak cuma umat yang dirubah, tetapi

		<i>pembareppe</i> juga perlu dirubah”
	P	“Oke Nat ini pertanyaannya udah terjawab semua. Makasih banyak ya udah bersedia jadi subjek penelitianku”
	S	“Siap, Nu. Sama-sama”
	P	“Nanti semisal ada yang mau tak tanyain lagi atau perlu ada wawancara kedua, aku kabarin ya”
	S	“Boleh nanti kabarin aja”

Lampiran 13. Transkrip Verbatim Subjek IV

Nama/Inisial : H

Agama : Buddha

Hari, Tanggal wawancara : Minggu, 17 Maret 2024

Waktu : 13.45 WIB

Lokasi wawancara : Video Call Whatsapp

Durasi : 2:32:44

Keterangan (P: Peneliti) (S: Subjek)

No	Ket	Verbatim
	P	“Halo, ndra. <i>Piye kabare?</i> ”
	S	“Sehat-sehat. <i>Awakmu piye?</i> ”
	P	“Alhamdulillah aku <i>yo</i> sehat. <i>Wis</i> siap wawancara?”
	S	“Siap”
	P	“Oke langsung dimulai <i>yo</i> . Oke yang pertama. Kamu kan nulis di infomasi subjeknya berasal dari lingkungan yang mayoritas beda agama, nah ketika kamu udah dewasa udah bisa berpikir kritis, kesan pertama pas berinteraksi sama penganut agama lain itu apa?”
1	S	“Karena memang aku kan <i>seko cilik yo seko SD tekan SMP</i> itu jarang banget berinteraksi <i>sing</i> seagama. Karena memang dari lingkungan. <i>Sebenere ono</i> beberapa tempat <i>sing ono</i> umat Buddha ne. Cuma kan <i>yo kui</i> karena ning tempatku, ning <i>Desoku yo aku tok</i> . Terus <i>seko cilik kui</i> jarang banget interaksi seagama. Mulai interaksi <i>kui</i> pas SMK, itu pun kadang-kadang <i>tok</i> . Jarang banget”
	P	“Berarti bisa dibilang kamu itu minoritas banget <i>yo ning</i> lingkunganmu?”
2	S	“Minoritas dan tidak bergaul <i>kui</i> ”
	P	“Tapi kesan pertamane gimana?”
3	S	“Sebenere sih biasa <i>wae</i> . Karena <i>wis</i> terbiasa <i>seko cilik kui loh</i> ”
	P	“Kan itu mayoritas Muslim ya <i>ning</i> tempatmu. Kalo diluar Islam sama Buddha, kesan pertamamu berinteraksi sama mereka gimana?”
4	S	“ <i>Nek</i> aku tipe <i>wonge ki</i> tidak peduli masalah agamamu <i>opo</i> . Pentinge <i>yo kui ra</i> macam-macam”
	P	“ <i>Ning</i> lingkunganmu <i>sing</i> agama Buddha keluargamu <i>tok</i> ? Apa ada keluarga lain juga?”

5	S	“ <i>Nek ning</i> Dusunku hanya keluargaku tok. <i>Sebenere Dusun sebelah ki ono</i> beberapa. Cuma <i>yo kui wis ra</i> aktif dan <i>ora</i> pernah interaksi”
	P	“Berarti kamu beribadahnya gimana? Dirumah?”
6	S	“Aku <i>sebenere ki</i> jarang banget <i>nek</i> sembahyang. Bahkan aku pun pas jaman-jaman SD <i>opo yo</i> aku kadang <i>melu dolan ning Masjid ngono lho</i> . <i>Nek poso</i> kadang aku <i>melu poso</i> . <i>Opo yo</i> bener-bener ora ono. <i>Piye yo nek aku metu ora adoh seko konco kan</i> . <i>Yo wis</i> terbiasa lah berinteraksi <i>karo</i> umat-umat lain”
	P	“ <i>Ning Buddha ki koyo ono</i> media beribadahe gak dirumah?”
7	S	“Ono. <i>Koyo</i> rupang <i>ngono toh?</i> Beberapa orang <i>ki</i> salah paham <i>yo</i> . Dianggepe kan kita menyembah patung padahal <i>sebenere</i> hanya sekedar wujud. Misale pun <i>ra ono</i> rupang <i>yo ra</i> masalah. Agama apapun lah aku yakin, pasti butuh ini kan satu titik. Jadi sekedar hanya untuk itu”
	P	“Oke kita lanjut ya. Ada gak sih Ndra persepsimu sebelum berinteraksi langsung dengan umat agama lain?”
8	S	“Aku pas SMP sekelas karo Islam, Hindu, Kristen, Katolik. Aku mbiyen sama sekali tidak berpikiran agama-agama lain <i>ki</i> sama sekali <i>ra</i> kepikiran jaman SD. Tapi terus karena SMP ne lumayan favorit, banyak konco-koncoku seko daerah-daerah lain. Dan kebetulan agamane macem-macem. Saat iku. Kadang beberapa kali aku <i>yo melu</i> . Kadang pas jaman SD <i>kui</i> misale mata pelajaran agama Islam kan ning kelas, nah aku kan pindah ruangan bareng sing Katolik Kristen Buddha. Diruangan <i>kui yo</i> kadang dadi melu Kristen lah. Melu pendidikan agama Kristen. Makane <i>wis</i> terbiasa <i>kui</i> melatarbelakangi aku saiki”
	P	“Berarti gak enek persepsi apapun? Misal orang Kristen gini-gini-gini”
9	S	“Mungkin persepsine kayak pengen ngerti ngono-ngono <i>kui</i> tok”
	P	“Cuma penasaran sama hal-hal yang menyangkut agama lain ngono tok <i>yo</i> . Gak pernah persepsi sama agama lain?”
10	S	(Mengangguk)
	P	“Oke, terus menurutmu <i>yo</i> Ndra. Wong sing berpenampilan alim menurutmu <i>ki wis</i> mesti wong sing taat agama gak?”
11	S	“ <i>Nek</i> pengalamanku ora. Jelas iku. Karena ketika aku nduwe konco <i>opo</i> meneh sing paling ketoro kan wedok kan. Aku <i>nek iki</i> bener-bener tak ndeleng samping kanan-kiriku memang, aku <i>ra</i> ngerti <i>yo</i> aturan agama Islam cara berpakaian dan sebagainya aku memang <i>ra</i> ngerti, ndeleng samping kanan-kiriku pakaiane esih <i>koyo</i> ngono lah <i>kowe</i> ngerti”
	P	“Oh maksude pakaiane jilbab tapi ketat gitu-gitu apa gimana?”

12	S	“Menurutku iku nek misal niate menutup dada ya ora menutup kan”
	P	“Nek misal wong iki penampilane alim nemen, tapi ternyata sifate ki gak menggambarkan penampilane deknen?”
13	S	“Neng tempatku ki akeh Islame yo, tapi do jarang ning Masjid. Aku ra ngerti yo sholat e ning umah opo ning endi aku ra ngerti. Tapi ndilalah Mesjid e ning Kulon umahku, aku jarang weruh. Bahkan ketika aku dolan ning om ku sing adedan karo Mesjid, pun tetep sepi. Ramene nek awal puasa rame toh”
	P	“Brarti Teraweh nek awal-awal puasa rame, tapi selat suwe – selat suwe sepi, ngono?”
14	S	“Iya menjelang-menyelang Bodo, rame meneh. Aku nek ndeleng konco-koncoku kan puasa, mereka ki tapi ra sholat. ”
	P	“Terus, Ndra awakmu duwe standar tersendiri gak buat menilai ketaatan dirimu sendiri atau seseorang. Misal kayak orang ini dikatakan taat beragama kalo dia sudah seperti ini-ini-ini?”
15	S	“Pertanyaan berat sih. Kui kan pertanyaan sing bener-bener filosofis masing-masing uwong kan. Karena ketika kita ditakoni masalah keyakinan itu kan ra iso di visualisasikan keyakinan iku. Keyakinan bener-bener melekat didalam hati manusia. Tapi nek karena aku bener-bener mendalami agama Buddha ya pas mlebu kuliah iki sih. Dadi mungkin ono sing bedo sih. Nek aku memandang kan misale yo aku memang ora apal bunyi-bunyi ayat sing mengajarkan tentang iku ne yo. Tapi nek menurutku, uwong sing memang ketika diperintahkan oleh satu ayat sing kudu beribadah dan sebagainya iku kan yo kita kudu menjalankan kui toh. Misale kita rajin ibadah menjalankan semua perintah dan sebagainya, tapi ketika kita tidak melakukan sesuatu untuk disekitar kita iku menurutku hurung opo-opo sih. Iki nek aku salah ngomong revisi yo. Karena ngene, aku beberapa waktu yang lalu lah. Semua orang berkoar-koar tentang peduli Palestina kan. Aku ora masalah iku salah, dan aku pun ra ngerti iku bagian dari agama opo ora aku ra ngerti. Tapi maksudku ki kowe peduli karo Palestina tapi kowe ra peduli karo tonggomu jal deloken tonggo-tonggomu sek ngono loh timbang kowe peduli karo sing ning kono sing adoh tapi kemungkinan kecil untuk memberikan kontribusi, mending yo ndelok-ndelok tonggomu sik ngono lho. Tonggomu ono sing kangelan po ra. Nek tonggomu ono sing kangelan kok kowe arep mekso-mekso peduli karo sing kono. Nah iku menurutku sing mbanting sih”
	P	“Brarti menurutmu ketaatan itu bukan cuma hubungan manusia dengan Tuhan tapi juga manusia dengan sekitarnya ya dengan manusia yang lain”

16	S	(mengangguk)
	P	“Wah oke. Lanjut. Gimana awakmu memandang suatu agama, ketika kamu ketemu mbe dua orang dengan agama yang sama tapi punya kepribadian yang berbeda? Pokoknya 180 derajat lah keduanya”
17	S	“Iku kan kadang iki sih yo ra ngerti. Bagaimana keadaan hatine mereka kan. Misale ketemu wong sing rajin ibadah dan sebagainya kan, karena pengalamanku wae yo nek aku ning umah iki ono lah satu orang sing dia rajin beribadah. Kan dia rajin ibadah, rajin menjalankan syariat-syariat. Cuma opo yo karena jarang interaksi karo tonggo-tonggone, akhire malah ra disenengi. Ono satu wong meneh sing dia keh jarang ibadah, tapi kontribusine tinggi. Akhire disenengi wong. Dadine ketika ketemu dua orang dengan agama yang sama, tapi sing siji rajin ibadah sijine ora, yo aku ra peduli karena kui kontribusimu opo. Karena memang semakin rene keh semakin ora dipedulikan apa agamamu. Tapi kontribusimu. Nek koe ora duwe kontribusi ning deso yo uripmu ilang. Pandanganku maring agama kui yo ora berubah”
	P	“Berarti menurutmu nih, penganut agama apapun merepresentasikan agamanya gak?”
18	S	“Nek menurutku sih iyo. Menurutku penting sih kui. Wong sing weruh koe ki ora peduli agamamu. Jarang kan ana wong ketemu terus opo yo takon kowe wis sholat opo hurung? Kecuali nek seagama, nek bedo kan jarang lah. Sing dideloki yo njobo-njobone kan. Sing dideloki sing ketok, wong kae ketok nggo jilbab yo ngono. Lah kuwe mau misal nggo jilbab tapi kok opooo ngono misal”
	P	“Terus, awakmu ngerti stereotip kan? Tau krungu stereotip tentang agama lain?”
19	S	“Iku sih jelas sih. Contohe ki sejauh aku ketemu, wong seko agamamu sih. Islam. Karena yo kui aku ra ngerti entah faktore aku ra ngerti. Tapi nek sejauh pengalamanku yo kui kurang membuka mata tentang agama lain ngono loh. Tapi sekaline membuka mata ki kadang hanya untuk mencari celah-celahe tok. Memang ngomonge belajar, tapi ternyata setelah ditelusuri belajar hanya untuk menghajar agama lain ngono kui”
	P	“Jadi stereotipmu ke agama Islam ki wonge agak kurang toleran?”
20	S	“Bukan orang. Yo mungkin sebagian besar apa sebagian kecil ya? Nek ning nggonku memang iku ora terlalu dadi permasalahan. Misal pun aku kadang mbuka hp dan sebagainya seringlah koyo kui, misal menceritakan tentang agama lain, misal menceritakan tentang agama Buddha kan tak delok toh. Ternyata beberapa infone ono sing salah. Walaupun nek ono ngono aku ora sing ‘Iku salah blablabla’

		ora aku ora mendebat ngono kui, menurutku ora guna lah”
	P	“Berarti bentuk stereotipnya koyo opo Ndra?”
21	S	“Yo sing njelas tentang ibadah dan sebagainya. Koyo misal wong Buddha nyembah patung misale”
	P	“Oh orang Islam mikir orang Buddha nyembahe patung gitu?”
22	S	(mengangguk)
	P	“Itu ke agamamu berarti. Maksudku ke agama lain ada gak? Pernah krungu gak?”
23	S	“Aku pernah krungu yo, teroris ki mesti Islam ngono. Terus nek Kristen ki aku tau krungu beberapa kali opo yo. Oh nganu ding, sing ora wong Kristen ngko mlebu neraka karena tidak mengikuti jalan Tuhan. mungkin kui sih sing tau krungune”
	P	“Ohh oke. Kan awakmu tadi secara gak langsung nyebutin toh pernah dapet stereotip dari orang Islam, ya mungkin dari agama lain juga, kalo orang Buddha itu penyembah patung. Selain iku ono gak?”
24	S	“Mungkin sing paling disorot mungkin kui sih”
	P	“Tapi pernah mengalami stereotip kui berdampak buruk?”
25	S	“Pernah mengalami ding. SMP koyone. Bully-an ucapan-ucapan tok sih. Ngopo-ngopo ki ora. Nek miyen karena pikiranku hurung dewasa, dan bener-bener hurung duwe konco sing podu, karena bayangke wae 12 tahun aku setiap sekolah ki dewekan terus. Nek ning ati kadang esih loro ati tapi nek saiki ora peduli blas ngono kui”
	P	“Gak sampe dikucilkan tapi? Gak mempengaruhi hubunganmu mbek koncomu?”
26	S	“Enggak sih”
	P	“Terus. Nah awakmu kan mau wis tau krungu stereotip tentang agama Islam mbek Kristen, stereotip itu terbukti gak? Atau kayak oh ternyata cuma stigma, ternyata kenyataannya gak kayak gitu”
27	S	“Oh beberapa kan pernah ono kasus sing berhubungan karo teroris kan, aku menelusuri ternyata memang secara administrasi yo dia memang agamane Islam. Koyo sing tak omongi mau, menurutku yo gur sekedar administrasi. Karena misale melakukan ngono kui kan itu hal yang ora bener toh. Ora layak disebut bagian dari agama itu. Nek sing Kristen kan soale kan sing ora Kristen nemen aku, dadi aku ra ngerti. Nah makane ora iso ngerti nek kui”
	P	“Brarti stigmamu iku kalo teroris itu Islam, bukan semua orang Islam itu teroris ya? Beda soale”
28	S	“Bukan”
	P	“Ini, gimana kamu memandang orang sing punya nilai yang berbeda dengan nilai

		yang kamu pegang?”
29	S	“Nek masalah iki bergantung banget karo keadaan, terutama keadaanmu lahir. Karena ketika aku, bahkan karo sing agama Buddha pun mesti bedo. Karena lahir di kondisi yang berbeda, dididik dengan cara yang berbeda, dan mengalami pergolakan dunia yang berbeda. Secara otomatis mesti patokan moral iku beda. Karena misal pun aku kowe memang secara agama beda, nek misal mbahas agama, tapi patokan moral pun iku mesti bedo karena keadaan lingkunganmu mesti bedo karo keadaan lingkunganku. Misal kowe terbiasa ngomong dengan nada yang tinggi, nek misal kowe rene dipikir nyeneni po? Ketika nduwe pandangan yang berbeda yo ra masalah iku. Karena standar baik dan buruknya sesuatu kan mungkin berbeda. Aku karo kowe pun mungkin berbeda. Tapi ono lah mungkin satu masa kita ki sepakat. Nah kui”
	P	“Brarti wis tau ketemu mbek uwong-uwong sing punya nilai sing bertentangan dengan awakmu?”
30	S	“Akeh sih”
	P	“Nah iku konteksnya kan sing bedo agama yo Ndra. Nek seagama pernah gak ketemu mbek sing duwe pegangan nilai e bedo mbek awakmu?”
31	S	“Nek iku sering sih. Karena dalam misale hukum yo tentang aturan, nek ning agama Buddha kan ono Pancasila Buddhis kan. Sing dalam satu sila kui ono bunyi dimana kita ki lebih menghindari pembunuhan terhadap makhluk hidup. Tapi nilai iku ra iso atau mungkin angel diterapkan nganggo wong deso. Misale contoh lah piye aku berhubungan karo makhluk hidup misale ternak opo, kui nek secara aturan agama iku disalahkan. Tapi kepiye nek ngono kui mereka ora urip piye kan? Makane patokan nilaine iku angel banget nek gon distandarkan. Karena kui melihat keadaane kowe ki urip ning ndi. Nah nek saiki urip ning deso isone gur ngingu sapi ngingu wedus, moso iso gon dipekso iku ki salah misale. Aku malah diantemi wong nek ngono toh. Dadine nilaine kan berbeda, dan keadaan ekonomi dan sebagainya ya ngaruh sih. Penting yo kui, suatu saat jika itu mungkin ditinggalkan yo ditinggalkan. Aku beberapa kali krungu seko Bhante seko Bhikku yo, ono sing ceramahe ngene misal silahkan kowe ternak opo dan sebagainya tapi yo penting ki dibarengi berbuat baik sing sepadan ngono loh. Aku beberapa kali krungu ngono. Karena yo kui Bhante pun ketika ceramah berusaha menyesuaikan kondisi kono. Nah misale ceramah iki salah iku salah, misale wong kono ngingu sapi kabeh dan sebagainya malah koyo di iki ki Bhante ki kepiye malah ngomonge”
	P	“Terus pertanyaan selanjutnya. Bagaimana nih kamu ingin dipandang sebagai

		seorang individu?"
32	S	<p>"Iki mungkin bagian dari prinsipku yo. Aku beberapa kali mendapat pertanyaan misale ngopo kok kowe berbuat baik? Ngopo kok kowe menghindari berbuat jahat misal. Karena ning agama Buddha kan konsep alame kan ono 31 alam kan. Yang dimana 31 alam iku kita akan terlahir sesuai dengan perbuatan yang dilakukan. Aku beberapa kali yo ketemu, tapi aku ora menghakimi sih iku salah opo bener, tapi aku beberapa kali ketemu wong sing 'Aku pengen berbuat baik untuk lahir di alam surga', 'Aku pengen berbuat baik ben iso lahir ning alam iki'. Memang itu hal yang wajar. Nek aku pas ditakoni, seringlah aku ditakoni dosen. Aku selalu njawabe ngene 'Saya gak peduli pak nanti ada alam, saya akan terlahir dimana atau alam itu ada atau gak. Yang penting saya sekarang hidup, saya bisa memberikan sesuatu, saya tidak merugikan orang lain, dan terlepas nanti apa yang akan terjadi saya gak mikir sampai kesana pak'. Memang aku ora peduli bagaimana pandangan wong ngono kui. Tapi ora peduli dalam artian ngene. Ketika ono wong sing memandang aku elek misalkan, aku ra masalah. Justru nek ono sing mandang elek aku malah tak delok. Sing dipandang mereka ki bagian opo. Aku pas bagian ngono ki tak renungke iyo po ra yo. Nek misale iki iyo yo berarti aku sing salah. Iku bagian dari kehidupan sing ora iso dihindari kan. Nek misale ono sing mandang apik yo wis, karena nek wis mandang apik ora perlu dipermasalahkan kan. Nek misale mandang elek yo tak delok mereka mandang bagian opo. Nek misale mereka bener yo berarti aku sing kudu ndandani. Ora terus aku sing dipandang elek terus aku koyo maksudmu opo, mereka mandang iku yo wis iku hak mereka"</p>
	P	<p>"Berarti ora ono keinginan khusus yo ndra? Maksud yo terserah orang mau mandang apa sing penting awakmu wis berusaha melakukan kebaikan gitu"</p>
33	S	<p>"Yaa kurang lebih"</p>
	P	<p>"Nah nek iku kan sebagai seorang individu. Nek sebagai seorang pemeluk agama Buddha, kamu ingin dipandang seperti apa?"</p>
34	S	<p>"Ya mungkin jawaban mau udah sekalian sih. Aku berusaha memberikan manfaat. Dan aku sangat tidak suka dengan sensasi dadi misal pun ketika aku berbuat baik yo aku ki bukan berharap mendapatkan sesuatu buat kembali. Misale baksos trus aku berharap ben rejekiku dadi akeh misal. Engga aku ra berharap ngono kui. Misale aku baksos yo wis aku pengen membantu karena aku nduwe duit sing cukup nggo membantu, sekedar ngono kui. Menurutku nek berbuat baik ojo sampe difoto. Aku benci sensasi wonge"</p>
	P	<p>"Nah terus caramu membangun kesan sebagai seorang yang kayak gitu selain</p>

		menghindari sensasi tuh apa?”
35	S	“Aku selalu berusaha iku sih, aku bener-bener menjaga omongan sih. Maksudku menjaga omongan iku ketika aku ngomong A, sebelum aku ngomong A yo aku ki wis melakukan A. Aku ngomong kowe kon bakti sosial, yo aku wis menjalankan kui. Kesalahan misale sombong, aku ra wani nyeneni sedurunge aku wis menjalankan. Karena menurutku, konsistensi bukan opo sing diomongke saiki ra bedo karo sing diomongke tahun ngarep. Tapi pikiranmu saiki kan berbeda karo pikiranmu 5 tahun lalu kan, dan iku wajar. Jadi ketika kowe ngomong sesuatu tapi kowe hurung menjalankan kuwe ki menurutku ora layak”
	P	“Next ya. Caramu menunjukkan, mengekspresikan rasa pedulimu ke penganut agama lain tuh gimana?”
36	S	“Yo iki contohne toh hahaha. Ning agama Buddha ki ono ngene, ketika kita misal mengawali perkuliahan berdoa semoga semua makhluk hidup berbahagia. Secara universal ki mendoakan semua makhluk, manusia, setan, apapun lah iku. Tapi iku kan sing wujud secara ucapan, nek secara perbuatan yo iku nganu sih tergantung kita ketemu opo ora kan. Karena misale aku lungo ono wong susah aku ora mungkin takon agamane opo. Sopo sing butuh yo kui sing tak bantu. Ora misal ono wong tibo terus tak takoni agamamu opo, yo ora”
	P	“Terus kamu mengajarkan kepedulian ke orang lain juga gak?”
37	S	“Iya sih. Kan ya misale kita lagi ngobrol-ngobrol, bahkan misale ning kampus lagi rapat aku sering ngomong ngono kui. Nek iso membantu, ora gur membantu hanya untuk mencari sensasi dan sebagainya, aku yo ngajarke kui”
	P	“Terus apa yang kamu rasakan pada saat berinteraksi sama penganut agama lain?”
38	S	“Sebenere anu yo nek misale ngobrol diluar agama yo iku karo agama apapun nyambung sih. Ya kui ketika pengetahuan tentang agama lain kui minim, dadi misale ngobrol tentang opo yo nyambung, tapi ngobrol tentang agama lain sing minim iku sing kadang dadi penghalang”
	P	“Tapi gak pernah ngerasa sing wedi? Misal sama agama ini, atau sama aliran agama ini gitu?”
39	S	“Nek wedi sih ora. Nek jaga-jaga iyo. Ke semua agama sih. Bukan karena aku ngerasa agama iki salah ki ora. Tapi yo selalu jaga-jaga wae kadang yo ora ngerti kowe nang ndi ora ngerti agama iki dan sebagainya iku kan kejahatan juga kan. Dadi selalu jaga-jaga”
	P	“Tapi kan kamu tadi sempet ngomong kalo teroris itu pasti dari Islam. Nah kamu ada pikiran kayak gitu tapi gak ada rasa takut berinteraksi sama orang Islam?”

40	S	“Aku ora wedi karena kemungkinan wong sing ngono kui jarang interaksi. Nek sangertiku wong-wong sing kaya kui biasane wong sing jarang interaksi”
	P	“Ohh oke paham. Terus gimana responmu ketika ketemu sama orang sing terlalu fanatik mbek agamane?”
41	S	“Opo yo. Kriteria fanatik ki piye?”
	P	“Misal ngerasa agamanya dia tuh yang paling benar, agama lain salah. Gitu. Nah responmu kek gimana nek ketemu sama orang ngono kui?”
42	S	“Aku yo biasane geleng-geleng kepala tok sih. Opo yo pikirane sedangkal kui? Opo faktor opo?. Ngono kui mung gedeg-gedeg wae”
	P	“Tapi pernah ketemu?”
43	S	“Pernah. Iku fanatik opo cuma asumsine dia aku ra ngerti yo. Pernah dalam satu obrolan ki aku sengaja membelokkan kata-kata. Pokoke ki ono mbahas satu, terus aku ki ngomong ‘Kan yo Tuhan belum tentu ada toh’ terus dia koyo langsung berapi-api ngono lho. Iku bagian fanatik opo ora aku ora ngerti yo, tapi iku pas kui sih aku. Tak belokkan kata-kataku ben ngerti response ki kepiye”
	P	“Pernah gak ketemu mbek uwong sing saking fanatike sampe menghina agama lain?”
44	S	“Nek sing ketemu iku secara jelas menghina agama lain ora. Tapi lebih ke iki sih tonggoku kan ono, tonggoku kui kan Islam ya. Mungkin rodo fanatik sih. Dia ki sering mengkritik masalah iki, ning nggonku kan esih ono sesajen kan. Tapi iku bukan bentuk menyekutukan Tuhan, tapi memang iku bagian tradisi. Dari pandangane mereka loh. Nah dia ki memandang kui hal yang salah karena fanatik kui toh. Tapi satu waktu ki sing menghina iki toh iku malah mempraktekkan hal kui. Mungkin iki ora menghina agama opo, cuma dia akhirnya membatalkan fanatismena sendiri ngono lho. Dadi gampang ngene, aku ki fanatik dan aku nyeneni kowe mergo kowe nganggoni sajen dan sebagainya, tapi malah aku nganggo sajen lho akhire”
	P	“Sek iki mbahas sajen. Sesajene kui bahkan dirumah-rumahnya orang Muslim ada yang kayak gitu?”
45	S	“Karena ning nggonku kan kaya misale hari-hari weton esih nganggo ngono kui. Mungkin pengingat ngono ya. Tapi maksudku sing fanatik iki dia awale mengkritik menyalahkan hal kui. Satu waktu dia malah melakukane kui luwih ekstrem. Dadi ning mburi omahku kan ono kali kan, ono sumur tuo ngono lah. Nah dia malah melakukane ning tempat kui”
	P	“Tapi gak pernah ketemu orang sing menghina secara terang-terangan yo?”

46	S	“Ketemu ora sih”
	P	“Terus ono gak pengalaman negatif berinteraksi mbek penganut agama lain?”
47	S	“Kui mau sing tak ceritake. Sing fanatik. Kui sing mungkin terngiang-ngiang sing tonggoku kui. Opo meneh sing tonggoku kui sing dicurigai sebagai pelaku kasus sing tau tak ceritake. Sing mateni anjingku. Tapi iki juga bukan tanpa data yo. Karena sing mateni iku kan duwi adik ipar. Nah adik ipare kui koncoku. Nah adik ipare iki pernah cerito ngene ‘Aku pernah weruh kakangku makani kirik lho. Dikei panganan’. Tapi ora ngerti tenan po ora tapi weruh ngei panganan dan beberapa waktu kemudian sing dikei kui mati. Nah ngono kui. Tapi entah karena ngono kui atau mangan sing liyane ora ngerti”
	P	“Iku tonggomu cedak po?”
48	S	“Cedak sih cedak omah”
	P	“Berarti gampang ki anjingmu ki diracun ya? Bukan dibunuh sing koyo dimataki watu ki gak?”
49	S	“Hooh diracun”
	P	“Iku kejadiane tahun piro?”
50	S	“Kapan ya. Aku nek spesifik tahune lali. Aku rodo lali. Koyone sekitar SMP nan”
	P	“Iku kronologine piye toh Ndra?”
51	S	“Teko-teko mati ngono toh. Mutah-mutah. Uwis. Faktore nek ngono kui memang racun. Tapi yo mergo racun sing kui opo hudu yo emang hurung ngerti”
	P	“Tak kiro pas awal kowe cerito matine mergo dipataki watu opo opo ngono lho”
52	S	“Nek koyo kui kan ketok”
	P	“Tapi tetangga-tetanggamu merasa terganggu gak? Mbok uculke opo gak sih anjingmu?”
53	S	“Di los toh. Iku malah membantu kok. Nek misale kirikku iku misale ono uwong mesti nggonggong. Karena dadi ngerti dadi iso waspada. Dikenal opo ora kan mesti nganu dadine iso memberi alarm toh. Nek misale tengah wengi kan nyoh berarti ono sesuatu. Misale ono maling kah. Sejauh ini malah membantu”
	P	“Oh iya juga. Nah iku kan pengalaman negatif ya. Nek pengalaman positif mbek agama lain?”
54	S	“Karo kowe hahaha. Iku pengalaman positif toh. Iki ngobrol koyo ngene ki kan positif”
	P	“Tapi sebelum mbek aku? Mungkin kowe pernah ngalami sing koyo wah iki memorable sekali, gitu”
55	S	“Pondok Damai aku memorable”

	P	“Oiya tadi tentang yang fanatik. Kamu kalo ketemu sama orang yang secara langsung atau gak langsung menghina agama lain, kamu kayak yang diem aja, ngingetin, atau gimana?”
56	S	“Nek misale sing menghina iku aku kenal, koncoku misal, yo tak elingke. Ojo memancing permasalahan ngono. Nek misal ono wong liyo sing menghina dan koncoku ki panas, yo aku sing ngelerep”
	P	“Terus responmu gimana misal ono koncomu ki ngundang pas hari rayane mereka ke rumahe mereka?”
57	S	“Senenglah mangano hahaha”
	P	“Hahaha bener juga. Tapi emang wis tau diundang?”
58	S	“Sering. Lebaran. Opo meneh Islam yo, Lebaran. Opo meneh ning kene ki ning kampus, iki wong daerah kampusku ki malah terbuka banget. Bahkan nek Waisak pun iku diarayake koyo Lebaran”
	P	“Berarti nek misal Waisak yo, podo melu ngerayake warga sekitar kampusmu? Bentuk perayaane koyo opo”
59	S	“Iyo. Nek misale ning Dusun Tekelan, iku tempate nduwur Dusunku munggah 10 menit lah, kan akeh wong Buddha ne tapi mereka ketika Waisak setelah sembahyang iku wong Muslim pun koyo baris ning dalan ngko melu nyalamnyalami. Iku unik sih”
	P	“Nek misal ning tempat tinggalmu? Misal Waisak trus kowe pernah ngundang umat lain gak? Misal tonggo opo koncomu”
60	S	“Nek ngundang ki ora. Karena ya kui tradisine bedo. Nek aku ning umah yo paling sembahyang tok terus kumpul ning ndi karo sing sesama tok. Tapi Lebaran, tonggo-tonggo tetep podo mampir keliling-keliling. Tetep yo koyo Lebaran pada umumnya”
	P	“Awakmu dewek iki berupaya menjaga kenyamanan lingkungan rumahmu gak?”
61	S	“Nah iki tak ceritake ki unik. Aku nek ning umah karena memang ning umahku kan mayoritas Islame Islam NU kan. Yo podo kowe toh. Mayoritas Islam NU kan, biasane NU kan opo jenenge ono tahlilan toh, aku nek ono tahlilan melu. Koyo misal ono wong ninggal terus tahlilan, kan otomatis karena mayoritas NU kan. Dan iku memang bagian dari agama Islam, tapi nek ning nggonku lebih koyo kita sebagai warga iku sebagai kerukunan. Karena ono wong iki sedang berduka, butuh bantuan kita yo kita bantu ngono lho. Walaupun aku ra apal doa-doane yo, sitik-sitik lah ngerti. Karena yo memang krungu. Dadi nek ono wong arep tahlilan otomatis ono wong sing keliling ngundang kan, yo aku tetep mangkat”

	P	“Terus awakmu pernah gak berpartisipasi ning kegiatan sing kaitane lintas agama?”
62	S	“Pondok Damai”
	P	“Selain iku ada gak?”
63	S	“Seminar terakhir wingi. Ning Salatiga. Pokoke ki seminar hubungane menjaga lingkungan. Nah iku pematerine ki seko Kristen, acarane pun ning GKJ. Yo sing melu ono seko UIN Salatiga, ono seko yo nggonku cah kampus. Yo lintas agama kui”
	P	“Tema acarane opo?”
64	S	“Tentang intine saiki ki lagi krisis-krisi iklim, terus kita ki kudu menjaga dan sebagainya. Pokoke tentang ngono kui lah”
	P	“Sing ngadake pihak Gereja?”
65	S	“Organisasi Kristen seko Amerika”
	P	“Nah kan kowe melu Pondok Damai mbek Seminar iku mau kan. Setelah mengikuti kegiatan-kegiatan iku, dampake opo?”
66	S	“Nek misale pengetahuan ki jelas yo. Aku ki ono ngerti ono Islam Ahmadiyah ki melu Pondok Damai. Terus Islam Syiah kui. Terus Kristen Unitarian. Iku nek secara pengetahuan. Terus misale secara sosial yo jelas nambah relasi dan sebagainya, membuka mata, terus aku bahkan nembe weruh tata cara ibadahe agama Hindu pas ning kono kui. Enak nek ketemu wong-wong beda agama tapi asyik ngono ki enak. Aku ngeroasting-ngerosting pun ora masalah. Dadine aman-aman wae. Sing jelas nambah dari sudut pengetahuan, sosial”
	P	“Terus menurutmu, kegiatan-kegiatan lintas agama kayak apa sing kedepannya kayane penting ki dilakukan demi terbentuknya toleransi beragama?”
67	S	“Sebenere nganu yo. Memang agama iki jadi salah satu media pemersatu. Tapi di sisi lain kadang jadi sumber perpecahan juga. Dadine memang agama, khusus ning Indonesia iki memang gak iso dipisahkan di kehidupan warga Indonesia. Makane yo atas dasar kui acara Pondok Damai, terus diskusi koyo wingi aku yo perlu sih digerakkan terus-menerus. Asal ki bener-bener iso membuka mata. Ketika kita melihat agama lain, iki menurutku yo, kita berinteraksi dengan orang agama lain tapi ketika kita esih merasa bahwa ‘Ah yo wis agamamu yo agamamu, agamaku tetep sing paling bener’ nah menurutku nek koyo ngono esih perlu kesadaran yang lebih. Dadine misalpun ono acara tapi pandangane esih ngono nek menurutku yo perlu diperbaiki lah”
	P	“Mau awakmu menyebutkan dialog atau diskusi kui diskusi opo?”
68	S	“Sing seminar mau. Ning acara kui melibatkan agama-agama untuk mewujudkan

		peduli lingkungan ngono”
	P	“Terus kedepannya kegiatan kaya apa sing pengen kamu ikuti? Dalam rangka membangun toleransi beragama”
70	S	“Nek saiki-saiki aku hurung kepikiran dolan-dolan lah. Lagi kesel ono skripsi dan sebagainya”

Lampiran 14. Transkrip Verbatim Subjek V

Nama/Inisial : C
 Agama : Khonghucu
 Hari, Tanggal wawancara : Minggu, 24 Maret 2024
 Waktu : 17.50 WIB
 Lokasi Wawancara : Star Steak Sambirejo, Gayamsari
 Durasi : 1:04:00

Keterangan (P: Peneliti) (S: Subjek)

No	Ket	Verbatim
	P	“Halo Kak C. Udah dari tadi kak?”
	S	“Engga kok kak. Aku juga baru nyampe. Oh iya panggil Sasa aja kak. Aku baru semester 2 kok hehe”
	P	“Ohh okee deh. Aku panggil Sasa ya kalo gitu. Ini langsung kita mulai gapapa ya?”
	S	“Boleh kak. Silahkan “
	P	“Oke. Sasa udah pernah berinteraksi sama orang yang beda agama kan? Nah waktu pertama kali banget berinteraksi sama orang yang beda agama tuh kesan pertamanya gimana?”
1	S	“Mmm sebenarnya interaksi sama orang beda agama itu udah bukan hal yang asing buat aku karena orang tua aku aja beda gitu. Iya orang tua aku beda agama, jadi orang tuaku Buddha dan aku Khonghucu. Dua-duanya Buddha. Jadi ini awalnya lucu sih ceritanya. Pas SD tuh kayak aku kan di sekolah swasta dan emang banyak agama gitu yang boleh kaya apa ya pelajaran agama itu inklusif gitu lho ada enam. Habis itu aku kayak gak di <i>briefing</i> gitu sama orang tuaku. Karena orang tuaku itu Buddha tapi gak yang saklek gitu lho. Mereka tuh kayak ya udah sembahyang tapi, ibaratnya Khonghucu sama, tapi tradisional. Jadi dulu tuh Khonghucu punya sejarah pernah ditiadakan”
	P	“Ditiadakan gimana itu?”
2	S	“Ditiadakan dalam artian kaya kan pas itu ada keputusan presiden kalo ritual dan adat-istiadat Tionghoa itu tidak boleh kan ditempat umum samper akhirnya dicabut sama Gus Dur. Di masa itu yang Khonghucu tuh agak gabung ke Buddha gitu. Sebenarnya beda tapi gak beda banget juga. Cuman kayak ajaran yang kita anut dan nilai-nilai yang kita anut beda sama orang tuaku. Jadi sebenarnya bukan hal yang wow banget berinteraksi sama orang yang beda agama. Cuman kerasa signifikannya itu pas aku

		mulai SMP. Kan aku dari SD swasta ke SMP negeri. Dan kebetulan disitu mayoritas 90% lah tuh Muslim. Tapi ya udah. Awalnya mungkin kagetnya itu lebih ke oh aku harus menyesuaikan mereka, di SMP ku tuh dulu tiap pagi tadarus. Jadi aku harus menyesuaikan dan menghargai waktu ibadahnya mereka yang sebelumnya mereka itu gak lihat kan di SD swastaku ini”
	P	“Jadi kesannya biasa aja? Gak ada yang kayak beda atau apa gitu?”
3	S	“Engga. Biasa aja sih”
	P	“Kalo boleh tau nih. Sasa kan beda agama sama orang tua, itu mulai kapan?”
4	S	“Nah itu kan awalnya pas SD tuh. Aku kan udah masuk Khonghucu tuh. Jadi ada temen deketku ini yang masuk kelas Khonghucu, aku jadi ikutan. Terus pulangnyaku cerita ke orang tua, tadi aku masuk kelasnya Khonghucu. Terus kayak wah harusnya Buddha. Terus kayak oh ya udah gak papa. Aku lupa deh ini udah lama pas SD, pokoknya entah singkat cerita aku ke kelas yang Buddha atau Khonghucu tapi lama-kelamaan aku ikut kebaktiannya juga. Kebaktian itu semacam ibadah gitu lho setiap <i>weekend</i> . Tapi kok aku merasa nyaman dan aku <i>belong</i> di Khonghucu. Dan akhirnya kalo dibilang aku bener-bener mmm apa ya pindah Khonghucu dari Buddha itu mungkin SMP sih. SMP kelas dua. Aku ngerasa nyaman dan <i>value</i> nya juga sesuai sama yang aku percayai gitu”
	P	“Berarti mulai SMP ya yang berasa pindahnya banget. Awalnya dari iseng berarti ya, lucu banget”
5	S	“Iyaa awalnya dari iseng. Gak <i>ngexpect</i> ”
	P	“Terus ada gak sih kayak kamu punya persepsi sama agama lain sebelum kamu interaksi sama mereka?”
6	S	“Persepsi. Persepsi tuh menurut aku hal yang gak bisa dihindari ya. Pas sebelum aku masuk SMP negeri juga kayak biasalah, kan ada saudara yang masih konservatif banget pemikirannya. Kuno banget. Jadi kayak ngasih tahu eh nanti kamu kalo di negeri harus pake kerudung loh gitu-gitu. Jadi kan persepsi awalnya, impresi awal yang aku dapet ke temen-temen Muslim tuh kayak oh mereka tuh sangat taat banget aturannya banyak banget dan kita secara gak langsung yang dideketnya harus mengikuti aturan itu. Padahal setelah aku masuk dan nyemplung ke dalemnya ya engga. Itu sih persepsi yang awal”
	P	“Nah itu saudara yang konservatif itu dari Buddha juga?”
7	S	“Engga. Itu malah kebanyakan Nasrani sih. Kristen Katolik gitu”
	P	“Berarti keluarga besarmu itu macem-macem ya?”
8	S	“Macem-macem banget. Cuma ya secara umum mereka sama aja kayak sembahyang

		berdasarkan adat Tionghoa yang tradisional gitu”
	P	“Berarti setelah berinteraksi nih. Persepsinya berubah?”
9	S	“Berubah”
	P	“Itu ke temen-temen Muslim doang atau ke yang lain juga?”
10	S	“Mmm ke yang lain juga sih karena kayak kan di negeri juga gak cuma temen-temen Muslim, ada temen-temen yang Buddha. Hindu gak ada. Ini aku baru ketemu Hindu pas di UNDIP ini. Ada temen-temen Hindu. Terus temen-temen Kristen Katolik. Ya sebenarnya sebegini besar persepsi aku sama sih kayak oh di agama mereka aturannya banyak, mereka tuh terikat aturan yang banyak banget. Aku mikirnya kayak gitu awalnya. Tapi setelah interaksi oh engga, mereka terbuka-terbuka aja. Kalo pun aku punya value yang berbeda dengan mereka, mereka juga menghargai. Karena kenapa aku bisa memunculkan persepsi itu, karena menurut aku Khonghucu itu agama yang dia lumayan dasarnya tuh filsafat gitu lho. Kehidupan aja. Jadi kita seperti surga aja gak ada di Khonghucu. Jadi intinya ajaran Khonghucu itu mengajarkan oh kita berbuat baik di dunia aja. Harus berbuat baik dengan sesama dan surganya kita ya di dunia. Kita harus gimana caranya kita mencapai kebahagiaan yang hakiki itu di dunia gitu. Jadi kan beda banget mungkin sama temen-temen yang lain yang kayak jangan ini nanti dosa jangan ini nanti dosa. Jadi persepsi aku awalnya oh mungkin temen-temen beragama lain terikat banyak banget nih aturan yang diajarkan di kitab sucinya atau oleh rohaniwannya gitu kan. Ya kayak gitu sih berubah”
	P	“Di kamu gak ada konsep kehidupan setelah meninggal gitu?”
11	S	“Gak ada. Ada ada sorry. Tapi bukan dalam artian surga neraka gitu. Kehidupan setelah kematian itu sejauh yang aku pelajari ya aku kan ilmu agamanya juga belum dalem, pokoknya raga kita badan kita kembali ke tanah tapi roh kita kembali ke Tuhan kita gitu. Tapi tidak dijelaskan apakah kita disana ngapain atau apa gitu”
	P	“Oke. Terus menurutmu ya Sa, orang yang berpenampilan alim itu udah pasti taat agama gak menurutmu?”
12	S	“Engga. Karena aku di <i>real life</i> juga banyak menemui temen-temen yang mungkin dari <i>physical appearance</i> nya sangat memenuhi aturan agama gitu. Tapi setelah aku berinteraksi ternyata nyeleneh juga nih. Kayak ya udah. Gak mendefinisikan juga sih. Malahan kebanyakan <i>circle</i> temen-temen dekatku dari SMP itu Muslim semua. Aku non Muslim sendiri. Pas SMP aku circlean ber-6 itu aku non Muslim sendiri, temenku Muslim semua. Pas SMA ber-4 aku sendiri lagi. Di kuliah juga ber-5 aku non Muslim sendiri lagi. Jadi menurut aku itu udah biasa banget lah gak ada beda-bedanya”
	P	“Terus semisal nih andaikata kamu punya standar ketaatan ya, baik itu buat diri kamu

		sendiri atau buat orang lain, nah kamu menerapkan standar itu gak buat melihat ketaatan orang lain?”
13	S	“Ohh engga sih. Karena menurut aku standar ketaatan atau standar kealiman itu kan sifatnya subjektif ya, personal juga. Jadi mungkin aku merasa aku taat beragama kalo setiap hari aku seenggaknya meluangkan waktu untuk berdoa. Tapi itu mungkin gak <i>applied</i> ke orang lain, bisa jadi kalo orangnya gak berdoa tapi dia berbuat baik mereka juga taat beragama, ya udah”
	P	“Tapi kamu sendiri punya standar buat kamu sendiri gak?”
14	S	“Dulu mungkin aku standar ketaatannya bener-bener idealis banget ya pas masih SMA. Weekend harus selalu kebaktian dan Minggu pun aku ikut, jadi kalo yang pemuda itu ikut mengampu anak-anak Minggu sekolah gitu kita ikut ngajarin ikut sharing-sharing. Itu aku anggep taat ya kalo kayak gitu. Tapi sekarang sejak kuliah tuh karena disini kebetulan komunitas Khonghucu tuh gak aktif gitu lho. Jadi itu faktor perama, terus faktor kedua aku juga nyadar oh kayak aku masih memegang value-value Khonghucu aja, itu baru taat menurut aku. Gak harus kayak tiap weekend kebaktian atau apa. Jadi berubah sih”
	P	“Temen-temen Khonghucu itu punya semacam sarana beribadah di rumah?”
15	S	“Oh tergantung orangnya sih. Tapi kalo di keluargaku sendiri tuh ada altarnya. Jadi tuh altar untuk sembahyang gitu. Jadi sama kayak ruangan Sholat gitu tapi ada altarnya, terus biasa ada leluhur tuh yang kayak kakek nenek yang sudah meninggal gitu. Iya sih biasanya foto. Terus kadang ya ada Nabi juga, ada foto Nabi atau apa. Kayak gitu sih”
	P	“Terus next. Pandangannya kamu terhadap suatu agama kalo misalkan kamu itu ketemu dua orang yang agamanya sama ya, tapi kepribadiannya beda banget nih, bertolak belakang banget, itu gimana?”
16	S	“Menurut aku itu normal aja sih. Karena kan agama dia <i>faith</i> ya kepercayaan ajaran. Bukan berarti semua orang yang menganut agama A karakternya tuh sama semua gitu lho tergantung orangnya. Itu juga sama <i>case</i> nya kalo aku ngeliat fenomena orang generalisasi kayak misal ‘Ah kalo agama yang ini mah pasti karakternya gini banget lho’. Itu engga. Karena ya tiap orang cara dia mendalami agamanya, memaknai agamanya masing-masing gitu. Jadi kalo misalnya ada ketemu orang yang menganut agama A tapi karakternya bertolak belakang banget tuh menurutku ya normal aja sih. Karena itu tergantung orangnya juga”
	P	“Jadi gak ada perbedaan ya. Oke, menurutmu ya Sa, sejauh mana sih seorang penganut agama tuh merepresentasikan agamanya? Terutama buat orang yang berbeda agama nih”

17	S	<p>“Kayak perilakunya gitu? Kalo tiap lihat orang aku gak langsung, saat aku lihat perilakunya entah itu baik entah itu <i>misbehave</i>, aku gak langsung ngincer oh pasti karena agamanya ini nih. Karena gak tau sih itu gak pernah terlintas di pikiranku. Kalo misalnya mereka berperilaku apa ya menurut aku ya itu <i>represent</i> dirinya sendiri bukan <i>represent</i> agamanya gitu lho. Sama halnya kalo misalnya mungkin dulu sempet marah-marahnya tuh kayak tindakan apa ya kayak kasus-kasus misal pengeboman tempat ibadah. Kan pasti orang tuh banyak banget, aku lihat apa lagi di sosial media kan aku lihat komen-komennya tuh kayak ‘Ah emang agama ini tuh gini banget emang ajarannya tuh gini banget’. Tapi aku mikir itu tuh yang salah bukan agamanya tapi orangnya. Jadi kalo misalnya saat melihat perilaku yang kayak gitu ya harusnya yang kena duluan tuh karakter orangnya bukan agamanya. Jadi merepresentasikan atau gak, gak sih menurut aku”</p>
	P	<p>“Nah kamu pernah denger stereotip tentang agama lain gak?”</p>
18	S	<p>“Pernah. Kalo Buddha itu yang aku denger tuh mereka kayak bebas banget gitu. Bebas tuh dalam artian kamu melakukan apa aja tuh bebas asalkan kamu bahagia. Gak tau sih itu dateng dari temenku sendiri yang beragama Buddha gitu lho. Terus aku jadi stereotipnya dateng dari omongan dia. Tapi kalo dipikir bener juga. Tapi gak tau bener atau salah sampe sekarang. Stereotip lain mungkin kalo yang Kristen dan Katolik itu mereka sangat apa ya, kalo dari peribadahannya kan biasanya sangat memuja-muja mulai dari lagu, dari doa-doanya, dari nyanyiannya itu kan sangat mengglorifikasi sosok Nabinya dan Tuhannya. Tapi ya itu seterotip aja gak tau salah apa bener. Sedangkan kalo yang Muslim itu stereotipnya itu aturannya banyak”</p>
	P	<p>“Itu aturan yang dimaksud aturan yang mengikat, terlalu <i>strict</i> atau gimana?”</p>
19	S	<p>“Gak terlalu <i>strict</i> sih tapi lebih baik dari Khonghucu lah <i>at least</i> perbandingannya. Mungkin aturan dalam berpakaian, dalam hal yang dikonsumsi, aturan ibadah kan ada juga. Itu sih stereotip. Kalo ditanya stereotip yang terlintas di pikiran aku ya itu”</p>
	P	<p>“Itu kan yang kamu denger ya. Tapi berdasarkan pengalaman pribadi nih, kamu pernah menyematkan stereotip ke suatu agama, pernah?”</p>
20	S	<p>“Gak pernah karena balik lagi yang kayak pertanyaan kakak tadi. Aku setiap lihat suatu penganut agama tuh aku selalu menemui karakter yang beda-beda gitu lho. Jadi buat aku bikin stereotip atau generalisasi tuh susah banget karena setiap aku mikir suatu agama, gak ada satu karakter yang <i>remark</i> di pikiran aku tuh gak ada karena ya beda-beda. Semuanya balik lagi ke orangnya”</p>
	P	<p>“Pas kecil mungkin? Karena kan masih kecil belum bisa berpikir kritis kan?”</p>
21	S	<p>“Kalo pas kecil mungkin aku pernah. Karena pas kecil aku pernah kena tindakan rasis</p>

		gitu lho kak. Karena di lingkungan aku tuh masih dikit banget yang Chindo, masih dikit banget yang Tionghoa, jadi mungkin itu hal-hal yang karena aku dikasih doktrin-doktrin sama saudara jadi bikin aku takut juga. Karena kayak kebetulan yang melakukan tindakan saat itu tuh temen-temen Muslim. Cuman kan bocil-bocil juga. Jadi kalo dipikir-pikir sekarang tuh ya udah emang lagi sialnya aja ketemu sama orang bermasalah aja gitu”
	P	“Itu kena rasisnya fisik kah?”
22	S	“Iya fisik. Terus kayak olok-olokkan nama gitu. Tau gak sih anak-anak yang suka main sepeda di perkampungan gitu. Tapi dia kayaknya emang anak-anak yang ngatain semua orang gitu kalo lewat. Jadi tuh mungkin stereotip pertama yang lahir dari suatu agama tuh disitu sih pas aku dikasih perlakuan kayak gitu. Apa lagi itu gak sekali dua kali, kebetulan aku selalu lewat situ lho”
	P	“Nah kan tadi kamu udah nyeritain ya pernah denger stereotip, kalo stereotip tentang agamamu pernah denger kayak gimana?”
23	S	“Satu kata, Cina. Nah itu haha. Terus apa lagi ya aku merasa gak banyak orang buat stereotip tentang Khonghucu karena mereka gak tau banyak tentang Khonghucu. Kayak banyak banget di komunitas yang aku baru masuk atau sesimpel di Undip gitu, temen-temen aku kayak pasti kalo ketemu aku kayak agamamu apa? Khonghucu, pasti mereka kayak aku baru pertama kali lho interaksi sama orang Khonghucu. Iya kan, makanya orang tuh mungkin gak cukup banyak pengetahuannya buat bikin stereotip tentang Khonghucu gitu lho. Karena mereka pertama gak pernah tau seluk-beluk agamanya dan juga gak pernah ketemu orang beragama Khonghucu, jadi kan stereotipnya paling muter-muter di oh Cina, sembahyang. Kayak gitu sih paling”
	P	“Tapi sejauh ini ya, ada gak sih kamu pernah ngerasain dampaknya dari stereotip kayak gitu?”
24	S	“Engga sih. Karena kalo stereotip Cina pun aku ya udah emang Cina mau kayak gimana. Gak gitu berdampak”
	P	“Berarti gak pernah kena dampak negatif gitu ya?”
25	S	“Oh pernah ada satu mungkin ya stereotip yang menurut aku konotasinya lumayan negatif gitu kayak, ini bukan buat Khonghucu doang sih mungkin buat agama lain juga, oh berarti sembahyangnya ke patung ya? Nyembahnya ke patung ya? Itu juga aku sempet kayak nanya ke Pak Andi kan cara merespon saat orang berkomentar kayak gitu tuh gimana. Tapi memang mungkin dampaknya tuh jadi kayak aku bertanya-tanya gitu lho, tapi setelah aku mendalami tuh kayak mmm kita bukan nyembah patungnya, Tuhan kita ada cuman kita butuh kayak semacam media, bentuknya gitu lho. Jadi kita

		lebih fokus gitu. Jadi sebenarnya kita bukan sembahyang ke patungnya tapi sembahyang ke Tuhan. Sembahyang ke Nabinya. Cuma adanya patung itu, gambar itu, mempermudah kita buat fokus jadi kita tau sembahyangnya ke siapa. Iya ada gambarannya. Jadi kita lebih gampang fokus walaupun ujung-ujungnya yang kita ambil ya nilai baik-baiknya ajaran-ajarannya. Itu sih mungkin stereotip yang lumayan berdampak”
	P	“Kamu pernah gak ngalamin atau pernah lihat situasi dimana stereotip tuh negatif banget ke suatu agama, misal bukan kamu sendiri tapi ke orang lain. Misalnya temen gitu?”
26	S	“Mungkin pernah tapi gak ke aku tapi ke temenku. Mungkin dia agak kurang terbuka gitu saat dikatain nyembah patung ya sembahyangnya ke patung ya? Dia kayak marah banget. Langsung ribut lah tuh. Terus aku melihat itu kayak oh berarti emang dampak satu stereotip tuh bisa jadi buruk banget. Terus kayak ada juga ini sih stereotip kayak perbedaan ajaran mungkin ya. Kayak ‘Ih makan babi emang gak jijik?’ dibilangin kayak gitu kadang kan sama temenku juga. Kalo aku mah oh ya udah fine-fine aja. Maksudnya kayak kan temen-temen Muslim bilanganya untukmu agamamu untukku agamaku. Biasa aja. Tapi kalo temenku yang itu mungkin dia kayak jadi benci suatu agama tertentu karena dikatain kayak gitu. Jadi beda-beda sih dampaknya balik lagi tergantung sama orangnya”
	P	“Mungkin dia kayak apa ya, langsung kena ke psikisnya ya?”
27	S	“Iya dia kayak terlalu diambil secara personal banget. Dimasukin hati banget gitu lho”
	P	“Soalnya kan agama tuh kayak vital gitu gak sih. Kalo kamu sendiri gak pernah ngalamin?”
28	S	“Iyaa bagi beberapa orang gitu. Bagiku agama tuh penting tapi menurut aku yang lebih penting tuh kayak kita nya sendiri gitu lho. Maksudnya kayak perilakunya kita sendiri. Jadi misal aku denger satu tentang agamaku mungkin aku agak sakit hati cuman kayak oh orangnya aja yang salah”
	P	“Terus pernah gak kamu denger suatu stereotip tapi ternyata pas interaksi langsung ternyata gak gitu?”
29	S	“Banyak banget sih. Malah rata-rata stereotip yang aku denger tuh terbukti salah gitu lho, terpecahkan setelah aku ketemu orangnya beneran. Kayak tadi misalnya stereotipku pendapat awalnya tuh temen-temen Muslim tuh kayak aturannya banyak banget tapi setelah ketemu ya gak juga. Ada juga yang memilih buat taat banget, ada juga yang kayak taat tapi biasa aja. Terus kayak temen-temen Nasrani sangat mengglorifikasi sosok Tuhan, tapi aku giliran ketemu ada kok temen-temen Nasrani

		yang biasa aja kayak mereka menyadari adanya Tuhan mengakui juga adanya Tuhan tapi biasa aja gitu. Jadi beda-beda sih”
	P	“Oke. Terus gimana kamu memandang orang baik satu agama sama kamu maupun beda yang punya nilai tapi bertentangan sama yang kamu yakini?”
30	S	“Sebenarnya cukup susah jawab pertanyaan ini karena balik lagi Khonghucu tuh lebih ke <i>way of life</i> gitu pandangan hidup. Jadi untuk menemukan satu nilai yang bertentangan banget sama Khonghucu tuh di agama lain ya kayaknya aku gak menemukan gitu. Tapi mungkin kalo gak dari agama, mungkin dari perorangan sendiri gitu ya mungkin ada. Misal kayak di Khonghucu mengajarkan ini di Khonghucu tuh satu hal yang besar tuh berbakti kepada orang tua. Tapi kalo misalnya orang yang mikir buat apa kalo orang tuanya jahat sama kita ngapain kita berbakti. Tapi kan bertentangan sama yang Khonghucu kan. Kalo di Khonghucu tuh kalo orang tuanya kayak gimana kita harus tetep berbakti gitu. Karena bakti itu utama di Khonghucu. Tapi kalo suatu saat aku menemukan nilai yang berbeda dengan Khonghucu kayak gitu ya udah, gak bisa langsung <i>ngejudge</i> juga karena mungkin terpengaruh dari pengalaman personal dia. Atau dari dia berkembang di budaya yang mikir kayak gitu ya gak bisa disalahkan juga. Ya udah terserah gitu”
	P	“Pernah ketemu orang kayak gitu? Misal temenmu atau siapa gitu?”
31	S	“Pernah sih. Mungkin gak ketemu tapi kayak banyak gak sih di sosmed yang kayak <i>daddy issue mommy issue</i> terus kayak mereka merasa tidak ada keharusan aja kayak karena buat apa kita menghormati misalnya kita aja gak dihargain sebagai anak, mungkin mereka mikirnya gitu. Itu kan salah satu hal yang bertentangan kan”
	P	“Ngomongin ini jadi keinget di psikologi kan ngajarin buat mementingkan kesehatan mental kita dulu gitu kan, tapi ya bukan berarti membenarkan durhaka sih”
32	S	“Iya kan. Makanya kenapa aku bisa memaklumi orang-orang yang berpikiran kayak gitu karena pertama aku sadar sebagai mahasiswa psikologi kan kadang mereka pola pikirnya sangat terpengaruh dari awal kehidupan mereka. Mungkin mereka mikir kayak gitu karena <i>grow up</i> di lingkungan kayak gitu jadi gak bisa disalahkan, misal dengan aku memaksakan nilai yang aku anut ke mereka malah merusak <i>mental health</i> mereka kan jadi gak enak. Kayak misal mereka dipaksa ‘Gak bisa, kalo pun misal kamu dihajatin kamu harus tetep minta maaf ke orang tua kamu’ terus dia kayak gak suka gitu terus maksa kan enggak, gak enak gitu. Jadi intinya gak bisa dipaksakan lah kalo nilai agama tuh”
	P	“Terus pernah kah atau sering ketemu orang yang beda agama tapi nilai-nilainya tuh sama banget nih sama yang kamu yakini?”

33	S	“Sering sih engga tapi pernah. Dan kebanyakan itu mungkin kayak dari temen-temen Buddha sih. karena setelah aku ngobrol sama temen-temen Buddha kok sebagian besar tuh kayak nilai yang dianut tuh agak sama, ya ada bedanya juga tapi lebih banyak samanya. Pernah sih”
	P	“Berarti lebih spesifiknya ke temen Buddha ya. Oke. Terus kamu pas awal-awal, mungkin sampe sekarang, yang kamu rasain berinteraksi sama orang yang beda agama tuh gimana?”
34	S	“Nyaman. Ada kalanya nyaman ada kalanya gak nyaman. Tapi lebih banyak nyaman. Kalo gak nyaman itu aku lebih mandangnya tuh oh orangnya aja yang gak beres gitu. Tapi mungkin karena aku orangnya juga cukup terbuka gitu lho kak. Maksudnya tuh aku gak memperlakukan misalnya gini kalo misalnya kamu bisa bikin aku kesel berarti kamu tuh udah nyebelin banget gitu ibaratnya. Karena aku tuh orangnya sangat memaklumi dan kayak gak gitu peduli gitu. Kecuali aku udah disrespect banget ya baru aku marah. Jadi makanya kayak mungkin akunya yang cukup terbuka dan kebetulan syukur dipertemukan sama orang-orang yang baik juga, jadi gak terlalu berpengaruh sih. mungkin ini juga salah satu contoh yang lumayan menarik. Aku pernah pertukaran pelajar kak ke Amerika, dan itu aku selama berbulan-bulan itu tinggal di keluarga angkat. Keluarga angkatnya itu bener-bener mereka tuh Protestan. Nah sampe karena aku tinggal disitu jadi aku harus ngikutin keseharian mereka dong. Tiap <i>weekend</i> mereka ke Gereja. Terus ya udah aku ikut. Gak diharuskan cuman aku merasa itu cara aku <i>bonding</i> sama mereka gitu lho karena di <i>weekday</i> tuh aku sekolah gitu lho disana. Dan ternyata walaupun selama aku dengerin ibaratnya apa khotbah kajiannya itu banyak <i>value</i> yang berbeda tapi oh ya udah biasa aja gitu kayak yang penting aku sama orang tua angkatku ini masih hubungannya baik, terlepas dari <i>value</i> apa yang mereka anut selagi mereka masih bisa menghargai <i>value</i> yang aku anut ya udah fine-fine aja”
	P	“Itu kapan?”
35	S	“Itu dua tahun lalu 2021”
	P	“Berarti pas masih SMA?”
36	S	“Iya pas masih SMA”
	P	“Oh ke Amerika ya. Setahuku Amerika, ya mungkin gak semua sih, agak rasis sama Asian gak sih?”
37	S	“Kebetulan pas 2021 tuh lagi besar-besarnya isu diskriminasi Asia kan. Dan itu juga lagi covid. Aku sempet kayak diperingatin juga sama lagi-lagi saudara, ini emang saudara-saudaraku agak <i>toxic</i> gitu deh kayaknya, tapi setelah aku kesana engga. Malah aku gak menemukan perilaku rasis sama sekali. Malah mirisnya ironisnya aku lebih

		banyak mengalami perilaku rasis di negaraku sendiri di Indonesia dibandingkan di Amerika. Tapi itu pengalaman masa kecil kayak contohnya yang tadi sih. kalo beranjak dewasa sekarang sih jarang kecuali aku bener-bener ke daerah yang mungkin mereka gak pernah liat orang Cindo banget gitu lho kak. Kayak di pedesaan banget, pasti kan mereka kayak ih Cina Cina Cina. Kalo aku mungkin menanggapinya biasa aja tapi mungkin kalo temen-temenku yang kayak sensitif tadi mungkin kayak apa sih dibilang Cina Cina gitu, coba kalo kamu dibilang Jawa Jawa suka gitu?. Biasanya kan temenku kan kayak gitu”
	P	“Itu keluarga angkatmu tuh <i>Western</i> ?”
38	S	“ <i>Western</i> . Ibu angkatku tuh beneran Amerika, ayah angkatnya itu Spanyol. Tapi dia udah lama tinggal di Amerika gitu”
	P	“Berarti kamu gak pernah ngerasa takut ya Sa? Kan tadi kamu sempet nyebutin, kayaknya aku tau sih agama apa, Islam kan, yang teroris?”
39	S	“Itu kan ada juga yang ngebom Masjid kan. Soalnya tuh menurut aku itu kasus yang lumayan universal gitu lho gak cuma Gereja doang yang dibom. Makanya aku bilang ngebom suatu tempat ibadah tertentu karena kasus kayak gitu tuh banyak banget. Kayak misal di negara-negara <i>Western</i> pun mereka yang rasis sama Muslim ada juga kan. Jadi saat aku mikir <i>case</i> kayak gitu banyak banget sih agama yang terlibat gak Cuma Muslim. Tapi mungkin kalo di Indonesia orang pasti ngarahnya langsung wah pengeboman Gereja, padahal kan banyak juga diskriminasi-diskriminasi ke agama lain”
	P	“Tapi mungkin pernah gak kamu ngerasa kayak pas kamu interaksi sama aliran agama yang minor nih misal”
40	S	“Jarang karena mungkin aku udah <i>grow up</i> juga sebagai minoritas nih. Dimana aku harus berinteraksi sama orang-orang yang mayoritas. Mungkin ada kalanya gak ngerasa takut sih tapi ngerasa <i>inferior</i> aja sih misal kayak tadi deh aku harus ikut kebaktiannya Gereja itu yang tiap weekend. Takutnya mungkin kayak nanti kalo misalnya aku gak tau apa yang diomongin gimana, nanti kalo misal aku ditanya-tanyain, kalo misal aku di <i>side eye-in</i> ini siapa umat baru gimana gitu. Jadi gak yang takut berinteraksi gak kayak yang takut aduh ini aku pertama kali ketemu orang Hindu nih aku takut deh nanti kayak diapain gitu, engga sih”
	P	“Terus responmu kalo misalnya ketemu orang yang terlalu fanatik sama agamanya gimana?”
41	S	“Nah ini. Menurut aku sebenarnya kan hak masing-masing orang ya mereka mau seerat apa memegang agamanya. Tapi kalo dari prinsip aku pribadi di agama apapun jangan terlalu fanatik lah takutnya tuh malah menyebabkan perilaku-perilaku yang nantinya

		radikal gitu loh kak. Maksudnya kayak fanatik menurut aku kurang bagus. Yang bagus menurut aku kayak ya kamu megang erat tapi kamu masih menghargai sekitarmu gitu lho. Gak tau sih mungkin artian fanatik yang kakak yang bagaimana tapi kalo artian saat aku mendengar kata fanatik tuh aku kayak oh dia tuh sangat memegang erat suatu nilai sampai merendahkan nilai yang lain atau menganggap nilai yang lain tidak penting. Itu menurut aku yang kurang bagus sih. Karena kan kita hidup sebagai makhluk sosial pasti menemukan perbedaan gitu lho kalo misalnya kita terlalu fanatik gimana kita mau berkembang. Karena perubahan itu selamanya gitu lho kak. Perubahan itu ada. Jadi kalo misalnya kamu jadi orang yang kayak terlalu fanatik entah itu agama entah itu tentang fanatik kepada satu orang tuh gak bagus sih menurut aku”
	P	“Pernah ketemu orang-orang kayak gitu?”
42	S	“Pernah. Ya itu kayak saudara aku gitu kak. Ada yang beberapa fanatik banget sampai dia dititik yang kayak misal dia main ke rumahku terus dia kayak mencoba mengubah agamaku. Pusing banget. Misal kayak tiba-tiba didoain didalam adat agama mereka”
	P	“Masa sih? <i>Randomly</i> begitu?”
43	S	“ <i>Literally random</i> kak. Aku pernah ya tiba-tiba lagi dirumah aku sendiri, itu kayak rame-rame saudaraku gitu melingkar terus kayak aku didoain gitu. Ya itu makanya aku bilang fanatik. Makanya aku sangat kurang suka yang fanatik karena aku punya pengalaman pribadi gitu sama saudara-saudaraku. Dan itu kan sama tante-tante, masa aku mau lawan gak enak dong”
	P	“Tapi pas kamu masih kecil?”
44	S	“Engga orang baru setahun yang lalu kejadiannya. Aku kayak syok gitu. Diem aku sambil senyum-senyum aja. Karena kayak balik lagi kalo misalkan aku ngelawan takutnya jadi gak enak juga kan suasananya. Cuman setelah itu aku lebih menghindari saudara yang itu aja sih. Tiap dia dateng aku kemana gitu, pergi. Kayak gitu sih”
	P	“Mama sama Papa mu reaksinya gimana ngeliat kayak gitu?”
45	S	“Itu kayak mereka juga syok. Tapi Mama Papaku juga yang kayak, itu kan saudara dari Papa kan, kebetulan Mamaku juga gak yang begitu berdaya buat marahin saudara-saudara Papa gitu lho karena lebih tua gitu. Kalo Papa juga kayak ketawa-ketawa aja mereka emang kebetulan sekeluarga aku tuh apa ya bukan gak <i>takes thing seriously</i> sih tapi kita lebih yang kayak terbuka aja. Kalo kayak gitu yang kayak oh emang orangnya aja yang aneh tapi kita menyadari kalo perilaku kayak gitu tuh gak bener”
	P	“Itu mereka cuman bercanda atau emang beneran?”
46	S	“Engga emang beneran. Orang mereka tiap pagi ya kak kalo di rumah aku, mereka nyalain lagu pujian gede banget nyanyi bareng-bareng bayangin kak. Bayangin jadi aku

		hahaha. Makanya aku kayak ya itulah contoh-contoh perilaku yang fanatik kayak gitu. Kocak banget kalo dipikir-pikir. Itu kayak apa ya seremlah pokoknya, kayak pemujaan. Iya kayak sekte makanya kayak aku mau diapain, aku takut tiba-tiba aku ada jiwa yang hilang gitu kan”
	P	“Nah kalo pengalaman negatif kamu interaksi sama penganut agama lain?”
47	S	“Iya itu pengalaman negatif sih. Terus ya itu sih paling pengalaman negatif saat berinteraksi sama umat agama lain tuh berputar-putar balik lagi ke kalo misalnya mereka maksain ajaran mereka ke aku. Itu menurut aku kalo mereka udah melewati batas tuh kalo kayak gitu. Aku sering banget loh sama temen-temen aku <i>sharing</i> soal sudut pandang kita tentang suatu isu dari agama masing-masing. Kebetulan temen-temenku ini asyik-asyik aja tapi ada saatnya dimana kita menemukan orang lain gitu, aku menemukan orang lain yang mereka kayak ‘Hah gak gitu lho, harusnya kamu kayak gini. Yang bener menurut aku gak gitu lho”
	P	“Kalo yang lebih spesifiknya lagi ada gak Sa?”
48	S	“Oh misal yang tadi deh yang berhala, yang patung itu. Misal kayak dia nanya ‘Kamu kan mujanya patung ya?’ terus aku jawab dari pandanganku yang tadi itu kita tuh gak nyembah patung kita tuh muja sosoknya cuman kita pake media patung atau gambar itu, terus dia kayak ‘Oh tapi kan ujungnya nyembah patung juga, kayak kamu sembahyang pake dupa itu kan ke patung’ bla bla bla. Menurut aku kalo bicara agama, kalo mau dikeras-kerasin tuh gak ada habisnya. Harus ada yang saling memahami gitu lho. Kalo mau dipikir sejalan emang gak bisa, emang dua ajaran yang berbeda apa lagi dua orang yang berbeda juga dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan yang berbeda itu gak bisa. Ya itu lah pengalaman negatif”
	P	“Terus kamu jujur kayak kena mental gitu gak pas kayak tadi dilingkarin terus didoain?”
49	S	“Kena mental sih. kena mentalnya lebih ke aneh banget tapi gak yang kayak syok atau yang kayak aku ngerasa kehilangan arah engga bisa. Itu pengalaman yang lumayan traumatizing sih lebih ke kayak serem banget gitu. Padahal mereka kalo diluar kepentingan agama mereka tuh asyik banget tante-tante ini, cuman kalo emang ngomongin menyangkut agama tuh pasti mereka langsung ehh banget gitu”
	P	“Oke, kan tadi yang negatif udah. Kalo pengalaman yang positif yang paling kamu inget?”
50	S	“Pengalaman positif itu sesimpel kayak gini aja. Kayak kemaren temen-temenku yang Muslim mereka lagi buka terus mereka masak bareng-bareng ngajak aku. Itu aja udah kayak <i>memorable</i> banget menurut aku. Ada lagi yang <i>memorable</i> temen-temenku yang

		Natalan aku diajak kerumahnya buat tuker kado bareng. Terus aku disuruh bawa kado juga. Sesimpel kayak gitu aja sih menurut aku udah kayak ngasih kesan yang berharga banget buat aku”
	P	“Next yaa. Gimana caranya kamu mengekspresikan bentuk kepedulian ke penganut agama lain?”
51	S	“Sebenarnya kayak sesimpel temenku nih misalnya kita lagi di Mall terus kayak udah mau lewat jam sholatnya terus aku ngingetin eh tadi kamu belum Sholat kan. Iya itu aja udah peduli. Terus kayak kalo gak ngingetin ya menghargai waktu Sholat atau waktu ibadah, kalo waktunya Sholat ya udah kita biarin. Kalo bisa kasih <i>space</i> lah. Kebetulan temen-temenku itu sering banget main di kosan aku, dan misalnya mereka lagi Sholat ya udah aku pinjem sajadah dari ibu kos aku. Terus kayak aku kasih <i>space</i> yang bersih juga. Terus aku kayak mempersilahkan mereka Wudhu di kamar mandi. Itu kan sebenarnya menurut aku sesimpel kayak gitu tuh udah menunjukkan kepedulian aku sih ke temen-temen aku yang beragama lain”
	P	“Okee, jarang loh orang yang memaknai kesederhanaan kayak gini. Kadang orang mikirnya hal-hal yang besar aja”
52	S	“Kalo hal-hal yang besar nih contohnya kalo dari komunitas agamaku kan ada komunitas pemuda gitu, kita setiap Ramadhan itu selalu bikin takjil bareng-bareng terus kita bagi-bagiin gitu. Seru banget sih itu”
	P	“Itu ke suatu tempat atau ke jalanan?”
53	S	“Lebih ke jalanan sih. Kalo ke suatu tempat kita belum nyoba. Tapi kayak kalo misal kita gak stand by di satu tempat terus open gitu, kita muter-muter aja misal kayak tukang becak tukang parkir kayak gitu”
	P	“Oh iya. Gimana responmu kalo ada orang yang menghina agama lain atau agamamu sendiri?”
54	S	“Gak banget. Kayak ngapain. Kayak respon aku <i>speechless</i> dulu lebih ke gak tau mau ngomong apa. Kok bisa maksudnya kamu segabut apa sih sampe menghina agama orang lain? Kayak kamu tidak ada kesibukan kah. Kayak gak suka aja sih. Sikap aku sama perilaku kayak gitu gak setuju sih. ngapain gitu”
	P	“Pernah ketemu sama orang kayak gitu?”
55	S	“Pernah. Kebetulan aku dulu pernah punya temen yang dia tuh kayak entah kenapa, aku tidak tau dia dikasih makan apa atau punya pengalaman apa, intinya tidak suka banget sama temen-temen yang Muslim. Dia tuh ngerasa gak tau aku juga gak ngerti kenapa. Tiap aku tanya alasannya ‘Ya gak suka aja’. Terus aku udah gak temenan sama dia sih karene kayak itu <i>value</i> nya berbeda dia itu rasis juga. Terus kayak gak asyik aja

		orangnya jadi ya udah gak temenan lagi sama orang kayak gitu. Dia Chinese juga, dia kayaknya Kristen deh. Kristen atau Katolik, pokoknya diantara dua itu”
	P	“Tapi kamu gak pernah kayak misal ngingetin atau misal apa gitu?”
56	S	“Aku ngingetin. Tapi dia nya kayak kekeuh gitu lho kak. Karena emang biasanya orang kayak gitu tuh kekeuh. Kayak menurut aku sangat disayangkan sih orang kayak gitu. Dia mungkin balik lagi karena mungkin punya pengalaman yang buruk atau edukasinya kurang aja gak sih kak biasanya. Kalo pengalaman buruk menurut aku kayak balik lagi gak sih. Kayak dia punya pengalaman buruk sama seseorang, ya harusnya yang dinilai buruk tuh orangnya tersebut, bukan agamanya. Jadi menurut aku yang sangat disayangkan itu gak semua orang bisa mikir kayak gitu lho. Jadi kalo misalnya gampang banget lah kemakan sama pikiran-pikiran kayak gitu”
	P	“Mungkin dia <i>emotional intelligence</i> nya kurang ya”
57	S	“ <i>Emotional intelligence</i> nya sangat rendah mungkin ya”
	P	“Nah tadi kan kamu sempet ngemention kalo pernah diundang Natalan. Selain itu sama agama lain pernah diundang juga gak?”
58	S	“Baru Natalan sama Lebaran sih. lebaran aku sering banget diundang sama temen-temenku karena kebetulan aku deket banget kan sama temen-temenku terus kayak sering main ke rumah mereka juga jadi kayak deket sama orang tuanya juga jadi disuruh dateng. Kalo hari raya agama lain sayangnya belum pernah. Cuman pas SD yang SD swasta aku itu, SD ku ini merayakan semua hari besar itu lho. Jadi tiap Waisak gelar acara, tiap Natal gelar acara, tiap Imlek gelar acara, jadi aku mungkin <i>experiance</i> merayakan hari raya sama temen-temen agama lain salah satunya dari situ juga”
	P	“Terus di Khonghucu ada hari raya toh?”
59	S	“Iya Imlek”
	P	“Oh Imlek. Imlek bukannya buat semua Chinese?”
60	S	“Sebenarnya kalo dibilang secara sejarahnya tuh Imlek tuh hari raya Khonghucu. Tapi aku sendiri diajarin kalo misalnya ada orang bilang Imlek tuh hari raya orang Chinese atau budaya orang Chinese tuh gak papa. Itu jadi kayak kesenangan aja buat orang Khonghucu, oh berarti hari raya kita menyenangkan buat banyak orang, banyak orang bisa merayakan. Tapi sebenarnya secara sejarah itu hari raya Khonghucu”
	P	“Owalah begitu toh. Kamu pernah ngundang temen buat Imlekan di rumahmu gitu?”
61	S	“Pernah. Terus ya udah mereka juga <i>welcome</i> seru-seru aja. Cuman misalnya aku kalo Imlek sering ke keluarga jadi keluar kota gitu. Jadi akhir-akhir ini udah jarang sih. kayak Imlek kemaren aku kebetulan gak berkesempatan buat ngundang sih. Terus ini

		sih kalo gak ngundang, aku biasanya sering ngasih kue keranjang ke temen-temen sharing gitu”
	P	“Oke terus. Lingkungan rumahmu itu mayoritas apa?”
62	S	“Rumah ya campur-campur sih jadi bingung kalo dibilang mayoritas apa. Kalo keluarga besar mayoritas Kristen”
	P	“Bagus sih jadi kan lingkunganmu plural banget. Terus upayamu buat menjaga kenyamanan lingkungan yang seplural itu?”
63	S	“Yang pertama, dengan tidak memaksakan ajaran atau agama ke orang lain ya itu paling mendasar. Yang kedua ya kita mencoba memahmi juga nilai yang mereka pegang. Jadi menurut aku kayak memang ada orang yang beranggapan buat apa belajar agama lain nanti kebawa, tapi menurut aku belajar agama lain itu perlu kok. Jadi kita tahu cara menghadapi cara bersikap dengan orang-orang latar belakang agama berbeda juga. Karena kebetulan di agamaku itu ada ayat ‘Jangan takut orang tidak mengenal dirimu, takutlah kalo kamu itu tidak mengenal orang lain’. Nah itu aku memaknainya sebagai kalo misalnya kita tuh gak boleh egois, jangan maunya kita doang yang dipahamin. Kita juga harus memahami orang lain dengan cara aku menjaga kerukunan di keluarga besar aku kebetulan dengan saudara-saudara yang seperti itu, kenapa sih mereka bisa berpikir seperti itu, ternyata di agama mereka ada ajaran seperti ini tapi mereka memaknainya salah. Mereka memaknainya seperti Z yang harusnya B. Jadi aku bisa paham juga kenapa mereka bisa bersikap seperti itu. Karena menurut aku yang mendasar, hal yang paling penting itu dalam satu hubungan lah atau keluarga itu bukan komunikasi tapi pemahaman. Karena kalo komunikasi gak paham itu percuma. Itu sih makanya. Kalo pun ya salah itu salah penafsiran bukan salah agamanya”
	P	“Terus kamu pernah berpartisipasi dalam kegiatan yang kaitannya lintas agama?”
64	S	“Iya pernah. Kebetulan mmm aku lupa namanya, tapi aku ada fotonya. Ini. Ini <i>Asean Youth Interfaith Camp</i> . Itu kayak dimana kita <i>camp</i> selama 3 hari itu sama <i>sharing-sharing</i> sama orang agama berbeda-beda gitu”
	P	“Dimana?”
65	S	“Hari pertama kedua di Jakarta. Ketiga nya di Semarang. Itu aku kayak <i>sharing</i> sama temen-temen yang Muslim, terus kayaknya yang di mejaku ini kayaknya Muslim semua sih. Tapi kita kayak bertuker-tuker gitu, cuman kebetulan di foto ini temen-temen Muslim semua. Jadi kayak di kegiatan itu, aku lebih ke belajar bukan mendalami agama mereka sih tapi kayak kegiatan apa yang mereka lakukan di komunitas agama mereka gitu. Itu salah satunya sih. Dan kebetulan mereka dari negara yang berbeda-beda tapi ASEAN semua”

	P	“Terus dari Indonesia delegasinya kamu doang atau ada lagi?”
66	S	“Ada lagi kok dari agama yang berbeda-beda. Kebetulan di foto yang ini dari Khonghucu semua gitu. Ktia cuman kayak berlima gitu. Itu sih seru kegiatannya. Dan selain acara ini kan kebetulan aku ini kan kak aku gabung kepengurusan yang tadi komunitas pemuda Khonghucu. Terus ada dewan pengurus wilayahnya di Jawa Tengah. Dan kebetulan aku disitu dipercaya jadi wakil ketuanya. Jadi aku sering banget disuruh kayak ikut kegiatan lintas agama dari FKUB. Nah itu kadang kayak ada pertemuan atau apa kadang aku ikut. Terus aku ikut kegiatan kayak gitu seru banget sih. karena selalu yang ikut tuh orang-orangnya seru-seru gitu, terbuka”
	P	“Itu selain dialog, itu istilahnya dialog kan, kamu mengunjungi kah atau kemana gitu?”
67	S	“Mengunjungi. Kita mengunjungi tempat-tempat agama cuman ya yang di Indonesia aja sih. Kaya kita ngunjungi Vihara, ngunjungi Klenteng juga, ngunjungi Masjid yang di Semarang apa ya namanya. Seru sih terus kayak dijelasin gitu biasanya ngapain disini”
	P	“Terus apa dampak yang kamu rasakan dampak atau perubahan yang kamu rasakan setelah kamu ikut kegiatan yang lintas agama itu?”
68	S	“Aku merasa lebih bisa memahami ajaran-ajaran dari temen-temen agama lain, terus kayak yang kedua lebih tahu cara berinteraksi dengan lebih baik gitu lho sama umat agama lain karena aku jadi ada topik gitu. Kalo misalnya tiap kayak aku ikut pertemuan kayak gitu ‘Oh aku tau kalo di agama mereka ada ajaran seperti ini kegiatannya seperti ini’ nanti misalnya ketemu orang lain yang beragama sama aku bisa kayak sok-sokan gitu cari topik eh kamu ini kan kalo tiap ini gitu. Nambah wawasan gitu”
	P	“Terus menurutmu ya kegiatan lintas agama apa penting untuk dilakukan?”
69	S	“Penting. Karena itu jadi salah satu media dimana, kayak gini mungkin di <i>real life</i> kita sehari-hari tuh kita jarang banget bisa ketemu dalam sehari tuh ketemu sama orang yang beda agama 6 gitu. 6 agama yang beda-beda. Tapi kalo misal ktia ikut kegiatan kayak gitu jadi media kita buat kayak ketemu sama orang yang itu dari latar belakang agama berbeda jadi kita bisa kayak contohnya berdialog tadi. Dan kita jadi lebih paham juga. Sedangkan kalo di kehidupan biasa mungkin susah banget dapet kesempatan kayak gitu. Jadi menurut aku kegiatan kayak gitu penting buat menjaga kerukunan kalo misalnya secara universal gitu menjaga kerukunan negara, tapi dari gerakan-gerakan kecil kayak gitu kan sebenarnya kalo gerakan kecil dilakuin bersama kan dampaknya besar”
	P	“Nah terus kegiatan kayak gitu tuh yang menurutmu kedepannya perlu diadakan tuh kayak apa sih?”

70	S	<p>“Hmm mungkin perlu diperbanyak kegiatan kayak gini. Cuman mungkin lebih di modifikasi lagi biar lebih menarik gitu lho. Karena sejauh kegiatan-kegiatan yang aku ikuti sejauh ini ya seru bermanfaat, cuman dikemasnya tuh msaih dalam kemasan yang boring banget gitu lho. Kadang ya didudukin terus disuruh ngobrol tapi gak dikasih topik. Kenapa gak yang kayak NGO atau MUN gitu kayak dikasih isu terus kita disuruh memandang isu tersebut menanggapi dari perspektif agama yang kita punya. Kalo kayak gitu kan jadi lebih menarik kesannya seru-seruan. Menurut aku kegiatan kayak gitu perlu diperbanyak, jadinya orang-orang lebih banyak yang ikut juga. Karena seujurnya kegiatan-kegiatan yang aku ikut itu sejauh ini aku selalu menemui orang yang itu-itu lagi gitu lho. Terutama dari agama yang minoritas dari Buddha, Hindu, ujung-ujungnya eh kamu lagi eh kamu lagi. Kan kalo kegiatannya lebih menarik nantinya bakal lebih banyak orang yang mau ikut gitu gak itu-itu lagi”</p>
----	---	---

Lampiran 15. Horizontalisasi Subjek I (S)

Islam

Baris	Unit Makna	Deskripsi Unit Makna (Coding)	Deskripsi Psikologis	Deskripsi Struktural	Tema
W1.1	Karena kebetulan meskipun doktrinasi di pondok pesantren terkait agama lain itu gini-gini-gini atau kristenisasi lah atau ada misi-misi agama tertentu lah. Tapi ketika aku di jalan pertama berkali bersua ya kayak gak ada apa-apa gitu kayak biasa aja.	S1 menjelaskan bagaimana interaksi pertamanya dengan penganut agama lain, serta bagaimana doktrin yang didapatkannya di lingkungan sekolah dengan kenyataan yang S1 temukan setelah berinteraksi	S1 mampu menyimpulkan perbedaan sebelum dan sesudah berinteraksi dengan penganut agama lain	S1 sedang menjelaskan dua hal: pertama, pengalamannya berinteraksi dengan penganut agama lain, dan kedua, bagaimana doktrin yang diperolehnya di sekolah berbanding dengan realitas yang dia temui setelah berinteraksi dengan penganut agama lain.	Efek Halo
W1.1	Jujur dari pertama sampe sekarang aku gak pernah dapet Kristenisasi atau Katolikisasi, gak pernah sama sekali. Secara langsung ataupun tidak langsung. Karena aku juga bukan tipikal mahasiswa yang iya-iya doang gitu bahasanya.	S1 tidak pernah merasa mendapatkan paksaan atau ajakan untuk berpindah ke agama lain selama dia berinteraksi dengan umat diluar agamanya	S1 merasa nyaman berinteraksi dengan penganut agama lain	S1 mampu membedakan intensi seseorang apakah murni ingin berinteraksi atau ingin mengajaknya untuk meyakini agama lain	Efek Halo

W1.1	Justru ketika itu di lintas agama itu imanku makin kuat. Lah mereka yang sering ngingetin sholat, semisal kaya 'Kamu udah sholat belum? Udah jam segini nih', aku malu sendiri akhirnya	S1 mampu mengambil hikmah dari berinteraksi dengan penganut agama lain	Cara S1 memaknai pengalaman berinteraksi dengan penganut agama lain	S1 merasa imannya semakin bertambah kuat dikarenakan kepedulian yang ditunjukkan teman-temannya selama S1 berinteraksi dengan mereka	Efek Halo
W1.4	Ya perbedaan jelas ada ya. Karena memang sebelumnya juga lebih ke hati-hati sih. Dulu kan kebetulan aku masih agak konservatif ya mikirnya.	S1 sempat memiliki persepsi negatif mengenai umat agama lain sebelum berinteraksi langsung dengan mereka	Selain belum terbentuknya pemikiran yang kritis, kurangnya edukasi tentang agama lain dan pengaruh sosial media menjadi alasan S1 memiliki persepsi awal konservatif	S1 menjelaskan bagaimana persepsi awalnya mengenai umat agama lain dapat terbentuk	Efek Halo
W1.4	Jadi kita sebelum ya pasti ada prasangka segala macam, ketika udah ketemu ya ternyata mereka juga pengen beragama dengan tenang, kita juga pengen beragama dengan tenang. Jadi yaudah masing-masing aja gitu. Toh ternyata mereka ramah ternyata mereka baik, mereka gak memaksa.	S1 menemukan bahwa penganut agama lain pun hanya ingin menjalankan ibadah dengan tenang seperti dirinya setelah berinteraksi langsung dengan mereka	Cara S1 mengambil kesimpulan setelah berinteraksi langsung dengan penganut agama lain	S1 mampu menemukan fakta bahwa persepsi awalnya tentang penganut agama lain tidak benar	Efek Halo

W1.7	Ya kalo aku gak pernah nilai orang dari seberapa sering atau seberapa rajin dia sholat tuh engga . Karena itu urusan masing-masing ya. Tapi gimana ibadah sosial mereka itu yang sering aku liat.	S1 melihat ibadah sosial seseorang lebih penting untuk dia lihat dari ibadah formal orang tersebut	Cara S1 memandang orang disekitarnya	S1 menceritakan lebih dapat melihat seseorang dari segi bagaimana hubungan dan kontribusi orang tersebut bagi kehidupan sosial	Kontra Efek
W1.8	Oh kalo aku engga sih. Karna satu orang tidak cukup mewakili keseluruhan	S1 berpikir seorang penganut agama tidak dapat menjadi tolak ukur bagi seluruh penganut agama tersebut. Dan suatu agama tidak dapat direpresentasikan hanya dari satu orang penganut agama saja	S1 tidak mengeneralisasi semua penganut suatu agama	Menggambarkan pandangan S1 bahwa seorang individu yang menganut suatu agama tidak bisa dijadikan tolak ukur bagi seluruh penganut agama tersebut. Selain itu, S1 juga menyatakan bahwa suatu agama tidak dapat direpresentasikan hanya oleh satu orang penganut agama saja.	Kontra Efek
W1.9	Sering. Bahkan dari pondokku sendiri ketika aku ke Wihara, waktu itu Wihara Watu Gong, dan <i>ndilalah</i> pake ada semacam logo pondok itu aku dimarahin habis-habisan sama Gus ku.	S1 pernah mendapat respon negatif dari pihak sekolahnya pada saat dia berinteraksi dengan penganut agama lain	S1 merasa prihatin dengan sikap yang ditunjukkan oleh salah satu pendidik di sekolahnya	S1 mampu mendefinisikan respon yang diberikan oleh pendidiknya tersebut merupakan respon yang negatif	Stereotip

W1.9	Bahkan dari orang tua sendiri dapat kaya 'Ati-ati kalo ke gereja' atau apa, trus aku yaudah sante aja. Maksudnya kita kan tahu batasan kita sendiri gitu.	Walaupun S1 mendapat peringatan dari kedua orang tuanya, S1 mampu menyikapinya dengan tenang dan bijak.	S1 mengetahui kemampuan dirinya dalam mengontrol diri dan mempertahankan pendiriannya	S1 pernah mendapat respon negatif dari pihak keluarganya pada saat dia berinteraksi dengan penganut agama lain, namun S1 tetap bersikap tenang	Stereotip
W1.11	Oh sering. Ya kita dinilai gak toleran. Meskipun memang benar banyak yang gak toleran.	S1 pernah mendengar stereotip tentang agamanya bahwa agama yang dianutnya tidak toleran terhadap agama lain	S1 tidak menutup mata dengan fakta stereotip yang disematkan pada agamanya	S1 menyayangkan fakta bahwa stereotip tersebut tidak sepenuhnya salah	Stereotip
W1.12	Misal ketika aku pake sarung ke Mall, atau pake sarung kemana dulu kan. Apalagi setelah penyerangan apa 11 September itu dan masa setelah itu kan Islamphobia dimana tahun 2010an 2016an. Yang peristiwa Osama bin Laden. Dan sejak itu kan banyak Islamphobia dari berbagai macam film.	S1 pernah mengalami stereotip tidak langsung. S1 merasa stereotip yang didapatnya pada saat itu merupakan akibat dari suatu tragedi yang melibatkan agamanya	S1 merasa kurang nyaman ketika mengalami stereotipnya itu, namun masih dapat bersikap tenang	S1 mampu mengontrol emosinya dengan tetap bersikap tenang	Stereotip
W1.14	Banyak banget. Kalo temen-temen non	S1 banyak mendengar	S1 merasa prihatin	S1 menceritakan	Stereotip

	muslim disini ngeri. Mereka kadang susah untuk sekolah, susah untuk menikah gitu-gitu, itu ngaruh banget dimana-dimana. Kalo nikah itu harus ikut agama apa dulu maunya, biar tercantum di KTP nya kan itu kan.	stereotip tentang agama lain dan dampak negatifnya	dengan adanya dampak dari stereotip yang merugikan umat agama lain	bagaimana bentuk stereotip yang pernah didengarnya, dan bentuk dampak negatif yang ditimbulkan bagi penganut agama tersebut	
W1.15	Itu masing-masing aja.....Jadi batas ngasih toleran kepada orang-orang yang intoleran adalah ketika tahap tindakan itu menurutku.	S1 memiliki batas toleran yang dia terapkan untuk melihat sejauh mana perilaku seseorang mengenai perbedaan agama	S1 tetap menghargai perbedaan pemikiran orang lain, namun tetap memberikan batasan	S1 mampu menghargai perbedaan pandangan orang lain namun tetap menerapkan batasan yang masih dapat ditolerir	Proyeksi
W1.15	Misal di UIN ada temen-temen Ahmadiyah atau temen-temen Syiah ketahuan trus di bully, itu baru tahap tindakan. Dan itu bener terjadi. Kadang-kadang dosen juga yang bully.	S1 melihat bagaimana tindakan intoleran dapat terjadi bahkan di lingkungan pendidikan, dan bahkan terdapat oknum pendidik yang melakukannya	S1 merasa prihatin dengan perilaku yang tidak seharusnya dilakukan di lingkungan pendidikan	S1 mampu menjelaskan bagaimana tindakan yang tidak seharusnya terjadi di lingkungan tempat menempuh pendidikan	Proyeksi
W1.16	Ya aku pengen dipandang sebagai orang yang santai aja. Orang yang mungkin bisa bergaul dengan banyak jenis orang karena kesukaanku juga	Sebagai seorang individu, S1 ingin memberikan kesan sebagai sosok yang	S1 mampu mengetahui hal yang digemarinya dan menjadikan hal tersebut menguntungkan untuk	S1 mampu menjelaskan keinginannya dengan baik	Manajemen Kesan

	kenal orang baru gitu. Makanya aku pengen keliatan seramah mungkin, keliatan santai, keliatan bisa sesrawungan.	mudah bergaul, ramah dengan siapa saja, dan pribadi yang santai	mewujudkan kesan yang ingin ditampilkannya		
W1.17	Sebagai Islam yang seperti Islam yang ada. Dalam artian Islam yang seharusnya, Islam yang <i>Rahmatan lil a'lamin</i> . Jadi gak cuma bisa di temen-temen Islam doang, bisa bermanfaat di temen-temen selain Islam juga, atau bahkan selain manusia.	Sebagai seorang pemeluk agama, S1 tidak ingin menjadi bermanfaat bagi umat seagamanya saja namun bagi umat agama lain	S1 mencoba menjadi sosok yang dapat memanusiakan manusia dan sekitarnya, serta memberikan manfaat	S1 mampu menjelaskan keinginannya dengan baik	Manajemen Kesan
W1.18	Kita beragama dengan tersenyum gitu lho. Beragama dengan tertawa lah.	S1 memiliki caranya sendiri untuk membangun kesan sebagai seorang pemeluk agama yang seharusnya	Cara S1 mengekspresikan sisi religiusnya	S1 mampu menjelaskan cara mewujudkan kesan yang ingin ditampilkan	Manajemen kesan
W1.1	Justru ketika itu di lintas agama itu imanku makin kuat. Lah mereka yang sering ngingetin sholat , semisal kaya 'Kamu udah sholat belum? Udah jam segini nih', aku malu sendiri akhirnya	S1 merasa teman-teman dari agama lain memiliki kepedulian terhadapnya dalam hal peribadatan sehingga membentuk hubungan positif antara S1 dengan mereka	S1 memiliki hubungan yang dekat dan positif dengan teman-temannya, khususnya dari penganut agama lain	S1 mampu mengambil makna dari hubungan pertemanannya dengan pemeluk agama lain	Kedamaian

W1.18	Dan konsep beragama dengan tersenyum itu aku dapat ketika masih di pondok dulu. Ketika masih membina temen-temen komunitas santri punk di pondok.	S1 memiliki pengalaman menjadi kontributor dalam menyebarkan perdamaian antar agama kepada teman santri punk ditempat dulu S1 bersekolah	S1 memiliki kemauan untuk mengajarkan toleransi beragama kepada orang lain	S1 mampu membagi pengetahuan dan rasa perdamaiannya dengan orang lain	Kedamaian
W1.18	Ini contoh Mas Ery dari temen-temen Katolik, ini mau syuting film pendek nanti. Disini kita gak mandang apa agama kita gitu. Mas Ery bawa temen-temen agama Buddha, Katolik. Ya kita sesrawungan dengan siapapun.	S1 memiliki pengalaman berkolaborasi dengan penganut agama lain dalam sebuah kegiatan/pekerjaan	S1 tidak memilih-milih dalam berteman	S1 mampu berteman tanpa melihat latar belakang orang lain	Kedamaian
W1.19	Iya kan ngajar moderasi beragama udah puluhan kali aku. Itu secara teoritis ya. Secara praktik pun sama. Misal di kelas, katakanlah sekelas dosen pun bilang kayak gitu berani tak jawab gitu.	S1 memiliki pengalaman menjadi kontributor dalam menyebarkan perdamaian antar agama kepada sekitarnya. Dan S1 tidak ragu untuk menyuarkan pendapatnya	S1 mengetahui kapasitas pengetahuannya dan memiliki kepercayaan diri untuk mempertahankan pendiriannya	S1 mampu mengetahui cara menyebarkan perdamaian antar agama dengan salah satunya mengisi materi moderasi beragama, serta mampu mengambil sikap berani pada saat dihadapkan situasi intoleran	Kedamaian
W1.20	Engga sih. Karena aku bukan orang yang kagetan juga. Kalo ada hal baru	S1 menjelaskan bahwa dirinya termasuk sosok	S1 mengenali dirinya sendiri dengan baik	S1 mampu mendeskripsikan dirinya	Kedamaian

	ya oh yaudah.	yang terbuka dan mudah beradaptasi		sendiri	
W1.20	Karena biasa ketemu orang baru dan bisa deket sama orang-orang baru dengan gampang ya gak pernah ngerasa takut atau apa.	S1 tidak pernah merasa takut selama berinteraksi dengan penganut agama lain, menunjukkan bahwa S1 bersikap terbuka dan orang yang ditemuinya memberikan rasa nyaman terhadapnya	S1 mampu beradaptasi dengan baik dan bersikap terbuka	S1 mampu menggambarkan yang dirasakannya selama berinteraksi dengan penganut agama lain	Kedamaian
W1.21	Lagi-lagi ketika dia tahapnya ucapan it's okay bodo amat aku. Tapi kalo tahap fanatisme nya sampe intoleransi fisik atau tindakan, nah itu baru kita bareng-bareng lawan itu. Dan biasanya aku ngadepin temen-temen yang kayak gitu ya adu gagasan.	S1 menjelaskan bagaimana tahapan bentuk intoleransi, dan bagaimana caranya menangani situasi tersebut	S1 memberikan batasan tegas mengenai sikap intoleransi	S1 mampu menjelaskan bagaimana bentuk intoleransi yang biasanya dapat terjadi	Kedamaian
W1.22	Tapi semakin kesini aku semakin santai sih. Maksudnya gak begitu ngadepin. Buang-buang waktu	S1 menjelaskan bagaimana pengalamannya bertemu dengan situasi dan orang yang intoleran	Cara S1 meregulasi emosi	S1 sudah lebih mampu meregulasi emosinya yakni dengan tidak terlalu memikirkan hal-hal negatif	Kedamaian

		menjadikannya semakin pandai cara menghadapinya tanpa perlu menimbulkan perpecahan			
W1.24	Aku jarang dapet pengalaman negatif gitu	S1 jarang dipertemukan dengan orang-orang intoleran	S1 merasa lebih banyak mendapat pengalaman positif selama berinteraksi dengan agama lain	S1 mampu mengklasifikasikan pengalamannya	Kedamaian
W1.25	Paling ya itu pas ketika pake sarung di mall itu . Paling itu doang, secara langsung gak pernah . Kalo sama agama sendiri malah sering.	S1 pernah mendapatkan tindakan stereotip walaupun secara tidak langsung yaitu dipandang dengan aneh oleh penganut agama lain dikarenakan menggunakan atribut keagamaannya	S1 mendapat tindakan kurang menyenangkan namun tetap dapat bersikap tenang	S1 mampu menunjukkan bagaimana menghadapi situasi yang menyengkan	Kedamaian
W1.25 W1.26	Pas dulu kan pernah Gereja nya didemo. Gereja itu kan udah 20 tahun gak jadi dibangun. Namanya Gereja Tlogosari. Itu ngadepin pendemo aku saat itu.... Kita bahasanya pake sarung pake	S1 pernah terlibat dalam sebuah peristiwa terkait intoleransi	S1 memiliki kepedulian tinggi dan keinginan untuk menjaga serta menciptakan perdamaian dengan merata	S1 mampu mengambil tindakan nyata dalam mewujudkan perdamaian disekitarnya	Kedamaian

	peci kita ngelindungin temen-temen Kristen yang didalem.				
W1.28	Yang berkesan itu pertama kali ikut Live in. Kayak tinggal 3 hari gitu lho. Kayak Pondok Damai tapi kita di desa. Jadi Sobat Muda Lintas Agama. Pas itu aku masih mahasiswa baru.	S1 pernah berkontribusi dalam sebuah kegiatan terkait toleransi beragama	S1 memiliki kepedulian tinggi dan keinginan untuk menjaga serta menciptakan perdamaian antar agama	S1 mampu berpartisipasi dalam kegiatan yang dapat mewujudkan perdamaian antar agama	Kedamaian
W1.4	Jadi kita sebelum ya pasti ada prasangka segala macam, ketika udah ketemu ya ternyata mereka juga pengen beragama dengan tenang, kita juga pengen beragama dengan tenang. Jadi yaudah masing-masing aja gitu.	S1 berpikir bahwa setiap penganut agama hanya ingin beragama dengan tenang, maka dari itu tidak perlu menimbulkan permasalahan agar kedamaian dapat tercipta	S1 menghargai perbedaan yang terdapat disekitarnya	S1 mampu bersikap bijaksana dengan tidak memperlakukan perbedaan	Menghargai Perbedaan
W1.4	Kalo memang agama Islam bener, gak usah dilarang Kristenisasi itu. Tapi kita juga harus tunjukin bahwasannya kita juga bisa lebih dari mereka. Harus ada semacam praktek atau harus ada semacam pembuktian lah. Pembuktian dalam kebaikan itu, bukan dalam semacam doktrin apa itu engga	S1 menjelaskan bagaimana seharusnya bersikap sebagai seorang pemeluk agama ditengah perbedaan agama yang ada	S1 memiliki mindset, jika memang benar tidak perlu merasa takut	S1 mampu berpikir bijaksana	Menghargai Perbedaan

W1.7	Ukurannya kalo ibadah formal aku gak mau ikut-ikutan. Urusan dia sama Tuhan ya bukan sama kita.	S1 merasa ibadah formal merupakan hal yang bersifat personal dan tidak seharusnya dicampurtangani	S1 berpandangan bahwa ibadah formal merupakan urusan individu dengan Tuhannya	S1 mampu bersikap bijaksana dengan tidak mencampuri urusan orang lain	Menghargai Perbedaan
W1.18	Pun ketika ada hal yang urgent, atau hal yang diskriminasi terhadap golongan tertentu ya kita bersikap gak cuma diam.	S1 berpandangan sudah seharusnya sebagai sesama manusia membantu manusia lainnya	S1 mengetahui perannya dalam kehidupan sosial dan tidak ragu untuk mengambil sikap	S1 mampu bersikap tegas apabila dihadapkan dengan situasi intoleran	Kesadaran
W1.18	Jadi keberpihakan yang jelas terhadap kaum minoritas, atau orang-orang yang mayoritas tapi tertindas tetep berpihak dong	S1 berpandangan sudah seharusnya sebagai sesama manusia membantu manusia lainnya	S1 mengetahui perannya dalam kehidupan sosial dan tidak ragu untuk mengambil sikap	S1 mampu bersikap jelas untuk menegakkan keadilan dan perdamaian	Kesadaran
W1.30	Tiap Natal kan kemarin aku di Gereja dekat Karyadi. Trus kadang beberapa kali orang Syiah juga ngundang. Pas hari besar apa itu, Asyura atau apa.	S1 beberapa kali mendapat undangan dan menghadiri undangan hari raya dari agama lain	S1 menghargai pemeluk agama lain dengan menghadiri undangan hari raya yang diterimanya	S1 mampu bersikap bijaksana dengan menghargai perayaan hari besar agama lain	Kesadaran
W1.31	Biasanya pas Idul Fitri silaturrahmi. Kalo di Semarang di Gerbang Watu	S1 terkadang merayakan hari raya agamanya	S1 memiliki kesadaran toleransi beragama	S1 mampu bersikap terbuka dengan ikut serta dalam	Kesadaran

	Gong. Setiap hari raya apapun kita selalu rame.	bersama dengan pemeluk agama lain	dengan bersama-sama merayakan hari raya dengan pemeluk agama lain	perayaan hari besar agamanya dengan dihadiri juga oleh pemeluk agama lain	
W1.32	Sejak awal aku ikut Sobat Muda Lintas Agama Salatiga..... Trus ke Pelita. Gusdurian dulu sih, trus ke Percik sana, trus ke Pelita. Seminim-minimnya 3 itu sih. Gusdurian, Pelita, sama Sobat Muda Lintas Agama.	S1 berpartisipasi dalam beberapa komunitas dan kegiatan lintas agama	S1 memiliki kepedulian untuk mewujudkan toleransi beragama disekitarnya	S1 mampu membawa dirinya untuk aktif berkontribusi dalam komunitas dan kegiatan lintas agama	Kegiatan Sosial
W1.33	Ya tadi aku pengen punya temen tanpa batas aja gitu. Dan alasan lain ya karena Indonesia gak cuma didiriin dari 1 2 agama doang dari dulu tuh. Pahlawan kebangsaan dari temen-temen nasrani kan juga banyak istilahnya.	S1 menjelaskan alasannya berpartisipasi dalam komunitas dan kegaitan lintas agama	S1 mampu mengambil dampak positif dari mengikuti kegiatan dan komunitas lintas agama bagi hidupnya	S1 mampu mengetahui alasannya mengikuti komunitas dan kegiatan lintas agama	Kegiatan Sosial
W1.33	Makanya yo bareng-bareng jaga kerukunan lah itu aja	S1 menjelaskan tujuannya berpartisipasi dalam komunitas dan kegaitan lintas agama	S1 memiliki keinginan yang positif dari pilihan yang diambilnya	S1 mampu mengetahui hal yang benar untuk dilakukan ditengah situasi pluran disekitarnya	Kegiatan Sosial
W1.34	Dampaknya jelas aku bisa lebih	S1 menjelaskan	S1 mampu mengambil	S1 mampu mengetahui	Kegiatan Sosial

	<p>terbuka gitu lho. Punya temen, punya relasi, punya jaringan, punya hal yang suatu waktu aku butuh atau mereka butuh kita saling bantu gitu lho. Punya saudara dimana-mana itu enak.</p>	<p>dampaknya dengan berpartisipasi dalam komunitas dan kegaitan lintas agama</p>	<p>dampak positif dari mengikuti kegiatan dan komunitas lintas agama bagi hidupnya</p>	<p>dampak yang didapatnya mengikuti komunitas dan kegiatan lintas agama</p>	
W1.35	<p>Ya kemarin Pelita pas COVID bikin Posko saling Jaga Corona. Itu posko bantuan dan kita dari berbagai agama, di Kota Semarang maupun di Provinsi Jawa Tengah</p>	<p>S1 menjelaskan partisipasinya dalam komunitas dan kegaitan lintas agama</p>	<p>S1 memiliki kemauan untuk bermanfaat bagi orang lain</p>	<p>S1 mampu membawa dirinya untuk ikut serta dalam setiap kegiatan lintas agama</p>	Kegiatan Sosial
W1.35	<p>Trus ya kegiatan-kegiatan srawungan itu. Ya semacam kegiatan sosial kayak Pelita kan termasuk sosial juga itu.</p>	<p>S1 menjelaskan kegiatan semacam apa yang baik untuk diperbanyak dalam rangka menciptakan toleransi beragama</p>	<p>S1 memahami bagaimana cara yang dapat dilakukan guna mewujudkan toleransi beragama</p>	<p>S1 mampu menjelaskan bahwa dari hal-hal sederhana dapat menjadi faktor terbentuknya toleransi beragama</p>	Kegiatan Sosial

Lampiran 16. Horizontalisasi Subjek II (R)

Hindu

Baris	Unit Makna	Deskripsi Unit Makna (Coding)	Deskripsi Psikologis	Deskripsi Struktural	Tema
W1.3	“Kesan aku kalo pertama berinteraksi dengan pemeluk agama lain itu sebenarnya bisa diomongin biasa-biasa aja, jadi kayak gak ada masalah apa-apa sih. Jadi kayak kita lebih ke ngobrol sama orang biasa gitu. ”	S2 menceritakan bagaimana kesan pertamanya saat berinteraksi dengan pemeluk agama lain	Cara S2 mengamati lawan bicara dan sekitarnya	S2 mampu mendeskripsikan kesan pertamanya dengan baik	Efek halo
W1.4	“Persepsi dari aku mengenai suatu agama atau pemeluknya itu lebih kayak aku nyeritain tentang agamaku sih. Gak ada persepsi khusus ke mereka ”	S2 saling berbagi informasi dengan lawan bicaranya	Cara S2 memandang suatu agama sebelum berinteraksi langsung	S2 mampu berpikir kritis dengan tidak memiliki persepsi khusus terhadap agama lain sebelum berinteraksi langsung dengan pemeluknya	Efek Halo
W1.6	“Kalo ini belum tentu. Jadi menurutku dari berpenampilan alim itu belum tentu alim karena dari penampilan itu dari cara kita berpakaian gitu tuh lebih kayak hobi pakai apa gitu”	S2 tidak memandang seorang pemeluk suatu agama dari penampilan luarnya	Cara S2 mengelola cara pandangnya dalam kesan pertama	S2 mampu berpikir kritis dengan tidak menilai seseorang hanya dari penampilan luarnya saja	Efek Halo

W1.7	“Karena setiap orang itu biasanya kan ada caranya sendiri-sendiri ya untuk beribadah misalnya..... Jadi gak bisa sih kalo aku ngukur tingkat ketaatan itu dari standarku. ”	S2 tidak menggunakan standarnya sendiri untuk diterapkan pada orang lain	Cara S2 memandang perbedaan proses beribadah masing-masing orang	S2 mampu bersikap bijaksana dengan tidak menyamaratakan standar ketaatan	Efek Halo
W1.11	“Iya pernah. Jadi kalo stereotip yang biasa aku denger dari orang-orang tuh biasanya kalo orang Hindu itu mati harus dibakar. Terus kalo orang Kristen itu kayak harus punya salib, terus kalo misalnya India itu penyembah patung”	S2 sempat mendengar beberapa stereotip agama lain		S2 mengetahui dan dapat menyebutkan apa saja stereotip tentang agama lain yang pernah didengarnya	Stereotip
W.1 12	“Enggak sih aku gak pernah ngasih stereotip ke agama lain”	S2 mampu bersikap bijaksana dengan tidak memberi label atau stereotip terhadap agama lain	S2 mampu berpikir kritis	S2 tidak pernah memberikan stereotip pada agama lain	Stereotip
W.1 15	“Jadi dulu pas SD itu biasanya temenku yang gak tau itu jadi tau. Biasanya mereka mikirnya kayak freak atau aneh gitu ”	S2 mampu berpikir positif bahwa pandangan aneh yang sempat didapatnya hanya merupakan ketidaktahuan		S2 pernah mendapat pandangan aneh dari temannya saat SD	Stereotip
W.1 17	“Kalo nilai yang bertentangan itu	S2 tidak memaksakan	S2 memahami setiap	S2 tidak memaksakan	Proyeksi

	dengan aku sendiri gak papa..... Jadi kita gak bisa nyamain pemikiran kita sama orang lain ”	orang lain untuk memiliki nilai hidup yang sama dengan yang dimilikinya	orang memiliki alasannya sendiri dalam pegangan nilai	orang lain untuk memiliki nilai hidup yang sama dengan yang dimilikinya	
W.1 18	“Sebenarnya kalo aku gak ada kayak keinginan untuk dipandang seperti ini seperti itu, karena pemikiran orang beda-beda jadi selagi orang memandang aku dengan baik ya itu <i>it's okay</i> gak papa”	S2 menerima bahwa penilaian orang terhadapnya bisa beragam, tetapi dia lebih memilih jika pandangan orang terhadapnya positif.	S2 memiliki toleransi dalam penilaian	Disini mencerminkan sikap S2 yang santai dan menerima terhadap pandangan orang lain	Manajemen Kesan
W.1 19	“Tentunya percaya sama Tuhan. Trus saling menghormati agamaku sama agama yang lain ”	S2 mampu berpikir dewasa dengan memiliki keinginan untuk meninggalkan kesan sebagai pemeluk agama yang humanis	S2 ingin membangun kesan yang baik	S2 menceritakan bagaimana dia ingin dipandang sebagai seorang pemeluk agama Hindu	Manajemen Kesan
W.1 20	“Aku membangun kesan itu, jadi kalo misalnya kalo ada orang yang lagi doa itu jangan berisik. Terus jangan lupa senyum, salam, sapa ”	S2 mengetahui bagaimana caranya membangun kesan sesuai dengan yang dia inginkan	Cara S2 membangun kesan	Ini menunjukkan rasa penghargaan dan kesadaran terhadap kegiatan agama seseorang. Serta pentingnya interaksi positif dan ramah, yang dapat meningkatkan kualitas hubungan	Manajemen Kesan

				antarindividu dan menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan harmonis.	
W.1 21	“Gimana aku mengekspresikan rasa peduliku ya jadi tetep kayak menunjukkan rasa ceria dan menghargai satu sama lain gitu sih”	S2 mengetahui bagaimana caranya membangun kesan sesuai dengan yang dia inginkan	Cara S2 menunjukkan rasa pedulinya	Ini menunjukkan S2 percaya bahwa sikap yang ramah, ceria, dan penuh penghargaan merupakan cara yang efektif untuk mengekspresikan rasa peduli terhadap orang lain.	Kedamaian
W.1 22	“Jadi kalo aku nyaman-nyaman aja. Selagi itu interaksinya positif aja sih”	S2 mengetahui apa yang dia rasakan dan bagaimana kondisinya selama berinteraksi dengan penganut agama lain	Cara S2 menggambarkan perasaan dan kondisinya	Disini ditunjukkan perasaan yang dirasakan S2 selama berinteraksi dengan penganut agama lain	Kedamaian
W.1 23	“Gak ada sih kalo aku, gak ada ketakutan terhadap agama tertentu ”	S2 mengetahui apa yang dia rasakan dan bagaimana kondisinya selama berinteraksi dengan penganut agama lain	Cara S2 menggambarkan perasaan dan kondisinya	Ini menunjukkan S2 mungkin telah mencapai tingkat pemahaman atau kesadaran yang memungkinkannya untuk menerima dan	Kedamaian

				menghargai perbedaan agama tanpa merasa terancam atau takut	
W.1 24	<p>“Kalo aku diemin aja sih. Aku dengerin aja tetep aku hormati. Tapi aku gak ngasih komentar apa-apa. Jadi ibaratnya cuma aku iya-iyain aja.</p>	<p>Ketika bertemu dengan seorang yang fanatik, S2 cenderung tidak memberikan respon atau komentar secara langsung agar tidak menimbulkan keributan. S2 lebih memilih diam dan tidak memikirkannya</p>	<p>Cara S2 menanggapi sikap seorang pemeluk agama yang fanatik</p>	<p>Ini mencerminkan sikap S2 yang memilih untuk tidak terlibat dalam konflik atau perdebatan terkait dengan topik agama, tetapi hanya menerima dengan diam dan menghargai pandangan orang lain</p>	<p>Kedamaian</p>
W.1 25	<p>“Jadi ada temen SD beragama Muslim, jadi dia kayak gak suka kalo ada agama yang selain Muslim jadi bisa dibilang fanatik juga..... Jadi kayak contohnya kalo di Hindu kan gak boleh makan daging sapi, jadi waktu itu dibilang eman-eman gak makan daging sapi banyak nutrisi, kayak nyindir-nyindir gitu. Tapi ya aku biasa aja”</p>	<p>Ketika bertemu dengan seorang yang fanatik, S2 cenderung tidak memberikan respon atau komentar secara langsung agar tidak menimbulkan keributan. S2 lebih memilih diam dan tidak memikirkannya</p>	<p>Sikap S2 ketika temannya menyampaikan pesan tertentu yang cenderung menggodanya</p>	<p>Disini mencerminkan bagaimana pemahaman tentang toleransi agama mulai dibentuk sejak usia dini, dan bagaimana pengalaman-pengalaman seperti ini dapat mempengaruhi pandangan seseorang terhadap perbedaan kepercayaan dan praktik agama.</p>	<p>Kedamaian</p>

W.1 27	“Dulu aku sekolah di SMK yang notabeneanya Katolik. Jadi pas kaya perayaan agama Katolik kayak pas Paskah trus Natal gitu dideket sekolahku kan ada Gereja ya Gereja Santo Paulus jadi disitu sih. Kita ngikut ke Gereja ”	S2 pernah bersekolah di sekolah agama yang siswanya diwajibkan untuk mengikuti aturan yang berlaku apapun agama yang dianut mereka, namun S2 menganggap hal tersebut merupakan pengalaman positif dan tidak merasa terpaksa melakukannya	Cara S2 menghargai aturan yang berlaku di sekolahnya	Disini ditunjukkan keterkaitan antara kegiatan keagamaan di sekolah dengan salah satu elemen sekolah yakni siswa	Kedamaian
W.1 28	“Sama sih kayak ke ekspresi peduli. Jadi tetep Senyum, Salam, Sapa ”	S2 membiasakan dirinya untuk selalu ramah kepada siapapun	Cara S2 menunjukkan rasa hormatnya pada perbedaan disekitarnya	Disini ditunjukkan betapa pentingnya senyum, sapa, salam menurut S2 untuk menunjukkan kepedulian dan sikap hormatnya pada penganut agama lain	Menghormati Perbedaan Orang Lain
W.1 29	“...Jadi kalo aku gak mengingatkan tapi aku ke orang yang dihina itu nemenin dan bilang ‘udah gak papa’ gitu ”	S2 merasa takut bahwa orang yang diingatkan tidak akan menerima pengingatan itu dengan baik. Ini mengisyaratkan bahwa dia ingin menghindari konfrontasi	Cara S2 merespon situasi tidak menyenangkan terkait perbedaan agama, dan cara S2 menunjukkan kepeduliannya pada korban disekitarnya	Disini ditunjukkan ketidakpastian S2 dalam memberikan respon pada situasi kurang menyenangkan, ketakutan S2 akan reaksi negatif, dan pilihan alternatif S2	Menghormati Perbedaan Orang Lain

		atau konflik yang mungkin timbul dari upaya mengingatkan		dalam memberi dukungan	
W.1 32	“Mmm belum pernah . Jadi lebih ke kalo ada acara di sekolah gitu-gitu. Tapi kalo dari pribadi orang tersebut mengundang itu belum pernah”	S2 menyatakan belum pernah mendapat undangan untuk menghadiri hari raya dari teman yang berbeda agama, dia hanya pernah melakukannya apabila di sekolahnya mengadakan perayaan			Kesadaran
W.1 33	“Iya tetep ikut. Kalo dulu sih wajib... Tapi kalo dulu temen-temenku gak ngerasa terpaksa, aku pun gak ngerasa terpaksa gitu sih . Jadi kayak yaudah ikuti aja gitu”	Meskipun dianggap wajib oleh guru, S2 dan teman-temannya tidak merasa terpaksa untuk ikut. Ini tampaknya lebih didasarkan pada kesantunan atau kepatuhan terhadap norma atau peraturan yang berlaku di sekolah tersebut	Cara S2 menghadapi situasi yang mengharuskannya berpartisipasi dalam kegiatan dari agama lain	S2 menjelaskan tentang kegiatan agama lain yang harus diikutinya, alasan dari mengapa hal tersebut bersifat wajib, dan bagaimana perasaan serta respon yang diberikan S2	Kesadaran
W.1 36	“Mmm iya ada. Kayak kalo misal lewat di Masjid, rumahku kan deket Masjid ya, jadi kalo misalkan ada sholat	S2 mampu bersikap bijaksana dengan menghargai waktu	Cara S2 menjaga keharmonisan lingkungan termpat	Disini mencerminkan nilai-nilai seperti toleransi, penghargaan	Kesadaran

	Jumatan gitu kan rame. Jadi kalo seumpama lewat situ jangan berisik ya. Menghargai gitu ”	beribadah umat agama lain	tinggalnya	terhadap keberagaman agama, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial.	
W.1 39	“Iya pernah. Jadi kayak yang dulu Pondok Damai gitu ya”	S2 pernah mengikuti sebuah kegiatan sosial yang terkait lintas agama			Kegiatan Sosial
W.1 44	“Jadi pas itu kunjungan 3 tempat agama . Pertama itu di Masjid, kedua di Gereja sama ketiga di Pura. Dan daerah di Semarang”	Ini menunjukkan S2 memiliki kesadaran terhadap inklusivitas dan keinginan untuk memahami dan menghargai berbagai agama dan kepercayaan		Disini mencerminkan sikap toleransi, pemahaman, dan kerjasama antaragama yang positif dalam upaya untuk memahami dan menghargai perbedaan agama dan kepercayaan.	Kegiatan Sosial
W.1 47	“ Awalnya aku tuh disitu pemalu , karena kan disitu sendirian kayak gak ada yang kenal. Terus disitu kita nginep 3 hari 2 malam. Awalnya aku kira ini kegiatannya kayak kuliah biasa, ketemu trus yaudah pulang. Nah tapi akhir-akhir itu pas pulang malah aku kayak pengen ngulang lagi . Bukan ke	S2 mengungkapkan bahwa awalnya dia merasa pemalu karena berada di situasi yang tidak dikenal, di mana dia tidak mengenal siapa pun. Namun meskipun begitu, ditunjukkan juga perubahan dalam persepsi		Disini S2 menjelaskan bagaimana kegiatan tersebut berlangsung, bagaimana ekspektasi awalnya pada kegiatan tersebut, dan persepsinya setelah mengikuti kegiatan itu secara	Kegiatan Sosial

	kegiatannya sih, tapi kayak nanti aku gak ketemu temen-temen ini lagi”	dan pengalaman yang positif yang dialami selama kegiatan tersebut		langsung	
W.1 50	<p>“Penting. Karena dari kegiatan kayak gitu, kita yang gak mengetahui latar belakang agama ini gitu, mengenal lebih dalam agama ini, jadi lebih tahu sih. Terutama di sharing kan kita semua cerita, kita jadi lebih mengenal”</p>	<p>Melalui kegiatan tersebut, S2 dan peserta lainnya yang mungkin awalnya tidak memiliki pengetahuan mendalam tentang agama tertentu menjadi lebih tahu. Mereka memiliki kesempatan untuk belajar dan berbagi pengalaman, sehingga meningkatkan pemahaman mereka.</p>		<p>Di pernyataan S2 ini menyediakan penjelasan lebih lanjut tentang bagaimana pengetahuan lebih dalam tentang agama diperoleh, yaitu melalui proses berbagi cerita</p>	Kegiatan Sosial

Lampiran 17. Horizontalisasi Subjek III (N)

Kristen

Baris	Unit Makna	Deskripsi Unit Makna (Coding)	Deskripsi Psikologis	Deskripsi Struktural	Tema
W1.1	Kalo kesan pertama, sebenarnya biasa aja . Karena keluargaku pun beragam.	Dengan menyebutkan keragaman dalam keluarganya, S3 ingin menekankan bahwa dia terbiasa dengan perbedaan dan memiliki sikap terbuka terhadap keberagaman.	Pandangan S3 terhadap interaksi lintas agama	Disini menyoroti pemahaman pembicara tentang keragaman dan sikap mereka terhadap pengalaman atau situasi yang dihadapi.	Efek Halo
W1.1	Yang menjadi permasalahan kadang beberapa aliran Islam..... Karena untuk Ahmadiyah, Syiah, itukan baru di Pondok Damai. Akhirnya aku mencoba membatasi diri .	Ini menunjukkan bahwa S3 tidak memiliki akses untuk berbicara atau berinteraksi dengan representasi dari aliran tersebut sehingga S3 merasa lebih nyaman atau aman dengan mempertahankan jarak dari aliran-aliran tersebut	Ketidaknyamanan S3 terhadap suatu kelompok agama lain dan bentuk perlindungan dirinya	Disini mencerminkan kesadaran S3 tentang keragaman aliran dalam agama Islam dan responnya terhadap dinamika tersebut dengan membatasi interaksi dengan beberapa aliran tertentu.	Efek Halo
W1.4	Ketika orang taat beragama itu bukan orang yang butuh pengakuan..... Bagiku ketika hanya terlihat alim itu biasa aja dibuat .	Ini menunjukkan bahwa S3 lebih menghargai ketaatan yang tulus dan tidak terpengaruh oleh penampilan	Pandangan S3 terhadap penampilan religius	Disini mencerminkan pandangan S3 tentang ketaatan beragama dan pengakuan sosial atas kesan alim, serta	Efek Halo

		atau citra sosial semata.		sikap S3 terhadap hal tersebut.	
W1.6	Standarku tuh cuma satu. Ketika dia bisa menunjukkan cinta kasih.	Ini menunjukkan bahwa bagi S3, esensi dari ketaatan atau kepatuhan seorang individu terletak pada kemampuannya untuk mengungkapkan cinta dan kasih sayang kepada orang lain.	Pandangan S3 tentang standar kealiman	Disini mencerminkan nilai-nilai yang dipegang oleh S3 dalam menilai ketaatan seseorang, di mana cinta kasih menjadi tolok ukur utama yang mendasari pandangan S3 tentang ketaatan dan moralitas.	Efek Halo
W1.7	Kalo manusia biasa kan berbuat baik kalo orang itu berguna bagi kita, tapi kalo Tuhan kalo si Yesus ini bahkan sama orang yang jahat pun itu dia biasa seperti itu. Itu standar tertinggi orang alim.	Ini menunjukkan bahwa S3 menganggap kemampuan untuk berbuat baik tanpa memandang kepentingan pribadi atau moralitas orang lain sebagai standar yang sangat tinggi dalam moralitas dan agama.	Pandangan S3 tentang standar kealiman	Disini mencerminkan pandangan S3 tentang standar moral yang tinggi dalam agama	Efek Halo
W1.10	Itu cuma oknum sih. Jadi tidak semua orang bisa digeneralisasikan , makanya kataku itu cuma oknum dan gak bisa dilihat secara beda.	S3 menekankan bahwa kepribadian yang buruk hanya terkait dengan kasus atau oknum tertentu, dan tidak boleh digeneralisasi atau diberlakukan pada orang lain dalam kelompok yang sama.	Pandangan S3 tentang perbedaan perilaku antar penganut dalam agama yang sama	Disini mencerminkan sikap kritis S3 terhadap generalisasi atau stereotip, dan penekanannya pada pentingnya memperlakukan setiap individu secara adil dan tidak bias.	Kontra Efek

W1.12	Tetapi tidak boleh mensetting diri kita . Mensetting dalam artian gini, kalo kita sudah bener-bener paham agama, dengan secara alam bawah sadar kita akan melakukan hal itu.	Ini menunjukkan bahwa meskipun seseorang mungkin memiliki pengetahuan atau pemahaman yang cukup tentang agama secara teoritis, itu tidak selalu tercermin dalam tindakan mereka sehari-hari atau dalam alam bawah sadar mereka.	Pandangan S3 tentang	Disini mencerminkan peringatan terhadap sikap pretensi atau ketidakselarasan antara pengetahuan teoritis tentang agama dengan perilaku sebenarnya seseorang	Kontra Efek
W1.12	Maksudnya tapi secara alam bawah sadar kalo kita bilang kita sadar kalo kita adalah representasinya Tuhan , dalam artiannya dalam agama, ya itu harus secara natural . Ya memang kita itu representasinya Tuhan, gitu. Dengan mengimplementasikan ajarannya.	S3 mengatakan bahwa sebagai representasi Tuhan harus mampu menerapkan ajaran-ajaran tersebut dalam segala aspek kehidupan, sehingga menjadikan perilaku sejalan dengan prinsip-prinsip spiritual yang dianut.		Disini mencerminkan pandangan S3 tentang pentingnya kesadaran spiritual yang otentik, pemahaman yang dalam tentang representasi Tuhan, dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.	Kontra Efek
W1.16	Aku gak punya akses gitu kan akhirnya aku mengstereotip ‘Wah aliran ini gak perlu <i>dikancani</i> , aliran ini gak perlu <i>dikancani</i> ’ stereotipku itu	Keterbatasan ini menyebabkan S3 merasa tidak memiliki akses yang cukup untuk memahami aliran tersebut secara menyeluruh. Sehingga stereotip digunakan untuk	Stereotip awal S3 terhadap suatu aliran agama	Disini mencerminkan kesadaran S3 tentang keterbatasan pengalaman mereka dan penggunaan stereotip sebagai respons terhadap keterbatasan tersebut,	Stereotip

		menyederhanakan pemahamannya tentang aliran tersebut		serta pengakuan bahwa stereotip tersebut dapat menyebabkan pemahaman yang dangkal atau tidak akurat tentang aliran-aliran tersebut.	
W1.17	Ya karena media sosial yang akhirnya ngebuat kesan mereka itu ya mereka teroris <i>ngene-ngene-ngene</i> gitu-gitu stereotipnya.	S3 menyoroti bahwa media sosial dapat mempengaruhi pembentukan stereotip dan persepsi negatif terhadap kelompok tertentu	Kesadaran S3 mengenai hal yang mempengaruhi stereotipnya	Disini mencerminkan kesadaran S3 tentang pengaruh media sosial dalam pembentukan stereotip negatif dan kesediaan untuk mengkritisi stereotipisasi yang tidak adil atau berbahaya.	Stereotip
W1.17	Jadi ya gak perlu aku benci karena cuma beda pandangan dan awalnya aku gak ketemu akses untuk ngobrol sama mereka awalnya. Tapi kalo sekarang ya biasa aja. Setelah ngobrol 'Wah pandanganmu kayak gitu ya ternyata.	Awalnya, S3 mungkin tidak memiliki kesempatan untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang-orang tersebut, tetapi setelah berbicara, dia menyadari bahwa perbedaan pandangan hanyalah hal yang wajar.	Perbedaan persepsi S3 sebelum berinteraksi dan setelah berinteraksi langsung dengan objek stereotipnya	Disini mencerminkan evolusi sikap S3 dari ketidaktahuan dan ketidaksadaran akan perbedaan pandangan menjadi penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman dalam masyarakat.	Stereotip
W1.18	Setelah ketemu langsung ya stereotipnya gak terbukti				
W1.19	Agama lain stereotipnya Hindu, menyembah berhala. Bahkan sama	S3 mengakui bahwa pengalamannya dalam	Stereotip yang pernah didengar S3	Disini mencerminkan pengakuan S3 tentang	Stereotip

	<p>Katolik pun aku sebenarnya ada stereotip loh. Jadi awalnya sebelum aku masuk sekolah teologi, aku gak paham kenapa sih Katolik akhirnya melambangkan patung corpus itu. Tapi ketika aku belajar, ketika aku bisa ketemu langsung sama Romo yang bisa ngobrol oh gitu toh maksudnya.</p>	<p>berkomunikasi langsung dengan sumber yang kompeten membantunya melampaui stereotip dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang agama tersebut.</p>	<p>tentang agama lain</p>	<p>stereotipnya terhadap agama lain dan proses pembelajaran serta pemahaman yang berkembang setelah terlibat dalam pendidikan agama yang lebih mendalam dan interaksi langsung dengan penganut agama tersebut.</p>	
W1.22	<p>Palingan stereotip yang aku dapet tentang agamaku kenapa percaya sama manusia? Yesus. Itu palingan kaya gitu.</p>	<p>Hal ini menunjukkan bahwa persepsi orang lain terhadap agama S3 sering kali terfokus pada aspek kepercayaan terhadap tokoh agama atau figur manusia tertentu</p>	<p>Stereotip yang pernah didengar S3 tentang agamanya sendiri</p>	<p>Disini mencerminkan pengalaman S3 dalam menghadapi stereotip yang terkait dengan agama mereka sendiri, khususnya terkait dengan kepercayaan terhadap tokoh agama seperti Yesus</p>	<p>Stereotip</p>
W1.23	<p>Kalo dulu pernah. Waktu sekolah negeri. Sekolah negeri kan mayoritas Muslim toh. Ketika bulan puasa itu masa buruk bagiku. 30 hari tidak ada warung yang buka dikantin. Bagiku itu wah iki tidak toleran. Apakah kami disuruh untuk berpuasa</p>	<p>S3 mengekspresikan perasaan ketidaknyamanan dan ketidakpuasan karena kurangnya pemahaman atau kebijaksanaan dari pihak sekolah terkait dengan kebutuhan dan hak individu</p>		<p>Disini mencerminkan pengalaman pribadi S3 dalam menghadapi kurangnya toleransi di lingkungan sekolah terkait dengan praktik agama tertentu</p>	<p>Stereotip</p>

	selama 30 hari?.	yang tidak berpuasa.			
W1.26	Gak papa. Karena agama itu kembali kepada pengenalan akan Allah. Kalo kita ngomong di awal tadi, agama itu kan diciptakan untuk sebuah kontrol sosial. Tetapi spiritualitas orang itu tidak bisa kita atur.	S3 menegaskan bahwa keberadaan nilai-nilai yang beragam tidak mengganggu esensi dari pengenalan akan Allah, yang merupakan inti dari ajaran agama.	Pandangan S3 terhadap perbedaan nilai yang dianut	Disini mencerminkan pandangan S3 tentang nilai-nilai hidup yang berbeda dan pentingnya pengakuan akan spiritualitas yang tidak terikat oleh aturan manusia.	Proyeksi
W1.26	Jadi bagaimana cara dia mengenal Tuhan. ya dengan cara itu dia akan hidup. Jadi kalo perbedaan value, perbedaan nilai ya itu gak masalah. Yang penting balik lagi mengimplementasikan ajarannya dia.	S3 menunjukkan bahwa keberagaman nilai-nilai tersebut adalah hal yang wajar dan dapat diterima dalam masyarakat	Pandangan S3 terhadap perbedaan nilai yang dianut	Disini mencerminkan pandangan S3 tentang proses pengenalan akan Tuhan, toleransi terhadap perbedaan nilai-nilai hidup, dan pentingnya mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.	Proyeksi
W1.27	Kalo radikal bagiku perlu didoakan. Karena apa ya, balik lagi ke <i>value</i> kekristenan. Ibaratnya contoh ada jemaat yang tidak mau beribadah, ketika kita ajak terus-terus tidak mau juga, ya kita harus bilang	Ini menunjukkan sikap S3 yang berempati terhadap individu yang memiliki pandangan atau sikap yang ekstrem, mungkin dalam konteks agama atau ideologi.	Pandangan S3 terhadap fanatisme atau radikalisme	Disini mencerminkan sikap S3 terhadap radikalisme, pendekatannya yang berbasis kekristenan terhadap doa dan dukungan	Proyeksi

	backingan kita.				
W1.28	Wah banyak. Bahkan Pendeta pun banyak. Contoh masalah rokok tadi. Kalo bagiku Pendeta itu boleh merokok, kenapa harus mensucikan diri. Bagiku.	Ini menunjukkan sikap S3 yang toleran terhadap perbedaan pendapat dan praktik dalam agama.		Disini mencerminkan sikap penghargaan terhadap perbedaan dalam praktik keagamaan, serta pemahaman pribadi S3 tentang kebebasan dan hak individu dalam menjalani kehidupan sesuai dengan keyakinannya.	Proyeksi
W1.29	Yang supel, yang gampang bergaul, trus gampang berteman sama siapapun.	Ini menunjukkan bahwa S3 memiliki harapan atau keinginan tertentu tentang bagaimana S3 ingin dipandang oleh orang lain	Kesan yang ingin ditampilkan S3 sebagai seorang individu	Disini menggambarkan keinginan S3 untuk memiliki citra diri yang supel dan mudah bergaul, serta keinginan untuk diterima oleh orang lain dalam lingkungan sosialnya.	Manajemen Kesan
W1.30	Yang punya kasih	S3 menyatakan keinginannya untuk dilihat sebagai seseorang yang memiliki kasih. Ini menggambarkan nilai-nilai inti dari ajaran Kristen, yang menempatkan pentingnya kasih sebagai prinsip yang	Kesan yang ingin ditampilkan S3 sebagai seorang penganut agama Kristen	Disini menggambarkan bagaimana agama mempengaruhi pandangan diri seseorang	Manajemen Kesan

		mendasar.			
W1.31	Ya dengan menghargai setiap orang . Dengan menghargai, dengan belajar mengampuni , belajar jadi orang buta .	Ini menunjukkan bahwa S3 memandang penghargaan terhadap orang lain, kemampuan untuk belajar dan memberikan pengampunan sebagai langkah awal yang penting dalam membangun hubungan yang baik.	Cara S3 membangun kesan yang ingin ditampilkan	Disini mencerminkan pendekatan S3 dalam membangun kesan positif terhadap orang lain, yang didasarkan pada penghargaan, pengampunan, dan aspirasi untuk menjadi lebih toleran	Manajemen Kesan
W1.32	Menjadi orang buta dalam artian gini, ketika orang buta itu kan pasti tidak dapat melihat suatu kondisi tetapi dia tau kondisi itu. Belajar untuk tidak aktif dan reaktif . Menjadi orang tuli, dia melihat tapi dia tidak mendengar. Dia akhirnya menafsirkan .	Ini menunjukkan kesadaran S3 akan pentingnya memahami dan menafsirkan situasi secara menyeluruh.		Disini mencerminkan proses pembelajaran S3 untuk memiliki pemahaman yang lebih dalam dan komprehensif terhadap lingkungan sekitar, serta kemampuan untuk merespons dengan bijaksana dan reflektif terhadap situasi yang dihadapi.	Manajemen Kesan
W1.22	Aku paling benci yang namanya perdebatan tentang agama.	Ini menunjukkan adanya emosi yang kuat terkait dengan perdebatan agama dan mencerminkan sikap toleransi terhadap perbedaan pandangan		Disini mencerminkan sikap S3 terhadap perdebatan tentang agama yang didasarkan pada ekspresi emosi yang kuat, toleransi terhadap perbedaan,	Kedamaian

		atau keyakinan agama orang lain.		dan mungkin juga pengalaman pribadi yang mempengaruhi pandangannya.	
W1.27	Dan bagiku kalo radikal ya perlu didoakan agar pandangannya tercerahkan , pandangannya bisa kembali sesuai dengan apa yang bisa menciptakan ketentraman.	S3 percaya bahwa doa dapat membantu orang-orang radikal mendapatkan pencerahan dan mengembalikan pandangan mereka ke arah yang lebih damai dan harmonis.	Pandangan S3 terhadap perilaku radikalisme	Disini mencerminkan harapan S3 untuk melihat perubahan positif dalam sikap radikalisme	Kedamaian
W1.33	Ya secara sederhana ketika mereka ada perkumpulan, atau pengajian, ya <i>nyengkuyung</i> . <i>Nyengkuyung</i> dalam artian memberi apa . Itu kan juga bentuk kepedulian	Ini menegaskan bahwa tindakan nyata kepedulian bisa terjadi dalam kehidupan sehari-hari.		Disini menggambarkan sikap solidaritas, kepedulian, dan tindakan konkret untuk membantu sesama yang membutuhkan dalam komunitas	Kedamaian
W1.36	Misalnya kemaren beberapa minggu lalu aku khotbah, berbuat baik itu gak cuma untuk label sesama Kristen	S3 menggunakan khotbah sebagai platform untuk menyampaikan pesan universal tentang kebaikan dan solidaritas yang berlaku bagi semua orang, tanpa memandang agama atau keyakinan mereka.		Disini mencerminkan pandangan yang inklusif tentang kebaikan dan moralitas yang mencakup semua orang, terlepas dari label agama atau keyakinan, serta menekankan pentingnya nilai-nilai universal seperti empati dan solidaritas.	Kedamaian

W1.36	Tuhan itu tidak mengajarkan untuk membatasi masalah, membatasi perbuatan baik kita. Yang Tuhan batasi adalah untuk kita menghakimi dan tidak mengasihi. Itu yang dibatasi Tuhan.	S3 menegaskan bahwa kasih tidak memiliki batas yang ditetapkan dan bahwa manusia dihimbau untuk mencintai bahkan orang yang mungkin telah menyakiti.		Disini menyoroti pemahaman S3 terkait konsep kasih yang tidak terbatas dalam ajaran Tuhan, dan pentingnya menahan diri dari penghakiman terhadap sesama.	Kedamaian
W1.37	Peduli dari hal sederhana	Ini menunjukkan S3 memiliki pandangan bahwa kepedulian seseorang tidak terbatas pada hal-hal besar atau penting saja, tetapi juga melibatkan perhatian terhadap detail atau kebutuhan yang mungkin dianggap remeh.		Disini mencerminkan sikap atau tindakan dari seseorang yang menunjukkan kepedulian dan perhatian terhadap hal-hal sederhana	Kedamaian
W1.39	Takut sih engga. Ya biasa aja nyaman. Tapi waktu awal-awal yang Ahmadiyah itu ya gak nyaman.	Ini menyoroti kebutuhan akan suasana yang nyaman dan tidak menimbulkan ketidaknyamanan dalam berinteraksi dengan penganut agama lain		Disini menunjukkan pentingnya suasana yang nyaman dalam pengalaman sosial atau agama seseorang.	Kedamaian
W1.46	Guru agama Islam di SMP. Satu waktu aku didalem, terus kan mereka belajar ngene ngene ngene, terus	Hal ini menyoroti adanya penyimpangan dalam metode pengajaran agama yang	Pengalaman negatif S3 terkait dengan penganut agama lain	Disini mencerminkan pengalaman S3 dalam menghadapi situasi yang tidak	Kedamaian

	nyindir-nyindir. <i>‘Wong kafir ngene ngene ngene’</i> . Yo aku turu wae ra popo. Kono nganggep kafir yo wis.	seharusnya mengedepankan nilai-nilai kedamaian, pengertian, dan penghargaan terhadap orang lain.		menyenangkan atau merendahkan, serta menyoroti sikap penyelesaian yang dipilih oleh S3 untuk menyikapi situasi tersebut.	
W1.48	Aku di bully. Lah kamu bayangin aku Kristen, keturunan Tionghoa, masuk sekolah negeri. Bayangin bully-nya kayak gimana ya <i>bullying</i> ya double dikatain Cina, dikatain kafir. Yah aku lebih milih diam. Berdoa.	Hal ini menunjukkan bahwa S3 berada dalam posisi yang rentan karena memiliki dua aspek identitas yang berbeda, yang mungkin menjadi target untuk bullying atau intimidasi.	Pengalaman negatif S3 terkait dengan penganut agama lain	Disini menggambarkan bagaimana S3 mengalami tekanan ganda karena identitasnya yang kompleks, serta respon dalam menghadapi bullying tersebut.	Kedamaian
W1.50	Pengalaman positifnya ketika balik lagi sekolah negeri. Ketika puasa temen-temen kelasku tuh ngomong <i>‘Koe nek meh ngombe, ngombe wae ra popo’</i> . Maksudnya minum air putih	Teman-teman sekelas S3 menunjukkan sikap penerimaan dan pengertian terhadap situasi S3 yang tidak ikut berpuasa	Pengalaman positif S3 terkait dengan penganut agama lain	Disini mencerminkan momen di mana pembicara merasakan dukungan, empati, dan pengertian dari teman-teman sekelasnya terkait dengan keyakinan agamanya	Kedamaian
W1.52	Ini kebiasaan kalo bulan puasa itu pasti main ke rumah, setiap bulan puasa itu pasti main ke rumah. Terus ketika dirumah, aku ya gak boleh makan dimeja makan, jadi dikamar.	Hal ini menggambarkan bagaimana keluarga merespons pelanggaran terhadap norma-norma agama yang diterapkan selama bulan		Disini mencerminkan dinamika dalam sebuah keluarga selama bulan puasa, termasuk tradisi keluarga, dan respon terhadap pelanggaran	Kedamaian

	Terus ketika kakakku gak puasa pasti diomelin. Kakakku gak sholat yo diseneni.	puasa, seperti tidak berpuasa atau tidak melakukan sholat. Meskipun keluarga tersebut menganut agama lain,		terhadap norma-norma agama yang diterapkan.	
W1.14	Ada Gereja yang menganggap gak boleh ngerokok ya karena sudah dibebaskan. Tapi rokok ini setelah aku pelajari adalah penyatu sosial paling kuat.	S3 mencatat bahwa setelah mempelajari, dia melihat merokok sebagai penyatu sosial yang kuat.	Pandangan S3 terhadap perbedaan pendapat	Disini mencerminkan pandangan S3 tentang peran merokok sebagai penyatu sosial dalam konteks kehidupan gereja yang heterogen	Menghargai Perbedaan
W1.22	Kalo menurut dosen islamologi ku tuh 'Kamu gak bisa baca Alquran pake perspektif kekristen, kamu harus menjelma menjadi orang Islam agar bisa memahaminya. Begitupun sebaliknya' Maka dari itu aku mencoba mendalami gimana sih menurut orang Islam tentang kekristenan	Sikap S3 menunjukkan adanya penghargaan terhadap pluralitas agama dan keinginan untuk memperdalam pemahaman lintas agama.		Disini mencerminkan upaya S3 untuk memperluas cakrawala pemahaman agamanya dengan mengadopsi pendekatan interdisipliner dan keterbukaan terhadap perspektif keagamaan yang berbeda.	Menghargai Perbedaan
W1.52	Bahkan ketika Imlek, kakakku yang Muslim dikasih tahu 'Kie ono babine, kie ra ono'. Kui mesti. Jadi ya menghargai.	Meskipun berbeda agama atau budaya, keluarga S3 tetap mampu menghargai dan merayakan perbedaan-		Disini mencerminkan pentingnya penghormatan terhadap perbedaan agama dan budaya serta kemampuan	Menghargai Perbedaan

		perbedaan tersebut dalam suasana yang damai dan harmonis		untuk merayakan keragaman dalam suasana saling menerima dan menghargai.	
W1.23	Bahkan ketika kami natalan, RT itu yang nyiapin tenda loh. Tendanya gak dari kita, dari RT. Begitu juga ketika RT ada pengajian atau apa, kami yang dari Gereja memberikan misalnya kue atau apa untuk pengajian itu. Ya saling mengerti saling memahami.	Menyoroti pentingnya dialog, toleransi, dan pengertian antaragama dalam membangun hubungan yang harmonis dan saling menguntungkan dalam masyarakat yang multikultural.		Disini menunjukkan kolaborasi yang harmonis dan saling mendukung antara komunitas agama yang berbeda dalam sebuah lingkungan rumah S3	Kesadaran
W1.28	Trus ketika aku dateng mereka mabuknya diem-diem. Karena tau aku sekolah teologi, aku calon Pendeta. Jadi tuh gak papa, santai. Karena itu budaya yang sudah ada. Tetapi bukan berarti aku harus ngetok aku melu.	S3 menunjukkan sikap toleransi terhadap kebiasaan budaya yang mungkin berbeda dengan nilai-nilai atau praktik agamanya		Disini mencerminkan dinamika sosial, toleransi terhadap keberagaman budaya, dan pilihan pribadi dalam menghadapi situasi yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai pribadi.	Kesadaran
W1.33	Ketika mengalami kesulitan, misalnya aku punya mobil terus ada tetangga Muslim yang misalnya anaknya mau masuk rumah sakit harus bersedia. <i>Nek</i> urusan bensin	Menyoroti pentingnya kepedulian, toleransi, dan pengertian antaragama dalam membangun hubungan yang harmonis dan saling		Disini mencerminkan nilai-nilai seperti solidaritas, toleransi, keterlibatan sosial, dan gotong royong dalam sebuah komunitas, di mana	Kesadaran

	belakangan.	menguntungkan dalam masyarakat yang multikultural.		orang saling membantu	
W1.50	Positif lainnya ketika bapakku meninggal, walaupun jenazahnya tidak ditaruh dirumah, karena kan dirumah duka, tapi yo tetep dirumah dipasangin bendera kuning dipasangin tenda. Sama warga situ.	Menyoroti pentingnya kepedulian, toleransi, dan pengertian antaragama dalam membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat yang multikultural.		Disini mencerminkan nilai-nilai seperti solidaritas, toleransi, keterlibatan sosial, dan gotong royong dalam sebuah komunitas, di mana orang saling membantu	Kesadaran
W1.52	Kalo dirumahku itu tradisi. Jadi yang Kristen akan open house ketika Natal. Ngundang kerumah, makan.	Ini menunjukkan sikap inklusif dan ramah terhadap keragaman agama dalam merayakan momen penting seperti Natal.	Pengalaman S3 merayakan hari raya dengan penganut agama lain	Disini mencerminkan nilai-nilai keterbukaan, keramahan, inklusivitas, dan penghargaan terhadap persahabatan dan komunitas dalam konteks perayaan Natal di keluarga S3	Kesadaran
W1.54	Melalui khotbah. Ya kalo aku kan melalui khotbah toh. Dalam artian ketika aku di Gereja ya tetap menjaga toleransi.	Menunjukkan bahwa S3 menggunakan khotbah sebagai salah satu metode untuk menyampaikan ajaran dan nilai-nilai agama kepada jemaat	Cara S3 menjaga kerukunan di lingkungannya	Disini mencerminkan sikap yang seimbang antara penyampaian ajaran agama, menjaga toleransi terhadap perbedaan, dan pengabdian kepada kepentingan bersama dalam konteks pelayanan gerejawi.	Kesadaran

W1.54	Tetap tegur sapa, tetap membantu kalo ada apapun ya dibantu. Itu caraku untuk menjaga toleransi.	Melalui sikap ramah, keterbukaan, dan kesiapan untuk membantu, S3 tersebut menghidupkan nilai-nilai toleransi dalam interaksi sosialnya,	Cara S3 menjaga kerukunan di lingkungannya	Menunjukkan praktik nyata dari nilai-nilai toleransi, yakni sikap ramah, keterbukaan, dan kesiapan untuk memberikan bantuan kepada siapa pun yang membutuhkan, sebagai cara untuk menjaga dan memperkuat toleransi dalam masyarakat.	Kesadaran
W1.54	Tidak digeneralisasikan semua agama itu sama, itu tidak bisa. Karena akan ada perbedaan. Ya yang diajarkannya seperti itu. Tetapi perbedaan itu jangan menutup kita berlaku baik kepada mereka.	Disini S3 menekankan bahwa nilai-nilai moral dan etika yang mendasari perilaku baik harus tetap diterapkan, terlepas dari perbedaan agama atau kepercayaan.		Disini menekankan pentingnya sikap terbuka dan penghargaan terhadap perbedaan, serta keberlanjutan dalam berlaku baik kepada sesama sebagai landasan moral yang fundamental.	Kesadaran
W1.55	Salah satunya Pondok Damai. Karang taruna di Jakarta, yang meskipun itu bukan acara tertentu ya tetapi ketika misalnya harus berorganisasi dengan orang-orang yang berbeda agama bagiku itu masuk	S3 pernah berkontribusi dalam kegiatan yang berkaitan dengan lintas agama	Kontribusi S3 dalam kegiatan lintas agama	S3 menjelaskan kegiatan apa yang diikutinya dan seperti apa kegiatan tersebut	Kegiatan Sosial

W1.58	Tadi, gak ada lagi stigma . Udah gak ada stigma lagi, akhirnya mengerti sudut pandangnya mereka seperti apa	Ini menunjukkan adanya perubahan dalam cara S3 memandang atau berinteraksi dengan orang-orang yang sebelumnya mungkin dianggap berbeda atau asing.	Dampak yang dirasakan S3 setelah berkontribusi dalam kegiatan lintas agama	Disini mencerminkan proses pemahaman dan perubahan sikap yang melibatkan pelepasan stigma, serta peningkatan empati dan pengertian dalam interaksi sosial.	Kegiatan Sosial
W1.61	Perlu sih ya mirip-mirip Pondok Damai . Tapi kalo bisa lingkupnya nasional. Skalanya lebih besar .	S3 memberikan contoh kegiatan yang menurutnya dapat diselenggarakan dalam rangka memperkuat toleransi beragama	Pandangan S3 tentang pentingnya kegiatan lintas agama		Kegiatan Sosial
W1.61	Dan kalo bisa gini, namanya Pesantren, namanya sekolah Alkitab, baik agama apapun kalo bisa ada muatan mata kuliah agama-agama. Menurutku itu penting. Otomatis dari situ kan kita bisa membangun toleransi. Itu dalam artian dalam rangka mempersiapkan generasi. Generasi pemuka agama	Ini menunjukkan kesadaran akan keberagaman agama dan kebutuhan untuk memahami perspektif dan praktik agama yang berbeda.		Disini mencerminkan upaya untuk memasukkan pendidikan agama yang inklusif dan berkualitas ke dalam sistem pendidikan, dengan tujuan membangun toleransi dan mempersiapkan generasi muda sebagai pemimpin agama yang toleran	Kegiatan Sosial
W1.61	Jadi maka dari itu, ketika <i>value</i> itu diajarkan kepada <i>pembareppe</i> ,	S3 menunjukkan pentingnya membawa perubahan dalam		Disini mencerminkan pemahaman akan kekuatan	Kegiatan Sosial

	<p>otomatis akan mempengaruhi. Jadi tidak cuma umat yang dirubah, tetapi <i>pembareppe</i> juga perlu dirubah</p>	<p>masyarakat secara keseluruhan melalui pengajaran dan pengamalan nilai-nilai yang baik. Baik dari umat maupun dari calon-calon pemimpinnya.</p>		<p>pengajaran nilai-nilai dalam membentuk karakter dan perilaku individu serta pentingnya transformasi sosial melalui pengaruh pengajaran nilai-nilai yang baik kepada generasi muda dan calon pemimpin.</p>	
--	--	---	--	--	--

Lampiran 18. Horizontalisasi Subjek IV (H)

Buddha

Baris	Unit Makna	Deskripsi Unit Makna (Coding)	Deskripsi Psikologis	Deskripsi Struktural	Tema
W1.3 W1.4	Sebenere sih biasa <i>wae</i> . Karena <i>wis</i> terbiasa <i>seko cilik kui</i> loh. <i>Nek</i> aku tipe <i>wonge ki</i> tidak peduli masalah agamamu <i>opo</i> . Pentinge <i>yo kui ra</i> macem-macem	Disini mencerminkan sikap S4 yang toleran, sederhana, dan tidak ambil pusing terhadap perbedaan agama, dengan fokus pada menjaga kedamaian dan harmoni dalam kehidupan sehari-hari.	Kesan pertama S4 terhadap interaksi lintas agama	Ini menunjukkan bahwa S4 sudah terbiasa dengan situasi tersebut sejak kecil.	Efek Halo
W1.8	Aku <i>mbiyen</i> sama sekali tidak berpikiran agama-agama lain ki sama sekali ra kepikiran jaman SD. Tapi terus karena SMP ne lumayan favorit, banyak <i>konco-koncoku seko</i> daerah-daerah lain. Dan kebetulan agamane macem-macem.	Disini mencerminkan pengalaman masa lalu S4 di mana pada masa SD, dia mengetahui keberadaan agama-agama lain, yang mungkin mencerminkan keterbatasan pemahaman atau kesadaran agamanya pada waktu itu.		Kalimat tersebut mengekspresikan bahwa S4 pada masa lalu tidak memiliki pemikiran atau kesadaran terhadap agama-agama lainnya pada masa sekolah dasar.	Efek Halo
W1.9	Mungkin persepsine kayak pengen	Disini menggambarkan		Kalimat ini mengekspresikan	Efek Halo

	ngerti <i>ngono-ngono kui tok.</i>	kemungkinan adanya sebuah keinginan untuk memahami lebih dalam tentang agama-agama lain		S4 yang tidak memiliki persepsi apapun tentang agama lain	
W1.11	Nek pengalamanku <i>ora</i> . Jelas iku.	S4 tidak berpikir orang yang berpenampilan alim selalu taat dalam beragama	Pandangan S4 tentang penampilan religius	Disini menunjukkan S4 tidak menilai dari penampilan luar seseorang	Efek Halo
W1.15	Karena ketika kita <i>ditakoni</i> masalah keyakinan itu kan ra iso di visualisasikan keyakinan <i>iku</i> . Keyakinan bener-bener melekat didalam hati manusia.	S4 menggambarkan bahwa keyakinan adalah sesuatu yang melekat dalam hati manusia, tidak selalu dapat dijelaskan secara visual, dan memiliki dimensi spiritual yang mendalam dan pribadi.		Kalimat tersebut menguraikan bahwa keyakinan benar-benar melekat dalam hati manusia dan tidak selalu dapat dilihat dengan kasat mata	Efek Halo
W1.15	Misale kita rajin ibadah menjalankan semua perintah dan sebagainya, tapi ketika kita tidak melakukan sesuatu untuk disekitar kita iku menurutku hurung opo-opo sih.	Ini menunjukkan pandangan S4 tentang pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan keagamaan dalam tindakan sehari-hari, serta kritik terhadap sikap selektif yang hanya fokus pada aspek ibadah semata.	Pandangan S4 tentang penampilan religius dan kontribusi dalam masyarakat	Disini menggambarkan pandangan S4 mengenai pentingnya bermanfaat bagi sosial	Efek Halo

W1.17	<i>Iku</i> kan kadang iki sih <i>yo ra</i> ngerti. Bagaimana keadaan hatine mereka kan. <i>Dadine</i> ketika ketemu dua orang dengan agama yang sama, tapi <i>sing siji</i> rajin ibadah <i>sijine ora, yo aku ra</i> peduli karena <i>kui</i> kontribusimu <i>opo</i>.	S4 menyatakan sikap tidak peduli terhadap tingkat keagamaan seseorang, dan lebih memperhatikan kontribusi mereka dalam konteks kehidupan sosial atau praktis.		Ini menunjukkan sikap S4 terhadap hubungan antara praktik keagamaan dan kontribusi dalam kehidupan sehari-hari, dengan menunjukkan penilaian berdasarkan kontribusi nyata daripada tingkat kepatuhan keagamaan seseorang.	Kontra Efek
W1.19	Contohe <i>ki</i> sejauh aku ketemu, <i>wong seko</i> agamamu sih. Islam...Tapi <i>nek</i> sejauh pengalamanku <i>yo kui</i> kurang membuka mata tentang agama lain <i>ngono loh</i> . Tapi sekaline membuka mata <i>ki</i> kadang hanya untuk mencari celah-celahe <i>tok</i> .	Menurut S4 keterbukaan mungkin tidak selalu bertujuan untuk pemahaman yang mendalam atau toleransi.	Stereotip S4 tentang agama lain	Kalimat tersebut mencerminkan refleksi S4 atas pengalamannya dalam berinteraksi dengan individu dari agama yang berbeda, serta pencariannya untuk memahami dan merespons perbedaan agama dengan cara yang diyakini.	Stereotip
W1.23	Aku pernah <i>krungu yo</i> , teroris <i>ki mesti Islam ngono</i> . Terus nek Kristen <i>ki</i> aku tau <i>krungu</i> beberapa kali <i>opo yo</i> . Oh <i>nganu ding, sing ora wong Kristen ngko mlebu neraka</i> karena tidak mengikuti	S4 menjelaskan stereotip-stereotip yang pernah didengarnya tentang agama lain	Stereotip yang pernah didengar S4 tentang agama lain	Kalimat tersebut mencerminkan pengalaman mendengar atau mengetahui tentang keyakinan dan pandangan yang beragam terkait dengan agama, serta mencerminkan pandangan atau	Stereotip

	jalan Tuhan.			pendapat S4 tentang hal tersebut.	
W1.21	<i>Koyo</i> misal <i>wong Buddha nyembah patung</i> misale.	S4 menjelaskan tentang stereotip yang pernah didengarnya tentang agamanya	Stereotip yang pernah didengar S4 tentang agamanya	Disini menunjukkan pengalaman S4 mendengar atau mengetahui tentang keyakinan dan pandangan yang dianutnya dari perspektif penganut agama lain	Stereotip
W1.25	Pernah mengalami <i>ding. SMP koyone. Bully-an ucapan-ucapan tok sih. Ngopo-ngopo ki ora. Nek ning ati kadang esih loro ati tapi nek saiki ora peduli blas ngono kui.</i>	Meskipun pernah mendapat verbal bullying, S4 sudah dapat berdamai dan tidak lagi memikirkan perilaku-perilaku seperti itu	Dampak stereotip yang dirasakan S4	Disini menunjukkan pengalaman pribadi tentang intimidasi verbal pada masa SMP, serta proses penyembuhan S4 dari pengalaman tersebut.	Stereotip
W1.27	Oh beberapa kan pernah ono kasus <i>sing</i> berhubungan <i>karo</i> teroris kan, aku menelusuri ternyata memang secara administrasi yo dia memang agamane Islam. <i>Koyo sing tak omongi mau, menurutku yo gur</i> sekedar administrasi. <i>Nek sing Kristen</i> kan soale kan <i>sing ora</i> paham Kristen nemen aku, <i>dadi</i> aku	Disini S4 menekankan bahwa fakta kasus teroris yang dilakukan adalah orang beragama Islam, tidak melambangkan atau mencerminkan keseluruhan agama Islam.		Kalimat tersebut mencerminkan pandangan s4 tentang hubungan antara agama dan kasus terorisme	Stereotip

	<i>ra</i> ngerti.				
W1.29	<i>Nek masalah iki bergantung banget karo keadaan, terutama keadaanmu lahir.</i> Karena lahir di kondisi yang berbeda, dididik dengan cara yang berbeda, dan mengalami pergolakan dunia yang berbeda. Secara otomatis mesti patokan moral <i>iku</i> beda.	S4 menunjukkan pemahaman bahwa dalam memahami perbedaan nilai hidup, penting untuk memperhitungkan konteks atau keadaan individu, termasuk latar belakang agama dan nilai moral yang berbeda.	Pandangan S4 terhadap perbedaan nilai yang dianut	Disini menggambarkan pandangan S4 tentang hubungan antara keadaan kelahiran, pengalaman hidup, dan serta pentingnya memperhitungkan keragaman dalam konteks moral dan nilai-nilai.	Proyeksi
W1.29	Ketika <i>nduwe</i> pandangan yang berbeda <i>yo ra</i> masalah <i>iku</i> . Karena standar baik dan buruknya sesuatu kan mungkin berbeda.	Ini menunjukkan bahwa untuk mencapai pemahaman yang lebih baik, penting untuk mendengarkan dan memahami perspektif orang lain.	Pandangan S4 terhadap perbedaan nilai yang dianut	Disini menggambarkan sikap terbuka S4 terhadap perbedaan pendapat dan standar moral, serta mengakui pentingnya dialog dan pengertian dalam menghadapi perbedaan tersebut.	Proyeksi
W1.32	Yang penting saya sekarang hidup, saya bisa memberikan sesuatu, saya tidak merugikan orang lain, dan terlepas nanti apa yang akan terjadi saya gak mikir sampai kesana pak	Ini menunjukkan sikap S4 terhadap hidup yang dijalani dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.		Disini mencerminkan pandangan S4 tentang nilai-nilai pribadi, pemahaman tentang ajaran agama Buddha, serta sikap terhadap hidup yang fokus pada tindakan dan kehidupan saat ini.	Manajemen Kesan

W1.32	<p>Ketika <i>ono wong sing</i> memandang aku <i>elek</i> misalkan, aku <i>ra</i> masalah. Justru nek ono sing mandang elek aku malah tak delok. Sing dipandang mereka ki bagian opo. Aku pas bagian <i>ngono ki tak renungke iyo po ra yo. Nek</i> misale <i>iki iyo yo</i> berarti aku <i>sing</i> salah. <i>Iku</i> bagian dari kehidupan <i>sing ora iso</i> dihindari kan.</p>	<p>Ini menunjukkan pemahaman S4 tentang kompleksitas kehidupan dan sikap bijak dalam menghadapinya.</p>		<p>Disini mencerminkan sikap S4 yang teguh terhadap diri sendiri, kemampuan untuk melihat sisi positif dari pandangan negatif orang lain, penerimaan terhadap kritik, dan pemahaman tentang realitas kehidupan yang tidak selalu bersifat positif.</p>	<p>Manajemen Kesan</p>
W1.34	<p>Aku berusaha memberikan manfaat. Dan aku sangat tidak suka dengan sensasi <i>dadi</i> misal pun ketika aku berbuat baik yo aku ki bukan berharap mendapatkan sesuatu buat kembali.</p>	<p>Ini menunjukkan sikap S4 yang tidak egois dan tidak meminta balasan atas tindakan baik yang dilakukannya</p>		<p>Disini menunjukkan niat baik S4 untuk memberikan manfaat kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan, serta penolakan terhadap sensasi atau keuntungan pribadi yang mungkin dihasilkan dari berbuat baik.</p>	<p>Manajemen Kesan</p>
W1.35	<p>Aku selalu berusaha iku sih, aku bener-bener menjaga omongan sih. Ketika <i>kowe ngomong sesuatu tapi kowe hurung menjalankan kuwe ki menurutku ora layak.</i></p>	<p>Ini menunjukkan sikap konsisten dan integritas dalam perilaku dan ucapan S4</p>		<p>Disini menunjukkan pentingnya konsistensi antara ucapan dan tindakan dalam menjaga integritas dan kejujuran, serta penilaian S4 terhadap</p>	<p>Manajemen Kesan</p>

				kesesuaian antara kata-kata dan tindakan seseorang.	
W1.36	<i>Ning</i> agama Buddha <i>ki ono ngene</i> , ketika kita misal mengawali perkuliahan berdoa semoga semua makhluk hidup berbahagia. Secara universal <i>ki mendoakan semua makhluk, manusia, setan, apapun lah iku.....</i> Karena misale aku <i>lungo ono wong</i> susah aku ora mungkin <i>takon</i> agamane <i>opo. Sopo sing butuh yo kui sing tak bantu.</i>	Ini mencerminkan ajaran universalitas dalam doa agama Buddha dan sikap kesediaan S4 untuk membantu orang lain yang membutuhkan		Disini menyoroti praktik doa dalam agama Buddha yang mencerminkan ajaran universalitas, serta sikap empati dan kesiapan S4 untuk bertindak membantu sesama, tanpa memandang latar belakang agama atau kepercayaan mereka.	Kedamaian
W1.37	Kan ya misale kita lagi ngobrol-ngobrol, bahkan misale <i>ning</i> kampus lagi rapat aku sering ngomong ngono kui. Nek iso membantu, ora gur membantu hanya untuk mencari sensasi dan sebagainya, aku yo ngajarke kui.	Ini menunjukkan sikap berbagi pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki S4 untuk memberikan manfaat kepada orang lain.	Upaya S4 menyebarkan pesan toleransi pada sekitarnya	Disini mencerminkan sikap S4 yang mengajak orang disekitarnya untuk berbuat baik tanpa memandang latar belakang apapun	Kedamaian
W1.39	<i>Nek wedi sih ora. Nek jaga-jaga iyo.</i> Ke semua agama sih. Bukan karena aku ngerasa agama <i>iki</i> salah <i>ki ora.</i>	Ini menunjukkan sikap kritis dan kewaspadaan dalam menyikapi kemungkinan-kemungkinan yang tidak		Disini menunjukkan sikap kritis dan berhati-hati S4 terhadap agama, serta penekanan pada toleransi dan penolakan	Kedamaian

		diinginkan.		terhadap konflik agama.	
W1.42	Aku yo biasane geleng-geleng kepala tok sih. <i>Opo yo</i> pikirane sedangkal kui?	Ini menunjukkan bahwa S4 tidak menghargai sikap ekstrem atau keras kepala dalam memegang keyakinan tanpa pertimbangan yang memadai.	Respon S4 terhadap perilaku fanatisme	Disini mencerminkan sikap kritis S4 terhadap sikap fanatisme, serta penilaiannya terhadap kedalaman pemikiran dan sikap tidak kritis yang mungkin dimiliki oleh orang yang bersikap fanatik.	Menghargai Perbedaan
W1.55	<i>Nek</i> misale sing menghina <i>iku</i> aku kenal, <i>koncoku</i> misal, yo tak elingke . <i>Ojo</i> memancing permasalahan ngono. <i>Nek misal ono wong liyo sing</i> menghina dan <i>koncoku ki</i> panas, yo aku sing ngelerep .	S4 mampu bertindak dengan bijaksana dan menahan diri untuk tidak terlibat dalam konflik tersebut.	S4 memiliki kontrol diri yang baik	Disini mencerminkan sikap S4 yang peduli terhadap hubungan antarmanusia dan keinginan untuk menghindari konflik yang tidak perlu, sambil tetap mengingatkan temannya untuk tetap tenang dan tidak terbawa emosi oleh provokasi.	Menghargai Perbedaan
W1.58	Sering Lebaran. <i>Opo</i> meneh Islam yo, Lebaran. <i>Opo meneh ning kene ki ning</i> kampus, <i>iki wong</i> daerah kampusku <i>ki</i> malah terbuka banget. Bahkan <i>nek</i> Waisak pun <i>iku</i> dirayake koyo Lebaran.	S4 sering ikut merayakan hari besar agama Islam	Pengalaman positif S4 dengan penganut agama lain	Disini mencerminkan pentingnya keragaman agama, toleransi, dan pembauran di lingkungan kampus, di mana perayaan agama, termasuk Lebaran dan Waisak, dirayakan dengan semangat saling	Kesadaran

				menghormati dan berbagi kebahagiaan.	
W1.60	Nek ngundang ki ora. Karena ya kui tradisine bedo. Nek aku ning umah yo paling sembahyang tok terus kumpul ning ndi karo sing sesama tok.	S4 belum pernah mengundang orang lain untuk ikut merayakan hari besar agamanya		Ini menunjukkan bahwa ada pertimbangan tertentu yang mendasari keputusan tersebut, karena perbedaan budaya atau kepercayaan.	Kesadaran
W1.61	Aku nek ning umah karena memang ning umahku kan mayoritas Islame Islam NU kan. Mayoritas Islam NU kan, biasane NU kan <i>opo jenenge ono</i> tahlilan toh, aku nek ono tahlilan melu. Koyo misal <i>ono wong ninggal</i> terus tahlilan, kan otomatis karena mayoritas NU kan. Dan <i>iku</i> memang bagian dari agama Islam, tapi nek ning nggonku lebih koyo kita sebagai warga iku sebagai kerukunan.	S4 menjelaskan bahwa dirinya mengikuti kegiatan keagamaan agama lain sebagai bentuk hormat dan menghargai tradisi di masyarakat		Disini mencerminkan dinamika kehidupan beragama di lingkungan rumah S4, di mana praktik-praktik keagamaan seperti tahlilan tidak hanya memiliki dimensi keagamaan, tetapi juga dimensi sosial yang penting dalam memelihara kerukunan antarwarga.	Kesadaran
W1.64	Pondok Damai. Terus seminar terakhir <i>wingi. Ning</i> Salatiga. Pokoke <i>ki</i> seminar hubungane menjaga lingkungan. Nah <i>iku</i>	S4 menjelaskan kegiatan sosial terkait lintas agama yang pernah diikuti		Disini mencerminkan S4 memiliki kemauan untuk memperkaya pengetahuannya mengenai agama lain, dan	Kegiatan Sosial

	<p>pematerine <i>ki seko</i> Kristen, acaranya pun <i>ning</i> GKJ. <i>Yo sing melu ono seko</i> UIN Salatiga, <i>ono seko yo nggonku cah</i> kampus. <i>Yo lintas agama kui.</i></p>			<p>berkeinginan untuk berkontribusi dalam menjaga toleransi beragama</p>	
W1.67	<p>Nek misale pengetahuan ki jelas yo. Terus misale secara sosial yo jelas nambah relasi dan sebagainya, membuka mata, terus aku bahkan <i>nembe weruh</i> tata cara ibadahe agama Hindu pas <i>ning kono kui.</i></p>	<p>S4 menjelaskan dampak positif yang dirasakannya setelah mengikuti kegiatan sosial lintas agama</p>		<p>Disini mencerminkan pentingnya memiliki pengetahuan yang luas tentang berbagai aliran keagamaan, serta kesadaran akan pentingnya hubungan sosial dan penerimaan terhadap keragaman agama dalam memperkaya pengalaman dan perspektif seseorang.</p>	<p>Kegiatan Sosial</p>
W1.68	<p><i>Dadine</i> memang agama, khusus <i>ning</i> Indonesia <i>iki</i> memang gak <i>iso</i> dipisahkan di kehidupan warga Indonesia. Makane yo atas dasar <i>kui</i> acara Pondok Damai, terus diskusi <i>koyo wingi aku yo</i> perlu sih digerakkan terus-menerus. Asal <i>ki</i> bener-bener <i>iso</i> membuka mata.</p>	<p>S4 menjelaskan kegiatan apa saja yang menurutnya perlu untuk terus dilaksanakan guna memperkuat toleransi beragama</p>		<p>Disini mencerminkan pentingnya dialog dan diskusi antaragama dalam menjaga kerukunan dan toleransi di tengah keragaman kepercayaan.</p>	<p>Kegiatan Sosial</p>

Lampiran 19. Horizontalisasi Subjek V (C)

Khonghucu

Baris	Unit Makna	Deskripsi Unit Makna (Coding)	Deskripsi Psikologis	Deskripsi Struktural	Tema
W1.1	Mmm sebenarnya interaksi sama orang beda agama itu udah bukan hal yang asing buat aku karena orang tua aku aja beda gitu. Iya orang tua aku beda agama, jadi orang tuaku Buddha dan aku Khonghucu. Dua-duanya Buddha.	Ini menunjukkan sikap terbuka dan penerimaan terhadap keragaman agama, serta kesediaan untuk menghargai dan menghormati perbedaan-perbedaan tersebut.	Pandangan S5 terhadap kesan pertama interaksi dengan penganut agama lain	Disini mencerminkan pengaruh keluarga dalam membentuk persepsi dan sikap terhadap orang-orang dari berbagai latar belakang keagamaan.	Efek Halo
W1.6	Jadi kan persepsi awalnya, impresi awal yang aku dapet ke temen-temen Muslim tuh kayak oh mereka tuh sangat taat banget aturannya banyak banget dan kita secara gak langsung yang dideketnya harus mengikuti aturan itu. Padahal setelah aku masuk dan nyemplung ke dalemnya ya engga.	S5 menjelaskan bagaimana persepsi awalnya dapat terbentuk dan bagaimana S5 menemukan fakta dari persepsi tersebut	Persepsi S5 terhadap penganut agama lain	Disini mencerminkan proses pemahaman yang berubah dari persepsi awal menjadi pemahaman yang lebih akurat setelah pengalaman langsung dan interaksi lebih dalam dengan komunitas yang bersangkutan.	Efek Halo

W1.10	Ya sebenarnya sebagian besar persepsi aku sama sih kayak oh di agama mereka aturannya banyak, mereka tuh terikat aturan yang banyak banget. Aku mikirnya kayak gitu awalnya. Tapi setelah interaksi oh engga, mereka terbuka-terbuka aja.	S5 menjelaskan tentang persepsi awalnya pada suatu agama	Persepsi S5 terhadap penganut agama lain	Disini mencerminkan pentingnya pengalaman langsung dalam membantah dan mengubah persepsi awal seseorang tentang suatu kelompok atau agama	Efek Halo
W1.12	Engga. Karena aku di <i>real life</i> juga banyak menemui temen-temen yang mungkin dari <i>physical appearance</i> nya sangat memenuhi aturan agama gitu. Tapi setelah aku berinteraksi ternyata nyeleneh juga nih. Gak mendefinisikan juga sih.	Ini menunjukkan kompleksitas dalam memahami identitas dan karakter seseorang, yang tidak selalu dapat disimpulkan dari apa yang terlihat secara kasat mata.	Persepsi S5 terhadap penganut agama lain	Disini mencerminkan pengalaman pribadi S4 dalam menghadapi perbedaan antara penampilan fisik dan karakter sebenarnya dari individu-individu yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.	Efek Halo
W1.13	Karena menurut aku standar ketaatan atau standar kealiman itu kan sifatnya subjektif ya, personal juga.	S5 menjelaskan pandangannya mengenai standar ketaatan	Pandangan S5 terhadap standar ketaatan	Disini mencerminkan variasi pandangan individu mengenai tingkat ketaatan dalam praktik keagamaan serta pengaruh sudut pandang pribadi terhadap standar tersebut.	Efek Halo
W1.13	Jadi mungkin aku merasa aku taat	S5 menyadari bahwa apa yang	Pandangan S5 terhadap	Disini mencerminkan	Efek Halo

	beragama kalo setiap hari aku seenggaknya meluangkan waktu untuk berdoa. Tapi itu mungkin gak applied ke orang lain, bisa jadi kalo orangnya gak berdoa tapi dia berbuat baik mereka juga taat beragama.	dianggap sebagai tindakan taat beragama bagi satu orang tidak selalu berlaku untuk orang lain.	standar ketaatan	pemahaman tentang keragaman dalam praktik dan definisi ketaatan beragama	
W1.16	Bukan berarti semua orang yang menganut agama A karakternya tuh sama semua gitu lho tergantung orangnya.	S5 menyadari bahwa dalam setiap agama, terdapat keragaman karakter dan kepribadian di antara para penganutnya.	Pandangan S5 terhadap kepribadian suatu penganut agama	Disini mencerminkan pentingnya menghormati keyakinan dan karakteristik unik dari setiap individu.	Kontra Efek
W1.17	Kalo misalnya mereka berperilaku apa ya menurut aku ya itu represent dirinya sendiri bukan represent agamanya gitu lho.	S5 menyadari bahwa perilaku seseorang lebih berkaitan dengan individualitas dan nilai-nilai personal, bukan semata-mata terikat pada ajaran agama.	Pandangan S5 terhadap kepribadian suatu penganut agama	Disini mencerminkan sikap kritis S5 dalam menghindari stereotip dan generalisasi terhadap individu berdasarkan agamanya	Kontra Efek
W1.18	Kalo Buddha itu yang aku denger tuh mereka kayak bebas banget gitu. Bebas tuh dalam artian kamu melakukan apa aja tuh bebas asalkan kamu bahagia. Stereotip	S5 menyatakan pengertian bahwa setiap agama memiliki keragaman dan kompleksitas yang tidak dapat disederhanakan dalam	Stereotip S5 terhadap agama lain	Disini mencerminkan persepsi umum tentang beberapa agama dan stereotip yang terkait, sambil mengakui bahwa realitasnya mungkin lebih	Stereotip

	lain mungkin kalo yang Kristen dan Katolik itu mereka sangat apa ya, sangat mengglorifikasi sosok Nabinya dan Tuhannya. Sedangkan kalo yang Muslim itu stereotipnya itu aturannya banyak	stereotip semata.		kompleks daripada gambaran stereotip yang disampaikan.	
W1.20	Jadi buat aku bikin stereotip atau generalisasi tuh susah banget karena setiap aku mikir suatu agama, gak ada satu karakter yang <i>remark</i> di pikiran aku tuh gak ada karena ya beda-beda	S5 berusaha untuk memahami setiap agama dengan cara yang lebih mendalam dan menghindari kesalahan menyederhanakan beragam kepercayaan dan praktik keagamaan ke dalam stereotip yang terlalu sempit.	Stereotip S5 terhadap agama lain	Disini mencerminkan kesadaran akan keragaman dalam agama dan sikap kritis terhadap upaya untuk membuat generalisasi atau stereotip yang tidak akurat.	Stereotip
W1.22	Karena pas kecil aku pernah kena tindakan rasis gitu lho kak. Kebetulan yang melakukan tindakan saat itu tuh temen-temen Muslim. Cuman kan bocil-bocil juga. Terus kayak olok-olokkan nama gitu. Jadi tuh mungkin stereotip pertama yang lahir	Menurut S5 pengalaman tersebut mungkin menjadi titik awal dalam membentuk persepsi mereka terhadap kelompok agama tertentu.	Stereotip S5 terhadap agama lain	Disini mencerminkan pengaruh pengalaman pribadi dalam membentuk stereotip awal terhadap suatu agama, serta kesadaran akan pentingnya memahami konteks di balik stereotip tersebut.	Stereotip

	dari suatu agama tuh disitu sih pas aku dikasih perlakuan kayak gitu.				
W1.23	Satu kata, Cina.	S5 menyadari bahwa stereotip ini merupakan hasil dari simplifikasi dan generalisasi yang tidak akurat, yang dapat menyederhanakan identitas agama dan budaya Khonghucu menjadi satu atribut etnis tertentu.	Stereotip penganut agama lain terhadap agama S5	Disini mencerminkan stereotip yang umum terkait dengan Khonghucu, yang sering kali disederhanakan menjadi satu atribut etnis, yaitu "Cina"	Stereotip
W1.23	Makanya orang tuh mungkin gak cukup banyak pengetahuannya buat bikin stereotip tentang Khonghucu gitu lho. Karena mereka pertama gak pernah tau seluk-beluk agamanya dan juga gak pernah ketemu orang beragama Khonghucu, jadi kan stereotipnya paling muter-muter di oh Cina, sembahyang.	S5 menyoroti bahwa orang-orang mungkin juga tidak memiliki pengalaman bertemu dengan individu yang menganut agama Khonghucu. Karena itu, stereotip yang muncul sering kali hanya terbatas pada asosiasi umum dengan etnis Cina dan praktik sembahyang.	Stereotip penganut agama lain terhadap agama S5	Disini mencerminkan pemahaman tentang keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dapat memengaruhi pembentukan stereotip tentang Khonghucu dalam masyarakat.	Stereotip
W1.25	Pernah ada satu mungkin ya	S5 menjelaskan stereotip	S5 sempat merasakan	Disini mencerminkan proses	Stereotip

	<p>stereotip yang menurut aku konotasinya lumayan negatif gitu kayak, ini bukan buat Khonghucu doang sih mungkin buat agama lain juga. oh berarti sembahyangnya ke patung ya? Nyembahnya ke patung ya? Tapi memang mungkin dampaknya tuh jadi kayak aku bertanya-tanya gitu lho, tapi setelah aku mendalami tuh kayak mmm kita bukan nyembah patungnya, Tuhan kita ada cuman kita butuh kayak semacam media, bentuknya gitu lho.</p>	<p>negatif yang sempat memengaruhinya, namun kemudian S5 melakukan pendalaman pada agamanya dan menemukan jawaban dari stereotip yang memengaruhinya itu</p>	<p>kebingungan terhadap agamanya</p>	<p>pemahaman yang mendalam terhadap agama Khonghucu, di mana stereotip awal yang negatif dapat diatasi melalui pengetahuan dan pendalaman pemahaman.</p>	
W1.29	<p>Malah rata-rata stereotip yang aku denger tuh terbukti salah gitu lho, terpecahkan setelah aku ketemu orangnya beneran.</p>	<p>S5 menyatakan bahwa stereotip yang didengar atau diterima sering kali terbukti salah setelah dia berinteraksi langsung dengan individu yang menjadi objek stereotip tersebut.</p>	<p>Stereotip S5 terhadap agama lain</p>	<p>Disini mencerminkan proses pengalaman pribadi di mana stereotip yang salah atau tidak akurat diatasi oleh pengalaman langsung dengan individu atau kelompok yang menjadi subjek stereotip tersebut.</p>	<p>Stereotip</p>
W1.30	<p>Sebenarnya cukup susah jawab</p>	<p>S5 mengungkapkan bahwa</p>	<p>Pandangan S5 terhadap</p>	<p>Disini mencerminkan</p>	<p>Proyeksi</p>

	pertanyaan ini karena balik lagi Khonghucu tuh lebih ke <i>way of life</i> gitu pandangan hidup. Jadi untuk menemukan satu nilai yang bertentangan banget sama Khonghucu tuh di agama lain ya kayaknya aku gak menemukan gitu.	agama Khonghucu lebih merupakan pandangan hidup atau gaya hidup daripada sekadar seperangkat aturan atau doktrin.	perbedaan nilai	pendekatan yang berhati-hati dan berpikir kritis terhadap perbedaan nilai antara Khonghucu dan agama lain, serta pentingnya menghargai dan memahami konteks personal dan budaya individu dalam menentukan nilai-nilai mereka.	
W1.32	Makanya kenapa aku bisa memaklumi orang-orang yang berpikiran kayak gitu karena pertama aku sadar sebagai mahasiswa psikologi kan kadang mereka pola pikirnya sangat terpengaruh dari awal kehidupan mereka.		Pandangan S5 terhadap perbedaan nilai	S5 memahami bahwa pola pikir seseorang bisa sangat dipengaruhi oleh pengalaman awal mereka, dan kesadaran ini memungkinkannya untuk memahami dan memaklumi variasi dalam pola pikir orang lain.	Proyeksi
W1.34	Ada kalanya nyaman ada kalanya gak nyaman. Tapi lebih banyak nyaman. Kalo gak nyaman itu aku lebih mandangnya tuh oh orangnya aja yang gak beres gitu.	Ini menunjukkan bahwa sikap terbuka S5 terhadap orang lain mempengaruhi persepsi S5 terhadap kenyamanan dalam interaksi.	Perasaan yang dirasakan S5 pada saat berinteraksi dengan penganut agama lain	S5 menyadari bahwa ada variasi dalam kenyamanan selama interaksi, tetapi secara keseluruhan, S5 cenderung merasa nyaman.	Kedamaian

W1.34	Aku pernah pertukaran pelajar kak ke Amerika, dan itu aku selama berbulan-bulan itu tinggal di keluarga angkat. Keluarga angkatnya itu bener-bener mereka tuh Protestan. Tiap <i>weekend</i> mereka ke Gereja. Terus ya udah aku ikut. Gak diharuskan cuman aku merasa itu cara aku <i>bonding</i> sama mereka gitu lho karena di <i>weekday</i> tuh aku sekolah gitu lho disana.	S5 menjelaskan pengalamannya berinteraksi dan hidup dengan orang lain di luar negeri dengan agama dan budaya yang berbeda	Perasaan yang dirasakan S5 pada saat berinteraksi dengan penganut agama lain	Disini menunjukkan sikap terbuka S5 terhadap budaya dan kepercayaan agama orang lain serta kesediaannya untuk beradaptasi dengan lingkungan baru saat berada di luar negeri.	Kedamaian
W1.34	Dan ternyata walaupun selama aku dengerin ibaratnya apa khotbah kajiannya itu banyak <i>value</i> yang berbeda tapi oh ya udah biasa aja gitu kayak yang penting aku sama orang tua angkatku ini masih hubungannya baik....	S5 menceritakan pengalamannya mengikuti kegiatan keagamaan agama lain	Perasaan yang dirasakan S5 pada saat berinteraksi dengan penganut agama lain	S5 menunjukkan sikap toleransi dan keterbukaan dalam menghadapi perbedaan nilai dengan orang tua angkatnya.	Kedamaian
W1.40	Jarang karena mungkin aku udah <i>grow up</i> juga sebagai minoritas nih. Dimana aku harus berinteraksi sama orang-orang	S5 menjelaskan dirinya jarang merasakan ketidaknyamanan berinteraksi dengan agama lain sebagai seroang minoritas	Perasaan yang dirasakan S5 pada saat berinteraksi dengan penganut agama lain	Disini menunjukkan bahwa dalam kehidupannya, S5 lebih sering berinteraksi dengan orang-orang yang mayoritas	Kedamaian

	yang mayoritas.			dalam suatu konteks, mungkin dalam hal agama, budaya, atau aspek lainnya.	
W1.40	Mungkin ada kalanya gak ngerasa takut sih tapi ngerasa inferior aja sih misal kayak tadi deh aku harus ikut kebaktiannya Gereja itu yang tiap weekend.	Ini menunjukkan bahwa S5 mungkin pernah mengalami rasa inferioritas atau ketidaknyamanan dalam situasi di mana dia menjadi minoritas di antara mayoritas	Perasaan yang dirasakan S5 pada saat berinteraksi dengan penganut agama lain	Disini menunjukka bagaimana S5 menanggapi situasi sosial di mana dia merasa berbeda dari mayoritas, dan bagaimana perasaan inferioritas dapat mempengaruhi interaksi dan persepsi diri.	Kedamaian
W1.41	Menurut aku sebenarnya kan hak masing-masing orang ya mereka mau seerat apa memegang agamanya . Tapi kalo dari prinsip aku pribadi di agama apapun jangan terlalu fanatik lah takutnya tuh malah menyebabkan perilaku-perilaku yang nantinya radikal gitu loh kak.	S5 menekankan pentingnya keterbukaan dan kehati-hatian dalam menjalankan agama, tanpa terjebak dalam fanatisme yang ekstrem.	Pandangan S5 terhadap fanatisme	Disini mencerminkan sikap toleransi dan kehati-hatian S5 terhadap fanatisme agama. Dia mengakui hak setiap individu untuk menjalankan agamanya sesuai keinginan mereka, tetapi juga memperingatkan tentang bahaya fanatisme yang dapat menyebabkan perilaku radikal.	Kedamaian
W1.41	Karena kan kita hidup sebagai makhluk sosial pasti menemukan perbedaan gitu lho	S5 menyadari bahwa sebagai makhluk sosial, kita pasti akan bertemu dengan perbedaan,	Pandangan S5 terhadap fanatisme	Disini mencerminkan pemahaman S5 tentang pentingnya toleransi dan	Kedamaian

	kalo misalnya kita terlalu fanatik gimana kita mau berkembang.	dan jika terlalu terikat pada fanatisme, kemungkinan untuk berkembang akan terbatas.		fleksibilitas dalam menghadapi perbedaan dalam kehidupan sosial.	
W1.42	Pernah. Ya itu kayak saudara aku gitu kak. Ada yang beberapa fanatik banget sampai dia dititik yang kayak misal dia main ke rumahku terus dia kayak mencoba mengubah agamaku	S5 menjelaskan pengalaman negatifnya dengan penganut fanatik dari kalangan keluarganya	Pengalaman negatif S5 dengan penganut agama lain	Disini mencerminkan pengalaman pribadi S5 dengan anggota keluarganya yang fanatik dalam keyakinan agamanya.	Kedamaian
W1.44	Aku kayak syok gitu. Diem aku sambil senyum-senyum aja. Karena kayak balik lagi kalo misalkan aku ngelawan takutnya jadi gak enak juga kan suasananya. Cuman setelah itu aku lebih menghindari saudara yang itu aja sih.	Ini menunjukkan bahwa S5 merasa tidak nyaman dengan situasi tersebut dan mencoba untuk menjaga suasana agar tetap baik.	Pengalaman negatif S5 dengan penganut agama lain	Disini mencerminkan reaksi S5 terhadap situasi yang tidak nyaman dan upaya untuk menjaga keseimbangan dalam hubungan keluarga meskipun merasa terkejut dan tidak setuju dengan tindakan saudaranya.	Kedamaian
W1.47kalo misalnya mereka maksain ajaran mereka ke aku. Itu menurut aku kalo mereka udah melewati batas tuh kalo kayak gitu.	S5 menceritakan pengalaman negatifnya selama berinteraksi dengan penganut agama lain	Pengalaman negatif S5 dengan penganut agama lain	Disini mencerminkan pandangan S5 bahwa pengalaman negatif dalam berinteraksi dengan umat agama lain terjadi ketika	Kedamaian

				mereka mencoba memaksa ajaran agama mereka pada orang lain.	
W1.50	Pengalaman positif itu sesimpel kayak gini aja. Kayak kemaren temen-temenku yang Muslim mereka lagi buka terus mereka masak bareng-bareng ngajak aku.	Ini menunjukkan bahwa S5 mudah menghargai momen-momen sederhana dalam hidupnya	Pengalaman positif S5 dengan penganut agama lain	Disini mencerminkan pandangan S5 bahwa pengalaman positif dalam interaksi antar agama bisa terjadi melalui momen-momen sederhana seperti mengikuti kegiatan bersama-sama.	Kedamaian
W1.63	Menurut aku belajar agama lain itu perlu kok. Jadi kita tahu cara menghadapi cara bersikap dengan orang-orang latar belakang agama berbeda juga.	S5 menjelaskan pandangannya tentang pentingnya saling memahami antar perbedaan agama	Pandangan S5 tentang pentingnya memahami perbedaan agama	Disini menunjukkan kesadaran S5 akan pentingnya toleransi dan pemahaman lintas agama dalam menjalin hubungan antarindividu dan komunitas.	Kedamaian
W1.45	Kalo Papa juga kayak ketawa-ketawa aja mereka emang kebetulan sekeluarga aku tuh apa ya bukan gak <i>takes thing seriously</i> sih tapi kita lebih yang kayak terbuka aja. Kalo kayak gitu yang kayak oh emang orangnya aja yang aneh tapi kita menyadari	S5 menceritakan pengalaman negatifnya selama berinteraksi dengan penganut agama lain	Respon S5 terhadap pengalaman negatif yang didapat	Ini mencerminkan bagaimana S5 dan keluarga merespon tindakan kurang menyenangkan dan kesadaran S5 bahwa perilaku yang mereka dapatkan tidaklah dibenarkan	Menghargai Perbedaan

	kalo perilaku kayak gitu tuh gak bener				
W1.48	Menurut aku kalo bicara agama, kalo mau dikeras-kerasin tuh gak ada habisnya. Harus ada yang saling memahami gitu lho.	S5 menekankan perlunya saling memahami dan menghormati perbedaan dalam mencapai kedamaian dan kerukunan antarumat beragama.	Pandangan S5 tentang pentingnya memahami perbedaan agama	Disini menyoroti pentingnya dialog antarumat beragama dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan.	Menghargai Perbedaan
W1.51	Sebenarnya kayak sesimpel temenku nih misalnya kita lagi di Mall terus kayak udah mau lewat jam sholatnya terus aku ngingetin eh tadi kamu belum Sholat kan. Iya itu aja udah peduli. Terus kayak kalo gak ngingetin ya menghargai waktu Sholat atau waktu ibadah, kalo waktunya Sholat ya udah kita biarin.	S5 menekankan pentingnya mengingatkan dan memperhatikan kebutuhan keagamaan orang lain, serta menunjukkan penghargaan terhadap waktu ibadah. Ini mencerminkan sikap toleransi dan saling menghormati dalam mempraktikkan keyakinan agama masing-masing.	Pandangan S5 tentang pentingnya memahami perbedaan agama	Disini menunjukkan sikap yang peduli dan menghargai praktik keagamaan orang lain.	Menghargai Perbedaan
W1.51	Kebetulan temen-temenku itu sering banget main di kosan aku, dan misalnya mereka lagi Sholat ya udah aku pinjem sajadah	Disini mencerminkan sikap inklusif, toleransi, dan keramahan S5 terhadap praktik keagamaan teman-	Pengalaman S5 tentang pentingnya memahami perbedaan agama	Disini mencerminkan sikap saling menghormati dan memahami dalam lingkungan sosial yang beragam secara	Menghargai Perbedaan

	dari ibu kos aku. Terus kayak aku kasih <i>space</i> yang bersih juga. Terus aku kayak mempersilahkan mereka Wudhu di kamar mandi.	temannya.		keagamaan.	
W1.52	Kalo hal-hal yang besar nih contohnya kalo dari komunitas agamaku kan ada komunitas pemuda gitu, kita setiap Ramadhan itu selalu bikin takjil bareng-bareng terus kita bagi-bagiin gitu.	Disini mencerminkan pentingnya kegiatan komunitas dalam mendukung dan mempererat ikatan sosial serta spiritual antaranggota.	Pengalaman S5 tentang pentingnya memahami perbedaan agama	Disini menunjukkan semangat berbagi dan solidaritas antaranggota komunitas dalam menjalankan ajaran agamanya	Menghargai Perbedaan
W1.54	Gak banget. Kayak ngapain. Kayak respon aku <i>speechless</i> dulu lebih ke gak tau mau ngomong apa. Kayak gak suka aja sih. Sikap aku sama perilaku kayak gitu gak setuju sih.	S5 mengekspresikan ketidaksetujuannya dan sikap negatifnya terhadap perilaku tersebut dengan menggunakan ekspresi yang menunjukkan keheranan dan ketidakpercayaan.	Pandangan S5 terhadap fanatisme	Disini mencerminkan reaksi S5 yang negatif terhadap suatu perilaku atau pernyataan.	Menghargai Perbedaan
W1.55	Pernah. Kebetulan aku dulu pernah punya temen yang dia tuh kayak entah kenapa, aku tidak tau dia dikasih makan apa atau punya pengalaman apa,	S5 menolak nilai-nilai rasis dan memutuskan untuk tidak lagi berteman dengan orang yang memiliki pandangan seperti itu. Hal ini	Pandangan S5 terhadap fanatisme	Disini mencerminkan pengalaman S5 dengan teman yang memiliki sikap rasis terhadap teman-teman Muslim.	Menghargai Perbedaan

	intinya tidak suka banget sama temen-temen yang Muslim. Terus aku udah gak temenan sama dia sih kare kayak itu value nya berbeda dia itu rasis juga.	menunjukkan sikap penolakan terhadap diskriminasi dan nilai-nilai negatif dalam hubungan sosial.			
W1.56	Aku ngingetin. Tapi dia nya kayak kekeuh gitu lho kak. Karena emang biasanya orang kayak gitu tuh kekeuh.	S5 mengamati bahwa orang-orang dengan sikap rasis seringkali teguh pada pendiriannya.	Respon S5 terhadap fanatisme	Disini mencerminkan upaya S5 untuk mengingatkan temannya yang memiliki sikap rasis tentang perilakunya yang tidak pantas.	Menghargai Perbedaan
W1.63	Kita juga harus memahami orang lain dengan cara aku menjaga kerukunan di keluarga besar aku kebetulan dengan saudara-saudara yang seperti itu, kenapa sih mereka bisa berpikir seperti itu, ternyata di agama mereka ada ajaran seperti ini tapi mereka memaknainya salah.	S5 mencatat bahwa beberapa anggota keluarganya memiliki pemahaman yang keliru tentang ajaran agama mereka, yang menunjukkan perlunya pendekatan yang cermat terhadap pemahaman dan praktik keagamaan dalam hubungan antaranggota keluarga.	Pengalaman S5 tentang pentingnya memahami perbedaan agama	Disini menekankan pentingnya memahami orang lain untuk menjaga kerukunan dalam keluarga besar.	Menghargai Perbedaan
W1.58	Baru Natalan sama Lebaran sih. Lebaran aku sering banget	Disini menunjukkan pentingnya hubungan sosial	Pengalaman S5 merayakan hari besar	S5 menceritakan pengalamannya ikut	Kesadaran

	diundang sama temen-temenku karena kebetulan aku deket banget kan sama temen-temenku...	dan keakraban dalam merayakan perayaan agama bersama teman-teman dan keluarga.	agama lain	merayakan hari besar agama lain	
W1.58	Kalo hari raya agama lain sayangnya belum pernah. Cuman pas SD yang SD swasta aku itu, SD ku ini merayakan semua hari besar itu lho.	S5 menceritakan belum pernah ikut merayakan hari besar agama selain agama Khonghucu, Kristen, dan Islam	Pengalaman S5 merayakan hari besar agama lain	Disini menunjukkan adanya toleransi dan penghargaan terhadap keragaman agama dalam lingkungan sekolah S5	Kesadaran
W1.61	Pernah. Terus ya udah mereka juga welcome seru-seru aja	S5 menceritakan pengalamannya mengundang teman untuk ikut merayakan hari besar agama Khonghucu	Pengalaman S5 merayakan hari besar agama lain	Disini menunjukkan sikap terbuka S5	Kesadaran
W1.61	Terus ini sih kalo gak ngundang, aku biasanya sering ngasih kue keranjang ke temen-temen sharing gitu	S5 menceritakan pengalamannya mengundang teman untuk ikut merayakan hari besar agama Khonghucu	Pengalaman S5 merayakan hari besar agama lain	Disini menunjukkan sikap terbuka dan berbagi kebahagiaan di hari raya oleh S5	Kesadaran
W1.63	Yang pertama, dengan tidak memaksakan ajaran atau agama ke orang lain ya itu paling mendasar. Yang kedua ya kita mencoba memahami juga nilai	Disini menunjukkan sikap S5 toleransi dan saling menghargai perbedaan antaragama		Menurut S5 menerapkan kedua prinsip ini, diharapkan hubungan antarumat beragama dapat tetap harmonis dan saling menghormati.	Kesadaran

	yang mereka pegang.				
W1.64	Iya pernah. Ini <i>Asean Youth Interfaith Camp</i> . Itu kayak dimana kita camp selama 3 hari itu sama sharing-sharing sama orang agama berbeda-beda gitu	Disini menunjukkan S5 memiliki kemauan dan kemampuan untuk berpartisipasi menguatkan toleransi beragama	Pengalaman S5 dalam kegiatan lintas agama	S5 menceritakan pengalamannya berpartisipasi dalam kegiatan sosial lintas agama	Kegiatan Sosial
W1.66	Dan selain acara ini kan kebetulan aku ini kan kak aku gabung kepengurusan yang tadi komunitas pemuda Khonghucu . Terus ada dewan pengurus wilayahnya di Jawa Tengah. Dan kebetulan aku disitu dipercaya jadi wakil ketuanya . Jadi aku sering banget disuruh kayak ikut kegiatan lintas agama dari FKUB . Nah itu kadang kayak ada pertemuan atau apa kadang aku ikut	Disini menunjukkan S5 memiliki kemauan dan kemampuan untuk berpartisipasi menguatkan toleransi beragama	Pengalaman S5 dalam kegiatan lintas agama	S5 menceritakan kegiatan aktifnya dalam organisasi agamanya dan pengalaman-pengalamannya mengikuti kegiatan terkait lintas agama karena keaktifannya dalam berorganisasi	Kegiatan Sosial
W1.68	Aku merasa lebih bisa memahami ajaran-ajaran dari teman-teman agama lain , terus kayak yang kedua lebih tahu cara	Disini menunjukkan S5 mampu mengambil manfaat dari mengikuti kegiatan sosial lintas agama	Pengalaman S5 dalam kegiatan lintas agama	S5 menceritakan dampak positif dari mengikuti kegiatan sosial lintas agama	Kegiatan Sosial

	berinteraksi dengan lebih baik gitu lho sama umat agama lain karena aku jadi ada topik gitu.				
W1.69	Penting. Karena itu jadi salah satu media dimana, kayak gini mungkin di <i>real life</i> kita sehari-hari tuh kita jarang banget bisa ketemu dalam sehari tuh ketemu sama orang yang beda agama 6 gitu. 6 agama yang beda-beda.	Bagi S5, kegiatan lintas agama memiliki nilai penting karena menjadi sarana yang efektif untuk memfasilitasi dialog antarumat beragama.	Pandangan S5 tentang kegiatan lintas agama	S5 menceritakan dampak positif dari mengikuti kegiatan sosial lintas agama	Kegiatan Sosial
W1.69	Jadi menurut aku kegiatan kayak gitu penting buat menjaga kerukunan kalo misalnya secara universal gitu menjaga kerukunan negara , tapi dari gerakan-gerakan kecil kayak gitu kan sebenarnya kalo gerakan kecil dilakuin bersama kan dampaknya besar	Menurut S5 kegiatan lintas agama memiliki arti yang besar dalam menjaga kerukunan, baik dalam skala lokal maupun nasional.	Pandangan S5 tentang kegiatan lintas agama	Disini menunjukkan bahwa kegiatan lintas agama memiliki potensi untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat dan negara secara keseluruhan.	Kegiatan Sosial
W1.70	Mungkin perlu diperbanyak kegiatan kayak gini . Cuman mungkin lebih di modifikasi lagi biar lebih menarik gitu lho.	S5 menggarisbawahi pentingnya meningkatkan kegiatan lintas agama serta memodifikasinya agar lebih	Pandangan S5 tentang kegiatan lintas agama	Tanggapan S5 mengenai kegiatan seperti apa yang perlu dilakukan untuk menguatkan toleransi beragama	Kegiatan Sosial

		menarik bagi peserta			
W1.70	Kan kalo kegiatannya lebih menarik nantinya bakal lebih banyak orang yang mau ikut gitu gak itu-itu lagi	S5 menyatakan bahwa variasi dan inovasi diperlukan dalam kegiatan lintas agama seperti ini guna meningkatkan minat dan partisipasi yang lebih luas dari berbagai lapisan masyarakat.	Pandangan S5 tentang kegiatan lintas agama	Tanggapan S5 mengenai kegiatan seperti apa yang perlu dilakukan untuk menguatkan toleransi beragama	Kegiatan Sosial

Lampiran 20. Dokumentasi Wawancara dengan Subjek



Lampiran 21. Dokumentasi Kegiatan dan Komunitas Lintas Agama yang Diikuti Subjek



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Risqi Ainuna
2. Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 29 Maret 2002
3. Alamat Rumah : Ds. Balapulang Wetan RT 01 RW 10
Kabupaten Tegal, Jawa Tengah
4. No. Handphone : 082313542627
5. E-mail : risqainu03@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. MI Tasywiriyah Balapulang
2. MTS Tasywiriyah Balapulang
3. SMA Negeri 02 Slawi
4. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

C. Pengalaman Organisasi

1. Tim Layouter LPM Esensi Fakultas Psikologi dan Kesehatan periode 2021
2. Pimpinan Redaksi LPM Esensi Fakultas Psikologi dan Kesehatan periode 2022

Semarang, 25 April 2024



Risqi Ainuna

NIM. 2007016166